

**TEGUH ESHA**

*Vision 03*



**ALI TOPAN**  
**WARTAWAN JALANAN**



TEGUH ESHA  
ALI TOPAN  
WARTAWAN  
JALANAN



*Vision03*

PENERBIT

PT VISI GAGAS KOMUNIKA

JAKARTA, 2000

**ALI TOPAN  
WARTAWAN JALANAN**

Novel karya

**TEGUH ESHA**

Revisi dari novel yang diterbitkan oleh Cypress  
tahun 1978, berjudul:

**ALI TOPAN DETEKTIF PARTIKELIR**

Desain Sampul:

**MERDEKA ADRAI**

Ilustrasi:

**JAN MINTARAGA**

Diterbitkan oleh:

**PT. VISI GAGAS KOMUNIKA (VISION 03)**

Jalan Jati Agung No. 3 Jati Padang

Pasar Minggu, Jakarta 12540

Telp. (021) 78831022 – Fax. (021) 7815236

Desain Grafis:

**SYAIFUL AZRAM**

Cetakan Pertama

September 2000

Percetakan:

**SMK GRAFIKA MARDI YUANA**

**BOGOR**

*Untuk anak-anak jalanan  
yang berjuang  
keluar dari kebodohan  
dan kemiskinan*

---

Teguh Esha

**Sanksi Pelanggaran Pasal 44  
UU No. 7 Tahun 1987 Tentang  
Perubahan atas Undang-Undang No. 6 Tahun 1982  
Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau didenda paling banyak Rp 100.000.000 (Seratus Juta Rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum, suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah).

Hak Cipta  
© **TEGUH ESHA**

# SATU

Jakarta, Juni 1978

*Satisfaction* dari *The Rolling Stones* terdengar santer dari kotak pengeras suara merek Sansui milik penjual kaset bajakan seribu tiga di depan toko P&D Sinar Pembangunan, di bagian selatan kompleks pertokoan Melawai, Blok M.

Seorang tukang parkir diguyur sinar matahari sibuk mengatur parkir sepeda motor, masih sempat menggoyang-goyang pantat seirama lagu rock itu. Peluhnya mengalir deras, membuat wajah dan kulit lengannya yang hitam berkilat-kilat. Jam dua siang waktu Kebayoran Baru. Anak-anak pulang sekolah menambah keramaian suasana. Di antara mereka ada yang ikut nimbrung merubung penjual kaset *obe* tersebut.

Ali Topan menyender di kozyn etalase toko, mendengarkan lagu yang diputar keras itu. Matanya bersinar redup, memandang acuh tak acuh kerumunan orang. Rambutnya yang hitam gondrong lebat sebatas bahu tampak awut-awutan. Untung rambutnya lurus dan lebat, hingga tetap saja enak dipandang dalam keadaan acak-acakan begitu. Terbukti setiap cewek yang lewat di depannya, tak peduli nyonya atau perawan sekolahan, pasti memampirkan pandangan ke wajahnya yang jantan. Dan mereka sama sekali tak berusaha menyembunyikan perasaan kesengsem pada si anak muda. Tubuhnya yang kurusan dibalut kulitnya yang gelap berlumur keringat, menampilkan efek kejantanan yang khas.

“Sssh... *garcon* idaman...,” bisik seorang cewek

berseragam rok biru muda SMA Stella yang bersama dua temannya melewati Ali Topan. Cewek itu menjawab lengan temannya.

“*Ye-I, gout udah tokau...*,” bisik temannya. Cewek-cewek itu berhenti melangkah. Mereka pura-pura melihat kaset obralan, diikuti teman-temannya. Kemudian, hampir bersamaan, mereka menoleh ke arah Ali Topan. Yang ditoleh melengos. Acuh tak acuh. Ketiga perawan sekolahan saling memandangi, hampir bersamaan. Mereka menyeringai, lantas bergegas mencabut langkah dari tempat kejadian.

“Sialan! Nggak tau diri! Udah capek-capek kita liatin, sok melengos lagi! Sok superstar ye?” kata cewek pertama yang pipinya jerawat. Suaranya cukup keras hingga terdengar oleh Ali Topan dan beberapa orang disekitarnya. Orang-orang itu memandangi ketiga cewek sekolahan yang segera lenyap diantara orang-orang yang berlalu lalang. Sekilas mereka menengok ke arah Ali Topan. Yang ditengok tetap redup.

“Heh! Olang gondlong jangan taloh badan disitu! Nanti owe punya owe gua pecah, apa lu olang mau ganti?” seorang Cina setengah baya menegur Ali Topan. Dia ke luar toko P&D yang kozyn etalasenya disenteri Ali Topan.

Ali Topan menoleh, memandangi orang itu dari bahunya. Lantas dia melengos lagi. Si Cina tampak penasaran. Ia berkacak pinggang dan lantas ngoceh.

“Heh! Lu olang apa kaga dengarin owe punya omongan ya? Gua bilang jangan taloh badan di situ, nanti kaca owe pecah... owe bisa ru...”

Belum habis dia ngoceh, Ali Topan melompat garang ke arahnya. Tangan kanannya terkepal keras siap ditimpakan ke kepala orang itu.



“Cina nyempong, lu! Sembarangan ngatain gue tuli! Mata lu tuh yang tuli! Lu liat apa kagak gue nyender di kayu?! Kaca pecah, kaca pecah, entar pale lu ya gue pecahin, baru tau rasa lu!” hardik Ali Topan. Gerakannya yang sebat dan hardikannya yang mengguntur, bikin kaget orang-orang di sekitar situ.

Terkesima mereka melihat adegan yang tak terduga. Si orang itu pucat pias. Wajahnya yang kuning seperti tanpa darah. Kakinya bergetaran. Matanya berkejap-kejap seperti mata anak kecil yang ketakutan ketika hendak dihajar ayahnya. Untunglah mulutnya terkunci rapat. Kalaulah terloncat sepotong kata saja dari mulut itu, pasti kepalan Ali Topan menyambarnya. Dan untung yang lebih besar lagi, Ali Topan cepat bisa menguasai diri. Rasa tak tega cepat sekali mengetuk hati Ali Topan, tatkala memandang wajah yang pias, mata yang berkejap ketakutan dan merasakan gemetarnya badan orang setengah baya yang dicengkeramnya.

Seorang wanita Cina berlari dari arah penjual kaset obralan, ke arah Ali Topan. “Ali Topan! Ali Topaan! Jangan pukul itu gua punya saudara orang angotan!” teriak si wanita Cina. Ali Topan melihat ke wanita yang mendatangi.

“Dia orang baru di sini, enci Hoa...?” tanya Ali Topan. Si enci Hoa memegang tangan Ali Topan.

“Iya... Dia itu gua punya engko baru datang kemaren dari Medan. Orangnya angot-angotan... Suka cari ribut sama orang, “ kata si enci Hoa. Ali Topan melepaskan cekalannya dari leher baju engkonya enci Hoa.

“Gua lagi mau beli kaset waktu gua liat lu mau pukul engko gua ini... Untung gua liat..,” kata enci Hoa. Lalu dia melotot ke arah engkonya. “Engko Ceng! Lu gua udah bilangin jangan keluar dari toko. Lu kudu baek-

baik sama orang. Sini! Lu kaga denger kata! Lu tau kaga dia ini siapa?” kata enci Hoa sambil menunjuk ke arah Ali Topan. “Dia ini Ali Topan orang baik. Dia pernah kasi tulang besar sama gua... Waktu toko gua mau di rampok orang jahat! Lu liat nih tangannya ada bekas bacokan golok. Dia tulungin gua tangkepin perampok sampe dianya kena bacok! Gua utang budi sama dia! Gua sudah angkat sudara sama dia! Ayo lu minta maaf!” lanjutnya.

“Aah udahlah enci, urusan udah kadaluarsa nggak usah lu omongin lagi. Nulung orang emang hobi gua...,” kata Ali Topan. Langsung Ali Topan melepaskan cekalannya dari leher si engko Ceng dan mengendorkan kepalannya.

“Lain kali jangan maki-maki orang sembarangan ye. Awas lu!” kata Ali Topan ke engko-nya enci Hoa. Ia menatap tajam mata orang itu, lalu menyapu pandangan orang yang menontonnya. Ali Topan risi ditonton oleh beberapa cewek, termasuk tiga cewek Stella yang tiba-tiba muncul di tempat kejadian, Ali Topan lantas cabut dari situ.

Penjual kaset obe mengeraskan volume kaset dagangannya untuk menarik perhatian orang-orang lagi.

Ali Topan cepat masuk ke sebuah toko, dan keluar dari pintu belakang, menuju ke perut pasar Melawai. Tubuhnya yang tinggi semampai enak saja menyelinap di antara orang-orang yang berbelanja. Ali Topan hafal akan setiap gerak-gerik begitu banyak orang. dan lika-liku lorong pertokoan situ. Dengan cepat ia sampai di lorong tempat toko-toko tekstil. Bau ramuan kimia yang menguap dari kekainan membuat pedih hidung dan matanya. Segera pula ia ke luar dari lorong situ, menuju ke bagian belakang, tempat buah-buahan.

“Hallo, Boss. Manggisnya nih, item banget, isinya

ditanggung caem deh. Beli dong bakal mertue ente,” kata seorang penjual buah.

“Gue bukan boss,” kata Ali Topan ke arah si penjual buah.

“Lu orang baru di sini ye?”

“Tau aja ente,” kata orang itu sembari nyengir. Ali Topan juga nyengir.

“Jangan lagi tukang buah, ada ayam baru juga gue tau.”

Seorang tukang buah, tetangga si tukang buah yang pertama nyeletuk: “Ah elu, Ding... ini die pembela rakyat Blok M nyang gue ceritain kemarenan... Lu kaga kenalin padahal udah gua bilangin potongannye, jahitannye, ampe ke cara mandangnye... Maen bas-bos bas-bos aje lu...,” cerocos tukang buah itu. “Na die emang lurah sini. Ada tikus baru lahir juga mesti ngedaptar sama dienyee,” tukang buah itu itu terus memuji Ali Topan.

“Doi sedokur ogut, Pan... Baru kawin kerjaannye mirit kartu mulu, maka gua suruh ngikut dagang disini. Namanye Ending,” lanjutnya. “Ke mane boss? Nyobain duku dulu ah, Condet punya nih. Legit banget kayak anoan...”

Ali Topan mengambil segenggam duku yang disodorkan oleh tukang buah itu. “Mekasih ah,” katanya.

“Kawanannye mainnya pade ke mane Pan?” Tumben sendirian kayak mata wayang. Ngeliatnya juga asing banget... heh... heh...”

“Pada mudik semua Im... Nyari rejeki masing-masing. Jaman sekarang jaman masing-masing...”

“Di mane orang buang rejeki Pan?”

“Di kantor polisi ‘kali.”

Sampai sebegitu Ali Topan diam. Ia makan sebuah duku, kemudian dengan sigap pandangannya diarahkan ke seseorang berbadan tegap dengan mata tajam sedang

memandangnya dari ujung lorong, orang itu kaget. Tapi rasanya dia lihai. Segera dia melengos ke arah lain sambil tangannya mengusap-usap baret merah lusuh sewarna dengan baret RPKAD di kepalanya.

Hati Ali Topan berdetak. Dia ngah sedang dikuntit orang. Sekejap diamatinya itu orang. Berbadan tegap kekar namun agak pendek. Sekitar 165 cm. Rambutnya gondrong berikal. Kumisnya Fu Man Chu punya. Bajunya kain kaki coklat model tentara, agak kombor. Celananya jeans Levi's baru.

Orang itu menengok sekilas ke Ali Topan. Ia menyulut rokok GG. Matanya agak sipit seperti mata Cina. Tapi profil mukanya seperti Indo. Kesan Indo itu dipertebal dengan cambang brewok yang kasar di kedua pipinya.

Siapa gerangan? Pikir Ali Topan. Tiba-tiba ia ingat. Orang itu ada di antara pengerumun kaset obe, saat ia mencengkeram leher engko Ceng. Dan orang itu memang menatapnya tajam, walau sekilas, saat itu.

“Aaah, gue cabut dulu, Ja'im! Makasih dukunye...,” kata Ali Topan. Ia sengaja berkata keras.

“Kaga mau bawa setengah kilo, Pan... he... he...?” kata penjual buah. Ia ketawa renyah, nadanya nada Betawi, model Benyamin S.

Ali Topan sudah berlalu, bergegas masuk ke lorong arah Kebayoran Bowling Center. Gerakannya sebat. Ia ingin menghilangkan jejak. Rasanya orang itu teke, kata hatinya. Dan ia tak ingin cari setori. Pikirannya lagi kurang pas. Lewat depan Bowling Center, ia menggeblas. Langkah kakinya yang panjang dipercepat. Sesaat ia sampai di tempat parkir motor di depan toko roti Lauw, di pojok pasar. Dia ambil motornya dari tempat parkir, lantas dicemplaknya langsung. Ia keluar lewat gardu parkir, bikin petugasnya melotot plus geleng-geleng

kepala. Soalnya gardu itu tempat kendaraan masuk, bukan tempat keluar.

“Si Topan kumat gendenge,” kata seorang petugas parkir berlogat Surabaya.

Ali Topan sudah menyeberangi jalan, melaju ke arah Jl. Wijaya X. Lewat di depan studio Radio Amigos di ujung jalan itu, ia melambaikan tangan. Gerombolan muda-mudi yang sedang mangkal di depan Amigos melambaikan tangan ke arahnya.

“Mampir, Paan!” teriak seorang cewek.

Ali Topan terus melaju. Rambutnya yang panjang lebat melambai-lambai di tiup angin. Gagah dan romantis sekali.

Ali Topan tak tahu bahwa oknum berbarat merah yang dipergokinya tadi, sempat mengorek informasi dari Jaim si penjual duku, perihal dirinya. Begitu Ali Topan cabut, lenyap masuk ke toko, orang itu langsung menuju tukang duku. Gayanya profesional.

“Dukunya sekilo, Bang. Yang rata ya, jangan gede di atas kecil di bawah,” katanya kalem.

“Rata pegimane, Oom? Emangnya jalan Jagorawi. He he. Condet asli mah, dikobok yang atas apa yang bawah, sama aje kasarnya, Oom. Rasain dulu dah,” kata tukang duku. Dia mengangsurkan dua biji duku. Orang berbarat merah mengambil duku itu. Langsung didaharnya.

“Ini baru duku, Bang. Manis.”

“Saya kata juga apa, Oom. Dua kilo ye? Tanggung. Sekilo cuman ‘patratus.’”

“Sayang Sherlock nggak doyan duku, bang. Kalau doyan sih, saya beliin dua kranjang. Sekilo aje deh.”

Sambil menimbang duku, penjual itu bertanya: “Serlok? Siapa Serlok?”

Sambil mengeluarkan duit, orang itu menyahut:

“Anjing saya.”

Penjual duku melengak, lantas ketawa terkekeh-kekeh.

“Ngomong-ngomong, saya kerja di perusahaan film nih. Saya disuruh boss saya nyari anak-anak muda yang keren. Itu anak yang ente kasih duku siapa sih namanya? Di mana tinggalnya? Rasanya cocok banget jadi bintang pilem,” kata si baret merah.

Jaim menaruh bungkus duku di atas dagangannya, lalu mengambil uang kembalian untuk pembelinya.

“Oo, si Topan tadi? Namanya Ali Topan, Oom. Emang juga ganteng banget dia. Tinggi, potongan modern. Cuman badung banget dianya. Tukang morotin dagangan saya dia, oom. Untung aje dia tadi lagi waras. Kalo lagi angot mah, kagak mau dikasih duku segenggam. Maunya dua, tiga kilo. Kalo kagak dikasih, marah-marah dianya. Tukang-tukang dagang disini udah hapal banget lagak lagunya, oom. Majekin orang melulu kerjaannya. Padahal ngeliat tampangnya anak orang baik-baik,” si abang nyericis. Omongannya berlebih-lebihan. Padahal Ali Topan tak pernah menarik “pajak” semacam itu.

“Apa bener dia tukang narik pajek, Bang? Rasanya saya liat tadi, ente yang ngasih duku sama dia, saya dengar Anda nawari setengah kilo?” kata si baret merah. Penjual duku gelagapan. Dia sadar sudah bicara berlebih-lebihan. Jaim tersipu-sipu malu.

“Dienya sih kagak, tapi anak-anak yang laen suka majekin di sini,” katanya. “Emangnya kenapa, Oom? Eh, omongan saya tadi boong nih. Maap ya, Oom.” Sambungnya, mengalihkan omongan.

Si baret merah memilin-milin kumisnya.

“Rumahnya di mana si Ali Topan itu?” tanyanya.

“Aduh, saya kagak ngah, Oom. Tapi ampir tiap ari dia nongol di sini. Kayaknya dia anak rumahnya deket-deket

sini. Kalau oom punya mau sama die, besok dah saya bilangin,” kata Jaim.

“Eit, jangan. Jangan dibilangin. Biar entar saya cari sendiri. Kalau dia mau, kalau kagak kan saya malu...,” kata si oom. Dia bayar harga dukunya.

“Ooh iye.”

“Oke deh, Bang. Sampe ketemu.”

“Mari, Oom. Makasih...”

Si baret merah menentang bungkusan dukunya, berlalu dari situ.

Ali Topan, Ali Topan, gumamnya sambil berjalan santai. Di dalam benaknya terbayang sosok anak muda itu. Untuk anak muda generasi sekarang pun, ia termasuk tinggi. Sekitar 175 centi, atau lebih, kata hatinya. Tinggi semampai, tapi tidak loyo. Kurus berisi. Gerakannya tak terduga. Sebat. Si baret merah membayangkan adegan Ali Topan mencengkeram Cina di toko yang kebetulan disaksikannya.

Adegan tersebut mempesona dirinya. Dan, entah apanya, yang pasti ada sesuatu di dalam diri anak muda itu yang menarik perhatiannya. Matanya? Mata anak itu cemerlang, tapi bersinar sedih. Bahkan pada saat beringas tadi, kesedihan tetap melekat di mata itu. Itu mata khas milik orang-orang yang berpikir cepat dan tajam. Lembutnya, atau sinar sedihnya, mungkin refleksi dari gejala batinnya. Garis-garis tajam dari hidung dan dagunya, membedakan anak itu dari seorang sentimentil yang cengeng.

Banyak anak-anak muda sekarang yang tampan, tapi jarang yang mengesankan kejantanan. Dia sudah banyak melihat dan bergaul dengan anak-anak muda tapi yang satu ini berbeda sekali. Kebanyakan anak-anak sekarang ganjen seperti perempuan. Ah! Ah! Si baret merah

tersenyum sinis sendiri.

Ia sampai di bawah Kebayoran Teater yang terletak di bagian belakang kompleks Pasar Melawai. Dua anak lelaki muda lewat di depannya, dari seberang jalan. Mereka berpakaian rapi, cakep-cakep, saling berangkulan dan tertawa genit seperti perempuan. Si baret merah bersuit keras. Dua anak muda itu berhenti serentak, menengok ke arahnya. Keduanya mengerjap-kerjapkan mata dan mulut mereka manyun-manyun, lantas... serentak pula mereka berjalan, menggoyangkan pantat seperti peragawan.

Si baret merah meludah ke aspal jalanan, mual melihat bencong-bencong itu. Ia batuk-batuk kecil, lalu bergerak lagi, menyeberang jalan, lewat toko jeans, ia menuju Taman Plaza yang kalau malam jadi pasar kaget yang terletak di sisi selatan terminal Blok M, di luar kompleks pasar Melawai.

Penjual kaki lima berteriak-teriak menjajakan dagangan mereka. Kaos oblong, handuk, sandal jepit, gesper sampai batu akik. Teriakan mereka beradu keras dengan lagu-lagu pop yang diputar oleh para penjual kaset obe.

Si baret merah berjalan melewati Taman Christina Martha Tiahahu di ujung terminal, ke arah Garden Hall. Di seberang terminal matanya melihat banyak orang, pikirannya tersimpul pada bayangan Ali Topan. Gue mesti dapet itu anak. Gue mesti dapet, gumamnya. Bayangan wajah anak muda itu tak hilang-hilang dari pikirannya.

“Oom, rokoknya Oom....,” seorang bocah pengecer rokok lewat di sampingnya. “Masih ada rokok gua,” kata si baret merah. Bocah itu pergi sambil cemberut.

Si baret merah tiba-tiba merasa jarinya panas. Ternyata



rokoknya sudah pendek sekali. Apinya memanasi jari. Segera dia jatuhkan, lalu melumatkan puntung rokok itu di alas sepatunya.

Menyeberangi jalan raya, ia masuk ke halaman Garden Hall Teater. Sebuah warung nasi Tegal di pinggir jalan, di belakang bioskop itu merupakan tempat yang ditujunya. Warung itu tempat Tekhab dan sopir-sopir President Taxi dan beberapa seniman Bulungan mangkal.

Matahari mencorong di atas. Peluh membasahi wajahnya. Tapi orang berbareng merah itu tampak gembira. Mulutnya menyiulkan lagu tema film *Mannix*. Ia bernama Robert Oui, bekas polisi yang kini merintis usaha sendiri di bidang penyidikan partikelir alias detektif swasta.

\*\*\*

## DUA

**M**bok Yem sedang menyiapkan makan siang ketika Ali Topan datang. Segera ia menyongsong Ali Topan.

“Den Bagus, tadi ada telpon dari Maya, Neni dan Nana. Maya tilpon sampai dua kali, katanya ada yang penting,” kata Mbok Yem.

”Kalo nggak brenti manggil aku Den Bagus-Den Bagus... pulang aja ke ndesomu, Mbok Yem...!” kata Ali Topan.

“E iya lupa terus si mbok ini.. maaf, maaf, maa...af... Pan...,” kata Mbok Yem, pembantu keluarga Amir yang telah tiga belas tahun bekerja pada keluarga itu. Ia setia, jujur dan sangat menyayangi Ali Topan. Dan Ali Topan pula menyayangi si mbok yang telah mengasuhnya sejak ia kelas satu Sekolah Dasar, hingga ia tamat SMA dua bulan lalu.

Ali Topan membuka jaket *blue jeans* yang lengannya ia buntungi di atas siku. Lalu ia membuka lemari es, dan mengambil sebotol air dingin. Mbok Yem membawakan cangkir besar putih bermerk *ALITOPAN*.

“Saya disuruh tilpon balik apa nggak?” tanya Ali Topan.

“Iya. Katanya penting sih. Tapi semuanya bilang penting, penting. Mbok tanya apa pentingnya, dia tak mau ngasih tau. Tapi yang bagus cuma Maya itu, nilponnya sopan. Yang namanya Neni sama Nana judes deh, Den Bagus. Siapa sih?”

“Aku nggak tau, Mbok. Kalo si Maya sih temen.

Sebentar aku tilpon dia. Trimakasih ya,” kata Ali Topan. Dia berjalan ke kamarnya. Mbok Yem berjalan ke kulkas, mengambilkan air buah jeruk untuk den bagusnya. Sambil makan jeruk, Ali Topan nilpon Maya.

Maya sendiri yang menerima tilpon.

“Hallo May, tadi tilpon ya,” kata Ali Topan.

“Hei. Dua kali aku tilpon kamu. Kangen,” kata Maya. Ali Topan tersenyum. Mayapun tersenyum di rumahnya.

“Kangen itu sesuatu yang pentingkah?” tanya Ali Topan

Maya tak menyahut. Dia tertegun. Merasa tersindir.

“Maya?” ucap Ali Topan lembut.

“Kamu kok gitu sih! Ngga suka ya saya tilpon kamu? Udah lupa sama teman yang namanya Maya? Kalau Maya sih inget terus sama kamu... dan sama temen-temen Maya semua...” kata Maya. Nada suaranya manja.

Ali Topan mesem.

“Oo, jadi kamu suka nilpon temen-temen yang laen?” goda Ali Topan.

Uh, Maya merasa malu. Maya merasa Ali Topan mulai menyindir lagi. Dia malu sebab dia memang memendam cinta ke Ali Topan, dari dulu sampai sekarang, setelah mereka sama-sama lulus dan tidak satu sekolah lagi. Maya masuk Arsitektur Universitas Panca Sakti.

“Hallo, Maya. Kenapa diem? Sakit tenggorokan ya?” Ali Topan bertanya lagi.

“Kamu jadi berubah ya?” sahut Maya. Lirih sekali.

Ali Topan kini diam. Dia merasa kasihan pada Maya. Sindirannya terasa kelewat tajam. Dia bukan tak tahu kalau Maya memendam taksiran. Maya seorang gadis yang baik hati dan lembut. Tapi bukan gadis idaman Ali Topan. Apalagi sejak hatinya rada sakit akibat putus cinta

pada kasus Anna Karenina tempo hari.

“Topan...”

“Ya, Maya? Mm... kamu bilang tadi saya berubah? Bukankah segala sesuatu memang berubah di dunia ini May? Setiap saat berubah.” Yang tetap hanyalah yang tak berubah.

“Tapi kamu dulu kan pernah bilang sama Maya, bahwa biarpun semua berubah tapi persahabatan kita tidak berubah. Begitu cepat lupa ya kamu? Masih patah hati ya sama Anna?”

Berani dia. Berani mengucapkan kata-kata yang spekulatif. Dia langsung menyebut patah hati dan Anna Karenina. Padahal dia tahu itu sesuatu yang peka bagi Ali Topan. Anak muda kita tersenyum pahit.

“Hm, kamu pikir saya patah hati?”

“Iya!”

“Nggak, ah. Cuman benjut sedikit. Hati saya jadi rada peang, untung hati saya bentuknya nggak seperti daun waru. Hati saya bentuknya kaya bola tenis, jadi kalau kesandung rada peang, tapi sebentar juga bundar lagi.”

Maya ketawa ngakak. Kekakuan telah cair. Keakraban terjalin lagi. Maka Maya senang sekali.

“Kenapa kamu ketawa?”

“Saya seneng, kamu lucu lagi, seperti dulu.”

“Ooh kamu seneng yang lucu-lucu ya? Liat aja tivi.”

“Kok liat tivi? Acara Warung Kopi Prambors?”

“Bukan. Acara *Dunia Dalam Berita*. Itu yang baca acaranya, yang dua orang tuh, kalo abis baca suka main liat-liatan dan cengar-cengir kaya burung pelikan. Diliatnya lucu banget.”

Maya ketawa berderai. Ali Topan juga.

“Kamu suka memperhatikan yang kecil-kecil ya. Maya baru mikir sekarang kalo pembawa acara *Dunia Dalam*

*Berita* suka main liat-liatan kaya burung pelikan. Nanti malam deh Maya tegesin. Lantas apa lagi yang lucu di tivi?”

“Wah banyak. Nanti deh aku bilangin. Sekarang...”

“Tunggu dulu dong. Kamu mau ke mana sih buru-buru? Maya kan kanget banget nih. Udah lima hari kita nggak ketemu kan? Apa kamu udah punya kenalan baru?”

“Ada, tukang copet di Blok Okem,”

“Blok Okem?”

“Iye, Blok Okem. Blok M itu bahasa prokemnya Blok Okem.”

“Prokem? Prokem apaan?” Kamu tuh selalu memunculkan sesuatu yang baru, Ali Topan...”

“Prokem itu preman, itu lho orang-orang *underground*, narapidana kelas ketengan. Orang-orang yang kepepet nggak dapet kerjaan, jadi maling, rampok, copet, tukang tikam, culik dan sebagainya. Mereka kan punya bahasa sendiri. Dilabak-labik, gokit, ngatri gara?”

“Apaan sih? Maya nggak ngerti ...”

“Dilabak-labik itu dibolak-balik. Gokit itu gitu. Diberi sisipan ok. Bodo banget sih kamu?”

“Ih! Masih juga suka mbodo-bodoin orang. Kalo Maya bodo mana bisa masuk arsitektur universitas bergengsi. Bukannya sombong.....”

“Lho, kamu nggak pake nyogok masuk ke situ? Saya denger kamu lewat Oom kamu yang jadi polisi?”

“Enak aja! Oom saya cuma nolong fasilitas, tapi orang tua Maya nggak ngeluarin duit apa-apa. Sungguh mati.”

“Pake fasilitas itu kan nyogok juga, May. Sogok-sogokan non-materiil namanya. Kalo nggak pake fasilitas apa kamu bisa masuk? Kan saingannya banyak tuh, anak-anak koruptor. Tapi ngga apa-apa kok. Sorry deh kalo

kamu saya bodo-bodoin. Becanda sih.”

“Becandaan kamu khas ya. Sejak dulu...”

“Oo, gitu ya? Biarin deh. Udaahan deh ya...”

“Hey tunggu dulu Topan sayang... Topan keren... kangennya kan belon abis...”

“Mau ngoceh apa lagi? Kelamaan ngobrol nanti mengganggu waktu studi kamu. Duuh, studi, mack. Nanti kalo ngga naik tingkat, aku disalahin...”

“Nyindir lagi ya?”

“Iya.”

“Biarin deh disindir, pokoknya bisa ngobrol lama.”

“Heh, bapak saya pasang tilpon bukan buat ngobrol May. Ntar rekeningnya mahal. Udaahan dulu deh. Kapan-kapan kalo sempet kita ngobrol *face to face* deh. Oke, May. Selamat belajar, semoga sukses...”

“Eh, tunggu. Sebentar lagi. Dua menit.”

“Semenit.”

“Oke, oke. Merasa kamu ya. Merasa jadi cowok mahal. Kalo ngobrol pake dimenit.”

“Wah, gua sih cowok pengangguran, Maya. Sekolah kagak, kerja kagak. Rasa-rasanya saya bakal jadi tukang jambret deh. Tiap pagi saya udah latihan menjambret kembang flamboyan yang berguguran ketiup angin...”

“Th, kamu kok jadi begitu?”

“Oke deh May. Sampai kapan-kapan, ya!”

Klik. Ali Topan meletakkan tilpon. Ia menghela napas sejenak. Bayangan Maya yang baik, cukup manis tergambar di benaknya. Juga bayangan Anna Karenina, Dudung, Gevaert, Bobby dan teman-temannya ex SMA Bulungan I dulu.

“Kopinya sudah di ada di kamar, Den Bagus, eh Ali Topan.” sapaan Mbok Yem menyadarkannya.

“Kamsia, Mbok!”

Ali Topan bergerak ke kamarnya. Lewat di samping MbokYem, dia menonjok lengan mbok tua itu. Tonjokan lembut, tonjokan terima kasih dan sayang.

\*\*\*

Ali Topan berdiri di tengah pintu kamarnya, melihat ke dalam.

Kamar itu kamar pribadi, kamar permenungan. Poster “*A house is not a home*” masih nempel di dinding, buku-buku pelajaran SMA masih berada dalam rak, radio masih ada di atas meja. Deretan kaset-kaset Koes Bersaudara, The Beatles dan The Rolling Stones tertata rapi di rak kaca. Buku kumpulan syair Bob Dylan, buku-buku silat Cina dan buku-buku lainnya tersusun dekat rak kaset. Dihidupkannya radio. *Dona-dona* Prambors Rasionia memenuhi ruang kamar.

Ali Topan masuk dan duduk di lantai berkarpet Iran, Ali Topan merokok kretek. Dinikmatinya setiap hisapan dan dipandanginya asap rokok yang mengepul sampai ke langit-langit kamarnya. Tubuhnya diam, jiwanya gelisah merenungi hidupnya.

Sejak menerima tanda lulus belajar dari tangan Pak Broto Panggabean, ia sudah memutuskan sebuah tekad. Ia memutuskan untuk tidak meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Ia tak berminat mendaftarkan diri ke UI atau ke perguruan tinggi manapun, walaupun ia sangat ingin masuk UI. Dudung, Bobby, Gevaert tak berhasil membujuk dirinya untuk membatalkan tekadnya itu. Tak seorang pun mengerti kenapa dia bersikap begitu. Ia tak peduli. Ia lebih suka menggelandang di jalanan. Itu adalah suatu pilihan.

Teman-teman dekatnya mengira ia patah hati. Lantas bersikap nyentrik. Bobby bahkan bilang ia putus asa gara-gara cinta yang tak kesampaian. Dan ayahnya menuduh

sikapnya itu sebagai sikap anak yang tidak bertanggung jawab dan bikin malu orang tua saja.

“Orang lain berlomba-lomba ke Universitas. Berapa banyak pun uang tak jadi persoalan untuk mengecap pendidikan tinggi. Kamu malah berpikir tolol. Kalau kamu jadi gelandangan nama saya juga yang cemar. Ngawur kamu!” demikian omelan ayahnya tempo hari.

Peristiwa ini terjadi dua setengah bulan yang lalu, menjelang pengumuman hasil ujian akhir SMA. Waktu itu siang hari. Ali Topan sedang tiduran di kamarnya mendengarkan lagu *Go With Him* dari The Beatles yang ia putar berulang kali. Tiap lagu itu usai, diputar lagi... Syair lagu itu bercerita tentang seorang gadis bernama Anna yang dicemburui pacarnya. Si pacar itu dulu pernah ditinggal kabur ceweknya.

*Anna...*

*the girl before you go now*

*I want you to know now*

*That I still love you so*

*but if he loves you more go with him....*

Lagunya sih lagu pop sederhana tapi... berhubung yang di-*go with him*-in itu bernama Anna, maka emosi lagu yang dinyanyikan John Lennon itu nancep pas di relung nurani Ali Topan yang sedang kecewa ditinggal Anna Karenina. Maka, sembari mendengar lagu yang rada-rada cemen itu, lamunan Ali Topan melayang ke masa-masa menakjubkan bersama Anna.

Dia nggak tau ayahnya yang sedang suntuk pulang siang itu. Dan... setelah berkali-kali mendengar lagu tersebut, Pak Amir makin nambah suntuknya.

“Ali! Matikan lagu itu! Dan kamu bangun! Papa mau



omong sama kamu!” bentak Pak Amir. Ia sudah berdiri di depan kamar dengan wajah tak sedap.

Ali Topan yang sedang tengkurap menengok sekilas ke arah ayahnya. Lalu, dengan kasar ia pencet tombol *off* pada tape recordernya hingga lagu Beatles lenyap seketika dari ruang kamarnya.

“Kamu ndak sekolah hari ini?! Kenapa?! Jawab!” hardik ayahnya.

Lamunan Ali Topan tentang Anna buyar. Ia bergerak perlahan, duduk di lantai dan meminum kopi beberapa tegukan. Asbak di dekatnya penuh puntung-puntung rokok. Ia menyalakan sebatang rokok, dan memandang ke arah ayahnya. Pak Amir sewot. “Buang rokok itu!” hardik Pak Amir. Ali Topan mematikan rokoknya di asbak.

“Kamu punya kuping ada tidak hah?!” lanjut pak Amir.

“Punya,” kata Ali Topan.

“Punya mulut?!”

“Punya...”

“Punya otak?!”

“Punya...”

“Kenapa kamu goblok begitu?!”

”Goblok?”

“Dengar lagu yang sama berulang kali, volumenya dikeraskan, apa ndak goblok namanya?”

“Aku kira Papa nggak di rumah...”

“Aku kira, aku kira... goblok kamu! Ini rumah, rumah Papa! Seisi-isinya papa yang beli! Kok bilang Papa nggak di rumah... Memangnya ini rumah kamu apa?! Papa mau di rumah atau tidak di rumah apa lantas kamu boleh sembarangan?!” gerutu Pak Amir.

Ali Topan berdiri. Perasaannya nggak enak mendengar gugatan ‘kepemilikan’ itu..

“Sori deh, Pa, kalo selama aku numpang di rumah ini aku dianggap sembarangan...,” kata Ali Topan dingin. Dan sedih...

“Bagus, kalau kamu tahu kamu numpang di sini! Tau-tau dirilah sedikit... Biar Papa ndak di rumah kalau waktunya sekolah ya sekolah. Bukan lantas mbolos-mbolosan begitu! Papa nyekolahkan kamu supaya jadi orang pintar! Dan tertib! Tau kamu! Percuma Papa keluar duit kalau kamu gagal...,” kata pak Amir.

“Hari ini sekolah diliburkan Pa... Guru-guru sedang mengikuti penataran P4,” kata Ali Topan kalem... Pak Amir terperangah. Ada malunya juga dikit mendengar fakta yang dikemukakan Ali Topan.

“Lalu... kalau kamu libur kamu mutar kaset itu terus-terusan, hah? Goblok...,” kata Pak Amir sambil ngeloyor dari pintu kamar Ali Topan.

Ali Topan merasa muak untuk kesekian kalinya.

Makin hari makin yakin dia, betapa ayahnya tak punya kualitas sebagai seorang ayah. Ia menganggap ayahnya telah melalaikan kewajiban dasar seorang ayah yang hakiki.

Kewajiban seorang ayah menurut ukurannya, bukan semata-mata memberi makan, minum, pakaian dan memberi tumpangan kamar buat tidur. Seorang ayah harus memberi teladan utama dalam sifat dan sikap.

Seorang ayah harus punya karakter bagus, dan itu dicontohkan ke anaknya. Jika karakter itu bodol dan compang-camping seperti gombal, maka ayah itu juga berkualitas gombal. Seberapa pun banyak duit dan materi yang diberikan pada anaknya, semua itu tak cukup lebar untuk menutup kegombalannya.

Maka Ali Topan menolak segala bentuk jaminan material. Jika pola hubungan ayah dan anak hanya

semata-mata atas dasar memberi dan menerima materi saja, itu tak lebih dan tak kurang sebagai bisnis. Untuk bisnis pun, Ali Topan malas menjalaninya. Dia sudah bertekad, sejak lulus SMA lepas pula ketergantungan ekonominya dari orang tua. Dia mau cari hidup sendiri. Dan hidup itu berarti makan, minum, rokok, tempat berteduh dan kemajuan pribadinya.

Ali Topan sudah menghitung secara gamblang, dia belum cukup mampu untuk membiayai dirinya ke tingkat universitas. Beli rokok masih ngeteng, apalagi belajar ilmu lewat bangku universitas, demikian ucapnya pada teman-temannya sebelum mereka berpisah tempo hari. Dudung melanjutkan ke Institut Pertanian Bogor. Gevaert meneruskan studi di Jerman. Bobby tidak lulus ujian SKALU, dia masuk Akademi Pimpinan Perusahaan.

Wajah-wajah para teman terlukis di tembok kamar Ali Topan. Bobby dengan sikapnya yang sengak. Gevaert yang serius dan Dudung yang norak tapi polos.

Kemudian Anna Karenina membayangkan di benaknya. Ah!

Sejak peristiwa cintanya di intervensi polisi di Depok beberapa bulan yang silam, dua kali Anna menjumpai Ali Topan. Yang pertama pada hari pengumuman ujian, dan yang kedua beberapa hari sesudahnya. Pada perjumpaan pertama mereka saling memberi selamat atas sukses melewati ujian sekolah. Mereka berjabat tangan, singkat sekali. Tak sempat bicara apa-apa selain ucapan selamat, sebab Anna Karenina dikawal langsung oleh ibu dan Boy, si Oom yang kurang ajar itu. Nyonya Surya melipat-lipat wajahnya, judes sekali, sedangkan Boy sengak seperti biasanya. Ali Topan malas melihat tampang mereka yang kurang seronok. Selesai memberi

selamat di gerbang sekolah, Ali Topan segera berlalu.

Pertemuan kedua berlangsung di American Hamburger di sebelah timur pasar Melawai di Blok M. Anna menilpon Ali Topan pagi itu, ingin bertemu. Ia menentukan tempat di toko hamburger itu. Ali Topan datang, kemudian mereka bercakap-cakap dalam suasana yang agak kaku.

“Aku mau sekolah di Singapur,” kata Anna Karenina.

“Sekolah apa?” tanya Ali Topan.

“Kecantikan dan *fashion*.”

“Kenapa ke situ?”

“Maksud kamu?”

“Saya baru tahu kalau kamu memilih sekolah kecantikan dan *fashion*. Saya pikir kamu nggak punya bakat di bidang itu.”

Anna Karenina tersenyum. Senyumnya sih manis, tapi Ali Topan tak suka melihatnya. Senyuman Anna tidak sepolos dulu, begitu menurut perasaannya. Ali Topan berpikir, apa mungkin gincu dan pupur agak tebal yang merubah senyum Anna. Dengan gincu dan pupur kemerah-merahan di kedua belah pipinya, Anna memang tampak cantik sekaligus “berani.” Anehnya, Ali Topan punya perasaan kurang nyaman melihat dia begitu. Dia lebih suka Anna tak pakai lipstick atau pupur merah. Dia lebih suka melihat Anna sederhana seperti dulu. Tapi Ali Topan tak bicara apa-apa tentang hal itu.

“Kamu salah! Sebetulnya saya sejak dulu berminat sekali pada bidang kecantikan dan mode.”

“Oh ya? Saya baru tahu. Kalau saya sih orangnya acak-acakan. Saya bukan pesolek,” kata Ali Topan, “dan... saya lebih suka gadis dengan kecantikan alamiah. Yang cantik tapi sederhana,” tambahnya.

Anna Karenina tersenyum simpul mendengar

omongan itu. Ali Topan tersenyum pahit.

“Kamu nggak keberatan kan saya pergi ke Singapur? Saya minta izin...”

“Minta izin? Aneh,” kata Ali Topan.

Anna mengernyitkan keningnya.” Kok kamu gitu sih sekarang? Dingin. Nyebelin...”

“Saya memang nyebelin...”

“Emang...”

“”Buat orang-orang yang nyebelin...”

Anna Karenina ganas. Ia mencomot hamburger, mengunyahnya. “Aku harus pergi...,” gumamnya di sela kunyahannya. Ia memandang Ali Topan.

“Kamu ‘kan memang sudah pergi...,” kata Ali Topan. Ada kesedihan di dalamnya, terungkap lewat pandangan matanya, dan gerak bibir dan ekspresi wajahnya. Anna tersentuh. Ia rasai duka itu... Anna menghela nafas. Lalu, mengambil kacamata hitam dari tasnya dan memakai kacamata itu. Ia tak tahan menatap sepasang mata jantan Ali Topan yang dikabuti kesedihan dan kecewa.

“Kamu masih sayang aku apa nggak?” tanya Anna.

Ali Topan diam. Perasaannya tergelak. Cantik sekali Anna memakai kacamata hitam itu. Baru kali itu ia melihat Anna memakai kacamata hitam yang modelnya seperti kacamata Jackie janda Kennedy. Cantik. Modern. Tapi tak seperti dulu lagi.

“Kamu masih sayang aku apa nggak, Ali Topan?” Anna mengulangi pertanyaannya.

Ali Topan memandangi wajah Anna. Dan... Ali Topan terperangah, luluh kekerasan hatinya ketika ia melihat airmata mengalir melalui celah mata hitam Anna, membasahi pipinya. Dan gadis itu terisak-hisak...

“Aku sayang kamu Anna... kamu tahu itu...” bisik Ali Topan lembut. Ia mengulurkan tangan dan mengusap

airmata di pipi Anna dengan jemarinya dengan perasaan terpilah-pilah.

Anna menggenggam jemari Ali Topan dan menggigitnya. Rasa hatinya pun terpilah-pilah.

Anna menggigit lebih keras. Jemari itu berdarah.

“Sakit, An...,” kata Ali Topan. Anna mengusap jemari Ali Topan dengan kertas tisu putih. Kertas berdarah itu ia taruh di asbak.

“Aku nggak ingin kehilangan kamu...,” kata Anna. “Tapi mama dan papaku nggak suka sama kamu..”

“Bukan cuma nggak suka. Mereka benci aku...,” kata Ali Topan. Anna mengangguk sambil membersihkan sisa airmata di pipinya dengan saputangan besar warna putih.

“Kamu siih... dulu ngasih saputangan ini ke aku... jadi berantakan deh hubungan kita,” kata Anna. “Aku baca artikel di majalah, sesudah kamu ngasih saputangan ini dulu... bahwa orang pacaran nggak boleh saling memberi saputangan. Pasti nggak langgeng. Putus,” lanjutnya.

“Aku nggak percaya yang begituan...,” kata Ali Topan. “Kalo klenik begituan diikuti, orang-orang yang memproduksi saputangan, para distributor, sampai ke pedagang asongannya tukang bikin kacau semuanya dong..”

“Ya udah kalau nggak percaya... Tapi, buktinya kita putus...,” kata Anna.

“Mama kamu, kemudian papa kamu yang tunduk patuh sama bininya itu nggak suka aku sebelum aku beri saputangan itu. Karena aku dianggap anak jalanan, krosboi, kurang ajar, urakan dan segala macam yang nggak sedap. Yang nggak cocok buat mereka. Ditambah komporan Si monyet Boy yang memang sejak dulu mauin kamu, maka akhir percintaan kita jadi *unhappy*. Nggak ada urusannya dengan saputangan itu...,” kata Ali

Topan.

“Okey... okey itu pendapat kamu... Sekarang... kita ‘kan masih saling sayang... dan kamu pernah nulis sajak buat aku yang intinya masih ada hari-hari yang panjang nanti... Maka biarin deh sekarang kita putus-putusan dulu. Kalau aku selesai sekolah di Singapur, dan aku balik ke Jakarta. ‘Kan kita masih bisa nyambung lagi...,” kata Anna.

“Bisa kalau kamu nggak berubah dari Anna-ku dulu...”

“Lho... aku ‘kan nggak berubah?!” Anna membuka kacamataanya.

“Kamu sudah berubah, Anna. Tapi kamu nggak sadar?”

“Apanya yang berubah?!” Anna berkata keras. Beberapa pemakan hamburger menengok ke arah Anna dan Ali Topan.

“Bahkan, sebelum kamu pergi pun kamu sudah berubah...” Ali Topan tersenyum. “Kita dulu ‘kan punya perjanjian. Dan kamu udah melanggar perjanjian itu. Bahwa kita tidak akan mengikuti pendapat yang nggak benar. Dan tidak menyerah kepada kemauan orang yang nggak logik. Dan kita bersama-sama berjuang menyelamatkan cinta dengan cara yang benar. Kita sepakat untuk saling setia dan membela, dan tidak akan tunduk oleh tekanan manusia mana pun yang nggak bener, bahkan orang tua kita sekali pun. Kita tidak akan mengkhianati cinta kita, Anna...,” kata Ali Topan.

Wajah Anna tegang. Ia terhantam oleh kata-kata Ali Topan yang diucapkan lembut tapi dingin. Dan sorot mata itu... sorot mata yang kuat itu tak tertahankan dayanya! Sorot mata yang walau berkabut duka tapi menggugat kesetiaannya...

Perasaan Anna tergucang. Ia ingin segera lepas dari suasana dramatis itu. Tapi ia pun tak ingin meninggalkan

Ali Topan yang ia tahu sangat kecewa, sedih dan kesepian. Anna melihat sekilas ke arloji di tangan kirinya.

“Kamu mau pergi?” tanya Ali Topan.

Anna menangkup nada kaku dalam ucapan Ali Topan.

“Ng... saya harus pergi. Saya ingin studi kecantikan dan mode. Paling lama dua tahun saya sudah kembali ke sini lagi. Kamu mau menunggu?”

“Apa yang harus saya tunggu?”

Anna membelalakkan matanya. Kata-kata Ali Topan datar, dingin.

“Lho, kamu ini gimana sih? Kamu kan harus menunggu saya kembali. Dua tahun sebentar kok. Dan saya berjanji nulis surat seminggu sekali. Ya?” kata Anna penuh harap.

“Kamu aneh,” kata Ali Topan.

“Anehnya?”

“Kamu memutuskan harus pergi dan kamu menetapkan saya harus menunggu, tapi kamu tidak mengharuskan saya mengeluarkan pendapat apa-apa. Kamu pikir saya ini budak kamu ya, yang harus, harus, harus menerima pendapat tanpa harus, harus memberi pandangan yang berarti!” kata Ali Topan, kesal.

Anna terdiam. Matanya memancarkan rasa tak enak disemprot begitu macam. Apalagi Ali Topan bicara cukup keras, hingga beberapa orang di dekat mereka duduk menoleh ke arah mereka.

“Kamu nggak ngerti. Saya pergi karena papa dan mama sudah berjanji, jika saya selesai studi dan pulang kembali, saya boleh menentukan jalan hidup sendiri. Saya boleh menentukan pacar, saya boleh bikin salon kecantikan, pokoknya saya diberi kebebasan untuk menentukan apa yang saya inginkan!” kata Anna.

Ali Topan tersenyum. Sinis.

“Saya kasihan sama kamu,” kata Ali Topan.



“Kasihan? Kasihan apa?” tanya Anna.

“Untuk menentukan sikap masih dibebani persyaratan oleh orang tua kamu. Kalau mau menentukan sikap, kalau mau bebas, menurut saya nggak usah menunggu-nunggu, nggak usah pake syarat-syarat. Kalau kita mau bebas tapi kebebasan itu ditentukan oleh orang tua, itu namanya tidak bebas. Saya mah ogah begitu. Kalau saya ingin bebas, saya yang menentukan kebebasan itu. Seperti sekarang, saya bebas menentukan untuk nggak masuk universitas, biar bapak saya maksa seribu maksa, saya tetap aja ogah kuliah.”

“Lho...katanya kamu kuliah di UI?”

“Siapa bilang?”

“Dulu, waktu kita mau ujian...”

“Itu kan dulu. Sikap saya muncul pada saat saya menerima ijazah, kemudian mau mendaftar di UI. Waktu saya liat orang ngantri mau masuk UI, ditambah lagi formulir pendaftaran dijual, saya jadi malas. Saya nggak punya duit buat beli formulir.”

“Lho, ayah kamu kan punya duit?”

“Iya, itu duit dia sendiri, bukan duit saya. Pokoknya saya punya prinsip, jika saya ingin kuliah, maka saya harus cari biaya sendiri. Saya ogah dibiayai orang lain,” kata Ali Topan. Ucapannya yang keras mendadak jadi bergetar ketika ia menyebut “orang lain.”

Anna Karenina menangkap getaran itu. Iapun menangkap sekejap mata Ali Topan bersinar redup. Sekejap saja, kemudian mata itu bersinar dingin pertanda Ali Topan berhasil menindas keharuan yang mengalir di dadanya. Selalu begitu.

“Ayah kamu kan bukan orang lain?” bisik Anna, lembut.

“Ah, sudahlah. Kamu nggak ngerti saya,” kata Ali

Topan.

“Kalau kamu nggak kuliah, kamu jadi apa nanti?” tanya Anna, penuh perhatian.

“Kalau kamu kuliah, kamu jadi apa?” balas Ali Topan. Merah wajah Anna mendengar ceplosan itu.

“Kaa... mu... ka... muu”

“Aaah, gini aja deh. Kita liat nanti, kamu jadi apa dan saya jadi apa,” kata Ali Topan tandas. Lalu ia melanjutkan: “Kapan kamu berangkat?”

“Lusa.”

Kaget Ali Topan. Tapi cepat-cepat ia menekan perasaannya supaya normal kembali. Namun Anna sempat menangkap perubahan ekspresi wajahnya.

“Kamu kaget?”

“Iya.”

“Kenapa?”

“Jadi kamu sudah pasti berangkat?”

“Visa, exit permit dan tiket keberangkatanku sudah siap. Aku nilpon kamu dan minta bertemu karena aku mau pamit. Aku mau kamu mengizinkan aku berangkat,” kata Anna.

Ali Topan tersenyum. Senyum yang gagah. Juga sedih. “Kamu hati-hati di sana ya? Aku nggak bisa menjaga kamu. Dan nggak usah lagi berbicara tentang cinta di antara kita. Juga nggak usah ada janji lagi. Episode kita udah selesai... Kita adalah sepasang anak muda yang mau dijadikan tumbal ketidak warasan orangtua-orangtua...,” kata Ali Topan. Suaranya bergetar. “Tapi aku nggak mau dijadikan tumbal! Aku ingin bangkit, Anna. Aku harus melawan...”

Ali Topan menggemeretakkan gigi-gigi gerahamnya. Tangannya terjulur membelai rambut Anna yang hitam lurus dan panjang. Lalu jemarinya bergerak lembut

mencopot kacamata hitam Anna Karenina.

Sepasang mata gadis itu dipenuhi airmata yang bening. Airmata hangat, airmata duka, cinta dan segala rasa pelahan membasahi wajahnya yang indah.

“Usaplah airmatamu... Mulai hari ini kamu harus berusaha menemukan dirimu yang sejati. Aku sedih karena aku nggak ada di dekatmu ketika kamu membutuhkan seorang yang bisa kamu percayai...,” kata Ali Topan.

Anna Karenina hanya mampu bicara dengan airmatanya yang makin deras mengalir, jatuh membasahi meja mereka. Dan isakannya yang mengguncang dada.

“Aku minta maaf untuk semua hal yang nggak bagus dan nggak ngenakin kamu selama ini... Dan aku pun memaafkan kamu Anna Karenina...,” bisik Ali Topan lagi. “Okey, ayo kita pulang,” lanjutnya.

Anna Karenina tidak sanggup lagi menahan kata-kata AliTopan yang terasa menghantam seluruh perasaannya. Anna meledakkan seluruh rasa dalam dirinya dalam kata-kata yang sangat mengharukan di sela isakannya yang makin keras dan airmata yang semakin deras. ”Akku... aahku... ahkku... Sayaang kammuuu...,” ratap Anna yang malang itu.

Ali Topan memasangkan lagi kacamata hitam pada wajah Anna Karenina. Lalu ia berdiri dan menggenggam tangan Anna. “Ayo... daripada kita jadi tontonan gratis di sini,” katanya untuk mengembalikan kesadaran Anna pada kenyataan. Dan agar tak terhanyut dalam emosi cinta, kasih dan sayang yang tak terpisahkan.

Anna Karenina berdiri, lalu mengikuti AliTopan keluar dari resto hamburger itu. Dadanya serasa meledak oleh pergolakan batin Ali Topan.

Di luar, udara panas. Ali Topan berhenti di trotoar. Anna Karenina berdiri di sampingnya.

“Kamu pulang naik apa?” tanya Ali Topan.

“Taksi,” bisik Anna. Ia mengecup tangan Ali Topan.

Sebuah President Taxi lewat. Ali Topan bersuit. Taksi berhenti. Ali Topan menengok ke arah Anna. Wajah Anna tegang. Matanya berkaca-kaca.

“Kamu jahat!” kata Anna, lantas dia berlari masuk ke dalam taksi. Pintu taksi dibantingnya dengan keras. Sopir taksi melirik dari kaca spoin. Ia menoleh ke arah Ali Topan yang tegak di trotoar. Kemudian taksi berlalu membawa Anna Karenina dan airmatanya...

\*\*\*

Ali Topan merobek poster “*A house is not a home*” dengan tarikan keras untuk membuyarkan lamunannya tentang perpisahannya dengan Anna di American Hamburger.

Sesungguhnya terasa kosong pula hati Ali Topan oleh perpisahan itu. Kekosongan itu mengombang-ambingkan dirinya. Sering dia mengeluh sendiri sesudah peristiwa itu. Ia merasa bersikap terlalu drastis pada Anna Karenina. Sering ia mengeluh, mungkin kekosongan itu tidak terasa dahsyat andaikan ia memakai cara yang lembut untuk mengantar perpisahan itu.

Tapi akhirnya suara hatinya bergema dengan nada menghibur, bahwa cara yang ditempuhnya tak lebih tak kurang bersifat responsif saja. Kalau toh responsnya kelewat keras, hal itu disebabkan kenyataan yang juga keras. Anna Karenina datang bukan sekadar untuk pamit. Anna membawa serta kepastian. Kepastian untuk berangkat ke Singapura, tanpa memberi kesempatan pada Ali Topan untuk mengemukakan pendapat, setuju atau

tidak. Itu namanya *fait accompli*.

Asap rokok memenuhi kamar. Rasa sumpek menghantam dadanya. Tak terasa, sudah tiga belas puntung kretek lumat dalam asbak. Rokok keempat belas sedang dihisapnya, untuk menemani pikirannya yang sedang gawat karena kegalauan kalbunya.

Kopi dan segelas besar air jeruk yang disediakan Mbok Yem sudah habis pula diminumnya. Kerongkongannya masih terasa kering. Pada saat bersamaan, ia kebelet kencing.

AliTopan mematikan rokok keempat belas yang masih panjang. Kemudian ia berdiri dan berjalan agak sempoyongan ke kamar mandi.

Badannya terasa lebih ringan sesudah kencing. Air dingin yang diusapkan ke wajah dan tengkuknya pun menjadikan pikirannya agak segar. Sebagian besar bayang-bayang tentang Anna Karenina tak mau pergi. Ia merasa letih. Kosong...

AliTopan minum air dingin dari kulkas. Lalu ia masuk lagi ke dalam kamarnya. Ia merebahkan diri di tempat tidur. Matanya tak terpejam. Berbagai peristiwa nggak enak terbayang lagi.

\*\*\*

Kisah cinta AliTopan dengan Anna Karenina memang mirip dengan beribu-ribu pengalaman cinta yang ditulis orang dalam buku-buku novel yang pop maupun yang pup. Dua anak manusia kesandung cinta. Sandungannya adalah batu berbentuk orang tua.

Tempo hari. Tuan Surya, ayah Anna Karenina yang tidak sudi anaknya pacaran dengan Ali Topan, melapor ke kantor polisi, ketika Anna minggat dari rumah beberapa bulan yang lalu. Polisi dan orangtua Anna menemukan mereka di rumah Ika, kakaknya. Anna yang

tadinya tak mau pulang, akhirnya mau sesudah mendengar kata-kata Ali Topan. Sedangkan Ali Topan sendiri harus berurusan dengan polisi karena dituduh melarikan Anna. Kisahnya rada kocak.

Ali Topan dihadapkan kepada seorang perwira di kantor polisi itu. Melihat potongannya, Ali Topan menduga perwira berpangkat kapten itu termasuk pentolan di kantor situ. Supriyadi, kapten itu, menawarkan suatu job pada Ali Topan.

“Kamu mau jadi anak buah saya?” kata si kapten.

“Anak buah apa, pak?” tanya Ali Topan.

“Kamu mau saya jadikan Tekhab?”

“Apa itu Tekhab?” tanya Topan, belagak bodo.

“Masa kamu nggak tau Tekhab? Bodo kamu.”

Ali Topan nyengir. Ini manusia belon apa-apa sudah mbodo-bodoin gua, gimana nanti kalau gua jadi anak buahnya, pikirnya.

“Kenapa kamu nyengir? Apa ada yang lucu?” kata si kapten.

“Belon apa-apa Bapak sudah mbodo-bodoin saya, saya jadi geli. Lagian, kalo saya bodo, masa Bapak mau saya jadi anak anak buah Bapak. Gawat tuh,” kata Ali Topan.

Polisi itu, yang bertampang sangar, toh bisa nyengir juga mendengar jawaban Ali Topan.

“Sialan kamu! Saya bilang bodo itu karena kamu nanya apa itu Tekhab. Anak kecil aja tau, masa kamu nggak tau. Kalau bukan bodo, apa dong namanya?” kata kapten, sambil mengusap-usap kumisnya yang nyrongos model Norman Sasono.

Ali Topan masih nyengir. Dia berhasrat “ngerjain” kapten yang sok mbodo-bodoin dirinya itu.

“Bapak tau bicokok apa nggak?” tanya Topan iseng.

Kapten itu nyureng. Mikir.

“Kamu ngetes saya?” hardiknya.

Ali Topan ngakak.

“Saya nanya aja. Kalau nggak tau nanti saya kasih tau.”

“Nggak! Saya nggak tau! Apa itu bicokok?”

“Bicokok itu kurang lebih seperti oknum yang galak sama rakyat!”

“Sialan kamu! Nyindir saya hah?” kata kapten itu sambil melotot. Dan ... pletak! Jidat Ali Topan dijitak.

“Aduh! Sadis lu!” kata Ali Topan, spontan. Kapten polisi ketawa terbahak-bahak. Terpingkal-pingkal. Dia memegang perutnya yang agak buncit. Geli hatinya menghadapi Ali Topan. Kegalakannya hilang seketika. Tapi mendadak ia menghentikan ketawanya. Wajahnya disetel kenceng kembali. Sok berwibawa.

“Mau saya jitak lagi?” katanya. Sok diserem-seremkan.

“Emangnya Bapak digaji negara buat njitakin orang ya?”

“Eh! Eh! Apa kamu bilang? Ngomong kurang ajar kau! Wah! Wah! Gawat kamu ini! Ngomong seenak perut saja! Bapak kamu jendral ya?” kata kapten itu. Dia rada marah sungguh. Matanya melotot. Serem. Tapi tidak menjitak lagi.

“Bapak saya tengjen,” sahut Ali Topan. Dia pikir sudah tanggung. Dugaannya, kapten polisi ini cuma potongannya saja serem, tapi sebetulnya orangnya lucu. Maka dia putuskan untuk nyableng, sekaligus mengeluarkan penasaran akibat diproses verbal.

“Tengjen? Apa itu tengjen? Pangkat ABRI?” tanya kapten polisi. Nadanya hati-hati.

“Sebelahnya,” sahut Ali Topan. Stelnya anteng.

“Sebelahnya gimana? Kalau ngomong jangan muter-muter kamu!”

“Tengjen itu tetangga jendral!”

Kapten polisi itu tertegun. Ada semacam hawa aneh ke ulu hatinya. Dia tidak ketawa, tidak pula tersenyum. Dia nyureng. Mikir. Dalam pikirannya dia sedang menimbang-nimbang, ini anak kok berani sekali omongannya. Kayak ngomong sama kawannya saja. Kapten polisi jadi mikir, ini anak pasti ada apa-apanya, sehingga sikapnya mantap betul. Agak lama dia tertegun. Kemudian dia sadar. Dia harus menancap wibawa lagi. Siapapun anak ini, dia tidak boleh dibiarkan bebas aktif.

“Eh. Eh. Kamu tahu apa nggak, sedang berhadapan dengan siapa saat ini?” tanya kapten polisi. Suaranya diantep-antepkan.

“Pak Supriyadi.”

“Kamu tahu bahwa saya ini perwira polisi, pangkat saya kapten dan saya komandan Tekhab disini.”

Ali Topan diam. Berlagak mikir.

“Kamu orang berani ngomong seenak perut sama saya, itu tidak pantas, tau? Kamu pikir saya ini kawan kamu apa? He, saya perintahkan kamu supaya dimasukkan dalam kerangkeng. Dibui! Mengerti?” kata kapten polisi.

Ali Topan stel tenang.

“Bapak salah paham ‘kali....,’ katanya.

Pak Kapten menggebrak meja.

“Salah paham apaan! Nanti saya bui kamu!” hardiknya. Kemudian dia mencet intercom: “Paimin! Ke sini kamu!” pak kapten manggil anak buahnya.

Seorang bintanga polisi berpangkat pentol satu masuk. Tampangnya galak. Dia berdiri sempurna, menghormat atasannya.

“Siap, Boss! Eh, Pak!”

Kapten mengangguk, lalu melirik Ali Topan.

“Sel D masih muat satu orang lagi?”

“Masih, Pak!” kata Paimin. Dia melirik Ali Topan.



“Ya, sudah!” kata pak kapten. Dia memberi kode dengan kepalanya. Paimin keluar. Jalannya seperti koboi.

“Nah, kamu dengar?” tanyanya. Kalem.

“Dengar apa, Pak?” sahut Ali Topan. Kalem juga.

“Sel D masih muat satu orang lagi. Kalau saya perintahkan kamu masuk, kamu pasti masuk sel itu. Sel itu isinya maling, pembunuh, garong dan sebangsanya. Paham?”

Ali Topan sebel mendengar gertakan itu. Ini plokis belagu amat. Emangnya apaan, pikirnya.

Menghadapi situasi begitu, Ali Topan mengambil sikap serius. Soalnya dia tak mau ambil risiko dijadikan bulan-bulanan konyol. Dia banyak dengar kalau ada sementara oknum polisi yang suka main hakim sendiri. Dia berwaspada. Sebab, gertakan kapten polisi bisa jadi berisi. Tapi dia telah memutuskan main sableng. Itu kapten polisi main gertak, main ancam, dia tidak keder.

“Bapak mau masukin saya ke sel, emangnya salah saya apa, Pak?” Kalau saya maling boleh Bapak masukin ke sel. Kalau saya nggak salah ya jangan dong. Bapak jangan sembarangan begitu. Ngancam-ngancam saya, nanti saya laporin ke Pak Jusuf baru tahu Bapak. Saya nggak seneng diancem-ancem...,” kata Ali Topan. Stil yakin.

Kapten polisi itu melengak mendengar omongan Topan. Rasa-rasanya dia tak percaya kalau ada anak tanggung berani ngomong tandes di depannya. Wajahnya merah tanda marah. Tapi mau marah lagi, dia mikir dua kali.

“Kamu nyebut-nyebut Pak Jusuf... Pak Jusuf siapa? Apanya kamu, dia itu?” tanyanya, kaleman dikit.

Ali Topan masih pasang muka kenceng.

“Pak Jusuf Pangab. Dia bukan apa-apa saya, tapi saya pernah baca di koran, Pangab bilang kalau ada oknum ABRI main hakim sendiri dan berbuat sewenang-wenang

disuruh lapor langsung ke dia. Bapak tadi ngancem-ngancem saya, itu kan nggak bener. Polisi itu harusnya sayang sama rakyat kayak saya ini...,” kata Ali Topan.

Kapten polisi sampai memajukan duduknya, untuk mendengar lebih jelas perkataan anak muda di depannya. Ini anak gede betul nyalinya, pikirnya. Tapi omongannya masuk akal juga. Kalau benar-benar dia melaporkan ke Pangab, urusannya jadi konyol. Melihat potongannya, anak muda di depannya ini bisa jadi membuktikan apa yang diucapkannya. Dia jelas-jelas menyebut Pak Jusuf bukan apa-apanya, jadi tidak seperti anak muda lain yang suka bawa-bawa nama jendral untuk menggertak petugas negara. Aneh, kapten polisi Supriyadi makin merasa simpati pada Ali Topan. Dia makin yakin, anak muda ini merupakan bibit unggul untuk jadi Tekhab.

“Omongan kamu antep juga ya. Apa benar kamu berani menghadap Pak Jusuf?” tanya Kapten Supriyadi. Halus nadanya. “Jangan cuma ke Pak Jusuf, ke Pak Harto saya berani menghadap, kalau memang perlu. Ngapain takut-takut? Orang yang punya salah itu biasanya yang takut.” Kata Ali Topan.

“He he he... kamu pikir gampang apa menghadap Pak Harto? Beliau kan Presiden?” kata Kapten Supriyadi. Dia geli melihat semangat anak muda ini. Tapi dia salut juga. Dia jadi lebih ingin tahu isi Ali Topan.

”Kalau Presiden emang kenapa? Dia kan seperti Bapak, digaji buat ngurusin rakyat. Kalau nggak, saya bisa tulis melalui Surat Pembaca di *Kompas* dan *Sinar Harapan*...”

Kapten Supriyadi menahan napas begitu Ali Topan menyebut Surat Pembaca di dua koran berpengaruh itu. Dia tak meragukan lagi isi kepala anak muda ini.

“Kamu bener-bener cocok jadi anak buah saya,”

tukasnya.

Ali Topan menggeleng.

“Kenapa?”

“Saya khawatir jadi seperti Serpico...”

Kapten Supriyadi membelalak. Kaget. Anak muda ini kenal juga tokoh Serpico. Walaupun cuma tokoh dalam film yang diperankan oleh Al Pacino, namun nama Serpico dan perjalanan karier kepolisiannya yang dramatis cukup beken di kalangan perwira-perwira kepolisian di sini. Dia sendiri nonton film tersebut. Serpico, tokoh idealis dalam kepolisian Amerika, berhenti jadi polisi karena dikerjain atasannya sendiri yang bermental korup.

“Kamu nonton film itu?” tanya Pak Kapten, kini nadanya benar-benar bersahabat.

Ali Topan tahu gelagat. Roman mukanya dikendorkan dan matanya lembut kembali..

“Iya, Pak. Saya nonton.”

“Berapa kali?”

“Sekali.”

“Saya nonton sampai tiga kali.”

Ali Topan tersenyum. Matanya memancarkan sinar nakal.

“Kenapa ketawa?”

“Bapak banyak duit dong, nonton film tiga kali,” kata Ali Topan. Wajahnya benar-benar ceria.

“Kamu nyindir saya? Kamu punya pikiran kalau saya sama seperti kawan-kawan Serpico yang korup itu ya? Sialan kamu! Saya nonton tiga kali karena dapat karcis gratis dari kawan saya yang punya bioskop Garden Hall, tau?”

“Saya nggak bilang Bapak sama seperti kawan-kawannya Serpico. Saya cuman bilang, Bapak banyak duit.”

Kapten Supriyadi geleng-geleng kepala. Dia nyaris kehabisan daya menghadapi Ali Topan yang ngomongnya ceplas-ceplos itu.

“Nah kamu pikirkan deh tawaran saya. Kalau oke, kamu boleh datang setiap saat. Kamu boleh pulang sekarang,” kata si Kapten. ”Nih gue kasi duit buat ongkos.”

“Terima kasih, Pak. Saya akan pikirkan. Saya sungguh haru mendapat tawaran itu,” kata Ali Topan. Dan dia memang benar-benar merasa haru melihat keseriusan kapten polisi yang baru dikenalnya itu. Ali Topan tidak mengira, kedatangannya di kantor polisi gara-gara urusan cinta berbuntut begitu. Dia tak tahu, kapten itu memang sedang membutuhkan anak-anak muda yang mau bekerjasama sebagai pembantu polisi, untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Kapten itu tersenyum ramah.

“Kamu bisa juga haru ya?” katanya. Diangsurkannya tangannya ke Ali Topan. Keduanya berjabatan erat.

Sampai beberapa lama sesudahnya, Ali Topan masih suka nyengir sendiri jika mengenangkan peristiwa itu. Dudung, Gevaert dan Bobby tak habis ber-ck ck ck ketika Topan menceritakan kisahnya sejak dari Depok sampai ke kantor polisi itu. Bayang-bayang berbagai peristiwa enak dan nggak enak itu mengantar Ali Topan tidur di kamarnya.

\*\*\*

## TIGA

**H**ari-hari yang hampa melingkupi diri Ali Topan, manakala perpisahan demi perpisahan melepaskannya dari sahabat-sahabatnya, Perpisahan demi perpisahan itu makin terasa berat ditanggungnya, terasa makin mengosongkan jiwanya, terasa makin mengasingkan dirinya dari kegembiraan. Begitu berurutan perpisahan itu menyalami dirinya. Anna Karenina ke Singapura. Dudung ke Bogor. Gevaert ke Jerman. Bobby memang tetap di Jakarta, tapi tak terasa menghibur. Bobby boleh dikatakan telah mengambil jarak dengan Ali Topan. Hubungan mereka lantas terasa formil.

Ali Topan sejak dulu memang merasa kurang pas dengan Bobby. Bobby terlalu menonjolkan kekayaan. Apa-apa diukur dengan duit. Bahkan Ali Topan merasa sejak dulu, Bobby ikut nyampur dalam pergaulannya dengan Gevaert dan Dudung karena terpaksa. Dia tak punya teman, karena sombong itu. Jadi kerenggangan hubungan dengan Bobby tak terasa menyedihkan bagi Ali Topan. Tapi memang ada sesuatu yang lowong, karena, bagaimanapun mereka pernah bersama pada hari-hari yang cukup panjang.

Pernah pada suatu hari, sesudah Dudung dan Gevaert pergi, Ali Topan datang ke rumah Bobby untuk mendengarkan Beatles. Seperti biasa, dia membawa kaset-kaset Beatles untuk didengarkan di kamar Bobby.

“Wah, mack. Sorry deh. Ini hari jangan ganggu gue. Gue lagi ada urusan sama babe gue nih. Biasa, soal

bisnis,” kata Bobby. Omongannya kering, tak bersahabat.

Ali Topan langsung membatalkan maksudnya. Sejak saat itu pula dia mengambil jarak dengan Bobby. Dulu, sewaktu sama-sama sekolah, sewaktu Bobby masih memerlukan teman belajar dan bergaul, walaupun sikapnya kurang pas, tapi tak pernah tegas-tegas bicara sengkak.

Dulu, malah Bobby yang menawarkan jasa. “Kalau lu mau dengerin Beatles, puter aje kaset lu di kamar gue, Pan. Kite dengerin sama-sama,” demikian tawaran Bobby yang masih diingatnya. Tapi itu dulu, dan dulu itu sudah berlalu. Sedangkan waktu bisa mengubah segalanya. Kenapa tidak, kata hati Ali Topan ketika ia berjalan dengan langkah gontai dan perasaan pahit dari rumah Bobby.

Sejak saat itu ia mencoret Bobby dari daftar temannya. Ia memberitahukan sikapnya itu pada Gevaert dan Dudung via surat. Mereka bisa mengerti.

\*\*\*

Dua hari dua malam Ali Topan di rumah, dua hari dua malam pula orang tuanya tidak pulang ke rumah. Padahal Ali Topan sangat menantikan kedatangan mereka. Ia sudah mengatur rencana, mau pergi meninggalkan rumah, memperjuangkan dirinya sendiri. Ia mau pergi dengan cara terus terang.

Tepat jam lima pagi, Ali Topan tak bisa lagi menahan diri. Sebuah kantong plastik berisi ijazah SMA-nya ditekuk jadi delapan, dimasukkan ke kantong baju jeansnya. Barang-barang lain pemberian orangtuanya dibiarkannya di dalam kamar. Surat-surat dan foto Anna Karenina sudah dibakarnya, abunya dibuang ke tempat sampah.

Kaset-kaset Koes Bersaudara Beatles dan buku-buku ditaruhnya di sebuah kotak karton, dibawanya ke kamar

Mbok Yem. Pintu kamar Mbok Yem masih tutup. Ali Topan mengetuk pintu.

“Mbok... Mbok Yem...,” panggilnya.

Mbok Yem yang sedang bersiap-siap sholat Subuh membuka pintu. Tubuhnya tertutup mukena. Wajahnya yang ramah tersenyum pada Ali Topan. Wajah Mbok Yem adalah wajah orang biasa, tidak cantik. Tapi Ali Topan menyayangi wajah itu.

“Ada apa Den Bagus, eh Ali Topan?”

Mbok Yem menatap Ali Topan. Sinar mata keduanya bertemu. Tanpa kata-kata lagi, keduanya sama-sama merasa maklum apa yang hendak diucapkan, sebab hati keduanya sudah begitu dekat, saling mengerti. Mbok Yem memandang kotak karton di tangan Ali Topan.

“Aku mau titip ini, Mbok... tolong simpan ya...,” bisik Ali Topan. Matanya berkaca-kaca. Mbok Yem menghampiri Ali Topan. Disentuhnya lengan Ali Topan dengan lembut.

“Apa ini?”

“Ini kaset dan buku-bukuku, Mbok... aku titip ya...,”

Mbok Yem menerima kotak itu. Dipegangnya dengan hati-hati. Perempuan tua yang arif itu seakan-akan sudah mengerti apa kehendak anak asuhannya itu.

Keduanya berpandangan lagi.

Air mata Ali Topan mulai mengalir. Mbok Yem mengusap air mata itu, lembut sekali, seperti mengusap wajah anaknya sendiri.

“Kamu mau ke mana?” bisik perempuan tua itu.

“Akuu... akuu mau pergi... Mbok... aku nggaak taahaan lagii...,” kata Ali Topan, tersendat-sendat. Ooh, Mbok Yem memejamkan matanya. Dadanya tiba-tiba sesak oleh keharuan yang teramat dalam.

Tapi tak percuma Ali Topan jadi anak jalanan yang

kuat hati. Di saat keharuan mulai menghanyutkan dirinya dan hendak mendorong airmatanya mengucur deras, Ali Topan menahan diri. Ia menggertak gigi, gerahamnya dikatupkan kuat-kuat. Keharuan itu ditahannya di dalam hati, sekuat dayanya.

Ia berhasil menguasai diri dan mencoba tersenyum. Senyum kepahitan...

“Konci motor ada di atas meja, tolong kasihkan Papa ya Mbok,” kata Topan.

“Lho, lho, lho...nanti kalo mbok ditanya, gimana Mbok mesti bilangnyanya? Nanti Mbok yang kena marah. Udah deh... di rumah aja, sama-sama Simbok, Den...,”

Ali Topan menggeleng.

“Supaya Mbok nggak kena marah, biar saya tulis surat deh,” kata Topan. Dia segera berjalan ke kamarnya.

Di sebuah halaman kosong di buku tulisnya, Ali Topan membuat surat.

*Tuan dan Nyonya Amir Yang.....*

*Saya pergi dari rumah ini.*

*Mohon maaf atas semua kesalahan saya.*

*Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua yang saya terima selama ini. Semoga Tuhan membalas kebaikan dan tuan dan nyonya.*

*Barang-barang yang pernah saya pakai, saya tinggalkan disini.*

*Termasuk motor yang selama ini saya pinjam.*

*Salam.*

**Ali Topan**

Ia taruh buku itu ke meja makan. Kunci motor ditaruhnya di atas suratnya. Kemudian ia menemui Mbok Yem



yang masih mendomblong di kamarnya.

“Mbok...”

Mbok Yem tersadar dari ndomblongnya.

“Aku pergi... dan... aku minta maaf atas kesalahanku selama ini, ya Mbok. Aku minta didoain ya Mbok. Supaya hidupku tidak sia-sia...”

Ali Topan mengalami mbok-nya.

Si mbok menjabat tangan itu, dan tiba-tiba perempuan itu tak mampu menahan keharuan hatinya. Dicuminya tangan Ali Topan. Digenggamnya erat-erat, seakan tak boleh pergi. Ali Topan menggertak gigi, namun ternyata cara itu tak cukup kuat untuk menahan haru.

“Udah Mbok, jangan nangis...,” bisiknya walaupun ia sendiri melelehkan air mata. Bisikan lembut itu justru makin membuat Mbok Yem tersedu-sedu.

“Mbok... biar aku pergi dulu deh... lain kali pasti kita ketemu lagi... Mbok...” kata Ali Topan, bergetar..

Ali Topan menarik tangannya dengan lembut dari genggaman Mbok Yem. Perempuan tua itu dengan berat hati melepaskan genggamannya. Sesaat keduanya berpandangan.

“Mbok... aku pergi ya... Mbok tetap di sini aja...,” bisik Ali Topan, lalu ia berjalan gontai dari situ.

Seperti teringat sesuatu, Mbok Yem dengan sebat mengambil sebuah kaleng bekas tempat rokok dari dalam kopernya. Sebuah gelang emas 30 gram dan lima lembar uang ribuan diambilnya.

“Ali Topaan! Tunggu Naakk!” seru Mbok Yem. Dengan mencincing mukenanya, ia memburu Ali Topan yang sudah mencapai pintu. Ali TOpan berhenti. Panggilan ”nak” itu menyentuh nuraninya.

“Bawa ini buat sangu, Nak!” kata Mbok Yem sambil menaruh gelang dan uang ke telapak tangan Ali Topan.

“Nggak usah, Mbok, nggak usah!” kata Ali Topan begitu tahu apa yang ada di telapak tangannya. Ia cepat memberikan gelang dan uang tersebut ke Mbok Yem, tapi Mbok Yem menolak.

“Mbok ikhlas, Nak... Bawa deh, buat jaga kalo ada apa-apa nanti. Mbok ikhlaaas...,” kata Mbok Yem.

Ali Topan sangatlah haru memperoleh perhatian yang begitu ikhlas dari Mbok Yem. Ia tahu gelang emas dan uang itu berasal dari simpanan Mbok Yem. Rasanya ia tak tahan menerima budi itu, namun untuk menolak ia tak tega. Penolakannya pasti sangat mengecewakan hati Mbok Yem. Ia tak mau Mbok Yem kecewa. Ah, Mbok Yem begitu sayang padanya.

Dengan haru, Ali Topan mengambil uang lima ribu rupiah, sedangkan gelang emas digenggamkannya lagi ke tangan Mbok Yem.

“Uangnya aku terima, Mbok, untuk bekal. Gelangnya biar Mbok simpan... terima kasih Mbok, terima kasih...,” kata Topan lirih.

“Oo, Allah...!” bisik Mbok Yem.

Ali Topan mengangguk. Cukup, lebih dari cukup. Mbok Yem sayang, demikian kata batinnya. Wajah Mbok Yem sedikit cerah. Hatinya lebih lega karena pemberiannya diterima.

“Ati-ati Nak, kalo perlu apa-apa cepet pulang ke rumah ya... Nak,” kata Mbok Yem.

Ali Topan memegang tangan Mbok Yem. Dan ia pandang wajah teduh pembantu keluarga yang mengasuhnya sejak ia kecil dulu. “Mamaku nggak pernah memanggilkmu nak kepadaku, Mbok... Tapi hari ini Mbok Yem memanggilkmu nak. Aku bahagia dengerinnya, Mbok. Terima kasih... Dan mulai hari ini aku menjadikan Mbok Yem ibu angkatku. Aku anakmu, Mbok...,” kata

Ali Topan lembut, penuh ketulusan.

“Iyo, Nak... iyo, Mbok terima..,” kata Mbok Yem dengan airmata berlinang-linang.

Ali Topan memeluk Mbok Yem erat-erat dan mengalirkan air mata di dada ibu angkatnya. Airmata rindu, airmata kangen seorang anak yang haus cinta, kasih dan sayang serta kemesraan dari orang tuanya yang tak pernah menyadari kehausan itu.

Mbok Yem pun menangis..

Ia membelai kepala dan punggung Ali Topan dan menciumi wajah anak angkatnya itu dengan usapan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus.

Tak lama kemudian, Ali Topan melepaskan pelukannya. Ia kendalikan perasaan haru, gembira dan bahagia. Hidup baruku dimulai pada hari ini, batinnya sendiri.

Ia mengusap airmata Mbok Yem, lalu mengecup tangan ibu angkatnya itu.

“Aku pergi Mbok...,” katanya.

Angin dinihari berkesiur. Ali Topan melangkah keluar. Mbok Yem mengantar kepergian Ali Topan dengan pandangan haru. Setiap langkah Topan ke depan serasa membawa serta serpihan-serpihan perasaannya. Ingin ia berteriak mencegah kepergian anak yang sejak kecil diasuhnya itu. Tapi, jauh di dalam hatinya justru timbul pengertian. Kepergian itu untuk kebebasan. Untuk kebaikan...

Sosok Ali Topan tak tampak lagi, namun bayangannya masih tinggal di benak Mbok Yem yang menjublak di tempat perpisahan.

Angin pagi berkesiur. Dinginnya menyelinap di celah-celah mukena. Dada Mbok Yem berdegup. Pipinya basah oleh air mata kehilangan.....

Ia berbalik dan melangkah perlahan-lahan. Setiap

langkahnya terasa berat oleh beban kesedihan dan rasa sunyi yang dalam. Seorang anak telah pergi dari rumah ini, rumah ayahnya, dan ia tak tahu ke mana si anak pergi dan apa yang bakal terjadi nanti.

Masuk ke dalam rumah ia merasakan seperti masuk ke dalam gua garba kesunyian yang belum pernah dialaminya. Kepergian Ali Topan kali ini tidak seperti kepergiannya pada hari-hari yang lalu. Sebelumnya, anak itu sering pergi berhari-hari, namun ia pulang kembali. Tapi kali ini?

Di dekat meja, Mbok Yem termangu-mangu. Kunci motor di atas buku di tengah meja membuatnya tertegun. Dalam kenangannya masih terdengar deraman sepeda motor memasuki rumah pada waktu-waktu yang lalu.

“Gusti Allah, *nyuwun kegangsan kangge anak angkat kulo* Ali Topan...” bisiknya. Selepas bisikan itu, tiba-tiba ia tersadar. Ia belum menunaikan sholat Subuh. Mbok Yem bergegas ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu lagi. Ia berniat memanjatkan doa lebih khusus, untuk keselamatan Ali Topan anak angkatnya ...

\*\*\*

## EMPAT

**M**enyusuri tepi jalan raya Fatmawati menuju ke arah Blok A, ditemani angin pagi dihari bulan Juli dan sepi hatinya sendiri, perasaan Ali Topan campur aduk. Ia sadar sepenuhnya apa yang telah terjadi. Pergi dari rumah untuk mencari jalannya sendiri. Pada setiap langkahnya menuju ke depan, ia menghitung-hitung kenyataan dirinya dan berpikir tentang pelbagai kemungkinan yang bakal muncul serta alternatif yang dipilihnya untuk hidup.

Untuk hidup! Hidupnya sendiri! Karena tak ada seorang pun kecuali dirinya sendiri yang berkepentingan atas dirinya. Tidak ibu, tidak ayah, tidak pula teman-temannya yang paling dekat pun. Ya, setiap orang pada akhirnya berjuang untuk diri masing-masing, pikirnya. Saat bersama-sama dengan orang-orang rumah telah lewat, terpaku di masa lalu. Masing-masing peduli hanya pada diri masing-masing.

Tersentak oleh kesadaran itu, Ali Topan mendadak berhenti melangkah. Ia menepi, menyender di sebuah tiang listrik yang kaku dan dingin di mulut gang Abuserin di depan Sekolah Luar Biasa Santi Rama di kawasan Cipete. Dilihatnya beberapa pedagang sayur-mayur dan buah-buahan memikul dagangannya, berjalan sigap dan acuh tak acuh pada keadaan sekelilingnya. Beberapa pedagang yang naik sepeda pun berwajah optimis dan hanya menatap ke depan. Semakin dekat dan akhirnya orang-orang itu lewat di depannya.

Ali Topan tersentuh oleh pengalaman baru yang segar.

Para pedagang buah dan sayuran itu, baik yang memikul maupun yang bersepeda, berwajah segar dan yakin, walaupun membawa beban yang berat. Bahkan mereka masih sempat melempar senyuman dan mengangguk ke arahnya. Wah! Mengagumkan sekali! Orang-orang itu sangat bergairah. Bersemangat. Wajah mereka cerah dan segar. Tanda jiwa tabah dan yakin akan kehidupan!

Ali Topan berpaling, pandangannya mengikuti orang-orang itu. Cepat sekali mereka berjalan. Mendaki tanjakan di depan Markas Kostrad di dekat gang Abuserin, kemudian hilang di turunan jalanan. Begitu cepat, begitu sehat mereka.

Berpaling lagi ke belakang, pikiran Ali Topan langsung terlontar ke masa lalu. Wajah ibunya, ayahnya, Dudung, Gevaert, Bobby, Mbok Yem dan... Anna Karenina terbayang dalam benaknya. Kesadaran akan sebuah kenyataan hadir makin jelas dalam pikirannya. Waktu cepat berlalu dan tak mungkin kembali lagi! Serasa belum lama ia berkumpul dengan mereka, orang-orang yang dikenalnya. Tapi kini mereka hanya tinggal bayang-bayang. Tawar, senyum simpul dan kata-kata manis telah lewat bersama hari-hari kemarin.

Kini yang terhampar adalah kenyataan yang lain. Ia berdiri menyender di tiang listrik yang tegak memaku bumi, sedangkan orang-orang yang dikenalnya selama ini sedang berada di titik-titik tempat yang lain. Itulah kesadaran dalam diri Ali Topan. Ada masa berpisah. Begitu cepat melintas.

“Masing-masing orang memiliki garis hidup masing-masing,” ucapnya kepada dirinya sendiri-sendiri. Ia mengusap tiang listrik dengan telapak tangannya.

“Hai, jack, gue juga akan jalani garis hidup gue. Sekali berarti lalu mati, kata Chairil Anwar lewat sajaknya,

jack...,” katanya, seolah-olah tiang listrik itu mengerti kata-katanya. “Sesudah mati di dunia ini, ada kehidupan lain yang abadi ” katanya lagi. “Oke, tiang listrik. Gue pergi dulu. Sampai ketemu di lain waktu,” ucapnya sambil menepuk tiang listrik yang diam membisu.

Ali Topan melangkah lagi. Seberkas kenyataan hidup yang masuk ke dalam diri, terasa kuat menggugah. Kini langkahnya tak lagi gontai. Semangat berjuang menantang kehidupan mengalir deras, mengalahkan perasaan sedih, mengisi ruang hampa dalam dadanya. Sunyi mulai berisi.

Ia berjalan cepat dan gagah. Pikirannya pun berjalan cepat. Tempat pertama yang ingin ditujunya adalah Blok M. Persis, ia ingin duduk di tangga Pasar Melawai. Jika hari terang dan toko-toko buka, ia bermaksud menemui Munir, pemilik kios koran dan majalah yang mangkal di samping rumah makan Padang Jaya. Di situ ia bisa pinjam baca koran-koran pagi dan mungkin bisa mengatur rencana jangka pendek lebih lanjut. Esok hari adalah hari lain. Ia tak ingin membuang waktu.

Fajar memancar di Timur. Sapan warna merahnya di langit terasa hangat di dalam jiwa Ali Topan. Ia melangkah lebih cepat, mantap dan pasti. Ke depan...

\*\*\*

Munir ketawa geli mendengar kisah Ali Topan. Dia merasa geli betul, padahal Ali Topan mengisahkan persoalan dirinya tidak main-main. Serious!

“Baru sekarang lu minggat? Gue kira udah dari dulu-dulu, Pan,” kata Munir sambil ha ha he he.

“Sialan lu, Nir! Gue serius nih!” kata Ali Topan, bersemangat, “kalo dulu-dulu sih, gue masih bisa tahan. Sekarang udah kelewatan banget orang tua gue. Yang laki jadi bergajul, yang perempuan jadi tante girang. Blangsak

banget,” sambungnya.

“Namanye juga jaman gilak. Tapi salah lu sendiri kenapa mau punya orangtua begitu... Lu pilih dong orang tua yang baik-baik...,” kata Munir, bercanda.

“Brengsek lu! Kalo sempet milih sih gue pilih orangtua yang modelnya kayak bapak lu. Lu kan bilang bapak lu baik...”

“Kalo lu jadi anak bapak gue, pagi-pagi udah jadi anak yatim lu. Nyak lu kawin lagi sama dukun. Lu tau dukun? Itu jenis manusia yang paling gawat. Udah, paling sip jadi anak Blok M sini aja. Kalo nggak ada rokok bisa minta sama gue...,” kata Munir, maksudnya bercanda. Tapi Ali Topan yang tadinya senang-senang saja, jadi tak enak hati mendengar buntut omongan kawannya yang jual surat kabar dan majalah itu.

Ali Topan berdiam diri. Kalo nggak ada rokok bisa minta sama gue, ditegaskannya omongan Munir dalam hati. Omongan itu tak sedap. Paling tidak, sekarang terasa pahit, walaupun sering juga dia minta rokok sama Munir tempo-tempo hari. Setelah dia berketetapan hati untuk hidup sendiri, dia jadi lebih peka.

“Kenapa lu diem, Pan?” tanya Munir.

“Gue mikir! Tadi lu bilang kalo nggak ada rokok bisa minta sama lu ya? Lu kira gue tukang minta-minta?”

Munir melengak.

“Kok jadi serius lu? Kan memang benar, kalo lu lagi boke, gue bagi lu rokok. Gue kan sering juga makan rokok lu,” kata Munir, “pagi-pagi jangan sok tersinggung lu. Nanti bisa mati kelaparan,” sambungnya. Hati Topan serasa kena tabok. Kata-kata Munir pahit betul. Tidak bersahabat rasanya. Padahal Munir kan kawan lama, pi-kirnya. Kok tega amat bilang dia bisa mati kelaparan? Anjing!



Wajah Ali Topan mengkerut. Sorot matanya serasa mau memakan kepala Munir bulat-bulat. Munir stil tenang saja. Dia tau Ali Topan marah. Tapi orang asal Medan ini berlagak pilon. Kalem saja dia melayani beberapa pembeli yang berdatangan.

Ali Topan bermaksud menghajar Munir. Paling tidak, dia mau memaki-maki kawan yang omongannya nyelekit itu. Tapi dia masih bisa tahan emosi, karena melihat Munir sedang melayani pembeli. Pikirnya, dengan cara baik-baik dia menceritakan ikhwal perginya dari rumah, dengan harapan dia bersimpati sebagai kawan, kasih nasihat kek, menghibur hati kek, eh kawan satu ini malah nyelekit omongannya.

Panas banget hati Ali Topan. Pingin merokok, rokoknya habis, belum beli lagi. Pengecer rokok pun tak ada satu pun yang mondar-mandir. Tambah kesal hati Ali Topan. Dia mikir lagi, enaknya ditabok apa digampar saja mulut Munir yang pahit itu. Dia sudah mengkepal-kepal tangan. Berdirinya pun sudah diatur. Kayak jagoan.

Munir selesai melayani para pembeli tadi. Duit dagangan dimasukkannya kaleng. Tanpa melihat ke Ali Topan, dia mengambil rokok dari dalam kaleng duit. Dia nyalakan sebatang. Lalu dia sodorkan rokok dalam bungkus-an kepada Ali Topan.

Plok! Ali Topan menampar tawaran itu. Rokok jatuh. Munir kaget! Lebih kaget lagi dia ketika melihat sorot mata Ali Topan yang ganas dan gaya siap pukul. Ali Topan serius.

Munir nyengir kuda. Dia tau kenapa Ali Topan begitu.

“Kau kayak anak-anak nggak punya otak aja, Pan! Kau marah karena omonganku? Tersinggung kau? Kayak baru sehari dua hari aja lu kenal gue! Baru gue tes mental

segitu aja udah parah lu. Macam mana kau mau tabah menghadapi tantangan hidup yang keras? Lu kira gue menghina? Buang pikiran sampah begitu kalo benar ada,” kata Munir dengan tenang. Tampang becandanya hilang. Serius Medannya digelar. Kata kau dan lu, aku dan gue, nyampur nggak karuan.

Kejutan buat Ali Topan. Tidak nyana dia kalau Munir malah memarahinya. Kemarahan seorang teman, yang dilambiri simpati, langsung mengguyur panas hatinya. Segera Topan mungut rokok yang ditampelnya tadi.

“Lu ambil deh, gue masih punya sebungkus,” kata Munir sambil memberikan api dari rokok yang diisapnya kepada Ali Topan.

“Thanks, Nir...,” bisik Ali Topan, haru. Sebetulnya dia ingin ngobrol banyak dengan Munir, untuk memperoleh pandangan tentang langkah-langkah yang bakal diambilnya, tapi beberapa pembeli datang lagi. Diurungkannya niat itu karena dia ogah mau mengganggu bisnis Munir.

“Oke, jack! Gue cabut dulu. Kapan-kapan gue kemari lagi...,” kata Ali Topan.

“Mau ke mane lu? Diam aja lu di sini.”

“Lu lagi banyak pembeli. Entar-entaran aje gue dateng lagi. Gue mau ngider-ngider dulu.”

“Oke deh. Nanti sore gue tungguin lu. Jangan kagak dateng ya? Kita tuker pikiran, Pan!” sahut Munir.

“Pikiran gue lagi suntuk Kalo gue tukar pikiran ame pikiran lu, entar lu yang suntuk...” kata Ali Topan. “Kita musyawarah aje...”

“Yei”

“Jam brokap?”

“Sehabis jam dagang deh. Sekitar setengah delapan.”

“Oke!”

Ali Topan meninggalkan Munir yang sibuk meladeni

pembeli yang makin banyak datang.

Badannya terasa gerah. Dia ingin mandi. Dan dia tau tempat mandi yang paling sip, yaitu di Gelanggang Remaja Bulungan.

\*\*\*

Gelanggang Remaja Jakarta Selatan berdiri di Jalan Bulungan, Blok C, Kebayoran Baru. Gedung itu dibangun pada bulan Oktober 1970, ketika Bang Ali jadi gubernur, bertetangga dengan SMA Bulungan I yang ada di Jalan Mahakam. Jalan Bulungan dan Jalan Mahakam bersimpangan, jaraknya sekitar 400 meter dari Pasar Melawai. Seorang anak muda dekil melambaikan tangan dari auditorium.

“Helo, Dirty Harry!” seru Ali Topan, membalas lambaian anak itu.

“He, Pan. Mau berak lagi ya,” sapa anak yang dipanggil Dirty Harry. Ali Topan nyengir. Dia jabat tangan temannya.

“Gue mau mandi, Har. Pinjem sabun lu dong.”

“Lu mau mandi apa mau nyabun?” cetus Dirty Harry.

“He, bacot lu simpen aje bakal besok, anjing!” kata Topan. Tak urung dia nyengir mendengar *joke* Dirty Harry.

Harry nyengir juga.

“Gue pergi dulu ya. Ada perlu nih,” kata Harry.

Ali Topan mencengkeram lengan kawannya itu.

“Mau ke mane lu? Di sini aje, temenin gue,” kata Ali Topan.

“Ntar aje, gue bener-bener ada perlu penting! Sorry deh! Gue mau nyari duit, Pan.”

“Di mane ade orang buang duit? Gile lu.”

Ali Topan melepaskan cekalannya. Harry mengusap-usap cekalan Topan yang menyakitkan tangannya. Ia

mengawasi Ali Topan dengan wajah muram.

“Lu emang enak jadi anak orang kaya. Nggak usah mikir apa-apa. Gue ini musti nyari makan sendiri kalo nggak pengen mati kelaparan, Pan,” kata Harry. Suaranya datar.

Ali Topan terkesiap oleh omongan Harry yang bernada penyesalan itu. Rupanya Harry menanggapinya serius. “Lu kok serius? Ada apa sih? Lagi nggak enak ati lu?” kata Topan.

“Har!” Ali Topan berseru.

Harry menengok.

“Gue sekarang udah bukan anak orang kaya lagi! Gue udah minggat dari rumah orang tua gue! Rokum ogut sekarang di jalanan!” teriak Ali Topan. Dia bermaksud menghibur Harry.

“Ho oh!” seru Harry lalu ngeloyor pergi.

Ali Topan garuk-garuk pantatnya yang gatal kena keringet. Jeans-nya memang sudah kotor, tak dicuci berhari-hari. Kotoran yang melekat campur dengan keringat, menembus ke pantat, terasa gatal.

Ali Topan melangkah masuk ke GerBul. Ia terus berjalan acuh tak acuh menuju kamar mandi yang terletak di bagian belakang auditorium. Beberapa pengurus yang baru datang memperhatikannya dengan pandangan acuh tak acuh. Ali Topan berjalan terus sembari menggaruk-garuk pantatnya yang rada tepos.

\*\*\*

## LIMA

**P**agi itu, di motel Garuda yang lokasinya di kawasan Cijantung, Pak Amir sedang asoy-asoyan sama Emmy, gendaknya yang paling gres. Emmy itu pemuda putus sekolah yang jadi pramuria di nite club Nefertiti di Jalan Cendana. Sudah satu setengah bulan dia jadi piaraan Pak Amir. Emmy jadi lengket dan sayang pada Tuan Amir, sejak oknum itu memberi gelang kroncong dari emas pada malam ulang tahunnya yang ke-22, dua bulan yang lalu.

Mereka ngamar di motel itu. Sedangkan Sidik, sopir serep Pak Amir, sedang asoy-asoyan pula di P Centre, Boker. Sidik, bekas sopir taksi gelap, menggantikan Solihin, sopir setengah tua yang minta berhenti kerja karena tak tahan punya majikan punya kelakuan bejat itu.

Solihin, pria asal Bandung yang alim itu gerah mengikuti Pak Amir yang doyan nyemplak. Apalagi sejak Ali Topan pernah menegurnya, menyindir dia makan komisi untuk menutup-nutupi pekerjaan Tuan Amir. Solihin memaklumi perasaan Ali Topan walaupun tak pernah intim dengan anak majikannya itu. Ali Topan apriori kepadanya. Dia kasihan pada anak yang baik itu. Solihin lebih sreg minta berhenti walaupun dia tahu usaha majikannya sedang rame dan persenan lancar untuknya.

Sidik, asal Kediri, lain lagi modelnya. Pemuda itu punya mental bangor, jadi betah banget kerja dengan Pak Amir. Dalam tempo singkat, sopir dan tuannya itu kompak.

“Pokoknya rapi, Pak. Rahasia aman di tangan saya.

Orang kantor dan ibu di rumah tidak bakal tahu,” kata Sidik tempo hari ketika Tuan Amir menanyakan sikap setianya sebagai sopir.

Tapi percuma juga Sidik menyimpan rahasia. Orang-orang di PT Proyek Bangunan Kita sudah ngah akan kelakuan Pak Amir, direktur operasional mereka. Nyonya Amir, memang juga tidak ambil peduli lagi pada suaminya. Demikian pula Ali Topan, yang sejak Sidik masuk kerja lima bulan lalu, sudah bersikap sangar. Sejak dia masuk kerja, Ali Topan tak pernah menegur sapa. Sidik yang pernah menanyakan pada Mbok Yem mengenai Ali Topan akhirnya tahu, anak itu tidak bisa diajak “kompromi” seperti ayahnya. Pak Amir pun sudah berpesan agar tidak bikin persoalan dengan anaknya.

Sidik oke saja. Dasar anak Kediri ini punya prinsip hidup ini dicari enaknyanya saja, tak usah pusing-pusing, maka dia hanya tancep konsentrasi bagaimana meladeni Pak Amir. Dan Sidik memang tau cara yang paling sip. Cuma jadi *yes man*, cukup. Modalnya cuma dua patah kata, yaitu *inggih Pak, inggih Pak*, atas segala order tuannya. *Pokoke dosa ditanggung dewe-dewe*, begitu pikirannya.

Tak salah lagi, Pak Amir cepet kerebut hatinya. Sidik disayang banget. Duit dicukupi, pakaian dibelikan yang bagus, rokok terjamin, bahkan sopir ini boleh bawa mobil ke mana suka jika Pak Amir tidak memerlukannya. Setelah Solihin berhenti, Sidik jadi sopir tetap Pak Amir.

\*\*\*

## ENAM

**H**ujan gerimis membasahi kota Bogor sejak malam hari. Udara yang sejuk berubah makin dingin. Kota tertutup kabut tipis dan sinar matahari pagi seperti sengaja membiarkan keadaan demikian.

Sudah lewat jam sepuluh, tapi di pangkalan bemo di depan Kebun Raya masih berjubel anak-anak sekolah dan kaum pekerja yang bersiap-siap menunggu kendaraan.

Di sebuah rumah makan Cina di depan Kebun Raya, Nyonya Amir sedang minum kopi dan makan makanan kecil, ditemani Tommy, seorang mahasiswa tingkat dua di FKG Universitas Sutopo. Sudah berjalan tujuh bulan Tommy menjadi piaraan Nyonya Amir. Dibandingkan gigolo-gigolo lain yang sempat markir di dalam kehidupan Nyonya Amir, Tommy termasuk paling lama sampai saat ini. Anaknya memang ganteng. Tinggi semampai tubuhnya. Tampangnya boyis seperti penyanyi Donny Osmond dari Amerika.

Kawan-kawanya di kampus memang menjuluki *Donny Osmond Sutopo* kepadanya. Ayahnya petani sayur mayur di Ciawi, Jawa Barat, sangat kaya, punya istri empat orang. Ibu Tommy, istri pertamanya, memisahkan diri, pulang ke rumah ayahnya di Sukabumi karena tidak mau dimadu. Statusnya jadi istri nganggur, dicerai tidak, digauli juga tidak. Tommy adalah anak bungsu. Kakak-kakaknya ada empat orang, perempuan, sudah kawin semuanya.

Tommy mengidap *oedipus complex*. Ia bernafsu pada

perempuan yang lebih tua, terutama yang jadi istri orang. Ayahnya menitipkan dia pada seorang paman yang jadi pegawai di Pemda Jakarta, karena si ayah mencium bau kurang sedap di pekarangannya sendiri. Ada tanda-tanda Tommy bernafsu pada ibu tirinya yang paling muda. Maka, sebelum ada kejadian yang tidak diinginkan, Tommy dijakartakan saja.

Perkenalan Tommy dengan Nyonya Amir terjadi secara klasik di kampus Sutopo di jalan Hang Lekir Ujung, Kebayoran Baru dekat stadion Senayan. Waktu itu si nyonya merawatkan giginya disitu. Tommy sedang asyik memperhatikan rekan-rekannya tingkat empat berpraktek di lab gigi. Pada saat berkumur, si nyonya sempat melirik Tommy yang duduk di dekat pintu. Ia melempar senyuman yang bikin kaget Tommy. Senyuman itu halus, seperti mekar tak sengaja di bibir si nyonya. Tapi Tommy yakin seyakin-yakinnya bahwa senyuman itu ditujukan kepadanya dan mengandung ajakan untuk berasoy-asoyan.

Ketika perawatan selesai, si nyonya menjatuhkan sapu tangannya di depan Tommy. Tommy memungut saputangan itu, kemudian menyusul si nyonya yang berlelegang ke halaman kampus. Eh, tante, barangnya jatuh, kata Tommy. Nyonya Amir berhenti dan menengok. Ia menerima sapatangannya sambil tersenyum. Saya tunggu di depan Lembur Kuring, dik, bisiknya, lantas berjalan lagi menuju mobilnya. Adegan itu berlangsung cepat dan tampak wajar, hingga beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang melihat tak mengira kedua insan itu berkode-kodean.

Tommy menjumpai nyonya Amir di depan rumah makan Lembur Kuring di Jalan Pintu Sembilan, sekitar seratus meter dari kampusnya. Hari itu juga mereka



langsung ke Hotel Morison di dekat pantai Jakarta Utara. Ngesex.

Dan hubungan mereka berlanjut sampai hari ini. Gerimis makin deras, hawa makin dingin dan kopi sudah habis di cangkir Nyonya Amir. Tommy memandang ke Honda Civic yang kesiram gerimis di halaman restoran. Honda Civic milik nyonya Amir itu warna hitam bikinan tahun 1975.

Nyonya Amir melihat arloji G.P. di pergelangan tangan kirinya. “Jam sepuluh liwat tiga menit,” katanya. Tommy menoleh. “Pulang kita?” tanyanya. Nyonya Amir mengangguk. Tommy mengusap tangan si nyonya dengan lembut.

“Tante pucat,” kata Tommy.

“Gara-gara kamu,” sahut nyonya Amir.

Keduanya tersenyum.

“Ayo kita pulang. Perasaanku tidak enak saja sejak tadi malam,” kata nyonya Amir. Tommy tak bicara apa-apa. Anak muda itu melambai pelayan yang segera datang dengan bon di tangannya. Nyonya Amir membuka tasnya, tapi Tommy lebih cepat. Ia memberikan selebar ribuan kepada pelayan. “Ambil kembaliannya,” katanya.

Pelayan itu membungkuk-bungkuk untuk menyatakan terimakasihnya memperoleh tip yang cukup besar. Bon kopi dan kue kecil pesanan kedua tamunya hanya berjumlah enam ratus lima puluh rupiah.

Tommy merasa aneh ketika Nyonya Amir tak mau bergandengan tangan saat mereka berjalan menuju mobil. Dilihatnya wajah si nyonya muram, seperti orang melamun.

Di dalam mobil, si nyonya masih tetap diam.

“Liwat Parung atau Jagorawi?” tanya Tommy.

“Terserah kamu...” gumam Nyonya Amir.

“Lewat Parung aja,” kata Tommy.

Tommy menghidupkan mobilnya, kemudian berlalu. Dia heran tiba-tiba nyonya Amir diam dan wajahnya pun muram. Untuk mengisi kekosongan suasana, Tommy menyetel kaset Bimbo. Lagu *Penggali Kubur* menggema di dalam mobil. Nyonya Amir menyalakan sebatang Dun Hill. Dihisapnya kuat-kuat. Perasaannya makin tak keruan. Wajah Ali Topan terbayang di matanya.

“Kok ngrokok sendiri? Nyalain dong satu, Tante,” pinta Tommy. Nyonya Amir menyalakan sebatang lagi, diberikan kepada Tommy.

“Terimakasih,” kata Tommy. Nyonya Amir cuma mengangguk acuh tak acuh. Pandangan matanya tetap ke aspal jalanan yang basah oleh hujan.

Di depan Istana Presiden, Tommy menghentikan mobil. Dia tak suka didiamkan tanpa sebab oleh Nyonya Amir.

“Tante kenapa sih kok diem-diem aja? Marah sama saya? Tanyanya. Nyonya Amir memandangnya redup.

“Tak apa-apa Tom. Tante tak marah sama Tommy. Ayolah,” sahut nyonya Amir.

“Betul?”

“Ya. Ayolah, biar cepat sampai.”

“Tante mau cepat-cepat? Kita balik saja liwat jalan tol ya? Kita bisa tancap gas,” kata Tommy. Nyonya Amir membelai rambut Tommy dengan penuh kelembutan. Tommy senang sekali.

“Lewat Parung bisa juga cepat. Tapi kan nggak enak cepat-cepat, tante? Kurang mesra,” kata Tommy. Nyonya Amir tersenyum sambil menepuk pundak Tommy. Mobil terus melaju.

“Tante kenapa pingin cepat sampai? Kangen sama Oom di rumah ya?” goda Tommy.

Nyonya Amir tak menjawab. Ia tetap membelai-belai rambut Tommy. Tiba-tiba terbit perasaan sayangnya pada anak muda ini. Anak muda yang manja, yang suka bersifat kekanak-kanakan. Bayangan masa hangat di tempat tidur dengan anak muda ini melintas di benaknya. Kemudian bayangan itu hilang digantikan oleh bayangan anaknya sendiri, Ali Topan. Aaaaah, Nyonya Amir mengeluh tanpa sadar.

“Kurang enak badan?” tanya Tommy. Nyonya Amir menggeleng. Ia menghisap rokoknya berkali-kali kemudian dibuangnya puntung rokok yang masih agak panjang ke luar, lewat jendela.

“Tante tiduran ya, Tom,” gumamnya.

“Tommy bengong sendirian?” kata Tommy mengajuk.

Nyonya Amir tak menjawab lagi. Ia sudah menutupkan kedua kelopak matanya, lalu menutupi wajahnya dengan saputangan.

Tommy mematikan kaset agar tidak mengganggu tidur Nyonya Amir. Kemudian dia menancap gas, menggeblas ke arah Jakarta.

Dua puluh lima menit kemudian. Honda Civic itu sudah masuk Parung, sebuah kota kecil antara Bogor dan Jakarta. Tommy melirik Nyonya Amir yang masih tetap dalam posisi semula, menutupi wajahnya dengan saputangan. Tommy menyalakan sebatang rokok, kemudian menancap gas lebih dalam lagi. Dia merasa *safe* hari ini. Kecepatan rata-rata 80 km per jam tak terasa bagi mobilnya.

Lalu lintas memang tidak seramai dulu, waktu Jagorawi belum dibuka. Sesudah jalan tol Jakarta-Bogor-Ciawi itu dibuka, kendaraan yang lewat Parung agak sepi. Yang masih suka menggunakan trayek Jakarta-Parung-Bogor adalah truk, bis kota dan colt.

Kilometer demi kilometer diraih Tommy. Kendaraan-kendaraan lain dilewatinya dengan anteng. Tak sampai setengah jam ia sudah sampai di mulut Ciputat, perbatasan Parung dan Jakarta.

Tepat sepuluh lima puluh lima, malapetaka terjadi. Honda Civic yang dikendarai Tommy masuk tikungan Pondok Indah dengan kecepatan 60 km per jam, dihajar truk tentara yang masuk dari arah Jalan Fatmawati.

Dahsyat! Honda Civic terhajar sebelah kanannya, muter setengah lingkaran langsung berbalik masuk ke kebon karet di sisi jalan. Truk yang penuh dengan muatan tanah urug oleng sedikit, lantas nyelonong menyilang jalan, masuk ke parit!

Orang-orang kampung berlarian ke tempat kejadian. Lalu lintas langsung terhenti dan orang-orang nimbrung ke situ. Mereka menyaksikan Tommy menggelepar-gelepar sekarat. Dadanya remuk kena setir mobil, kepalanya pecah menghantam kaca. Darah merah muncrat, mengalir bagaikan sungai kecil memerahi sekujur tubuhnya yang meregang-regang kemudian diam, kaku. Tommy tewas!

Nyonya Amir terlempar ke luar mobil, tergeletak di rerumputan tepat di bawah sebuah pohon karet yang besar. Darah mengucur dari kepala dan bahu kanannya. Ia pingsan.

Dua orang muda kampung berambut gondrong mengangkat tubuhnya. Dengan sebuah taksi, mereka bawa orang pingsan itu ke Rumah Sakit Fatmawati.

Sopir truk, kenek dan tiga kulinya hanya meringis-ringis di rerumputan. Tak ada korban di pihak serdadu yang ngompreg itu.

\*\*\*

## TUJUH

**A**li Topan nongkrong di tukang jual ketoprak depan Gelanggang Bulungan. Sehabis mandi tadi, sudah sepiring ketoprak dimakannya. Perutnya kenyang, tapi rasa kantuknya mulai menghimbau. Dia kurang tidur sejak tiga hari yang lalu.

Rasa kantuk itu tak bisa dilunasinya secara tuntas, karena tubuhnya terus gerah. Kegerahan itu berasal dari mandi pagi yang kurang menyegarkan, ditambah rasa pliket di selangkangan akibat tidak ganti celana dalam. Ali Topan tak biasa mandi tanpa sabun. Dan kebiasaan selalu bercelana dalam bersih membuatnya tersiksa memakai celana dalam yang kotor. Dulu, semasa di SMA dia bahkan suka tak pakai celana dalam, seperti kebiasaan Mick Jagger, vokalis The Rolling Stones. Sejak dia baca di sebuah majalah hiburan, bahwa kebiasaan itu dapat membahayakan kesehatan tititnya, sejak itu pula dia menghentikannya.

Gelanggang remaja mulai ramai oleh anak-anak sekolah yang ngiseng ke situ. Kebanyakan mereka adalah siswa-siswi SMABulungan I dan SMABulungan II yang sedang istirahat. Di antara mereka ada yang memang ngiseng saja, ada pula yang nyari tempat untuk merokok sekaligus berdarling-darlingan.

Ali Topan hapal kelakuan mereka. Dia acuh tak acuh saja, sebab dia merasa sudah berada di luar lingkungan anak-anak sekolah itu. Banyak di antara mereka, terutama cewek-ceweknya yang kenal dan menegur Ali Topan dengan manis, namun Ali Topan cuma membalas dengan

anggukan acuh tak acuh. Soalnya dia malas sekali hari ini. Badannya gerah, jiwanya pun rada gelisah. Pergi dari rumah dengan tekad ingin berdikari, tidak tergantung dari orang tua, merupakan pengalaman baru baginya.

Dulu dia suka juga ngabur dari rumah, tapi cuma untuk beberapa hari. Pada waktu itu dia masih terjamin secara material. Mau makan tinggal makan, mau tidur tinggal tidur, mau celana bersih tinggal ambil di lemari. Ada Mbok Yem yang mengatur itu semua. Walaupun ada ganjelan dengan orangtuanya, tapi dulu tak pernah ada bayangan kelaparan di otaknya.

Tapi sekarang? Dan hari-hari yang akan datang? Dia harus menanggung hidupnya sendiri. Itu berarti kelaparan dan kehausan, pakaian dan rokok serta segala kebutuhan hidupnya, dari ujung kaki sampai pucuk rambut, ditanggungnya sendiri. Tak ada orang lain yang menjamin hidupnya. Jika dia tak bekerja, dia tak punya uang, tak bisa beli makanan dan minuman. Jika tidak makan, kelaparan bakal menyantapnya bulat-bulat. Ia pernah membaca di sebuah buku tempo hari, orang yang kelaparan bisa jadi nekat, jadi maling atau tak punya malu, jadi tukang minta-minta. "Gue nggak mau jadi maling atau tukang minta-minta," demikian gumamnya keceplosan.

"Minta apa?" tanya tukang ketoprak yang mendengar gumam Ali Topan.

"Gue kagak mau minta-minta!" dengus Ali Topan spontan.

Tukang ketoprak nyengir kuda. "Saya kira minta teh lagi," kata tukang ketoprak.

Ali Topan nyureng. Kemudian diambilnya uang dari kantong celananya. Dibayarnya ketoprak, lalu ngeloyor pergi ke arah Utara, menuju jalan Mahakam. Ia

bermaksud tiduran di pondok Fauzi, seorang tukang kembang di tepi kolam Blok C yang terletak di ujung jalan Mahakam.

“Hai, Topan! Mau ke mana lu?” sapa seorang anak di perempatan jalan. Ali Topan menengok ke anak itu, Raggie anak SMA Bulungan II yang rumahnya dekat Gevaert. Raggie menghampiri Ali Topan.

“Mau jalan aja, Rag!”

“Punya rokok, Pan? Bagi dong,” kata Raggie, kalem.

“*Last one*, mack. Lu isep deh,” kata Topan sambil memberikan rokok yang diisapnya. Raggie menerima dengan gembira. Mereka ngobrol sejenak.

“Si Gevaert ke Jerman ya. Udah nyuratin lu apa belon?”

“Belon.”

“Dia bilang ke gue, dia mau nerusin ke elektro di sono. Kalo lu kuliah di mana sekarang, Pan?”

Ali Topan mengernyitkan dahinya. “Gue nerusin ke Universitas Jalanan, jurusan preman,” sahutnya dengan nada getir.

”Ah, becanda lu.”

“Eh, jam berape Rag? Gue mau buru-buru nih,” kata Ali Topan. Raggie melihat arlojinya.

“Jam sepuluh dua puluh lima. Mau buru-buru ke mane lu?”

“Ke kuburan Tanah Kusir. Pak Broto Panggabean barangkali ditanam ini hari.”

“Haaa? Yang bener lu! Pak Broto direktur sekolah lu dulu? Kapan meninggalnye? Sakit apa, Paaan??” Raggie bertanya dengan tampang heran.

“Semalem. Katanya sih gara-gara digencet sama bininya,” sahut Topan dengan tampang berduka. “Lu kayaknya heran. Masih ada sangkutan utang piutang sama lu?” kata Topan lagi.

“Gue heran aja. Rasanya baru tiga ari yang lalu gue ngeliat die, waktu tanding basket di bekas sekolah lu!” kata Raggie. Dua orang teman Raggie datang, nimbrung.

“Ade ape, Rag?” tanya salah seorang di antara mereka.

“Pak Broto udah game semalem, digencet bininya.”

“Ah! Yang betul?” kata teman satunya.

Ali Topan menahan ketawa. “Oke eh, Rag. Gue cabut dulu, Ogut ngimpi itu...” kata Topan bergegas pergi. Sambil berjalan ia cengar-cengir sendirian.

Fauzi yang sehari-hari dipanggil Oji, pemilik Anggrek Ungu, salah satu kios kembang di kolam Blok C adalah kenalan Ali Topan. Sebenarnya, hampir semua tukang kembang di seputar kolam itu kenalan Ali Topan. Namun Oji, anak Betawi Asli asal Rawa Belong itu lebih enak sikapnya. Ramah, supel dan penuh pengertian. Umurnya sudah 35 tahun, anaknya dua, tapi gayanya masih sok muda-mudi.

Dulu, bersama Dudung, Gevaert dan Bobby, Ali Topan suka jual kembang ke Oji. Jika ada orang yang bikin pesta kawin di Wisma Iskandarsyah atau Bhara Widya Sasana, Ali Topan cs ke situ, melihat medan. Kalau situasi dan kondisi sip, sebarang pesta mereka langsung ikut sibuk mengangkut karangan bunga yang ada, dibawa pakai becak ke kios Oji.

“He, Pan. Baru nongol lu? Ke mane temen kita yang laen?” sapa Oji ketika Ali Topan muncul.

“Laris dagangan, Ji?” kata Ali Topan, “kawan yang laen udah minggat semua. Gevaert ke Jerman, ngikut neneknya, Dudung ke Bogor, sekolah nanem padi, Bobby... Bobby masih tinggal di Kebayoran sini, cuman dia lagi sakit,” sambungnya. Oji mendorongkan sebuah kursi rotan kecil padanya.

“Sakit ape si Bobby? Awaknya kan keker tuh.”



“Sakit sarap!” kata Ali Topan.

“Dagangan gue lagi pas-pasan aje, Pan. Untung harga anggrek lagi miring. Kalo kagak sih, udah miskin dari kemaren-kemaren gue.”

“Berape harga sekarang?”

“Dua puluh perak dari bandarnya. Minta-minta sih tetep segitu sampe lebaran sama taon baru. Tapi rasanya ngikut naek juga entarnya, Pan. Yah, emang gitu dah nasib tukang jual kembang. Gue ini udah empat setengah taon dagang kembang, belon kaya juga,” keluh Oji.

“Lah, lu ngapain buru-buru kaya. Entar lu lupa lagi sama gue,” gurau Ali Topan. Oji ngakak. Beberapa temannya ikut nyengir mendengar celoteh Ali Topan.

“Yaaah, kalo gue kaya, Pan, kagak bakalannya gue lupa sama kawan. Jangan kate rokok sebatang dua batang, tiga bos sehari juga gue kirim ke rumah lu. Heh heh heh.”

Ali Topan nyengir. Ujung cengirannya terasa pahit. Gua udah minggat dari rumah bokap gua, Ji. Ini juga gue pengen numpang tidur di belakang kios itu. Ngantuk gue,” katanya. Entah kenapa, saat Oji mengatakan “gue kirim ke rumah lu” perasaan Ali Topan terasa hampa. Kalimat ini makin menyadarkan akan kenyataan yang sedang dijalaninya, sebagai anak yang tak punya rumah.

“Jam berapa sekarang, Ji?” tanya Topan. Oji tak menyahut, karena ada pembeli datang.

“Bagus dah kalo lu udah minggat. Lu bisa bantuin gua disini...,” kata Oji enteng.

“Beli kembang, tuan? Boleh pilih. Kembang baru dikirim, segar semua, Tuan,” kata Oji sambil berdiri menghadap pembeli yang terdiri dari seorang lelaki muda, seorang perempuan Eropa dan seorang bocah kecil bule.

“Ini anak Tuan? Cakep banget,” kata Oji.

“Iya,” jawab lelaki muda itu. “He Markus, kasih salam sama Oom itu,” katanya lagi. Bocah kecil yang dipanggil Markus itu cola-colo sebentar, kemudian dengan berani menghampiri Oji dan mengulurkan tangannya. “Hallo, jack. Apa kabar, jack?” kata bocah kecil itu dengan bahasa Indonesia yang lancar. Aksen asingnya kedengaran lucu. Oji langsung menjabat tangan Markus. Wajahnya tampak heran campur kagum.

“Wah, wah, dia bisa ngomong bahasa kita. Pinter banget. Berani lagi,” kata Oji. Mulutnya ber ck ck ck.

Ali Topan mengawasi adegan itu. Sekilas dipandangnya ayah si bocah kecil. Orangya berusia sekitar 30-an. Wajahnya bersih, profilnya agak aneh. Potongan wajahnya seperti jambu mete. Rambutnya model David Bowie. Kacamata polaorid pas di wajahnya. Yang paling menarik perhatian Ali Topan adalah celana jeans belel dan kaos oblong putih bergambar swastika merah dengan tulisan *“Adolf Hitler is alive and now living in Argentina”* yang sedap kali dipandang.

“Hallo, jack. Lagi mengagumi saya?” kata lelaki itu pada Ali Topan. “Saya baru datang dari Negeri Jerman. Saya artis top di sana, tau? Ini bukan nyombong, tapi pengumuman. Ha ha ha.,” katanya lagi. Ia mengulurkan tangan ke arah Ali Topan.

“Karyadi,” kata orang itu memperkenalkan dirinya.

“Dan ini istri saya Angela.”

Acuh tak acuh Ali Topan menyambutnya. Dia kurang berminat menanggapi celotehan orang itu. Perasaannya terasa sumpek. Denyut jantungnya lebih cepat, terasa menghantam-hantam dadanya secara tiba-tiba. Ali Topan gelisah. Wajah mamanya terbayang-bayang dalam batinnya...

“Ji, gue tiduran dulu ya. Sore-sorean tulung bangunin.

Kepala gue rada puyeng nih,” kata Ali Topan. Dia ngeloyor pergi masuk ke dalam kios.

“Masih sepagi ini dia mau tidur? Ck ck ck,” cetus orang bernama Karyadi itu. Rupanya dia tipe orang yang suka mau tau urusan orang lain. “Baru jam sepuluh lewat lima puluh empat...,” gumamnya, sambil melihat secara demonstratif ke arloji Rolex di pergelangan tangannya. Sok aksi sekali.

“Pilih kembang yang mana, Tuan?” Oji bertanya.

“Yang itu!” kata nyonya bule sambil menunjuk bunga-bunga mawar berwarna merah darah yang belum dirancang.

“Saya mau beli bunga saja. Lima belas tangkai.”

“O, yang itu, Nyonya? Boleh, boleh... Bisa juga berbahasa Indonesia?” kata Oji.

“Saya mau pilih sendiri bunganya,” kata Angela.

Angela melihat ke Oji. “Berapa rupiah satu tangkainya?” ia bertanya.

“Murah, Nyonya. Seratus rupiah sebatang,” kata Oji.

“Boleh ditawarkan?”

“Buat nyonya saya kurangi lima perak deh sebatangnya.”

“Tidak boleh sembilan puluh rupiah sebatang?”

Oji nyengir.

Angela melihat ke Karyadi.

“Biasanya saya beli enam puluh rupiah sebatang,” kata Karyadi.

Oji menggaruk-garuk kepalanya. “Batangnya doang kali...,” Katanya.

Akhirnya Angela memilih mawar-mawar merah itu dengan teliti. Ia seperti menikmati setiap kelopak bunga mawar yang indah.

\*\*\*

Ali Topan duduk termenung di bawah pohon flamboyan di tepi kolam. Pandangannya bertuju ke permukaan kolam yang ditumbuhi bunga-bunga teratai. Berkas-berkas sinar matahari membuat permukaan kolam, bunga-bunga teratai dan dedaunan berkilauan.

“Hai kamu sedang melihat apa?” terdengar suara seorang bocah dalam bahasa Jerman di belakang Ali Topan. Ali Topan menengok ke belakang. Markus, si bocah bule anak Karyadi berdiri di pintu belakang kios Oji. Ali Topan melambaikan tangan ke arah Markus. Anak itu balas melambaikan tangannya dan berjalan menghampiri Ali Topan.

“Sedang melihat apa kamu?” tanya Markus lagi, masih dalam bahasa Jerman.

Ali Topan memandangi wajah anak itu. “Saya sedang duduk,” jawab Ali Topan juga dalam bahasa Jerman. Ia memang pernah mendapatkan pelajaran bahasa Jerman di kelas dua SMA-nya. Karena itu, ia bisa mengimbangi Markus.

“Sedang duduk?” tanya Markus.

“Ya,” kata Ali Topan. Ia mengusap kepala bocah itu. Karyadi muncul di pintu kios, melihat mereka.

“Markuus! Ke sini!” suara Karyadi dalam bahasa Jerman.

Ali Topan menengok ke arah Karyadi yang menghampiri mereka. Ali Topan punya kesan orang itu sombong dan culas.

“Markus, Papa sudah berkata, Markus tidak boleh berbicara dengan orang asing. Banyak orang jahat. Mengerti?” kata Karyadi sambil menarik tangan Markus dan membawanya ke kios lagi. Dikiranya Ali Topan tidak mengerti apa yang diucapkannya.

Ali Topan melihat ke arah kolam lagi. Batinnya gelisah.

Potongan-potongan peristiwa terbayang dalam ruang kenangannya. Di antara potongan-potongan kenangan itu, wajah mamanya terasa paling jelas. “Ada apa mama?” bisiknya sendiri.

“Heh Topan ngelamun lu?!” suara Oji terdengar. Ali Topan menengok ke Oji yang berjalan mendekatinya.

Ali Topan segera berdiri. Ia tak suka dibilang ngelamun oleh Oji.

Ali Topan menghampiri serumpun pohon pisang di dekatnya, lalu memukuli batang pohon pisang berkali-kali.

“Heh, Pan... kenapa lu? Ada ape?” tanya Oji.

Bug! Ali Topan menendang batang pohon pisang. Nafasnya ngos-ngosan. Wajahnya tegang mengekspresikan kegelisahan dan berbagai perasaan lain yang menggumpal.

Oji menyentuh lengan Ali Topan. “Lu, latihan karate, Pan?” tegurnya dengan lembut. Ali Topan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kuat. Rambut gondrongnya diudal-adul dan ditarik-tariknya sendiri.

“Paan! Ngomong dong lu! Ada persoalan apa? Gue bantuin lu kalo ada persoalan sama orang!” kata Oji. Dipegangnya pundak Ali Topan hingga mereka berhadapan wajah.

“Pikiran gue kalut, Ji... Nggak tau kenapa, mendadak aje, perasaan gue gelisah banget. Gue kebayang nyokap gue terus... ah,” kata Ali Topan. Oji menyalakan sebatang rokok untuk Ali Topan.

“Lu baca *istighfar*, Pan... terus lu pulang buru-buru dah. Lu tengokin sebentar nyokap lu,” kata Oji. “Kali doi sedih karena lu minggat..”

“Gue ogah balik lagi ke rumah, Ji. Percuma.”

“Ah, lu ade-ade aja, Pan. Pake kagak mau pulang. Mau

jadi apaan lu? Udah kalo mau rebahan lu rebahan dulu di pangkeng situ. Gue mau ngatur dagangan dulu, ya? Tenang aje lu, ntar gue bangunin.” Oji menepuk Ali Topan, kemudian berjalan ke depan lagi.

Ali Topan merebahkan diri di bale-bale bambu yang terletak di bawah pohon cemara di tepi kolam. Ia mengucapkan *astaghfirullah* berkali-kali, untuk menenangkan perasaannya yang sangat gelisah. Ada dorongan ingin pulang, tapi tak diturutinya.

\*\*\*

Suara banyak mobil di parkir menambah rasa gelisah Ali Topan. Hari sudah sore. Berjam-jam sejak tadi pagi Ali Topan rebahan di pangkeng, berusaha tidur namun sia-sia. Setiap menit kegelisahannya terasa makin memuncak. Ia sendiri bingung, tak mengerti sebabnya. Setengah mati ia berusaha untuk mencari sumber perasaan gelisah yang mengacaubalaukan pikirannya, namun sia-sia. Perasaan aneh yang sangat mengganggu itu datang seperti air bah melanda batinnya. Ali Topan tersiksa betul. Ia tak bisa mengusir bayangan wajah mamanya yang mencengkeram sejak pagi.

“Pan! Topaaan! Bangun Paan! Bantuan gue bikin kembang kematian! Ada orang beken mati nih!” teriak Oji dari dalam. Sesaat kemudian kepalanya menyembul di pintu.

Tanpa bicara lagi Ali Topan bangkit dari pangkeng, berjalan ke depan. Daripada melamun tidak keruan, dia pikir lebih baik membantu Oji. Dia cukup pandai membuat karangan bunga, karena pernah diajari Oji.

Ali Topan melihat mobil-mobil diparkir memenuhi jalanan di depan kios kembang. Karangan bunga kematian di setiap kios memberi kesan duka di dalam hati Ali Topan. Para pembeli bunga duka rata-rata mahasiswa

dan mahasiswi Universitas Sutopo. Itu terlihat dari badge yang terdapat di jaket warna abu-abu yang mereka kenakan.

“Siapa yang mati, Ji?” tanya Topan.

“Tommy katanya, mahasiswa Universitas Sutopo. Mati tabrakan kemarin,” sahut Oji. “Lu bantuin nulisin pita birunya, Pan. Kalo udah lu semprot pakai brons ye,” sambungnya, kemudian Oji berbisik di kuping Ali Topan, “Nyayur kite ini hari, Pan....”

Ali Topan sigap dalam melaksanakan “tugasnya.” Pita biru besar ditulisi dengan kalimat *Turut Berduka Cita* pakai tinta brons yang khusus untuk keperluan itu.

Senja merayap turun. Lampu-lampu jalanan mulai menyala. Ketika adzan terdengar dari radio milik tukang rokok yang berseberangan dengan kios Oji, menghentikan pekerjaannya.

“Maghrib, Pan. Sembahyang dulu!” kata Oji.

“Gue sembahyang laen waktu aje,” kata Ali Topan. “Ji! Jangan lupa bilang terimakasih sama Tuhan. Dikasih panen hari ini. Kalau tiap hari ada sepuluh orang kaya mampu di Kebayoran sini, lu bisa cepet beli Volvo,” teriaknya lagi.

Oji terkekeh-kekeh masuk ke kios untuk mengambil kain sarung, baju koko, dan picinya.

“Pan!” panggil Oji. Ali Topan menghampirinya. “Ini bakal beli rokok. Kapan-kapan lu bantuin gue lagi ya?” bisiknya sambil menyelipkan uang ke telapak tangan Ali Topan.

“Terimakasih nih, Ji! Ikhlas lu?” kata Topan sambil tersenyum. Oji tersenyum lebar sambil menyemplak sepedanya.

Go pek, gumam Ali Topan, melihat selebar Rp 500 di telapak tangannya.

“Banyak banget, Ji.”

“Udeh. Masukin kantong buru-buru! Ntar terbang tuh duit!” seru Ismail, tukang kembang tetangga Oji. Ali Topan mengepalkan tinjunya ke arah Ismail, kemudian berjalan menuju kios rokok di seberang jalan sambil senyum-senyum sendiri.

Ali Topan membeli sebungkus rokok Jarum 76 di kios rokok, kemudian berjalan menuju Pasar Melawai menjumpai Munir, untuk bermusyawarah. Dari kios Oji di Blok L ke Blok M yang berjarak sekitar satu kilometer ditempuh dalam waktu limabelas menit oleh Ali Topan.

\*\*\*

Kios Munir Pasaribu tetap ramai ketika Ali Topan tiba. Munir berjongkok di bawah, sibuk menghitung kiriman majalah dari agennya, sedangkan Domo, bocah tanggung yang jadi pembantunya sibuk melayani pembeli yang berjubel-jubel lebih dari hari biasa. Ali Topan menowel pundak Munir.

“Nir! Perlu bantuan?” kata Ali Topan. Munir menengok sekejap. “Hei, udah datang lu, Pan? Banyak kiriman, nih. Lu tolong bantu Domo melayani pembeli deh,” kata Munir dengan wajah cerah.

Dengan gembira Ali Topan mengambil tempat di sudut kios.

“Mas Topan bagian mbungkus ya,” kata Domo.

“Oke! Oke!” sahut Ali Topan. Dengan sigap ia melaksanakan “ugasnya”, menggulung majalah dengan kertas, mengikatnya dengan karet gelang, dan menyerahkan pada pembeli. Sekejap dia tahu kenapa begitu ramai orang membeli majalah kali ini. Mereka berebut membeli majalah-majalah yang memuat cerita dan berita mengenai Bung Karno! Cerita tentang Bung Karno muncul kembali di majalah-majalah sejak penguasa



mengumumkan rencana pemugaran makam Bung Karno di Blitar.

Pengumuman tersebut rupanya dimanfaatkan secara luhai oleh beberapa penerbit untuk melariskan dagangan mereka. Majalah-majalah hiburan yang biasanya menampilkan foto cewek sexy, menggusur kebiasaan itu dengan memajang foto Bung Karno di sampul depan dan poster di dalamnya. Dan cerita tentang Bung Karno, dari tongkat wasiat sampai ke urusan kasur, bini muda dan tetek bengek lainnya diungkapkan dengan sangat menyolok.

“Berita tentang Bung Karno laris, Nir,” kata Ali Topan kepada Munir setelah dagangan habis dan mereka bersiap-siap untuk menutup kios.

“Seolah-olah hidup lagi die,” sahut Munir Pasaribu dengan wajah cerah.

Sekitar jam setengah sembilan malam mereka menutup kios. Pembeli tak ada lagi dan toko-toko di sekitar situ pun mulai ditutup oleh para pemiliknya.

“Domo, kau pulang duluan. Saya masih ada perlu sama Ali Topan. Tolong bilang sama istri saya di rumah, sebentar lagi saya pulang,” kata Munir.

“Ya, bang,” sahut Domo dengan patuh. Ia berjalan ke terminal biskota sedangkan Munir dan Ali Topan berjalan ke arah Pasar Kaget yang terletak di Plaza Ali Sadikin, di tepi sebelah Selatan Taman Christina Martha Tiahahu. Pasar Kaget itu adalah pusat penjual makanan dan minuman rakyat di waktu malam hari. Dibangun pada jaman Gubernur Ali Sadikin, untuk menampung pedagang-pedagang kecil yang dulu bergerombol di bagian belakang Pasar Melawai. Tempat itu buka sejak sore sampai dinihari, sedangkan pada siang hari ia berupa lapangan kosong untuk lewat pejalan kaki. Nama Pasar

Kaget bermula muncul di kalangan anak-anak sekolah, kemudian tersebar dan dipakai secara populer oleh masyarakat Kebayoran Baru.

Ketika memasuki Pasar Kaget, Ali Topan melihat lelaki sipit berbareng RPKAD bersama seorang cewek cakep sedang makan sate Madura di suatu meja. Lelaki itu adalah lelaki yang ia lihat di kios buah si Jaim di Pasar Melawai. Orang itu melihat pula ke arah Ali Topan. Mereka saling memandangi.

“Mau makan apa kau, Pan?” tanya Munir.

“Martabak aja,” kata Ali Topan. Mereka pun berjalan ke kios martabak di ujung selatan lorong Pasar Kaget. Surman dan Tresno, pengamen Pasar Kaget yang sedang menyanyikan lagu “*Groovy Kind of Love*” di kios nasi uduk tersenyum melihat Ali Topan. Ali Topan melambaikan tangan ke mereka. Surman main gitar, Tresno main biola.

Sambil makan mereka bicara singkat.

“Ini hari pertama gue melepaskan diri dari orang tua gue,” kata Ali Topan. “Gue menanggung beban diri gue sendiri,” lanjutnya.

“Jadi sudah pas niat kau?” tanya Munir. Ali Topan mengangguk. Matanya menatap Munir yang bicara serius.

“Kau sudah hitung untung ruginya?”

“Sudah!”

“Lebih banyak untung apa rugi, kau pikir?”

“Wah, belum tau dong!”

“Nah, nah! Kau mesti tau itu! Kau musti hitung setiap langkah yang kau ambil. Harus ada rencana!” kata Munir, “sekarang kau punya rencana apa?” sambungnya.

“Mau kerja!”

“Kerja apaan?”

“Apa saja, asal bisa hidup!” kata Topan, bersemangat. Munir tersenyum, sinis.

“Kau mau jadi maling atau tukang pungut puntung rokok?” kata Munir, tandas. Ali Topan sampai kaget mendengarnya.

“Kok gitu lu nanyanye, Nir?”

“Makanye, jangan bilang kerja apa aja! Tukang pungut puntung rokok pun bisa hidup, tau kau? Tapi apa mau begitu? Aku cuma mau kasih pandangan saja sama kau karena aku sejak dulu simpati sama kau. Aku pun dulu minggat dari rumah bapak tiriku di Medan, persoalannya tak usah kau tau. Pokoknya, sekali kau pergi dari rumah orangtua, jangan kembali dengan tangan kosong. Kau musti punya prinsip, harus sukses! Itu baru namanya anak laki-laki, Pan! Makanya kau musti pakai ini nih!” kata Munir sambil menunjuk keningnya sendiri.

“Iya,” kata Ali Topan, pelahan.

“Nah! Kau pikir kau punya modal apa sekarang?”

Ditanya begitu, Ali Topan blingsatan. Munir tersenyum. “Untuk hidup kan perlu modal,” katanya.

“Berangkat dari rumah, gue cuma punya duit seribu seratus. Mbok Yem, pembantu rumah ngasih go ceng. Jadi jumlahnya enem ribu seratus perak. Buat makan dan rokok habis empat ratus perak. Tadi sore gue dapat gopek persenan dari Oji yang dagang kembang kawan gue. Jadi sekarang gue ada modal cash enem ribu dua ratus perak. Pakaian, sepatu, celana dalem, sama kaos kaki yang lengket di badan ini. Itu deh semua modal gue, Nir!” kata Ali Topan. Munir ketawa mendengar uraian Ali Topan.

“Modal yang lain ada?” tanyanya sembari ngulum senyuman. Ali Topan berpikir sejenak.

“Itu uang dan barang memang termasuk modal.”

“Yah, jiwa raga gue deh, Nir... bakal *fight!*” cetusnya.

Munir bersiut ketika mendengar cetusan itu.

“Nah, itu! Itu yang penting! Jiwa dan raga dipakai buat modal untuk *fight*. Bertempur, Pan! Itu berarti kau siap! Sebab, banyak orang justru tak menyadari modal yang dia miliki itu! Gue seneng dengar omongan kau itu, Pan!” kata Munir. Ia menepuk-nepuk pundak Ali Topan, kemudian berkata lagi: “Kau mau dengar tiga syarat yang aku pakai buat berjuang, Pan!”

“Apa itu?”

“Jangan cengeng, jangan gentar dan jangan melanggar hukum! Kau pegang prinsip itu baik-baik, niscaya sukses kau!” kata Munir. Ia berdiri, menatap langit.

“Aku mau pulang sekarang... ng... kau mau ikut?” katanya. Ali Topan menggelengkan kepalanya. “Terima kasih, Nir. Soal tidur gampang buat gue,” jawabnya. Munir menjabat tangan Ali Topan. Lalu, dia pergi meninggalkan Ali Topan. Ali Topan masuk ke dalam Taman Christina Martha Tiahahu di samping Pasar Kaget dan duduk di rerumputan.

Beberapa saat Ali Topan diam di tempat, merenungkan percakapannya dengan Munir. Dari seluruh pembicaraan itu dia cuma menangkap satu hal, Munir bersimpati padanya. Jangan cengeng, jangan gentar, jangan melanggar hukum, begitu kata Munir tadi. Dalam keadaannya sekarang, Ali Topan tidak menganggap istimewa ucapan itu. Orang idup memang mesti begitu, pikir Ali Topan.

Menjelang jam sebelas malam Ali Topan beranjak dari Taman Christina, ia berjalan gontai menuju Gelanggang Remaja. Ia bermaksud menemui Dirty Harry yang diketahuinya sering menginap di salah satu ruang di situ.

“Ada peraturan, anak-anak tidak boleh nginap. Di sini bukan hotel,” kata seorang penjaga dengan nada dingin. Ali Topan tak berminat untuk bertanya jawab dengan

penjaga yang sok angker itu. Ia hanya mendengus, lalu meninggalkan tempat itu.

Ia pergi ke kios kembang Oji, tidur di pangkeng bambu di tepi kolam. Udara dingin dan nyamuk-nyamuk yang ganas membuat tidurnya kurang nyenyak.

\*\*\*

## DELAPAN

**P**agi semerbak di sekitar kolam Blok C. Sinar matahari yang hangat dan burung-burung kecil berkicau dan berlompatan di ranting-ranting pepohonan, mengusap-usap perasaan Ali Topan. Sudah jam tujuh lewat tapi ia belum mandi. Ia duduk di pangkeng, merokok dan minum kopi yang dipesannya dari warung Bibi Min di seberang kios Oji. Letih dan gelisahinya belum lenyap seluruhnya. Semalaman tak bisa tidur nyenyak. Kulit lengan dan mukanya penuh bintil merah bekas gigitan nyamuk.

Oji muncul di pintu, melempar sekuntum mawar merah ke arahnya. Ali Topan membiarkan bunga itu mengenai kepalanya.

“Kayak Tarzan lu, gini ari belon mandi! Mandi gih Pan!” kata Oji. Ia menghampiri Ali Topan yang anteng menghisap rokok.

“Lu kagak pake racun nyamuk? Liat tuh, kulit lu merah-merah bekas gigitan nyamuk!” kata Oji.

“Biarin aja, Ji! Tidur disini enak. Soal nyamuk sih, entar juga bosan sendiri ngegigitin gue,” sahut Topan. Oji duduk di sebelahnya.

“Eh, Pan, gue mau nanya nih...”

“Apaan?”

“Lu kagak dicariin sama orang tua lu?”

“Orang tua gue nggak sempet nyariin anak-anaknye yang pergi. Kalo sendok di dapur ilang satu baru mereka ribut,” sahut Ali Topan. Ditatapnya Oji sekilas, kemudian pandangannya dilepaskan ke pucuk-pucuk cemara yang

bergoyang-goyang dibelai angin pagi.

“Bisa aja lu, Pan.”

Oji mengulum senyuman. Kemudian ia bangkit dan berjalan masuk ke dalam kiosnya. Sura, kongsiannya, yang sedang jongkok merangkai bunga, merasa heran melihat Oji masuk sambil cengar-cengir.

“Ade ape lu nyengir pagi-pagi?” tanya Sura.

“Eh, Ra,” bisik Oji sambil berjongkok di sisi temannya, “*feeling* gue nih... kalo tiap hari si Topan nongkrong di kios kite, bakal laris dah kembang-kembang yang kite jual,” sambungnya.

Dengan heran Sura memandangi Oji. “Kenape begitu?” tanyanya.

Oji menowel lengannya, lantas berbisik di kupingnya, “Psst! Lu liat apa kagak kemaren sore. Cewek-cewek kan banyak beli krans di tempat kite gara-gara ada itu anak. Kagak biasanye dagangan kita ngalahin kios si Cucun. Gue perhatiin, cewek-cewek yang mau beli kembang ngeliatin dulu si Topan. Kagak salah lagi dah pengamatan gue. Cewek yang sebareg-abreg itu matanya jelalatan ngeliatin Si Topan...”

“Ah, yang bener?” bisik Sura.

“Masak lu kagak perhatiin cewek-cewek itu ngerubung kayak laler ijo begitu.”

Sura tersenyum, dan berkata pelan, “Mata gue sih ngeliat. Cuman gue kirain itu cewek-cewek ngerubung karena ada gue di sini.”

“Wayooo! Tampang lu kayak anggrek kering begitu, mana ade cewek naksir.” Oji mendorong Sura sampai jatuh. Keduanya tertawa terbahak-bahak.

Di belakang, Ali Topan masih merenung-renung, memikirkan nasibnya. Sudah habis tiga batang rokok kretek diisapnya, tapi masih belum diperolehnya ketetapan hati

tentang apa yang akan dibuatnya pada hari-hari mendatang. Ia belum bisa merumuskan secara kongkrit, pekerjaan apa yang paling pas dilakukan. Sesungguhnya ada beberapa alternatif pekerjaan yang dipilihnya, untuk mengatasi keadaan daruratnya. Persenan Rp 500 dari Oji kemarin, dirasakannya sebagai bukti, tak begitu sukar untuk mencari sesuap nasi dan sebungkus rokok buat hidupnya hari per hari. Kegelisahan hari kemarin tak mau hilang dari kalbunya.

Sekuntum bunga mawar yang ditimpukkan oleh Oji diambilnya dari tanah. Ditepuk-tepuknya bunga itu sesaat, kemudian dilemparkannya ke tengah kolam. Beberapa ekor ikan menyerbu bunga itu. Mereka menyentuh kelopak bunga, yang mereka kira makanan, kemudian berenang pergi meninggalkannya.

Ali Topan menggerak-gerakkan badannya untuk mengusir kelesuan, lalu berjalan menghampiri seember plastik berisi air di dekat pintu pondok, mencuci muka dan lehernya, berkumur-kumur dengan air itu, kemudian masuk ke dalam pondok.

Oji dan Sura menyambut kemunculannya dengan senyum.

“Gue cabut dulu, Ji!” kata Ali Topan.

“Heh, mau kemane lu pagi-pagi. Udah di sini aja bantuin gue kayak kemaren. Daripada ngayab kagak puguh lu, Pan,” kata Oji.

“Gampang deh nanti. Gue mau nglemesin dengkul dulu.”

“Dengkul lu kopong ye? Kebanyakan sih lu? Makanya kalo ada begituan bagi-bagi kawan dong, jangan dilalap sendiri Pan...,” kata Oji sambil senyam-senyum mesum. Ali Topan tersenyum lebar mendengar gurauan Oji.

“Makasih Ji! Makasih Ra! Gua cabut dulu,” kata Ali



Topan. Ia keluar pondok kembang itu, berjalan ke jurusan jalan Bulungan.

“Sering-sering kemari, Paan!” seru Oji.

“Rebes!” balas Topan tanpa menengok lagi.

\*\*\*

Dirty Harry duduk nyender di pintu Gelanggang, membaca koran *Ibu Kota* edisi hari ini. Sebuah tustel Canon tergantung di pundak kirinya, dan sebuah tas kulit buatan Yogya di pundak kanannya. Perhatiannya terpusat ke berita kecelakaan Tommy dan Nyonya Amir yang sudah ada di koran itu. Wajahnya tegang sekali. Ali Topan berjalan santai mendekatinya.

“Hallo Dirty Harry!” sapa Ali Topan.

“Heh! Pan! seru Harry, “yang kecelakaan ini nyak lu apa bukan,” katanya lagi dengan sangat serius.

“Ah!” cuma itu yang terlontar dari mulut Ali Topan. Segera ia menjambret koran yang memang disodorkan oleh Harry. Begitu membaca, jantungnya terasa berdegup sangat kencang, dan perasaannya berdebar-debar dengan hebatnya.

“Bener ini! Nyak gue kecelakaan Har! Aaah! Maa!” kata Ali Topan setelah dia baca berita itu. Gue mesti ke rumah sakit, Har!” katanya lagi, sambil berlari membawa koran si Harry.

“Paaan! Gua ngikuuut!” teriak Harry sambil berlari menyusul Ali Topan.

Sebuah President Taxi yang sedang melintas di prapatan jalan di suiti oleh Ali Topan. Ziiiit! Taksi itu berhenti. Ali Topan berlari seperti gila menuju taksi, Harry berada lima langkah di belakangnya. “Pan, gue ngikut!” seru Harry.

Ali Topan tak menjawab. Ia langsung membuka pintu taksi dan masuk ke dalamnya. “Rumah Sakit Fatmawati,

bang!” kata Ali Topan. Sopir taksi menunggu sampai Harry masuk dan duduk di sebelah Ali Topan, kemudian menancap gas.

”Cepetan, Bang!” kata Ali Topan pada sopir taksi itu. Pikirannya kalut! Ia panik sekali! Dan sopir taksi rupanya memahami keadaan penumpangnya. Ia ngebut, menyelap-nyelip di antara lalu lintas yang cukup padat di sepanjang jalan. Harry tak bicara apa-apa. Ia cuma memegang lengan Ali Topan erat-erat untuk menenangkan hatinya.

Begitu taksi berhenti di halaman Rumah Sakit Fatmawati, Ali Topan sudah melompat turun. Uang Rp 700 diberikannya ke sopir taksi, kemudian ia berlari sekencaang-kencangnyanya ke bagian informasi. Dengan napas terengah-engah ia bertanya tentang ibunya kepada petugas bagian informasi.

”Nyonya Amir? Coba di cek di O.D,” kata petugas itu.

”O.D.?” tanya Ali Topan.

”Dinas Opname. Gedungnya di sana,” petugas menunjuk ke sayap kanan rumah sakit. Ali Topan dan Harry mencek ke O.D. bagian khusus pasien darurat.

”Nyonya Amir ada di ruang VIPA. Di belakang sana,” kata suster yang bertugas di O.D.

”Bagaimana keadaan ibu saya, suster?” tanya Ali Topan dengan suara gemetar. Suster itu tersenyum ramah. Ali Topan merasa sedikit terhibur oleh senyum yang memberi harapan itu.

”Masa kritisnya sudah lewat, berhasil diatasi tadi malam. Tapi saya kira sekarang masih belum boleh diganggu. Coba saja adik ke sana, di kamar No.5,” kata suster ramah.

Di depan kamar No.5 paviliun VIP, Ali Topan amprok dengan ayahnya. Pak Amir berpakaian perlente seperti biasa, tampak tenang-tenang mipa cangklong.

“Papa....,” tegur Ali Topan, spontan. Pak Amir cuma mengernyitkan dahi sedikit, wajahnya sinis, sikapnya seperti orang asing, dingin, kaku, acuh tak acuh. Nyeri perasaan Ali Topan mendapat sambutan seperti itu. Tertusuk perasaannya, nyeri sekali. Ia menyapu si ayah dengan pandangan dingin, dari kaki sampai kepala, menatap tajam muka ayahnya yang tetap sinis, kemudian sebat melangkah ke pintu.

Pintu dikunci dari dalam. Melalui celah gordin di jendela kaca, ia melihat ke dalam kamar. Sesosok tubuh dengan perban di kepala dan dada tergolek di tempat tidur, dikelilingi seorang dokter dan dua perawat. Mata pasien itu terbuka separuh, mulutnya merintih halus.

“Mama! Mama!” seru Ali Topan. Ia mengetuk kaca jendela dengan keras, kemudian memutar-mutar pegangan pintu untuk masuk ke dalam. Dokter dan perawat melihat ke arahnya dengan pandangan tak enak. Salah seorang perawat menyibak gordin jendela. Wajah dramatis Ali Topan terpampang di jendela.

“Buka, suster, buka! Saya mau liat mama saya!” seru Ali Topan. Perawat menoleh ke dokternya, dan sang dokter mengangguk tipis. Kunci pintu pun dibuka. “Pelan-pelan, nanti mamamu terkejut,” bisik perawat itu.

Berjalan pelahan dengan perasaan tercekam, Ali Topan menghampiri ibunya. Jari-jari tangannya gemetar, kerongkongannya terasa kering tiba-tiba. Berdiri di samping tempat tidur, ia memandang wajah ibunya dengan mata berkaca-kaca. Wajah itu bengkak. Lembut tangan Ali Topan menyentuh perban yang membalut bahu ibunya. Mata sang ibu bekerjap sesaat, memancarkan rasa sakit. “Mama,” bisik Ali Topan. Nyonya Amir berusaha tersenyum, tetapi senyuman itu berubah bentuk seperti seringaian. Tak tertahan lagi, air

mata Ali Topan meleleh. Pandangannya kabur. Sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak memeluk ibunya, karena ia masih sadar bahwa sentuhan paling lembut pun akan menyakiti sang ibu. Sesungguhnya, ia sangat menyayangi ibunya.

“Sudah, Dik... berdoa saja untuk Mama... biar kami yang menjaga di sini,” dokter bicara halus. Perawat menarik lengannya, membawanya keluar. “Di luar saja dulu ya, Dik. Mama belum boleh diganggu, nanti infeksi,” kata perawat itu sambil memperhatikan pakaian kumel dan wajah dekil Ali Topan.

“Terimakasih, Suster,....,” bisik Ali Topan, “tolong selamatkan mama sayaa,” sambungnya dengan suara bergetar. Sang perawat yang baik hati itu mengangguk dan tersenyum ramah. Ali Topan ke luar dengan airmata berlinang-linang.

Harry memeluk Ali Topan dengan penuh simpati. Sejak tadi ia bengong saja melihat sikap Pak Amir yang acuh tak acuh. “Kita ke sana dulu, ayo,” kata Harry. Dagunya digerakkan ke arah lapangan golf yang terletak beberapa meter di sebelah timur paviliun. Pak Amir melengos ketika Ali Topan dan Harry lewat di depannya.

Mereka duduk di rerumputan di bawah pohon trembesi besar dekat lapangan golf. Pohon-pohon trembesi besar dan flamboyan yang teduh dan padang rumput golf yang terhampar luas di depan mereka agak menyegarkan pikiran keduanya. Harry menyalakan sebatang rokok untuk Ali Topan. Terharu sekali Ali Topan atas simpati yang ditunjukkan oleh Harry.

Ali Topan mengenal temannya yang satu ini sebagai anak yang pendiam, tak suka banyak omong dan bercanda. Dulu ia merasa kurang pas, menganggap Harry kurang akrab, anak pasif dan misterius. Dibanding

Bobby, Gevaert, dan Dudung yang ceria dan terbuka, Harry memang jauh berbeda. Ali Topan dengan Harry. Tapi kini Ali Topan sadar betapa ia telah keliru menilai seorang kawan. Tanpa banyak omong, Harry telah menunjukkan simpati yang sangat dalam. Sikap dan ucapannya terasa menghibur, menguatkan dirinya. Ali Topan tersentuh dan merasa malu sendiri mengingat sikapnya yang terkadang kasar dan tak bersahabat selama ini.

“Har,” bisik Ali Topan, “lu baik hati bener sih. Kenapa Har?” sambungnya. Ekspresi Harry tak berubah menatapnya. Kebego-begoan, seakan-akan tak mendengar bisiknya.

“Har, kenapa lu bersikap baik sama gue,” Ali Topan mengulangi ucapannya.

“Ah, lu kan juga baik,” sahutnya kalem dalam aksen Jawa yang medok.

“Ah! Kapan gue baik sama lu?” ucap Topan spontan. Harry menyeringai kecil.

“Pokoknya gue tau kalo lu anak baik.”

“Lu mau jadi kawan gue, Har?” kata Ali Topan dengan sangat lembut.

“Lho, dari dulu kan gue emang temen lu. Heh heh heh,” sahut Harry sambil ketawa geli. Dua codet di wajahnya membuat wajahnya tampak aneh dan lucu ketika ia ketawa.

Ketawa Harry terhenti ketika mereka melihat Pak Amir berjalan ke mobilnya.

“Tuh, babe lu pulang, Pan,” bisik Harry.

“Biarin,” sahut Topan dengan nada kesal.

Mobil Pak Amir bergerak dari tempat parkir dan berjalan lambat. Sopirnya menghentikan mobil di dekat Ali Topan. Pak Amir melongok keluar.

“Tuan Ali Topan! Ik sudah baca surat jej!” kata Tuan Amir bernada kering dan tandas. Ali Topan menengok. Pandangan matanya redup menatap sepasang mata ayahnya yang bersorot angkuh. “Konci motornya juga sudah Ik terima, tapi kamu lupa belum mengasihkan STNK-nya. Awas jangan kamu gadaikan surat itu, anak buajingan!” ucap Pak Amir. Sambil meludah ke arah Ali Topan. “Cuiih!”

Saddiss! Gumam Harry spontan. Ia sampai bengong terlongong-longong mendengar ucapan dahsyat itu. Dipandanginya adegan ganjil antara ayah dan anak. Sepasang mata Ali Topan berkilau sesaat. Iapun kaget. Betapapun kering hubungan mereka, tapi baru kali ini ayahnya menghinaanya begitu macam, menunjukkan benci antipatinya. Terguncang batin Ali Topan. Wajahnya pias. Perasaannya nyeri sekali.

Pak Amir menutup kaca mobilnya, kemudian mobil itu bergerak diiringi pandangan kosong Ali Topan dan Harry.

Harry membiarkan Ali Topan dalam kegalauan perasaannya sendiri. Ia sungguh merasa heran. Ia banyak mendengar tentang istilah *broken home* dan *generation gap* di koran-koran, tapi baru kali ini secara telak disaksikannya dengan mata kepalanya sendiri buktinya.

Sepasang mata Ali Topan berubah-ubah sorotnya. Redup dan garang saling bergantian. Tragik banget. Tapi Harry tak melihat airmata setitik pun lagi di mata Ali Topan. Padahal ia bisa menduga betapa hancur perasaan seorang anak yang dihajar dengan kata-kata begitu sadis oleh ayahnya. Ali Topan kelihatan sangat berduka memang, namun ia tak melelehkan airmata seperti ketika ia menghadapi ibunya di dalam kamar tadi.

Agak lama Ali Topan berdiam diri diamuk gelombang

perasaan yang mengharu-biru kalbunya. Sesaat kemudian ia berhasil menguasai diri. Ia menghela napas panjang dan berat, mengusap-usap wajahnya kemudian menengok Harry. Puntung rokok dibuangnya ke selokan di dekat kakinya.

“Masih ada rokok, Har?”

“Abis, Pan!” sahut Harry, “gue beli sebentar ya,” tambahnya cepat. Tanpa menunggu jawaban, Harry pergi mencari tukang rokok.

Duduk sendiri menatap padang golf yang luas, Ali Topan merenungi nasibnya. Kata-kata ayahnya masih terngiang-ngiang di telinganya dan wajah ibunya yang biru bengkok terbayang-bayang di pelupuk matanya. Betapapun sang ibu punya sikap yang tidak disetujuinya, dan ada jurang pemisah di antara mereka, tapi seketika jurang itu lenyap di dalam hatinya. Bagaimanapun ia sangat mencintai ibunya. Dan ayahnya? Dahsyat sekali tadi. Di depan orang lain, sopir dan Harry, terang-terangan ia menghينanya. Mengingat itu, ia hanya bisa memendam duka yang teramat dalam.

Setelah dipikirkannya sejenak, ia pun tak dapat menyalahkan ayahnya. Mungkin papa tersinggung oleh isi suratnya. Ia menyebut Tuan dan Nyonya Amir di situ, jadi pas saja jika ayahnya menyebut dia Tuan Ali Topan seperti tadi. Tapi... soal STNK dan hinaan yang dilontarkan oleh ayahnya adalah soal lain bagi Ali Topan. Baru kini dia sadar bahwa ia memang lupa menaruh STNK sepeda motornya bersama-sama dengan kunci motor dan surat di atas meja. Ia ingat STNK itu masih ada di dalam tas sekolahnya.

Harry datang membawa sebungkus Ji Sam Soe, yang ia berikan kepada Ali Topan.

“Banyak duit lu, Har?” tanya Ali Topan, “beli Jarum

yang go cap-an udah cukup buat kita. Ini kan rokok mahal.” Harry cuma nyengir.

“Sekali-kali ngisep Sam Soe, kebanyakan ngejarum bisa berdarah-darah mulut kita,” selorohnya sambil menyalakan korek api. Ali Topan geli juga mendengar selorohan itu.

“Gue pikir lu kagak bisa becanda, Har...”

“Sekali-sekali, bakal menghibur lu, Pan...”

Ali Topan terharu mendengarnya. Ucapan yang berwarna seloroh itu pas benar-terasa menghibur dirinya.

Harry duduk disamping Ali Topan. Keduanya melepaskan pandangan ke lapangan golf. Beberapa orang sedang bermain, diikuti caddy masing-masing. Burung-burung gereja bercereceh di pohon asem kecil yang ada di dalam lapangan.

“Har,” kata Ali Topan, “hubungan lu sama orang tua lu mulus apa kagak?”

“Biase-biase aja. Orang tua gue diYogya, jualan gudeg. Gue anak paling gede, adik-adik gue masih kecil, ada tiga biji. Babe gue baik, yah biasa-biasa deh,” kata Harry.

“Kok lu ke Jakarta? Mustinya kan lu disono aja, kumpul sama orang tua dan adik-adik lu kan enak.”

Harry melirik temannya. Dia paham, Ali Topan ingin tahu tentang dirinya. Untuk menetralsir kekalutan di hati temannya, ia pikir tak ada salahnya memberitahu.

“Sesudah gue lulus SMA, di sana, babe gue bilang nggak kuat ngongkosin lagi. Gue disuruh nyari hidup sendiri,” katanya.

“Lu disangonin berape duit sama babe lu?”

“Nggak pake sange duit. Gue dari dulu udah berdikari walaupun kecil-kecilan. Gue bisa menggambar. Sering gue terima order menggambar potret. Duitnya gue tabung. Malah kalo babe perlu, gue kasih die.”



Ali Topan manggut-manggut. Ia tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang temannya itu. Dilihatnya tustel Canon yang menggantung di bahu temannya.

“Lu bawa-bawa tustel bakal apaan? Jadi wartawan lu?”

“Gue tukang potret keliling. Motretin babu-babu. Soalnya gue sukar nyari order gambar di sini. Lebih gampang motret. Ada sodara sepupu gue yang jadi wartawan *Berita Dunia*, gue belajar motret dari die. Canon ini gue beli cicil, juga dari die. Masih kurang delapan ribu.”

“Kenapa lu kagak jadi wartawan aje?”

“Gue suka juga masukin foto ke harian Ibu Kota. Gue kurang bisa nulis berita. Tapi memang gue lagi belajar nih.”

“Kenapa ke Ibu Kota? Kenapa nggak ke *Berita Dunia*?”

“Ibu Kota syaratnya lebih gampang. Obyeknya juga lebih asyik. Bis kota tebalik, motor nubruk becak, warung kebakar, pokoknya yang kayak gitu deh, pasti masuk *Ibu Kota*. Sedangkan *Berita Dunia* atau koran lain, beritanya musti berita politik kelas tinggi.”

Diam-diam Ali Topan tertarik.

“Honorinya berapa lu dapet dari *Ibu Kota*?”

“Lumayan. Satu foto go pek, berita kecil go pek. Suka lebih juga. Pokoknya sip deh, kalo lu mau gua ajarin motret, Pan.”

“Gue mau, Har! Gue mau!” kata Ali Topan, antusias sekali.

Sesaat ia lupa akan kedukaan yang dialaminya. Tawaran Harry terasa sebagai satu jalan keluar yang menyenangkan. Harry melihat mata Ali Topan bersinar kembali.

“Dulu si Gevaert kan juga pinter motret, Pan. Lu nggak

belajar dari dia?”

“Dulu gue nggak berminat. Gevaert memang jago, Har. Dia hobi banget sih. Sekarang gue mau belajar serius dari lu,” kata Topan. Harry tersenyum. Ia merasakan gembira, awan duka mulai melayang dari wajah temannya.

“Mulai besok ya. Gue ke rumah lu deh,” kata Harry.

“Gue udah kagak pulang ke rumah lagi, Har! Lu liat sendiri kan, sikap orang tua gue udah asing!” kata Topan. Harry tersirap. Ia sadar telah keceplosan omong.

“Sorry, gue lupa,” katanya cepat, “yah, kita belajar di mana kek.”

“Disini aje, Har. Gue musti nungguin nyokap gue sampe sembuh. Gue tidur disini.”

“Oke deh. Ng... lu udah makan apa belon, Pan? Kita makan dulu yuk di warung depan sana. Kalo pagi nggak sarapan, lemes badan gue,” kata Harry. Ali Topan berpikir sesaat. Hatinya berat meninggalkan tempat itu. Ia ingin selalu dekat ibunya dalam keadaan parah begitu. Harry bisa meraba pikiran temannya.

“Nyokap lu pasrahin aja pada Tuhan. Lu kan harus berjuang, ayo lu temenin gue.” Soalnya gue udah janji sama babu-babu di Kemang untuk nyerahin foto hari Sabtu ini. Gue musti menepati janji, Pan,” kata Harry, sambil menepuk tas kulitnya.

“Oke, *thanks* ya Har. Gue memang kudu berjuang,” kata Topan.

“Sama-sama, berjuang *friend*,” kata Harry. Mereka berjalan meninggalkan tempat itu. Mereka berjalan di jalanan setapak di halaman rumah sakit. Semangat Ali Topan mengalir. Hidup penuh keajaiban.

Ia merenung menatap padang rumput luas. Burung-burung gereja makin ramai bercereceh. Mereka terbang berkejaran dari pohon yang satu ke pohon yang lain.

Matahari meninggi, langit berwarna biru muda jernih. Disana-sini mega seputih kapas.

Ali Topan mencabut sebatang rumput yang panjang, kemudian menggigit-gigit batangnya. Pikirannya penuh dengan berbagai persoalan yang menimpa dirinya. Ia merasa sedikit pusing memikirkan itu semua, tapi rasa gelisah sudah hilang dari hatinya. Ia paham kegelisahan hari kemarin merupakan tanda terjadinya begitu banyak peristiwa dahsyat hari ini. Dan hari-hari esok menyimpan peristiwa-peristiwa lain lagi.

\*\*\*

## SEMBILAN

**A**li Topan dan Harry sarapan gado-gado di warung Tegal depan rumah sakit. Sehabis makan ia naik bis Gamadi menuju Blok M, dari situ naik bis mini ke jurusan Ragunan. Mereka turun di Kemang, di dekat rumah pribadi Duta Besar Malaysia. Harry bercerita, situ terdapat rumah besar yang ditempati Miss Carla Visser, seorang noni Indo berusia sekitar 27 tahun. Carla Visser cantik, tubuhnya kayak Edwige Fennech. Ia bekerja di perusahaan Belanda. Mobilnya Peugeot 504 warna susu sapi.

Harry beberapa kali melihat noni itu, ketika keluar dari rumahnya. Juga dari foto-foto dirinya yang ada di ruang tamu rumahnya. Harry sudah hapal seluk-beluk rumah tersebut, karena ia sering masuk kesitu jika si noni tidak ada di rumah. Harry kenal baik dengan Betty dan Pretty yang bekerja sebagai babu di rumah itu. Betty dan Pretty itu nama samaran. Harry tak tahu dan tak berminat untuk menyelidiki siapa nama asli Betty dan Pretty, babu-babu asal Solo asli itu. Urusan dia cuma memotret mereka dan teman-teman satu korps mereka di rumah itu, sesuai order yang ia terima.

Kemang tumbuh sebagai daerah elite. Orang kaya dan orang asing banyak tinggal di situ. Babu-babu mereka gayanya lain dari mbok-mbok yang masih tradisional. Mereka rata-rata berusia muda, genit-genit dan mereka seragam rok putih. Buat Harry tak ada problem. Mereka yang penting suka dipotret dan bayarannya pun lancar.

Harry dan Ali Topan nonkrong di pinggir jalan depan

rumah Duta Besar Malaysia, menunggu kode dari Betty. Janji pertemuan jam sepuluh kurang seperempat. Kurang tujuh menit lagi. Dua belas foto berwarna sudah ada di dalam tasnya untuk Betty cs. Untuk sebuah potret dia dapat Rp 200.

Tepat pada waktunya, pintu halaman rumah Miss Visser terbuka. Betty keluar, berdiri di depan pintu pakai *slack* merah. Setelah melihat Harry, Betty masuk lagi dan pintu dibiarkannya terbuka sedikit. Itu kode mereka.

Harry mengajak Ali Topan berjalan santai ke rumah itu. Longak-longok sebentar dan yakin tak ada orang memperhatikan, mereka masuk dan menutup pintu halaman. Di teras rumah sudah menunggu Betty dengan gaya primadona lenong menyambut kekasih.

“Hallo saay, pacarku yang ganteng, apa kabar saay?” seru Betty. Matanya dikerjapkan sebelah dan kedua kakinya dikangkangkan.

“Bawa temen, to... ganteng ya, hi hi”

Harry yang sudah biasa dengan sambutan semacam itu, kalem saja. Betty tidak jelek, malah pembawaannya mirip bintang sex Indonesia. Ali Topan berkenalan dengan Betty.

“Fotonya udah jadi nih,” kata Harry. Ia menyodorkan amplop berisi foto Betty dan Pretty.

“Urusan foto nanti saja deh, saay...,” sahut Betty. Ia menggeraikan rambutnya, gayanya makin menantang. Tangan Harry dipegangnya. Harry mengelak.

“Som som yaa...,” kata Betty, wajahnya merengut manja.

Harry tersipu-sipu.

Pretty muncul di pintu.

“Siah siah, kalo pacaran di kamar dong, jangan di pelataran, lho pacarku dateng juga...,” cetus Pretty. Gaya

kenesnya tidak di bawah rekan sejawatnya. Pretty langsung ngesun pipi Ali Topan.

“Pacar kita som som, Pret... jual mahal...,” kata Betty, “abis kita orang jelek sih...?” sambungnya. “Pacarku ganti Ali Topan aja deh... lebih okey...” katanya.

“Nggak som som... kalo som som kan kita nggak ke sini,” kata Harry. Kata-katanya mengikuti keadaan, tapi sikapnya tetap waspada. Soalnya, dua langganannya itu makin menampilkan sikap panas, tanpa tedeng aling-aling. Betty menggaruk-garuk perutnya dan Pretty bersidekap secara demonstratif hingga pangkal buah dadanya membuhul ke atas. Ali Topan bersikap tenang.

“Mau dibayar sekarang atau ngebon dulu?” kata Harry. Betty dan Pretty saling berpandangan. Keduanya saling melempar senyum, seakan-akan memaklumi keengganan Harry.

“Ngebon aja deh, biar bisa ketemu lagi, ya Pret?” kata Betty.

“Tapi aku perlu uang untuk ngirim ke orangtuaku. Bapakku mencret-mencret di desa. Dan sodaraku ini perlu duit juga,” kata Harry.

“Duit sih gampang asal mau jadi pacarku hi hi hi ,” sahut Pretty, “tapi kasian juga pacar kita. Bayar separo dulu, Bet.”

“Gimana saay?” tanya Betty.

“Boleh,” sahut Harry.”Sisanya minggu depan ya?”

Pretty masuk ke dalam untuk mengambil uang. Betty mengamati fotonya satu per satu. Wajahnya kelihatan gembira. Pretty datang, memberikan uang Rp 1.200 kepada Harry.

“Terimakasih,” kata Harry, kemudian ia dan Ali Topan minta diri. Betty dan Pretty mengantarkannya sampai pintu.

“Jangan bosan ya saay,” kata Betty sambil mencubit pantat Ali Topan.

Ali Topan dan Harry menjawabnya dengan senyuman ramah.

Dari depan rumah itu mereka naik metromini ke Blok M. Dari terminal bis ia berjalan kaki ke *Jakarta Foto* yang terletak di Plaza, membeli film hitam-putih. Dari situ mereka naik Metro mini ke rumah sakit, Harry ingin segera memberi kursus kilat fotografi kepada Ali Topan. Ia merasa gembira dan bangga bisa menjadi “guru” Ali Topan yang urakan itu. Sejak dulu dia diam-diam mengagumi anak muda yang terkenal di Blok M dan sekitarnya.

Sesampai di rumah sakit lagi, Ali Topan dan Harry duduk di bawah pohon flamboyan, menghadap ke lapangan golf. Harry menimang-nimang tustelnya. “Orang bilang... fotografi adalah menggambar atau melukis dengan cahaya,” Harry memulai pengajarannya.

“Siapa orang itu ?” tanya Ali Topan.

“Harry tertegun . “Haah, siapa? Hampir semua orang fotografi bilang begitu. Kenapa?”

“Lu bilangin orang-orang ahli, lebih tepat memakai kata merekam daripada menggambar atau merekam...,” kata Ali Topan. Serius.

“Terserahlah”

“Jangan maen terserahlah-terserahlah gitu, dong. Apa-apa kita usahain pakai pengertian yang tepat,” kata Ali Topan.

“Lu atau gue yang ngasih kursus ?” kata Harry sambil nyengir.

“Gue kursus fotografi ke lu. Lu kursus nyusun kalimat ke gue. Masing-masing dari kite dapet manfaat. Okey ?”

Harry tersenyum lebar sambil mengangguk-

anggukkan kepalanya. “Okey-okey... Jadi.... menurut lu fotografi adalah merekam dengan cahaya?”

“Merekam suatu obyek yang tampak mata dengan suatu alat, yaitu tustel, dengan pertolongan cahaya. Tustel itu, cara kerjanya kayak mata kita,” kata Ali Topan. “Nah, lu lanjutin deh.”

“Lho lu udah tau teorinya...”

“Gue pernah baca tapi gue belum sempet mraktekin. Gue lebih suka nulis,” kata Ali Topan.

“Oh ya ? Kalo gitu elu jadi wartawan aja, Pan.”

“Pikiran gue emang kesitu. Tapi sekarang lu ajarin gue motret deh. Entar gue ajarin lu nulis.”

Singkat cerita, Harry ngomong tentang lensa, diafragma, kecepatan, komposisi, pemasukan dan pengeluaran film, dan sebagainya. Ali Topan mencatat dengan cepat pelajaran yang disampaikan oleh Harry.

Tak terasa sore telah masuk pada jalur waktu. “Besok kita praktekan,” kata Harry. “Gue mau ke Bulungan. Lu gimana, Pan ?” lanjutnya.

“Saya telah mengatakan bahwa saya mau menemani ibu saya yang sedang dirawat di rumah sakit ini. Terima kasih untuk fotografi yang anda telah ajarkan kepada saya, Harry...,” kata Ali Topan.

Harry terperangah. “Kok bahasa lu jadi tertib, Pan ?”

“Bukankah saya telah berkata untuk mengajari Anda menyusun kata-kata, lisan dan tulisan ?” kata Ali Topan. Ia tersenyum sambil mengulurkan tangan kanannya yang segera dijabat oleh Harry. Ya mereka berjabat tangan erat-erat sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa setia kawan dalam perjuangan.

\*\*\*

Sekitar jam sembilan malam, ketika Ali Topan sedang ngobrol dengan Mbok Yem di ruang VIP, datanglah



Ages, Retno dan Qibor. Mereka seniman-seniman muda gelanggang Bulungan yang diberi info Harry tentang musibah yang menimpa mama si Ali Topan. Maya, teman SMA-nya datang pula bersama Londri, teman kuliahnya.

“Tabah saja, Pan. Hidup memang penuh ujian. Semoga mamamu lekas sembuh,” kata Ages, ketua grup teater *Telor Asin*.

“Iya, Pan. Musibah itu datangnya tak terduga. Terima aja dengan ikhlas. Aku ikut berduka,” kata Retno, pacar Ages. Retno itu anggota grup teater *Telor Asin* yang dipacari Ages.

“Kembalikan saja kepada Yang Di Atas, Pan. Semua itu ada hikmahnya,” kata Qibor, pelukis yang menjadi kepala bagian artistik grup teater *Telor Asin*.

Ali Topan pernah beberapa kali ikut berlatih teater dengan mereka, tapi tak ia lanjutkan. Ia merasa tak berbakat di teater. Padahal anak-anak teater itu ingin ia bergabung dengan mereka.

“Kami tak lama-lama, Pan. Kami harus berlatih teater untuk pementasan minggu depan di TIM,” kata Ages.

“Terima kasih Ages, Retno, Qibor... untuk simpati kalian. Dan salam pada teman-teman yang lainnya,” kata Ali Topan.

“Pan..,” kata Maya lembut, ketika anak-anak teater itu telah pergi. “Aku... aku ingin menyampaikan sesuatu...,” lanjutnya. Maya melihat ke Londri. Londri cukup tampan, sosoknya sosok anak gedongan yang alus, juga memandang Maya.

“Londri, ada yang mau gue omongin berdua dengan Ali Topan. Lu tunggu di sini ya,” kata Maya. Londri mengangguk.

Maya memegang tangan Ali Topan dengan mesra, dan mengajak ia berjalan ke halaman paviliun VIP itu.

Mereka berhenti di dekat pohon flamboyan. Maya memandang wajah Ali Topan dengan rasa sayang yang ia pendam sejak SMA. Langit kelabu muda. Beberapa perawat berjalan di lorong-lorong rumah sakit.

“Paan..,” kata Maya. “Aku mau nyampein sesuatu...”

“Ya kamu omongin aja, May. Soal cowok lu ?” kata Ali Topan.

“Bukan! soal itu sih kapan-kapan aja. Aku juga baru menjajaki apa dia cocok sama aku apa nggak... Ini...Anna nelpon aku dari Singapur.. Dia pesan ke aku... supaya aku ngejagain kamu..,” kata Maya. Ia menunggu reaksi Ali Topan.

“Kamsudnya gimana itu anak orang kaya?” kata Ali Topan. Ia menyalakan sebatang rokok jisokam.

“Kamsudnya ?”

“Maksudnya ”

“Ya gitu. Anna pesen wanti-wanti supaya aku njagain kamu. Kasarnya dia nitiplah... nitip kamu ke aku.”

“Jelasnya gimana sih, May ? Kalo njagain berarti kamu itu *satpam*. Kalo nitipin berarti gua ini dianggap barang. Nah, ogut bukan barang dan elo bukan satpam... Jadi... yang begituan kagak usah diomongin,” kata ali Topan. Ia mengecup kening Maya. Cup! Maya kaget, seperti tak percaya.

“Eh...” Maya melihat ke arah Londri yang berdiri seperti patung melihat ke arahnya. Wajah Maya memerah, hangat, dialiri rasa bahagia. “Apa artinya yang barusan itu ?” bisiknya lembut.

“Kalo Anna nilpon lagi aku harus bilang apa?” tanya Maya sebelum pergi bersama Londri.

“Kamu bilang aja bahwa malam ini kening lu gua kecup,” Kata Ali Topan sambil mengusap rambut Maya.

\*\*\*

Esoknya Harry memotret Ali Topan bercakap-cakap dengan seorang *caddy* di pinggir lapangan golf. Harry menjepret mereka dengan kameranya. Crek! Crek!

“Waduh! Jangan lu masukin *Ibu Kota*, Har! Ntar dikira residivis gue,” kata Ali Topan. *Caddy* tersipu-sipu, wajahnya senang dipotret Harry.

“Kalo udah jadi bagi, Oom,” kata si *Caddy*.

“Manggil oom lagi, emang tampang gue tua ya,” seloroh Harry sambil melompati pagar, masuk ke lapangan.

“Udah beres lu sama babu-babu?” tanya Topan. Wajahnya nyengir. Harry menafsirkannya sebagai ledekan.

“Lu ngeledek ya?”

Ali Topan mesem saja.

“Oom, eh, Mas, saya pergi dulu ya. *Caddy Master* manggil saya,” kata si *Caddy*, “jangan lupa bagi fotonya, Mas,” sambungnya sambil berjalan ke arah *caddy master* yang memanggilnya. “Sip,” kata Harry.

Kemudian ia menarik Topan duduk di rerumputan.

“Ngobrol apa tadi?” tanya Harry.

“Gue nanya soal golf.”

“Pingin jadi *caddy*?” kata Harry, nadanya datar.

“Eh, gimana urusan lu. Beres? Ceritain dong,” Ali Topan mengalihkan pembicaraan.

“Beres. Sebagian duit gue beliin film. Lu jadi belajar praktek apa nggak?”

“Iya dong!” kata Ali Topan. Matanya bersinar-sinar gembira. Tapi tiba-tiba ia diam, seperti ada sesuatu pikiran. “Eh, Har! Harga filmnya berapa?”

“Kenapa?”

“Gue bayar ah! Kan gue yang perlu!”

“Sama temen jangan gitu cara lu, Pan,” sahut Harry. Agak kesal nadanya. Ali Topan cepat memahami

perasaan Harry.

“Oke, Har!” katanya. Ditepuk-tepuknya pundak Harry dengan haru. “Lu baik banget sih,” katanya dengan suara lembut.

“Kita mulai?” tanya Harry. Wajahnya serius.

“Oke!”

“Ini kamera udah ada filmnya. *Black and white*. Isi filmnya 36 jepretan. Udah gue pake 6 jepretan. Isinya masih 30 jepretan lagi. Nah, lu jepret apa saja deh sepuluh kali, baru kita ngomong lagi,” kata Harry.

Ali Topan mengamati kamera Canon itu. Ditimang-timangnya sambil mengingat cara motret Gevaert. si Harry ini ngetes gue, pikirnya.

Rasa ingin tahunya akan cara Harry memberi pelajaran mendorongnya berbuat serampangan. Dengan tampang serius, ia mulai mengokang, Crek! Ditembaknya matahari! Dikokangnya lagi. Crek! Ditembaknya caddy yang mendorong kereta golf di ujung lapangan. Kemudian berturut-turut ditembaknya Harry, semak-semak, mobil-mobil di tempat parkir, perawat yang sedang berjalan dan burung-burung gereja yang beterbangan sampai jatah yang ditentukan habis.

Ia memberikan tustel pada Harry sambil tersenyum.

“Hebat ya?” katanya.

“Hancur lebur,” kata Harry, “dari sepuluh jepretan rusak sebelas,” guraunya.

Ali Topan berlagak tersipu-sipu. “Kalo sepuluh jepretan yang jadi sebelas, gimana caranya Har?” katanya.

“Nih! Gini nih!” kata Harry. Lantas dia mulai mengajari praktek memotret Ali Topan memperhatikan dengan seksama.

“Pelajaran berharga ini musti gue catet, Har!” kata

Topan, “bagi kertas dong.”

Harry suka hati menyobekkan kertas dari buku catatannya.

“Bolpennya juga dong,” kata Topan sambil mengambil bolpen *Bic* dari kantong Harry.

Harry mengulangi pelajarannya, dicatat Ali Topan dengan teliti. Kini ia benar-benar serius, sebab Harry mengajarnya sepenuh hati. Ia tak ingin mengecewakan Harry. Yang lebih penting lagi, ia bermaksud menguasai fotografi sebagai salah satu jalan untuk nyari makan.

“Nanti malem gue cuci, besok pagi kite liat hasilnya,” kata Harry.

“Lu nyuci sendiri?”

“Iya.”

“Rupanya lu memang gape, Har. Tapi sebulan lagi sih kita liat, siapa yang lebih profesional di antara kita,” kata Topan.

Harry tersenyum kecil sambil menggulung film.

\*\*\*

Berhari-hari mereka sibuk dengan acara potret memotret, dengan obyek sekitar rumah sakit. Harry puas dengan kemajuan yang diperoleh Ali Topan. Jika hari pertama hasil 10 jepretan kurang bagus, maka pada hari kelima satu rol jadi semua, meskipun komposisinya masih kacau dan pengaturan cahaya kurang pas.

Pada hari keenam, mereka istirahat, ngobrol di teras paviliun rumah sakit.

“Tinggal mengatur komposisi, terus lu bisa praktek sendiri, Pan. Minggu depan kan ada parade drum band di Thamrin, kita motret wadon-wadon SMA Stella, mack,” kata Harry.

“Wadon sih wadon, tapi duit gue udah bures nih bakal beli film, Har. Kita musti nyari puntung dulu bakal

makan,” seloroh Ali Topan.

“Duit gue masih ada, kita bisa pake sama-sama.”

“Gue ngerepotin lu ya, Har?”

“Jangan ngomong gitu lagi, Pan. Kita kan *take and give*. Lu lagi susah gue tolong, kalo gue susah kan lu yang nolong.”

Ali Topan merangkul Harry dengan hangat. Kesedihan hatinya akibat peristiwa-peristiwa tak enak telah pergi, berganti dengan semangat baru untuk hidup. Dalam diri Harry ditemukannya benih-benih persahabatan. Benih ini makin hari makin berkembang dengan indah, menghangatkan hatinya yang dingin berkabut duka.

\*\*\*

## SEPULUH

Sore hari, 22 Juni 1978.

Jalan Mohammad Husni Thamrin penuh sesak oleh rakyat yang sudah berjam-jam menunggu Parade drumb band menyambut Hari Ulang Tahun Jakarta. Jalan raya yang diberi nama tokoh rakyat Jakarta itu, bersambung dengan Jalan Jendral Sudirman di sebelah Selatannya, merupakan jalan utama ibukota yang paling penting, terkenal sebagai tempat Malam Pesta Muda Mudi Jakarta sejak tahun 1973 ketika IMADA —Ikatan Mahasiswa Jakarta— mengkoordinir pesta rakyat semalam suntuk guna memberi kesempatan masyarakat berpenghasilan rendah menghibur diri.

Lenong, orkes dangdut, grup band rock, wayang golek, dan beberapa kesenian tradisional dibuahkan panggung-panggung tersendiri di sepanjang jalan raya itu, sehingga masyarakat kecil —terutama kaum mudanya— dapat menghibur diri sesuai selera masing-masing, pada tahun-tahun yang lewat. Tapi sejak Tjokropranolo naik tahta menjadi Gubernur Jakarta, ada kebijaksanaan untuk menghapus pesta rakyat di Jalan Thamrin itu.

Rakyat kecil yang sangat haus hiburan banyak kecewa atas hal itu, tapi sebagaimana nasib rakyat kecil di mana-mana, mereka tak mampu berbuat apa-apa sekalipun mereka sangat ingin diberi hiburan yang sederhana dan bersifat benar-benar dari rakyat, oleh rakyat untuk rakyat.

AliTopan dan Harry duduk di trotoar di depan Bangkok Bank Building yang berseberangan dengan Bank Indonesia, menunggu parade mulai. Harry sudah mengisi

penuh Canon-nya dengan film hitam-putih ASA 200. Lampu *blitz* yang dia pinjam dari Mas Moel, sodara sepupunya yang jadi wartawan *Berita Dunia*, berisi 4 buah batu batrei mini, siap untuk dipakai.

Sebuah jam umum di perempatan jalan Thamrin dan jalan Kebon Sirih mati. Ali Topan menowel seorang lelaki setengah baya yang duduk di sebelahnya, menanyakan waktu.

“Kapan mulai bergerak drumb band-nya ya? Saya sudah capek nungguin. Sejak jam setengah tiga tadi saya sudah disini. Kalo bukan untuk nyenengin anak saya, saya ogah banget ke sini. Mendingan nyari obyekkan bakal ngasepin dapur,” kata orang itu. Ali Topan memperhatikan. Lelaki itu kurus, tampangnya pun seperti pegawai negeri kelas bawah.

“Kerjanya di mana, Pak?” tanya Topan untuk menyambung pembicaraan.

“Saya kuli Dik...,” kata orang itu dengan tekanan suara mengeluh. “Saya cuma pesuruh di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Susah jadi orang kecil dik, anak saya satu, itu yang sedang berdiri di dekat tukang jual rokok,” kata orang itu sambil menunjuk seorang bocah berumur sekitar 6 tahun yang sedang melihat dengan penuh minat seorang bocah kecil lain yang asyik makan permen. Tampak jelas oleh Ali Topan, anak itu menelan ludahnya berkali-kali melihat bocah sebayanya makan permen dengan nikmat.

Tiba-tiba bocah itu berlari ke ayahnya. Dengan manja ia masuk ke pelukan sang ayah. “Paak, Pepen pengen permen Sugus, Paak. Punya duit apa enggak buat beli permen Sugus, Paak,” kata si anak yang bernama Pepen itu. Ayahnya mengusap-usap wajah Pepen dengan penuh kasih sayang.



“Berapa duit?”

“Go cap aja, Paak.”

Si ayah merogoh saku celananya, dan mengambil uang logam Rp 50. Uang itu masih diamat-amatinya, seolah-olah berat hati melepaskannya. Akhirnya toh uang itu diberikan pada Pepen yang langsung berlari dengan riang ke tukang rokok untuk membeli permen yang diinginkannya.

“Yaah, namanya anak kecil... segala permen yang nggak bisa bikin kenyang perut dibeli. Sebetulnya uang lima puluh perak kan dapat secangkir beras,” gumam ayah Pepen dengan wajar. Ia seperti bicara pada dirinya sendiri.

Trenyuh hati Ali Topan mendengar gumam ayah Pepen. Uang Rp 50 begitu berguna bagi orang ini, pikirnya. Lantas ia teringat beberapa anak di sekolahnya dulu yang uang jajannya paling sedikit Rp 5.000 setiap hari. Bahkan Ito, anak kelas III IPA dulu, pernah bikin sensasi di sekolah ketika pada hari ulang tahunnya mencarter *American Hamburger* dan mentraktir kawan-kawan sekelasnya di situ. Ali Topan ingat betul, sebab ia bersama Dudung dan Gevaert ikut nimbrung, walaupun tak diundang. Ayah Ito yang kerja di kantor Bea dan Cukai malah sempat hadir dengan pakaian dinas, memberi setiap anak selebar Rp 1.000 yang masih bau bank.

Bergidik tengkuk Ali Topan mengingat peristiwa itu. Ia tidak tega melihat langsung ke arah ayah Pepen yang duduk dengan wajah kosong. Ali Topan banyak kenal gembel-gembel, tukang becak, tukang-tukang parkir, bocah tukang semir sepatu, kaum gelandangan sejenis itu. Ia tahu, mereka juga kerja sangat keras untuk mencari uang, tapi wajah mereka jarang kelihatan sedih dan

muram seperti pesuruh kantor yang sekarang duduk di sebelahnya. Wajahnya melompong seperti ada beban berat mendekam di dalam pikirannya.

“Yaah, pasrah saja, Pak,” cetus Ali Topan tiba-tiba. Maksudnya menghibur hati orang yang kelihatannya susah betul itu. Ayah Pepen kaget mendengar ucapan itu. Dengan sorot mata aneh ia menatap anak muda yang tak dikenalnya tapi sudah berani memberi nasehat itu.

“Kalo tidak pasrah mau apa? Mau protes sama Tuhan?” cetusnya dengan geram. “Eh, umurmu berapa, Dik?” sambungnya dengan nada lebih kalem.

“Delapan belas, Pak,” sahut Ali Topan.

“Umur saya tiga puluh delapan. Jadi dua puluh tahun lebih tua dari kamu. Asem garemnya kehidupan sudah banyak saya rasakan. Tidak perlu saya ceritakan padamu, tapi kalo saya tidak pasrah dan istri saya tidak tabah, barangkali sudah lama saya bunuh diri atau masuk bui! Nasib saya memang nasib orang bodo. Ketiban susah melulu di jaman yang katanya serba membangun ini! Apa yang dibangun? Gedung-gedung mewah dan pabrik-pabrik mobil untuk orang kaya? Tapi nasib rakyat kecil dan bodo kayak saya ini, siapa yang mikirin? Nyekolahkan anak satu saja setengah mati susahnya!” katanya dengan nada keras, seakan-akan melampiasakan beban berat pikirannya kepada Ali Topan.

Beberapa orang yang mendengar kata-kata kerasnya menengok, kemudian acuh tak acuh lagi. Harry pun acuh tak acuh mengusap-usap kameranya.

“Anaknya cuma satu ya, Pak? Masih kecil ya?” kata Ali Topan. Orang itu memandang ke anaknya yang sedang asyik mengunyah permen di dekat tukang rokok. Ia menghela napas panjang.

“Untung anak cuma satu. Kalau saya punya anak lima

dengan keadaan super melarat begini, apa nggak mati kapiran mereka,” dengusnya, “memang pemerintah sekarang...” ia tak melanjutkan ucapannya. Wajahnya pucat tiba-tiba karena melihat seorang prajurit polisi muda bawa pentungan berhenti di bawah jembatan penyeberangan tiga langkah dari tempat mereka duduk. Matanya memandang tajam ke arah ayah Pepen dan Ali Topan. Rupanya sejak tadi ia mendengar ucapan ayah Pepen yang bernada protes itu.

Ali Topan dengan tenang memandang pula ke oknum polisi yang umurnya kira-kira sepele dengan dirinya. Dengan pakaian seragam yang sangat ketat, bawa pentungan, wajah sinis dan tangannya berkacak pinggang, kentara betul ingin mengesankan sebagai polisi yang berwibawa. Di mata Ali Topan, ia lebih mirip jagoan lenong yang menggelikan.

“Ada apa kamu liat-liat, hah?” oknum polisi itu menegur Ali Topan. Matanya melotot, pentungannya diketuk-ketukkan ke aspal. Sikapnya yang demonstratif dan tegurannya yang keras perhatian publik di sekitar situ. Ayah Pepen gemetar ketakutan. Harry cemas, ia khawatir bakal terjadi sesuatu yang tak enak. Tapi Ali Topan kambung nekadnya. Sikap oknum yang sok jagoan dan sewenang-wenang menegurnya itu, bikin gerah kalbunya. Ia tak mau digertak begitu macam di depan umum.

“Har, gue pinjam tustel lu,” bisiknya. Harry memberikan tustel. Dengan hati kebit-kebit ia menyaksikan Ali Topan berjalan santai menghampiri si oknum yang masih petenteng-petenteng.

Orang banyak yang sudah yakin bakal menonton adegan seorang anak muda digebukin oknum polisi merasa heran tatkala mereka melihat si anak muda

membisikkan sesuatu di kuping si oknum. Mereka tak mendengar apa yang dibisikkan itu, kenyataannya sikap kaku dan sok angker si oknum mendadak kempes. Ajaib bagi mereka menyaksikan ekspresi wajah si oknum berubah netral dan sikapnya jadi kikuk. Tanpa ba atau bu lagi, si oknum ngeloyor pergi meninggalkan Ali Topan.

Harry bengong, ayah Pepen melongo sambil mengusap-usap dadanya dan orang-orang lainnya menampilkan pandangan aneh ketika Ali Topan dengan wajah bodo berjalan kembali ke tempatnya semula.

“Lu bisikin apa tadi, Pan?” Harry bertanya. Beberapa orang pasang kuping untuk mendengar jawaban anak muda gondrong berpakaian jeans serampangan yang mampu bikin seorang oknum polisi ngeloyor pergi hanya dengan sebuah bisikan saja.

“Gue tanya dia, minum berapa botol tadi malam, kok maboknya baru sekarang...,” kata Ali Topan. Grrr! Orang-orang ketawa serempak mendengar jawaban sembrono itu.

“Ah, paling bokis ini anak. Plokis dibecandain,” cetus seseorang yang berdiri di belakang Harry. Ali Topan menengok ke arah orang yang berbahasa prokem itu. Orang itu kecil, kurus, berwajah tikus, rambutnya gondrong kemerah-merahan memakai topi model Bareta warna coklat muda.

“Kawan, gue teken brani lu, kawan!” kata orang itu sambil menyeringai.

Ali Topan tersenyum kecil saja. Ia lihat si penegur itu cengar-cengir dengan dua orang kawannya yang bertampang kriminal. Iseng-iseng Ali Topan mengarahkan kamera ke arah mereka.

“Jangde! Mau di foto lu!” kawan si penegur berseru kaget. Ia langsung menarik temannya yang dipanggil

Jangde tadi, kemudian bergegas mereka cabut dari situ, dengan wajah was-was.

Ali Topan batal memotret mereka. Kamera diserahkan kembali Harry.

“Gue rasa, tiga anak itu pasti tukang copet,” kata Ali Topan. Dirty Harry tak menyahut. Ia mengawasi ayah Pepen menggandeng anaknya, menyeberangi jalan dengan tergesa-gesa.

Barisan sepeda motor polisi lalu lintas dan pramuka menderu-deru, menertibkan jalan yang akan dilalui parade drumb band. Orang-orang yang berjubel sampai ke jalan berhamburan ke tepi. Ali Topan menggamit tangan Harry, mengajaknya naik ke jembatan penyeberangan.

“Kita cari posisi strategis, Har,” kata Topan. Harry setuju. Mereka ngambil posisi di jembatan penyeberangan, tepat di atas jalan yang akan dilewati parade.

Tak berapa lama kemudian, bunyi deram genderang terdengar. Publik berdesakan ke depan, melongokkan kepala mereka ke arah tikungan Air Mancur. Drumb band Institut Teknologi Bandung yang berseragam jaket-jas biru dan celana putih, muncul di tikungan, mengawali parade. Publik bersorak gemuruh menyambut tontonan.

Nama ITB sempat top di kalangan anak muda Jakarta ketika rektornya dulu menciptakan istilah “kejutan teknologi.” Istilah itu sempat bikin banyak orang latah, ikut-ikutan memakai istilah kejutan hampir di dalam setiap persoalan sepele sekalipun. Kini, profesor yang punya hobi bikin kejutan itu sudah dipecat dengan cara Orde Baru sebagai buntut huru-hara, tentara menduduki kampus ITB beberapa bulan yang lalu.

Anak-anak ITB dengan gaya pahlawan masa depan

berbaris tegap lewat di bawah jembatan penyeberangan. Toh mereka melirik ke atas sekejap ketika melihat Harry mengarahkan kameranya.

Ketika drum band SMA Stella muncul, Harry memberikan tustel pada Ali Topan. “Jangan gemetar motret mereka, Pan,” seloroh Harry.

Berdiri dengan aksi persis di atas jalan yang akan dilalui cewek-cewek SMA Stella itu, Ali Topan tampak mengagumkan. Rambut gondrongnya hitam melambai digeraikan angin, kulit wajahnya yang gelap berwarna tembaga dicitum sinar matahari. Cewek-cewek Stella itu hampir serempak mendongak ke atas, memandang sosok yang mempesonakan itu, tatkala mereka memasuki kolong jembatan. Bahkan drum majorette mereka sempat grogi memainkan tongkat komando yang bentuknya seperti pentungan petugas Sabhara itu.

Stel yakin, Ali Topan memotret tiga kali, tanpa sadar bahwa tembakannya melawan sinar matahari. Sesudah barisan lewat, Harry menepuk pundaknya. “Gaya sepuluh, hasil nol, Pan. Tembak lu ngelawan srengenge,” kata Harry. Haaa, Ali Topan melongo. Seorang wartawan foto berjaket *Femina* yang bertugas di dekat mereka tersenyum geli.

“Ntar gue lebih hati-hati, Har,” gumam Ali Topan. Di dalam hatinya ia malu, tadi sudah bergaya profesional, ternyata membuat kesalahan fatal. “Cuma orang sakti ’kali yang bisa motret matahari pakek Canon, ye Har,” selorohnya untuk menutupi rasa jengahnya.

Tustel diberikannya pada Harry. Ia sendiri duduk di anak tangga menyaksikan barisan demi barisan. Sancta Theresia lewat. Seperti halnya anak-anak SMA Stella tadi, cewek-cewek SMA Theresia melirik sekejap ke arahnya dengan mata kagum. Beberapa di antara mereka

menggigit-gigit bibir karena grogi ketika tatapan Ali Topan yang acuh tak acuh amprok dengan lirikan mereka.

Drumb band mini dari murid-murid SD Organisasi Wanita Deplu menggugah minat Ali Topan. Ia minjam tustel, lalu turun ke jalan memotreti anak-anak kecil yang lucu-lucu itu. Mereka mungil-mungil, berbaris rapi dan penuh semangat.

Selewat drumb band mini itu, Harry turun menghampiri Ali Topan. “Kita musti cari obyek lain, Pan. Jangan dihabisin filmnya. Yuk, kite jalan,” kata Harry. Keduanya berjalan sepanjang trotoar ke jurusan Sarinah.

Di depan Speed Building beberapa cewek pinggiran menggoda mereka. “He, cowok keren! Potretin kite dong, bakal KTP!” seru seorang cewek. “Gue juga dong! Kan gue cakep!” kata temannya yang lain.

“Pilemnya abis!” sahut Ali Topan.

“Huuuu,” cewek-cewек itu berseru serempak.

“Pedit lu! Nggak jadi gue bilang keren lu! Disetip kerennya! He, cowok jelek!” seru cewek pertama.

Ali Topan dan Harry tersenyum geli. Mereka berjalan terus diiringi sorakan cewek-cewек pinggiran yang menor itu.

“He, cowok yang paket jaket bodol! Stil be’eng lu! Gue mau jadi bini lu! Besok lamar ke babe gue ye!? Gue tungguin di bawah pu’un jambang!”

Publik yang mendengar seruan itu grrr-grrr-an. Ali Topan merasa dikilik-kilik kupingnya. Langkahnya dipercepat supaya tidak mendengar plas-plosan gawat itu. Tiba di depan Toserba Sarinah mereka melihat seorang bocah berumur sekitar 10 tahun menangis dikerumuni orang banyak. Pakaian dan rupa bocah itu menunjukkan anak orang kaya. Hanya kakinya yang bersandal plastik setengah rusak dan kegedean tampak tak seronok

dipandang.

“Duit, Pan,” bisik Harry yang langsung memotret si bocah dengan latar belakang orang-orang yang menontonnya. Ali Topan mengawasi keadaan sekelilingnya, menganalisa secara singkat. Memang sudah ada pembagian tugas antara dia dan Harry. Ia bikin berita, Harry yang motret, setiap obyek berita untuk *Ibu Kota*.

“Kenapa anak itu, Pak?” tanya Ali Topan pada seorang penonton.

“Ditodong orang. Arloji, sepatu, dan uangnya dirampas,” jawab orang itu.

“Kapan dan di mana peristiwanya?”

“Dia bilang tadi, setengah jam yang lalu. Di belakang gedung ini,” katanya.

“Dia sendirian?”

“Wah saya nggak tau. Tanya saja sama anaknya?” sahut orang itu sambil berjalan ke pinggir jalan untuk menonton drumb band yang sedang beraksi.

Ali Topan diam sejenak. Matanya menyapu orang-orang yang mengitari si bocah. Tak ada yang bertampang preman menurut nalurinya. Satu persatu orang-orang itu mulai meninggalkan si bocah sendiri.

“Makanya jangan pakai barang mahal di tempat rame,” kata seorang berambut keriting.

“Kalo belum kapok, laen kali pake arloji yang lebih mahal,” orang lain nimbrung.

“Udaah, jangan nangis, minta ganti lagi sama papi di rumah,” orang ketiga menimpali.

Ali Topan mengawasi orang-orang tua yang ngoceh itu. Kesal hatinya mendengar ocehan yang tidak bermutu itu.

“Bacot rusak mendingan disimpan di rumah aje, Oom, daripada bikin panas orang. Udah tau ada anak lagi sedih,



bukan dihibur malah dicomelin,” kata Topan dengan dingin. Orang-orang itu melengak, wajah mereka kelihatan tak senang. Tapi melihat tongkrongan si anak muda yang pas, mereka ngeloyor terus sambil menggerundelkan kata-kata tak jelas.

Ali Topan menghampiri si bocah malang. Disentuhnya pundak si bocah dengan lembut.

“Siapa nama kamu, Dik?” tanyanya.

“Ilham,” sahut si bocah sambil mengusap-usap matanya. Ia tampak gembira ada orang memperhatikannya.

“Rumah kamu di mana?”

“Di gang Madrasah, Cipete.”

“Gang Madrasah? Yang masuknya di samping kompleks Deplu Gandaria Udik itu?”

Si bocah mengangguk. Ali Topan membawa bocah itu ke sebuah sudut yang lebih lega dan menanyai si bocah lagi.

“Kamu masih inget tampang dan potongan orang yang nodong? Coba kamu cerita semua kejadiannya. Mungkin masih bisa kita cari orangnya,” kata Ali Topan. Ilham mengingat-ingat peristiwa yang menyimpannya.

“Saya diantar kakak saya pakek Honda Civic ke rumah Alex, teman saya di Jalan Sumbawa. Saya di drop di situ. Kakak saya terus pergi ke rumah ceweknya. Alex sudah berangkat nonton drumb band di Sarinah, kata ibunya. Saya nyusul ke sini, jalan kaki. Waktu masuk Sarinah, saya dicegat oleh dua orang gondrong. Yang satu bajunya kotak-kotak, satunya pakai batik warnanya ijo. Saya dipaksa ngikut ke belakang gedung. Di situ sudah ada satu orang nungguin bawa piso belati. Orangnya kurus, tampangnya serem kayak...”

“Kayak tikus got? Pakai topi Bareta?” sela Topan.

“Iya! Kok tau? Temen kamu ya?” tanya Ilham, pandangannya curiga.

“Bukan!” sahut Topan. “Mungkin mereka yang mau gue potret tadi, Har?” katanya pada Harry.

“Mungkin juga.”

“Tadi ada tiga anak yang saya mau potret, terus mereka ngabur. Ciri-cirinya seperti orang yang ngrampok kamu, Dik,” kata Ali Topan. Ia menjelaskan hal itu untuk menghapus kecurigaan yang tercermin di mata Ilham. “Terus gimana ceritanya?” tanyanya.

Ilham berpikir sejenak. Ia melihat Ali Topan dan Harry.

“Kami wartawan bukan orang jahat, Dik. Terus aja cerita,” kata Topan. Suaranya sabar. Kecurigaan Ilham lenyap. Ia percaya.

“Saya ditodong pakai belati, disuruh nyopot sepatu *Kickers* dan arloji *Seiko*. Yang baju kotak-kotak merogoh kantong saya, ngambil duit tiga ribu. Sepatu dan arloji saya mereka masukkan ke dalam tas plastik, lalu mereka bawa pergi. Saya disuruh pakai sandal plastik yang butut ini,” tutur Ilham.

“Kamu nggak berteriak atau minta tolong sama orang yang lewat?” tanya Ali Topan.

“Saya ditodong di pojokan, nggak ada orang lewat. Saya juga diancam, kalo berteriak mau digorok leher saya. Saya diem aja, saya takut.”

“Coba tunjukkan tempatnya,” kata Topan, “Har, ikutin gue dari jarak lima langkah,” katanya pada Harry. Mereka pergi ke bagian belakang Toserba Sarinah.

Tempat itu memang sepi, berupa sebuah gang yang dipakai untuk menimbun sampah Toserba Sarinah. Ilham menunjuk sebuah sudut tempat ia ditodong. Bau kencing maling dan sampah busuk menyerbu hidung.

“Har, tolong potret tempat ini,” kata Topan. Tanpa

banyak omong Harry mematuhi order itu. Kemudian mereka bertiga keluar dari tempat itu dan berhenti di pelataran parkir yang terletak di sebelah Selatan gedung.

Agak heran Ali Topan melihat sebuah pos polisi di sudut kanan pelataran. Hanya beberapa belas meter dari pos polisi bisa terjadi penodongan dan tak seorang pun mengetahuinya. Ali Topan mengajak Ilham dan Harry ke pos itu. Kosong. "Mungkinkah para penjaga ketertiban itu sedang asyik nonton parade drumb band hingga mereka lupa akan tugasnya?" pikir Ali Topan. Dengan kesal ia pergi ke pos parkir diikuti Ilham dan Harry yang sudah pasrah menyerahkan semua soal pada Ali Topan.

Seorang petugas parkir tua duduk sendirian, sikapnya waspada mengawasi daerah parkirannya.

"Selamat sore, Pak," tegur Ali Topan dengan sopan, "apakah Bapak melihat tiga orang penjahat menodong adik ini dengan belati dan merampok sepatu *Kickers*, arloji *Seiko* dan uang tiga ribu rupiah?"

Petugas parkir yang heran melihat kedatangan mereka, makin heran saja mendengar omongan Ali Topan yang nyerocos itu. Pak tua berseragam kuning itu menangkap mulutnya menahan geli. Tangan kirinya menuding-nuding ke tiga anak di depannya yang lucu sekali menurut pikirannya.

"Orang gilak, lu pak! Ditanya baik-baik bukannya njawab malah ketawa kayak kuda!" kata Topan dengan geram, kemudian ia menarik Ilham dan Harry meninggalkan tempat itu. Pak tua kaget. Tawanya berhenti seketika.

"Hee! Anak kurang ajaaar! Kau berani ngatain aku gilak! Gue pelintir batang leher lu!" pekik orang tua itu. Matanya melotot.

Ali Topan berhenti dan membalik badan.

“Salah bapak sendiri! Ditanya baik-baik kok ketawa-ketawa! Kalo bukan gilak, apa namanya?” kata Ali Topan. Mulutnya tersenyum. Harry dan Ilham pun tersenyum geli.

Pak tua tak beranjak dari posnya. Nyalinya ciut melihat tongkrongan si anak muda yang siap tempur itu.

“Urusan perampokan bukan urusan gue! Mony...,” Ia tak meneruskan kata monyet yang hendak dimakikan, karena melihat Ali Topan mengepalkan tinju ke arahnya.

Beberapa orang melihat adegan itu. Mereka diam saja.

“Paan, udah ah. Ini bukan daerah kita. Jangan bikin setori...;” bisik Harry. Ali Topan sadar. Ia menuruti kata Harry. Mereka lantas pergi ke luar kompleks toserba.

Di depan Wisma Kosgoro yang tinggi dan berdinding kaca, mereka berhenti. Ilham sudah normal lagi rupanya. Ia merasa mantap bersama Ali Topan yang berani. Mereka berpandangan. Drumb band masih berderam-deram di jalanan.

“Itu Alex temen saya!” tiba-tiba Ilham berkata. Tangannya menunjuk ke seorang anak sebayanya yang berdiri di antara orang banyak.

“Leeex! Aleex!” teriaknya. Temannya menengok, kemudian berlari menghampiri Ilham.

“Maap, gue duluan ke sini. Soalnya gue tungguin lu kagak dateng. Gue pengen buru-buru nonton sih,” kata Alex. Tiba-tiba ia melihat sandal plastik butut yang dipakai temannya.

“Nyentrik amat lu,” kata Alex sambil menginjak sandal butut yang dipakai Ilham. Ali Topan dan Dirty Harry tersenyum melihat lagak Alex.

“*Kickers* gue dirampok orang, Lex!” kata Ilham. Kemudian ia ceritakan secara singkat peristiwa yang dialaminya.

Alex mendengarkannya dengan penuh perhatian. Selesai cerita, Ilham menggandeng Alex, memperkenalkannya pada Ali Topan dan Harry.

“Lebih baik kalian cepet pulang deh. Lapor sama orang tua kamu, Ham,” kata Ali Topan.

“Ke rumah gue aja dulu, Ham, nanti gue anterin lu ke rumah lu pake motor,” kata Alex. Ilham setuju.

“Berani pulang berdua? Atau kami antar?” tanya Ali Topan.

“Anterin sampai ujung jalan saja, mas,” kata Ilham.

Ali Topan dan Harry mengantarkan kedua anak itu ke ujung Jalan Sumbawa yang berjarak sekitar seratus meter dari Sarinah.

“Lain kali hati-hati, Ham,” pesan Ali Topan.

“Iya, Bang. Terimakasih,” kata Ilham. Lantas kedua anak itu berlari ke rumah Alex yang tak jauh dari ujung jalan.

Ali Topan dan Harry menunggu sampai mereka masuk ke rumah, kemudian keduanya berjalan kembali ke Sarinah.

Dari situ mereka berjalan kaki ke terminal bis Tosari, karena sepanjang jalan Thamrin ditutup untuk parade drumb band. Dari Tosari mereka naik bis PPD menuju Kebayoran.

Sepanjang perjalanan mereka bercakap-cakap tentang peristiwa Ilham. Keduanya sama-sama yakin bahwa berita yang akan mereka buat tentang peristiwa itu pasti menggemparkan Jakarta.

Harry mengajak Ali Topan ke rumah Muharjo di kawasan Pal Merah.

Muharjo, sodara sepupu Harry yang jadi wartawan *Berita Dunia* sedang dimarahi istrinya, ketika Harry dan Ali Topan sampai di rumah mereka. Harry bermaksud

mencuci film di kamar gelap Mas Muharjo dan numpang pinjam mesin tik untuk keperluan Ali Topan menulis berita. Harry dan Ali Topan berdiri di rumah itu.

Pintu rumah ditutup dari dalam, hingga mereka bisa mendengar dengan jelas perkara yang diributkan, tanpa setahu suami-istri itu. Tersirap darah kedua anak muda itu ketika nama Harry disebut-sebut oleh istri Muharjo.

“Aku sudah bilang dari dulu, aku tak suka si Harry itu numpang disini. Sudah dulu aku curiga dapat uang darimana dia kok bisa-bisanya beli tustel. E, e, e, kau masih tak percaya dan menutup-nutupi. Sekarang mau bilang apa? Siapa lagi yang mencuri kalung dan giwang emasku kalau bukan anak maling itu, he?”

Rrrrp! Tersirap darah Harry mendengar perkataan istri Muharjo. Tangannya gemeteran, wajahnya merah dan sepasang matanya tiba-tiba nyalang. Ali Topan menyaksikan mata Harry hanya memancarkan sinar amarah dan terkejut, sedikitpun tak ada rasa bersalah di dalamnya. Ali Topan percaya Harry bersih. Pelahan ia menyentuh lengan Harry.

“Tenang, Har,” bisiknya.

Tapi Harry tak bisa lagi ditenangkan, karena perkataan Mbakyu Tuti, istri Muharjo makin keras berisi umpat caci yang jelas-jelas mendiskreditkan dirinya.

“Tutii... jangan gampang-gampang menuduh orang tanpa bukti dan saksi. Apalagi dik Harry. Dia anak jujur...,” terdengar suara Muharjo menasehati istrinya.

“Jujur apa ?! Wis ! Sudah ! Pokoknya aku tak mau dia numpang di sini ! Kalau dia masih di sini, aku yang akan keluar dari rumah ini ! Biar aku pulang ke rumah orang tuaku !” suara mbak Tuti masih keras.

Dengan wajah merah padam, Harry membuka pintu dan berdiri tegak menatap Mbakyu Tuti yang tiba-tiba

salah tingkah.

“Mas Muharjo... saya bukan maling,” kata Harry dengan bibir gemetar, “saya terima dicaci-maki karena numpang disini... tapi... saya bukan maling... saya tak pernah nyuri sepotong barangpun di rumah ini, Mas Muharjo...”

Ucapan Harry yang terputus-putus sangat mengharukan Ali Topan. Tapi ia tak bisa bikin apa-apa selain bersikap waspada, sebab dia belum kenal dengan orang rumah ini. Ia yakin hati Harry yang bersih, walaupun baru beberapa hari mereka akrab. Nalurinya mengatakan bahwa istri Muharjo itu bicara hal yang tidak sebenarnya. Ali Topan berdiri di belakang Harry. Ia bisa melihat Mas Muharjo yang kerempeng dan berwajah muram dalam sikap bengong tak berwibawa berdiri loyo di depan istrinya yang gemuk terokmok dan berwajah bengis. Mas Muharjo tak bicara sepatah katapun.

“Mbakyu Tuti, boleh geledah kamar dan koper saya, kalau memang menuduh saya nyuri kalung. Boleh melaporkan saya ke polisi...,” kata Harry lagi.

“Sudah! Jangan banyak omong! Kamu angkat kaki saja dari rumahku sekarang!” Mbakyu Tuti berkata dengan bengis.

Ali Topan menyaksikan bahwa perempuan terokmok itu tidak berani menatap Harry. Suaminya mencoba menyadarkan dia dengan kata-kata lembut. Tapi suami itu kena bentak.

“Sudah! Tak usah banyak omong lagi! Cepat kau ambilkan kopernya! Atau aku yang keluar dari rumah ini!” bentaknya.

Sungguh mati Ali Topan merasa keki melihat tampang Mas Muharjo yang loyo seperti hendak menangis itu. Uuuh kalo gue digituin, udah gue jejin tai bacot itu

perempuan, pikir Ali Topan.

Muharjo memandang Harry seperti minta pengertian.

“Tolong ambilkan deh, Mas. Biar saya pergi saja...,” kata Harry. Melas nadanya.

Muharjo berdiri ke belakang. Agak lama kemudian ia keluar membawa sebuah koper tua. Diberikannya koper itu kepada Harry.

“Ini Dik, kopermu...,” gumamnya sambil menunduk.

Harry membawa kopernya ke depan Mbakyu Tuti dan membukanya di situ. Semua barang-barangnya yang terdiri dari celana, baju, kaos oblong, ijazah-ijazah, peralatan menggambar dan beberapa barang lain dikeluarkan di lantai. Kemudian kopernya dibalik-balikkan untuk memperlihatkan tak ada barang lagi didalamnya. Mbakyu Tuti melengos, tak mau melihat.

“Tolong diperiksa Mas Muharjo, barangkali ada barang-barang yang bukan punya saya...,” kata Harry. Mas Muharjo menggeleng-gelengkan kepalanya sebagai isyarat ia percaya Harry.

Harry memasukkan barang-barangnya ke dalam koper kembali. Sesudah menutup kopernya baik-baik, ia berdiri menghadap Mas Muharjo.

“Mas Muharjo... terimakasih atas kebaikan Mas Muharjo dan Mbakyu kepada saya. Moga-moga saya bisa membalasnya,” kata Harry. Ia menjabat tangan Mas Muharjo, kemudian mengulurkan tangannya ke Mbakyu Tuti.

“Sudah! Tak pakai salam-salaman!” kata perempuan itu dengan ketus sambil mengibaskan tangannya menampik tangan Harry.

Ih, gatel tangan Ali Topan melihat kelakuan Nyonya Muharjo. Pengen sekali dia menggampari mulut perempuan itu sampai rompal giginya.



“Mbakyu Muharjo...,” kata Harry, suaranya parau, “jika benar saya mencuri barang Anda, saya rela mati ketubruk mobil di jalan. Tapi...jika tuduhan itu fitnah terhadap diri saya, mudah-mudahan...,” Harry tak melanjutkan ucapannya.

“Mudah-mudahan perempuan yang potongannya kayak babi ini dimasukin ke neraka oleh Tuhan,” kata Ali Topan, membela Harry.

“Pergiiii! ”Mbakyu Tuti berteriak. Kedua tangannya ditutupkan ke kupingnya, tak mau mendengar ucapan Ali Topan dan Harry lebih lanjut. Wajahnya tampak ketakutan.

“Cabut, Har!” Ali Topan memanggil Harry. Kepalanya digerakkan sebagai isyarat mengajak keluar. Harry menurut. Ia berjalan mendekati Ali Topan. Sampai di pintu Harry berhenti.

“Mas Muharjo,” katanya, “secepat saya dapat uang, saya lunasi cicilan saya,” sambungnya. Lantas ia berjalan lagi. Di halaman ia melihat dua anak kecil, anak Mas Muharjo memandangnya dengan mata yang bundar. Dua anak itu saling berpelukan. Harry mengusap kepala mereka, kemudian bergegas menyusul Ali Topan.

Ali Topan mengulurkan tangan kirinya, mengambil koper yang dibawa Harry. Tangan kanannya menepuk pundak Harry.

”Orang miskin emang gampang dihina orang lain. Gue percaya lu bukan maling. Kalo ngeliat romannya sih, perempuan tadi itu potongan doyan ngesex. Bisa aje dia miara gendak. Doi jokul sendokir perhiasannya buat bayar gendaknye.” Ali Topan coba menebak-nebak kelakuan istri Muharjo.

“Kok tajem perasaan lu, Pan. Mbakyu Tuti itu beberapa kali ngajak aku ngesek kalo suaminya nggak di rumah.

Tapi gue nggak mau. Belakangan gue denger dia pacaran sama seorang tukang becak...,” kata Harry.

“Kenape nggak lu aduin ke lakinya ?” tanya Ali Topan.

“Mas Muharjo itu takut sama bininya,” kata Harry.

“Tapi itu urusan dialah. Gue sakit ati dituduh nyuri,” lanjutnya.

“Kita bangkit Har. Bangkit ! Biar nggak gampang dihina orang !,” kata Ali Topan sambil mengepalkan tinju di depan muka Harry, “jangan cengeng dan jangan gentar!” sambungnya menirukan ucapan Munir kepadanya tempo hari. Sepasang matanya memancarkan semangat maju terus pantang mundur yang sangat membesarkan hati. Harry merasakan semangat Ali Topan itu menghantam kemelut di dalam kalbunya. Sesuatu yang hangat terasa memenuhi dadanya, menguatkan hati.

“Terimakasih, Paan...,” bisik Harry.

Ali Topan menjawabnya dengan senyuman yang menyejukkan hati. Tanpa berkata apa-apa lagi, Harry mengikuti langkah gagah teman yang dikaguminya itu.

“Kita ngaso di tempat si Oji, teman gua yang jual bunga di kolam Blok C,” kata Ali Topan, “sesudah itu baru kita bikin strategi untuk menaklukkan Jakarta ini! Kita akan kasih tunjuk pada setiap orang bahwa kita bukan bernyali kintel! Kita ini bernyali Rajawali, Har.” sambungnya dengan penuh semangat.

Kata rajawali dan auman itu benar-benar diteriakkan Ali Topan dengan suara sekeras-kerasnya, hingga mengejutkan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Seorang tua yang sedang menyetir Corolla sampai menengok ke Ali Topan. Kepalanya menggeleng-geleng, dan jari telunjuknya disetripkan ke dahinya. Seorang gadis berwajah bulat telur yang teramat manis dengan rambut panjang dikepang dua, duduk di sebelah orang

tua itu. Matanya yang jernih bercahaya dan mulutnya yang apik sedikit terbuka. Matanya terpesona memandang wajah Ali Topan.

Yang dipandang melirik sekejap dan berjalan terus, tak peduli, diikuti Harry.

\*\*\*

Tengah malam.

Duduk di pangkeng menggadangi langit dan bintang-bintang. Hawa dingin. Nyamuk banyak. Dua gelas kopi tinggal separuh. Puntung-puntung rokok bertebaran di atas tanah. Suasana hening. Terdengar dentingan mangkuk yang dipukul dengan sendok. Dentingan itu menjauh.

“Tukang sekoteng...” gumam Ali Topan, “tukang sekoteng mencari uang setiap malam, sepanjang jalan.”

Harry berkedip-kedip matanya —seperti bintang di langit— memandang wajah Ali Topan. Seperti mimpi rasanya. Duduk di pinggir kolam, merenungi kenyataan diri.

“Jakarta ketambahan dua orang gelandangan lagi hari ini,” kata Harry.

“Gelandangan kolong langit,” kata Ali Topan.

“Aku sakit hati sekali dituduh maling,” kata Harry.

“Padahal banyak maling yang berkedok orang baik-baik malah disanjung-sanjung banyak orang lainnya,” kata Ali Topan.

“Gue harus nyusun rencana,” kata Harry.

“Gue atau kite ?”

Harry memandang Ali Topan. Ia menyalakan rokok. “Ya. Kita. Kita harus menyusun rencana, supaya nggak mati kelaperan,” katanya.

Ali Topan melempar batu ke kolam. “Gue nggak pernah takut mati kelaperan di negeri lautan dan tumbuh-

tumbuhan ini. Gue hanya nggak mau hidup tanpa jawaban,” kata Ali Topan.

“Jawaban apa ?”

“Pertanyaannya panjang. Ada di batin.”

“Lu orang kebatinan ya ?”

“Kebatinan dan kelahiran.”

“Aliran apaan tuh ?”

“Aliran komplit, ha ha hah ha.” Ali Topan tertawa terbahak-bahak. Harry juga. O, gampang sekali mengusap duka.

Mereka sudah sama-sama lelah. Bercakap-cakap. Mengatur rencana. Menyusun strategi. Dan berkhayal. Kesepakatan telah kental, diramu dari hati mereka yang cair oleh pengalaman hidup sampai hari ini.

“Kita sudah punya rencana. Jadi wartawan. Mas Muharjo yang letoy, yang kalah sama bokinnye aje bisa jadi wartawan, kenape kita yang orang-orang gagah gara bokis ?” kata Ali Topan.

“Sip,” kata Harry. “Sekarang gue mau tidur dulu.”

“Gue mau nulis,” kata Ali Topan.

Ali Topan membeli buku tulis dan bolpen *Bic* di warung rokok Andri yang terletak di depan Gedung Pertemuan “Puri Eka Warna” di jalan Barito II, sekitar dua ratus meter dari kios Oji. Ia pun membeli dua gelas kopi di warteg Mas Wongso di pertigaan jalan Mendawai, dekat rumah yang pernah ditempati Koes Bersaudara.

Kemudian Ali Topan kembali ke kios Oji, dan mulai menulis berita tentang penodongan dan perampasan yang dialami Ilham siang tadi.

Itulah berita yang dibuatnya pertama kali, menghabiskan 7 halaman buku tulis. Berita itu dibuatnya mirip cerita pendek yang acak-acakan. Judulnya: *Perampokan Kickers di Sarinah, 20 langkah dari Pos*

*Polisi.*” Dia puas dengan judul dramatis itu, dan yakin *Ibu Kota* memuatnya. Fotonya? Belum dicuci oleh Harry. Mereka bermaksud esok pagi ke kantor *Ibu Kota* dan minta tolong redaksi koran itu untuk mencuci dan mencetak fotonya.

Ali Topan dan Harry memang sudah membulatkan tekad untuk nyari makan di koran *Ibu Kota*. Mereka tahu, peristiwa paling kecil pun di satu RT bisa masuk koran rakyat itu. Peristiwa-peristiwa kejahatan dan kecelakaan lalu lintas, ibarat tinggal mungut di jalanan. Mereka cukup optimis, tidak akan mati kelaparan di Jakarta yang padat peristiwa ini.

Persoalan kejahatan itulah yang direnungkan oleh Ali Topan saat ini. Sehari tadi, ada kasus yang menyentuh perasaannya dan mengganjil pikirannya. Peristiwa Ilham dan tuduhan perempuan terokmok istri Muharjo terhadap Harry. Kasus Ilham cukup jelas baginya, itu kejahatan biasa. Tapi tuduhan nyonya Muharjo terhadap Harry? Fitnah.

Walaupun baru akrab beberapa hari, Ali Topan yakin Harry bukan potongan maling. Harry memang dekil, rambutnya bau karena jarang dicuci, tampangnya tak pernah segar, tapi dia yakin Harry cuma dekil di badan tak dekil di hati. Sedangkan Nyonya Muharjo? Sekali lihat saja dan mendengar omongannya yang judes tandes, Ali Topan mengambil kesimpulan bahwa perempuan yang tampangnya ciut, hidungnya melengkung seperti nenek penyihir dalam buku kanak-kanak, dan matanya melihat ke bawah tak mau memandang lawan bicaranya itu, meyakinkan sebagai orang berjiwa gombal, berani menipu orang lain. Dan doyan nyeleweng.

Ali Topan bisa membaca perasaan Harry. Ia bersedih hati. Sejak tadi tak banyak bicara. Ia melamun saja,

memikirkan tuduhan Mbakyu Tuti yang sadis itu. 'Bapak gue juga bilang lebih baik jadi tukang becak daripada jadi maling. Kalau orangtua gue denger gue dituduh maling, kan kasihan mereka,' demikian kata Harry tadi. O, betapa susah hati teman ini, pikir Ali Topan. Tiba-tiba Harry bangun.

"Gue nggak bisa tidur. Mikirin terus dituduh nyolong perhiasan Mbakyu Tuti," kata Harry.

"Ngopi tuh," kata Ali Topan. Ali Topan menggeser duduknya, menghadapi Harry. Harry pun memandangnya. Ali Topan menepuk pundak temannya. Harry merasakan simpati mengalir dari telapak tangan Topan.

"Lu lagi susah, jack. Gue ikut prihatin, Har!" kata Ali Topan. Kata-kata yang tulus itu terdengar seperti gita malam yang indah di telinga Harry.

"Dengan adanya lu sebagai temen gue, itu udah lebih dari cukup, Pan. Lu orangnya mantep, penuh semangat. Lu membangkitkan semangat gue. Kalo gue sedih saat ini, soalnya gue masih teringat tuduhan yang sadis itu," kata Harry.

"Gue yakin lu bukan maling, Har. Jangan khawatir."

"Terimakasih, Pan."

"Nah, sekarang kokit gintur dulu dah. Sebok nyetor berita ke *Ibu Kokot*," kata Ali Topan sambil mengulum senyum. Harry pun tersenyum mendengar kata-kata preman yang diucapkan Ali Topan.

Mereka merebahkan diri di pangkeng. Langit luas yang mereka pandang lewat celah cemara memberikan ketenangan dalam jiwa. Tak lama kemudian, dua anak jalanan itu lelap di kios penjual kembang. Bintang-bintang yang berkedip menemani mereka.

Esok harinya, sekitar jam 9, Ali Topan dan Harry sudah

sampai di kantor redaksi *Ibu Kota* yang terletak di Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat.

Harry memperkenalkan Ali Topan kepada Heni, Sekretaris Redaksi, seorang perempuan ramah berusia sekitar 26. Harry menyerahkan negatif film kepada perempuan itu dan meminjam mesin tik untuk Ali Topan.

Ali Topan dengan penuh semangat mengetik berita pertamanya, di sebuah meja redaksi yang kosong. Ia hampir tak peduli beberapa orang wartawan memerhatikannya. Bahkan Redaktur Pelaksana yang baru tiba sempat menanyakan hal dirinya kepada Sekretaris Redaksi.

“Anak Kebayoran, kawan si Harry. Namanya Ali Topan. Dia dapat berita bagus,” kata Sekretaris Redaksi. Redaktur Pelaksana yang biasanya acuh tak acuh itu menyempatkan diri datang ke Ali Topan.

“Bikin apa, Dik?” tanyanya.

Ali Topan menghentikan kerjanya, memandang ke lelaki separuh baya yang roman mukanya berwibawa itu.

“Nyoba bikin berita, Pak,” jawab Ali Topan. “Apa ini meja Bapak? Maaf, saya pinjam sebentar.”

Lelaki itu menggerakkan tangannya dan berkata simpatik.

“Oh, tidak. Terus saja bekerja. Nanti kalau sudah selesai berikan saja pada mbak itu ya.” Ia menunjuk Sekretaris Redaksi yang sedang omong-omong dengan Harry.

“Iya, Pak. Terimakasih,” kata Topan.

“Kenalan dulu, Pak. Saya Ali Topan!”

“Ali Topan? Keren sekali namamu! Saya – panggil saja Pak Gun, Mas Gun.”

“Mm... fotonya ada ‘kan?”

“Ada Pak. Kawan saya itu yang bikin.”

Redaktur Pelaksana mengangguk, menepuk bahu Ali Topan, kemudian naik tangga menuju ruang kerjanya di tingkat II.

Ali Topan segera meneruskan pekerjaannya. Selang beberapa menit, selesai. Ia serahkan berita itu kepada Heni yang menerimanya dengan senyum manis.

“Ngetiknya kok cepat, Dik? Apa sudah pernah jadi wartawan?” tanya perempuan itu.

“Kalau soal ngetik sih, lumayan Mbak. Waktu sekolah dulu bikin karya tulis sih. Tapi soal beritanya, saya bikin kayak laporan saja. Rasanya sih, seru juga,” kata Ali Topan sambil nyengir.

“Nanti kan diedit oleh Redaktur Pelaksana.”

“Redaktur Pelaksana. Apaan sih?”

“Itu lho, orang yang tadi omong-omong sama situ. Dia yang memeriksa berita disini,” kata Sekretaris Redaksi.

Harry menggamit Ali Topan. “Kita cabut yuk?”

Ali Topan oke. Lantas keduanya minta diri pada Heni.

“Salam untuk Redaktur Pelaksana, Pak Gun.” kata Ali Topan sebelum melangkah keluar pintu. Sekretaris Redaksi mengangguk sambil tersenyum manis sekali. Dia suka pada anak muda yang sikapnya enak ini. Bicaranya polos, tongkrongannya mantep. Pakaianya serampangan, tapi tak mengurangi ketampanan wajahnya, demikian penilaian Sekretaris Redaksi itu. Diam-diam dia berharap semoga anak jalanan itu sering datang ke kantornya.

Jalan Gajah Mada sejajar dengan Jalan Hayam Wuruk. Di antara keduanya, tergolek Kali Ciliwung yang lebih menyerupai got besar penampung air, sampah dan debu dari daerah sekitarnya, daripada sungai dalam arti sesungguhnya. Keruh, kotor.

Ali Topan menyeberangi jembatan setapak yang



melintang di antara dua jalan tersebut. Mereka naik bis SMS jurusan Kebayoran. Sepanjang perjalanan Ali Topan berkhayal setinggi langit, seolah-olah berita yang dibuatnya itu mampu meledakkan Jakarta.

Ali Topan hampir-hampir tak percaya, ketika esok paginya di kios Munir ia dan Harry membaca berita dan foto hasil karya mereka dimuat pada halaman satu harian *Ibu Kota*. Judulnya diganti “Anak kecil ditodong” dan sub-judulnya “Kickers-nya dilucuti.”

“Huuaaiyoo! Berita gue dimuaaat! Gue jadi wartawan! Alhamdulillah...,” Ali Topan berteriak, meledakan segala perasaan gembira, takjub, bahagia dan sebagainya yang ia rasai. Ia memeluk Harry dan mengangkatnya sekejap. “Terima kasih, Har... terima kasih. Lu nanem budi besar ke diri gue, Har... *Thank You*,” kata Ali Topan lagi.

Munir menepuk-nepuk bahu Ali Topan dengan senyum gembira. “Hebat lu, Pan. Aku salut. Cepat sekali kau menemukan jalan hidup. Selamat,” kata Munir. “Selamat juga buat kau, Har. Kompak-kompaklah terus,” lanjutnya pada Harry. “Dan kalau satu hari nanti kalian jadi wartawan besar, jangan lupa sama aku, tukang kios surat kabar dan majalah, ya. Kalau lupa, aku nggak mau jual surat kabar yang memuat tulisan kalian,” kata Munir lagi, menyemangati Ali Topan dan Harry.

Ali Topan tersenyum lebar. “Gue bukan potongan orang yang melupakan kawan, Nir. Kawan bagi gua harganya nggak ternilai,” ucap Ali Topan. “Ngomong-ngomong kenapa nama kita nggak ditulis lengkap, Har? Cuma AT dan H aje...,” lanjutnya.

“Kalau soal nama, mungkin itu justru untuk melindungi keselamatan kau, supaya tidak diincar oleh penjahatnya,” kata Munir. Harry membenarkan.

“Itu memang peraturan suratkabar, Pan. Nggak penting. Yang penting siang ini kita ambil honorinya,” kata Harry.

Mereka mengambil honorarium hari itu juga, sekitar jam satu siang. Lumayan, Rp 6.000. Yang lebih lumayan lagi, Heni memberitahu, bahwa Redaktur Pelaksana secara khusus mengundang mereka untuk bicara di ruang kerjanya.

Mereka harus menunggu setengah jam, karena Redaktur Pelaksana sedang “rapat rutin” dengan beberapa reporter. Sementara menunggu itu, Harry merasa agak tegang membayangkan undangan itu. Mimipun ia tak pernah untuk dapat berbicara secara khusus dengan salah satu pemimpin koran besar itu. Berulang-ulang ia bertanya kepada Sekretaris Redaksi, masalah yang kiranya menjadi motif undangan tersebut. Tapi Heni cuma menjawab tidak tahu, tunggu saja nanti. Ketegangan Harry berkembang menjadi perkiraan negatif. Dia berpikir tentang kemungkinan telah berbuat suatu kesalahan dan bakal dapat sanksi dari Ibu Kota.

Ali Topan tampak tenang-tenang saja mengisap rokok kretek Jie Sam Soe yang baru dibelinya di depan kantor *Ibu Kota* dengan uang honorariumnya. Mereka membagi dua sama besar honor Rp 6.000 itu. Harry Rp 3.000, Ali Topan Rp 3.000.

Pak Gun, Redaktur Pelaksana menyambut mereka dengan hangat di ruang kerjanya yang sejuk oleh pendingin udara. Ia tampak lebih luwes dan terbuka dibandingkan pertemuan pertama tempo hari. Ia mengambil dua botol minuman ringan dari dalam kulkas kecil di sudut ruang untuk para tamunya.

“Kita langsung saja ke maksud saya mengundang adik-adik ke sini,” katanya sesudah dua tetamunya membasahi

kerongkongan mereka dengan beberapa tegukan kecil.

“Mm... kira-kira adik-adik tahu maksud saya?”  
katanya lagi.

Kedua tamunya menggelengkan kepala. Orang itu memandang dua tamunya berganti-ganti. Matanya tak menyembunyikan sesuatu kegembiraan.

“Harry,” katanya, “rupanya kau serius di bidang kewar-tawanan ya? Sejak pertama saya amati, fotomu ada ke-majuan. Penulisan berita mungkin kau kurang bakat...,”

Harry mengangguk.

Redaktur Pelaksana beralih ke Ali Topan yang menga-wasnya dengan tajam. Beberapa detik sang Redaktur mencoba mengadu pandang dengan anak muda itu, untuk melihat sampai di mana ketegaran hati si anak muda. Tak sedikitpun ia lihat sinar gugup atau kecut hati di mata si anak muda. Akhirnya ia menyulut sebatang rokok untuk mengalihkan pandangannya. Perasaannya sempat ber-desir. Tak satupun reporternya pernah menatapnya begitu tajam, berani dan mantap. Tapi si anak muda yang pada perjumpaan pertama sudah menarik simpatinya, punya tatapan mata yang menyelidik.

“Ng... Ali Topan?” kata Redaktur Pelaksana.

“Ya.”

“Sudah baca beritamu yang dimuat hari ini?”

“Ya.”

“Ada komentar?”

Ali Topan berpikir sejenak. Sejak Sekretaris Redaksi menyampaikan pesan, ia sudah punya perkiraan, undangan ini ada sangkut-pautnya dengan berita yang di-buatnya. Sejak mula ia menangkap simpati yang terpancar di mata orang itu. Sebagai orang yang baru dikenal, ia merasa diperhatikan oleh sang Redaktur Pelaksana.

“Ada komentar?” Redaktur bertanya lagi.

“Itu berita yang saya buat pertama kali dan langsung dimuat, di halaman depan lagi. Saya sangat senang, terima kasih Pak Gun.” jawab Topan hati-hati.

“Senang karena dimuat atau karena honorinya,” gurau si Pak Gun.

“Dua-duanya.”

“Komentar lain?”

“Justru saya ingin tahu komentar anda sebagai orang top disini.”

“Tulisan kamu bolehlah. Tapi lebih mirip cerita kriminal. Terlalu panjang dan berliku-liku sebagai berita. Makanya saya persingkat. Apa memang suka bikin cerpen?”

“Belum pernah,” kata Ali Topan, “bikin berita itu juga kebetulan. Yang mendorong kawan saya ini,” sambungnya sambil menengok ke arah Harry.

“Sekolah atau kuliah? Di mana?”

“Di jalanan.”

“Hh?”

Wartawan itu bertanya lebih lanjut tentang sekolah dan latar belakang keluarganya. Ali Topan menjawab seperlunya soal sekolah. Soal keluarganya ia mengelak.

“Sebetulnya Bapak mau apa sih sama kami?” katanya mengalihkan pembicaraan yang menyangkut pribadinya.

“Mmmm... saya tertarik sama kalian. Terus terang, jarang ada anak seumur kalian berminat di bidang kewartawanan. Saya tergoda rasa ingin tahu dorongan kalian nulis di *Ibu Kota*. Kok tidak ke koran lain? Harian *Ibu Kota* suka dibilang koran tukang becak dan sopir-sopir bis?Yaah, koran rakyat kelas bawah lah, kasarnya.”

“Bapak kelas bawah atau kelas atas?” tanya Ali Topan sambil mengulum senyum nakal. Redaktur itu kaget mendengar pertanyaan yang berani. Ia meraba maksud terten-

tu dalam pertanyaan Ali Topan. Hm rasanya belum pernah dia menemukan seorang anak muda yang sikap dan kata-katanya seperti Ali Topan. Ia mengulum senyum cerah.

“Kalian mau serius di bidang kewartawanan atau cuma iseng-iseng?”

“Saya serius, Pak!”

“Bagus? Cita-citamu dulu ingin jadi apa?”

“Cita-cita lu apa, Har?” Ali Topan mengoper pertanyaan ke Harry.

“Saya... saya ingin jadi fotografer yang... yang... yang sukses,” kata Harry.

“Kamu, Pan?” tanya si Redaktur.

“Saya tanya kamu?”

“Sederhana. Saya ingin jadi orang berilmu yang berguna dalam kehidupan ini, Pak,” kata Ali Topan.

“Orang tua kamu siapa dan bekerja di mana ?” tanya Pak Gun. Ali Topan tertegun.

“Ayah saya Amir namanya. Dia ber-bisnismen dan saya tidak suka membicarakan tentang dia,” kata Ali Topan wajahnya muram.

“Ibumu bekerja juga?”

Ali Topan diam, menatap muka Pak Gun, Harry melihat ketegangan wajah Ali Topan.

“Anda mengundang kami untuk urusan orang tua atau urusan diri kami sendiri?” tanya Ali Topan. Ia berdiri sikapnya berwibawa.

Naluri kewartawanan Pak Gun menangkap suatu drama keluarga di balik sikap Ali Topan yang enggan berbicara tentang orang tuanya.

Segera ia bersikap bijak. “Begini... Begini... saya terkesan dan bersimpati pada kalian, anak-anak muda yang berjuang dalam kehidupan ini. Teruslah berkarya,

dan memperdalam ilmu kewartawanan,” katanya. Pak Gun membuka laci mejanya.

“Saya mau memberi pinjaman beberapa buku tentang kewartawanan. Mungkin kalian tertarik dan ada minat membaca buku-buku ini,” sambungnya. Empat buah buku berbentuk stensilan tak terlalu tebal ia berikan pada Ali Topan dan Harry.

Ali Topan membaca sekilas judul buku-buku stensilan itu. Buku pertama, agak tipis, berjudul “*Kode Etik Jurnalistik*.” Buku kedua, lebih tebal, berjudul “*Wartawan Ideal*.” Buku ketiga berjudul “*Berita*.” Buku ke empat “*News Photography*”. Buku pertama terbitan PWI, sedangkan dua buku yang lain cuma mencantumkan inisial pengarangnya, G.M. Buku “*News Photography*” berbahasa Inggris, terbitan Amerika Serikat.

“Anda karang sendiri?” tanya Ali Topan.

“Bawa dan baca semua isinya. Kukira itu lebih penting dari siapapun pengarangnya.”

“Mm... saya selalu menilai sebuah buku juga dari pengarangnya. Sebuah buku toh bukan hanya kumpulan kertas dengan barisan kata-kata?”

“*Right!*” kata redaktur itu dengan mata bersinar, “Nah, saya pikir cukup untuk kali ini. Satu waktu kita bertemu lagi. Okey? Terima kasih atas kedatangan kalian.”

“Terimakasih atas undangan dan buku-buku ini,” sahut Topan. Ia berdiri diikuti Harry. Keduanya keluar dan turun di tingkat bawah.

Sekretaris Redaksi sedang sibuk melayani banyak tamu. Keduanya cuma melambaikan tangan dan berjalan terus meninggalkan kantor itu.

Di dalam bis menuju Kebayoran, Harry menggamit Ali Topan.

“Lu kalau menghadapi orang mantap ya, Pan,” kata

Harry.

“Sama-sama makan nasi. Kalo doi makan menyan baru kita pasang kuda-kuda,” sahut Ali Topan.

Beberapa orang penumpang ketawa geli mendengar ucapan Ali Topan. Harry pura-pura melihat ke luar jendela. Ia malu banyak orang menengok ke arah mereka.

Ali Topan mengalihkan perhatian dengan membaca buku “*Wartawan Ideal*.”

\*\*\*

Harry turun di bunderan Air Mancur di Jalan Merdeka Barat, Jakarta Pusat. Dia hendak ke kantor *Berita Dunia* di Jalan Tanah Abang II, untuk membayar cicilan tustel pada Mas Muharjo.

Ali Topan terus ke Kebayoran. Dia bermaksud pergi ke Rumah Sakit Fatmawati, menengok ibunya yang masih beristirahat di sana. Di samping itu ia ingin duduk di bawah pohon di tepi lapangan golf yang berdampingan dengan rumah sakit, untuk membaca tiga buku pinjaman redaktur *Ibu Kota* itu.

\*\*\*

## SEBELAS

Sepanjang perjalanan Ali Topan merenung. Dalam hatinya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah mengakrabkannya dengan Harry, dan lewat Harry ia berkenalan dengan dunia kewartawanan.

“Hari ini adalah satu hari yang ajaib,” gumamnya. Hari ia menulis berita pertama, yang dimuat pada surat kabar *Ibu Kota*.

Ada suatu yang lepas bernama pertanyaan dan tantangan yang ia ucapkan kepada Anna Karenina tempo hari, ketika gadis itu bertanya di restoran *American Hamburger*, “Kalau nggak kuliah kamu akan jadi apa?” Yang ia jawab dengan pertanyaan pula, “Kalau kamu kuliah akan jadi apa?”

Itu adalah persoalan eksistensial: jadi, menjadi. Sejak di sekolah dulu Ali Topan sudah bertanya-tanya mengapa para pejabat negara yang tamatan universitas-universitas dan perguruan-perguruan tinggi dalam maupun luar negeri itu korupsi, dan boleh dibilang tidak ada prestasi mereka sedikitpun untuk mengangkat derajat rakyat ke level yang lebih tinggi.

Ali Topan ingat ia pernah menulis artikel di majalah OSIS yang berjudul *Sekolah Tinggi Tanda Tangan*. Dalam tulisan itu ia menyatakan: Jika para pejabat tinggi pemerintahan kerjanya cuma menanda-tangani surat-surat hutang ke luar negeri, tak perlu sekolah tinggi-tinggi. Para pengemis dan abang-abang becak pun bisa mengerjakan itu semua.

Ia tidak boleh menulis lagi, dan Majalah OSIS dikenai



sensor ketat, gara-gara tulisannya itu.

Kini ia merasa ada sesuatu celah untuk membuktikan, tanpa kuliah di UI. Ia akan dapat *menjadi* seseorang yang berarti di masa depan. Perjalanan panjang untuk *menjadi seseorang* kumulai hari ini, kata hatinya sendiri.

Ketika Ali Topan tiba di rumah sakit, mamanya sedang tidur. Ia meletakkan surat kabar *Ibu Kota* di atas meja ruang inap mamanya. Kepada Suster Cut Mina yang bertanya, Ali Topan berkata, “Berita yang saya tulis dimuat pada halaman satu *Harian Ibu Kota* itu.” Informasi itu segera tersebar di kalangan perawat dan dokter-dokter.

*Harian Ibu Kota* yang dijual oleh dua orang pengecer laku keras di rumah sakit siang itu. Dan Ali Topan — anak jalanan yang keren, berambut gondrong, bercelana *blue jeans* lusuh, berjaket *blue jeans* yang lengannya buntung, dan yang setia menunggui mamanya di Ruang VIP— ngetop di kawasan itu. Sebab sejak hari pertama ia datang menjenguk mamanya, sosok yang jantan dan tampannya menakjubkan telah menyedot perhatian perawat-perawat ruang VIP.

Sore harinya, Dokter Romeo Sandi, Kepala Bagian Ruang VIP yang mengontrol kondisi Nyonya Amir mendengar informasi dari seorang perawat tentang “berita” yang di tulis Ali Topan.

Usai memeriksa Ny. Amir, dokter Romeo Sandi menjabat tangan Ali Topan yang ikut melihat mamanya. “Saya baca berita yang Anda tulis di *Harian Ibu Kota* hari ini. Saya tidak menyangka anda seorang wartawan. Selamat. Saya senang berkenalan dengan Anda,” kata dokter yang simpatik itu.

Ali Topan sempat bengong sesaat mendengar sikap dokter Romeo yang menghargai dirinya sebagai wartawan.

“Wartawan?” gumam Ali Topan.

Dokter Romeo Sandi menepuk bahu Ali Topan, kemudian melanjutkan pengontrolannya ke pasien-pasien lainnya.

Betapa dahsyat penghargaan kepada seorang wartawan, katanya dalam batin. Buktinya, seorang dokter senior yang menduduki jabatan penting di rumah sakit besar menyatakan salut. Demikian pula beberapa perawat yang sebelumnya bersikap kurang bagus, berubah lebih baik.

Betapa tinggi penghargaan orang kepada seorang wartawan. Itu fakta yang terrekam pada batin Ali Topan, meskipun ia tidak merasa sebagai wartawan. Ia hanya “kebetulan” ketemu seorang bocah yang dirampas sepatunya oleh penjahat, dan “ceritanya” itu dimuat di suatu surat kabar. Tiba-tiba “peristiwa kebetulan itu” membuat dirinya terangkat ke suatu keadaan yang menakjubkan !

Seperti mimpi.

Tapi bukan mimpi...

\*\*\*

Hari-hari bulan Juni mendatangi Jakarta bersama penyakit flu, *muntaber* dan beberapa jenis penyakit massal lainnya. Udara panas, kering dan berdebu, terutama pada siang hari. Anak Gunung Krakatau di Selat Sunda memang sedang aktif, menyemburkan lava dan gas panas. Malam hari udara dingin oleh hujan deras dan tiupan angin kencang.

Sudah empat belas hari Ny. Amir dirawat di rumah sakit. Keadaan fisiknya berangsur sembuh, namun Ny. Amir masih suka bengong, tak mau bicara. Beberapa kali pada malam hari ketika hujan deras, Ny. Amir berteriak histeris. Bayangan tragedi tabrakan mobilnya yang

menewaskan Tommy meneror jiwanya.

Hari itu hari kelima belas Ny. Amir dirawat. Sejak kemarin Ali Topan merasa tak enak badan. Ia terkena flu : batuk, pilek, kepalanya pusing dan demam.

Malam ini hujan deras sekali. Ali Topan menggigil di kursi ruang tunggu ruang VIP. Suhu tubuhnya tinggi, mulutnya terasa pahit. Perutnya laper, tapi ia tak berselera makan. Pagi tadi ia cuma makan beberapa sendok nasi, sepotong tempe, sepotong tahu goreng dan sebutir telur bebek asin dengan sambal kecap yang diberi potongan potongan bawang merah dan cabe rawit sepuluh biji.

Jam delapan lewat, usai menemani dokter Romeo Sandi memeriksa para pasien, Cut Mina mendatangi Ali Topan yang sedang menggigil. Jaketnya basah. “Anda kena flu, kata perawat bermata *ebony* itu sambil menyentuh leher Ali Topan dengan punggung tangannya. “Panas sekali,” sambungnya. “Ayo ke dokter Romeo sebelum ia pulang,” lanjutnya lagi. Ali Topan mengangguk. Kepalanya pusing sekali.

Cut Mina bergegas ke ruang kantor dokter Romeo di dalam ruang pavilyun itu. Ali Topan mengikuti perlahan.

Dokter Romeo sedang mengenakan jaket kulit yang biasa ia pakai pulang se usai tugas malamnya, ketika Cut Mina mengetuk pintu.

Dokter Romeo membuka pintu. “Ada apa, Suster?” ia bertanya. Ia melihat Ali Topan berjalan perlahan.

“Ali Topan kena flu, Dok,” kata Cut Mina.

“Memang sedang musimnya. Ayo masuk,” kata dokter Romeo. Ia berjalan ke mejanya, dan mengeluarkan alat penyuntik serta sebotol kecil obat antibiotika dari laci meja.

Ali Topan masuk dan duduk di kursi. “Wartawan tumbang juga oleh flu, ya?” kata dokter Romeo. Ia menyentuh

leher, pipi dan jidat Ali Topan. Ia pun memeriksa mata dan tenggorokan Ali Topan. Lalu ia membersihkan jarum suntik dengan alkohol dan menyedot obat cair bening botol bertutup karet dengan alat penyuntik tersebut. “Mojok sana. Buka pantatnya, eh celananya,” kata dokter Romeo. Ali Topan melihat sekilas ke Cut Mina yang berdiri di pintu. “Nah, biar suster Mina yang menyuntik.”

Mau tak mau Ali Topan berdiri dan melangkah ke pojok ruang kecil itu. Ia meloloskan celananya sebatas pantat. Sambil berdiri, pantatnya disuntik oleh suster Mina. “Uhhh!” Ali Topan mengejang ketika jarum suntik menembus bagian pantatnya dan cairan obat disuntikan oleh suster Mina.

“Kalau nyuntik eh... eh..., kalau disuntik Uh !,” kata dokter Romeo, ngeledak.

“Ah, saya belum pernah nyuntik, Dok. Masih orisinil,” kata Ali Topan.

“Heh... heh... heh...,” dokter Romeo terkekeh-kekeh. “Suster terima kasih,” kata Ali Topan.

Suster Mina mengusap bekas suntikan di pantat Ali Topan dengan kapas beralkohol lalu ia mematahkan jarum suntik dari tabungnya yang terbuat dari plastik. Lalu ia buang jarum beserta suntikannya itu.

Dokter Romeo mengambil tiga macam obat, yang ia peroleh sebagai contoh dari pabrik obat, dari tasnya, sementara Ali Topan duduk lagi di depannya.

Dokter Romeo merinci obat-obatan tersebut di atas meja. “Yang kemasan perak dan merah ini diminum tiga kali sehari. Yang hijau ini multivitamin, minum dua kali sehari,” kata dokter Romeo.

“Terima kasih, Dokter. Berapa saya harus bayar?” kata Ali Topan.

Dokter Romeo menatap wajah Ali Topan. ”Untuk

seorang anak yang berbakti kepada mamanya, nggak usah bayar. Gratis, okey?” katanya sambil berdiri.

“Terima kasih, Dokter,” kata Ali Topan sambil mengulurkan tangannya yang disambut hangat oleh dokter Romeo. Ali Topan berdiri, meraup dan memasukan obat itu ke saku jaketnya. Lalu ia ke luar diikuti suster Mina. “Jaket Anda basah. Kalau mau, ayo kita ke asrama saya. Saya akan meminjami jaket saya,” kata suster Mina.

“Anda baik hati sekali, suster... mau memperhatikan saya,” kata Ali Topan haru.

“Panggil saja Mina, atau kakak...,” kata Cut Mina. “Ayo, kita berjalan kaki saja. Asrama saya di belakang rumah sakit ini,” lanjutnya.

Cut Mina mengambangkan payungnya yang bergambar bunga-bunga berwarna kuning merah. Di bawah payung itu mereka berjalan menyeberangi halaman yang disiram hujan, ke bagian belakan rumah sakit Fatmawati. Hujan makin deras disertai angin kencang. Ali Topan dan Cut Mina terus berjalan.

\*\*\*

Bulan Juli, minggu pertama.

Hujan mulai berkurang. Ny. Amir sudah pulang ke rumahnya, diantar Ali Topan, minggu lalu. Pak Amir tak di rumah waktu itu. “Mbok mana tahu, Pan. Sudah dua hari bapak ndak pulang,” kata Mbok Yem, ketika Ali Topan menilpon ke rumah ayahnya untuk memberi tahu bahwa mamanya sudah boleh pulang.

Untunglah Windy, kakak Ali Topan, pulang. Windy usai *shooting* film “*Setan, Sex, Kemenyan dan Kondom*” ia dapat menemani mamanya dirumah.

Windy sudah mendengar dari Mbok Yem tentang Ali Topan yang meninggalkan rumah. Windy sebetulnya berhati baik, tapi sejak kecil ia tidak diajari budi pekerti

yang baik dan tidak dilatih mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, hingga ia tumbuh jadi gadis bego.

Sejak kecil Windy dimanjakan dengan limpahan harta-benda oleh papa dan mamanya. Ia dan Boyke —abangnya— tumbuh dan besar menjadi orang-orang yang berkepribadian lemah, berwatak angkuh dan keras kepala. Mereka sejak kecil dicekoki basa-basi, bukan ketulusan. Mereka khas orang-orang materialis yang hanya menghargai materi, termasuk kalau memandang orang lainnya. Mereka hanya “menghitung” atau menganggap “ada” orang-orang yang kaya. Orang-orang yang miskin tidak dianggap oleh mereka.

Mengapa Ali Topan berbeda? Karena dia dianugrahi watak yang bagus. Dan sejak kecil diasuh oleh Mbok Yem dengan cinta, kasih-sayang yang tulus. Mbok Yem pun melatih Ali Topan membersihkan kamarnya sendiri, mengepel, mencuci piring dan bahkan memasak. Yang lebih penting, si Mbok menyemaikan benih-benih kepercayaan atau keimanan dengan Allah kepada Ali Topan, melalui *observasi* sederhana tentang berbagai ciptaan Allah yang bisa dilihat, didengar dan dirasai. Tentang langit, bumi, pepohonan, hujan, burung-burung yang terbang berkicau, ikan-ikan dalam akuarium, tentang petir dan guruh, awan yang berarak, buahan dan sayur-mayur. Juga tentang bumi, bulan, bintang-bintang dan matahari. Tentang fajar, siang, senja dan malam hari. Dalam jiwa Mbok Yem ada unsur keibuan dan keguruan yang cocok dengan batin seorang anak yang memang membutuhkan santapan rohani yang sehat.

Siang itu, sehari setelah mengantarkan mamanya pulang dari rumah sakit, Ali Topan berbicara dengan Windy di beranda rumah Pak Amir.

“Pan! Kenapa sih lu?” Gue denger dari Mbok Yem lu

nggak mau lagi tinggal di rumah ini. Apa mau lu, sih?” kata Windy dengan nada suara tinggi dan menghakimi.

Ali Topan tak segera menjawab. Ia sejak dulu tak suka cara bicara Windy yang selalu membentak, mengumpat dan tak peduli perasaan orang lain. Dan memvonis tanpa fakta!

“Tega amat lu! Gue rasa mama kecelakaan itu gara-gara mikirin lu! Sadar dong lu!” bentak Windy lagi.

“Eh, monyet! Lu bisa ngomong secara baik-baik apa kaga?” kata Ali Topan.

“Eh! Sialan lu! Ngatain gue monyet! Lu tuh yang kayak monyet! Dasar anak keras kepala! Dari dulu lu begitu! Kagak kena dibilangin!” kata Windy. Matanya membelalak.

“Lu yang keras kepala, ngatain gue keras kepala. Goblok! Lu tuh anak bego, Windy. Kayak Mama, Papa dan si Boyke! Lu orang bego semua,” kata Ali Topan.

“Lu yang bego!” kata Windy. Ia menyalakan rokok putih dan menghisapnya. “Sok lu! Ngatain semua orang bego! Yang bego elu! udah enak dirumah, apa-apa ada, malah lu pergi! Kagak mau kuliah! Mau jadi ape lu entar?” lanjutnya.

Windy tak pernah menang kalau ngomong dengan Ali Topan. Ia —dalam batinnya— sejak dulu mengakui kalau adiknya itu memang pake fakta dan logika. Sedangkan Windy hanya mengandalkan statusnya sebagai seorang kakak yang harus dituruti oleh adiknya. Dan ia tahu, Ali Topan tak pernah mau menuruti omongan yang tidak logik. Tapi Windy, seperti juga orangtuanya, dan orang-orang yang “merasa berkuasa” lainnya, selalu berusaha memaksakan, menekan dan menindas logika.

Bagaimana mungkin?

“Gue tau dari kecil lu kagak bisa dibilangin! Tapi

sebagai kakak wajib hukumnya bagi gue untuk nasehatin elu!“ kata Windy.

“Lu kira elu ngebilangin atau nasehatin gue? Lu tuh dari dulu bukannya ngasih nasehat! Lu cuma nyela, ngumpat, dan memvonis gue. Cara ngomongan lu aje selalu ngebentak-bentak bikin sakit ati gue!Tapi ke orang lain, apalagi kalo ada mau lu, lu bisa ngomong alus, ngerayu... Sadar nggak lu?” kata Ali Topan.

“Udah deh... percuma ngomong sama lu! Kayak ngomong sama tembok!” kata Windy kesal.

“Tunggu dulu... belon tuntas omongan kita. Kan lu kemaren yang minta gue dateng ke sini buat omong-omong. Gue perlu-perluin dateng. Kita ngomong buka-bukaan aje...,” kata Ali Topan dingin. “Kalo gue salah lu buktiin di mana salah gue, kalo elu bener lu tunjakin di mana kebenaran lu,” lanjutnya.

“Gue cuma pengen tau, kenapa lu pergi dari rumah ini?! Dan kenapa lu kagak mau kuliah?” kata Windy sambil mengangkat kakinya ke atas meja.

Ali Topan hendak menyepak kaki Windy dari atas meja, tapi tak jadi. Ia merasa ia kini bukan warga rumah orangtuanya. Ia sudah menyatakan ke luar. Ia seorang tamu. Windy pihak yang punya rumah, jadi suka-suka dia menaruh kaki di meja, begitu perasaan Ali Topan.

“Kok lu diem?!” kata Windy lagi.

“Daripada gue berantem sama papa, mendingan gue pergi,” kata Ali Topan.

“Itu salah! Lu ngalah dong! Emangnya lu mau ngebuang silsilah,nggak mau ngakuin papa sebagai papa lu?!”

“Eh Wind! Gue nggak pernah ngomong bahwa gue nggak ngakuin papa sebagai papa gue. Itu udah takdir. Jadi elu jangan muter balikin fakta. Gue pergi dari rumah



ini karena gue udah muak di rumah ini. Gue tertekan. Batin gue...,” kata Ali Topan sedih.

“Itu salah lu sendiri kalo tertekan! Lagian siapa yang menekan lu?! Rumah gede, makan tinggal makan, doku tinggal minta! Lu aje yang kagak mau bersandiwara kayak gue,” kata Windy.

“Lu mau jadi gelandangan? Kumpul sama gembel-gembel, preman-preman dan manusia-manusia sampah lainnya?” tanya Windy, sinis.

“Banyak orang-orang rumahan yang jiwanya lebih gembel, lebih preman dan lebih sampah dari orang-orang jalanan Windy...,” kata Ali Topan. Ia melayangkan pandangannya ke dalam rumah, lalu berbalik, berjalan meninggalkan Windy yang terdiam.

Ali Topan melewati halaman, menepuk bahu Amin, tukang kebun yang sedang memberi pupuk tanaman. Lalu keluar, berjalan kaki menyusuri jalanan. Ke depan. Ia harus ”jadi”. ”Menjadi” walau tak tahu apa yang terjadi.

Percakapan dengan Windy memunculkan suatu ide yang bagus dalam benak Ali Topan. Ia akan melakukan serangkaian wawancara dengan apa yang dibilang Windy sebagai “manusia-manusia sampah”.

“Omongan kakakku itu aku nilai sebagai tantangan buat kita, Har. Dan juga buat sodara-sodara dan teman-teman kita di jalanan. Omongan itu boleh dibilang mewakili anggapan orang-orang gedongan yang sok, sombong, angkuh dan goblok! Yang mengira makhluk-makhluk di jalanan itu sampah! Bukan orang! Jadi, kita akan buktikan kepada monyet-monyet itu, bahwa orang-orang jalanan itu manusia juga. Dengan segala kekurangan dan kelebihan mereka,” kata Ali Topan, mendoktrin Harry.

Harry setuju saja. Karena memang dia merasa dengan pikiran-pikiran Ali Topan. Dia merasa naik derajat bekerja sama dengan Ali Topan yang cerdas, sigap dan berani.

Untuk sementara, mereka menjadikan bagian belakang kios Oji sebagai tempat tinggal. Dan mereka menyusun daftar orang-orang jalanan yang akan mereka wawancarai: Oji penjual kembang, Munir penjual surat kabar dan majalah, Tresno pengamen Pasar Kaget.

“Dan satu sohib gue, seorang preman yang udah sadar. Namanya Hasan Dinar, panggilannya Acang. Dia lulusan Cipinang dan Nusakambangan. Sekarang jadi guru ngaji di kalangan preman,” kata Ali Topan.

“Tapi... Pan..., apa redaktur *Ibu Kota* mau memuat cerita-cerita tentang teman-teman kita itu?” tanya Harry.

“Kita coba aja,” kata Ali Topan.

\*\*\*

Wawancara dengan Fauzi alias Oji dilakukan malam harinya, sekitar jam delapan malam. Sebelumnya, sore harinya, Harry sudah memotret Oji dengan latar belakang bunga-bunga di kiosnya.

“Lu mau nanya apa sih, Pan? Gue jadi malu. Lurah bukan, Camat bukan, pake diwawancarain lagi. Kagak bakal ada yang baca deh. Lu percaya gue,” kata Oji, berpura-pura.

“Lu mau kagak? Gue kagak maksa, nih..,” kata Ali Topan.

“Ya mauuu...,” kata Oji sembari cengengesan.

“Nah, sekarang kita mulai. Lu jawab aja apa yang gue tanya. Pertama, siapa orangtua lu, berapa orang lu besodara kandung, siapa nama bini lu, kalau udah punya anak, berapa anak lu, apa pendidikan lu, kapan lu mulai dagang kembang dan kenapa lu milih usaha dagang kembang,”

kata Ali Topan.

“Atu-atu, Pan. Bingung gue ngejawabnye kalo lu nanya ngeberontot begitu...,” kata Oji.

“Itu gambaran umumnya. Nanti gue urut satu persatu pertanyaannya,” kata Ali Topan sambil bersiap-siap menuliskan cerita si Oji.

Fauzi alias Oji usia 24 tahun adalah anak ke enam dari sembilan bersaudara anak Pak Fuad, petani bunga di kawasan Rawa Belong, Jakarta Barat. Pendidikan formalnya sampai kelas satu SMA. Sejak kecil ia bekerja membantu ayahnya, hingga Oji cukup mengerti urusan perbungaan, utamanya bunga anggrek.

Oji sudah kawin dengan Sanem, perempuan Tegal, beranak dua, namanya Siti Katleya dan Mawar Pagi.

“Cakep nama anak-anak lu, Ji,” kata Ali Topan, “Ah, baru lu aje yang bilang nama anak-anak gue cakep, Pan. Waktu gue kasih nama dulu, baba gue, nyak gue, ame permili-permili gue pade nyap-nyap semua. Kate nyak gue, mentang-mentang petani kembang punya anak dinamain nama kembang. Entar layu lu,” celoteh si Oji.

“Tapi gue antepin aje. Anak-anak gue, gue bikinnya capek, terserah gue namenye, bener kagak, Pan. Mereka sih pada ngusulin nama-nama perempuan Arab, tapi gue catet aje itu nama-nama. Kagak gue pake,” kata Oji.

“Kenape?” sela Harry.

“Alasan gue sih ringkes aje. Supaya anak-anak gue didemenin orang-orang kaya, orang-orang berpangkat, bagaikan... eh bagaikan lagi, kayak kembang anggrek sama kembang mawar yang namenye gue pakein ke anak-anak gue itu. Yang demen beli kembang kan orang-orang kaya ama orang-orang berpangkat, iya kagak? Kalo orang miskin boro-boro beli kembang, beli beras pera iye bakal nangselsel kampung tengahnya. Pan kagak

lucu kalo gue namain anak-anak gue Beras Pera atau Tales Bogor,” kata Oji sembari ngakak.

Ali Topan dan Harry ikutan ngakak terbahak-bahak sampai keluar airmata mereka. Tawa lepas di malam hari itu sungguh menghibur hati, meringankan beban batin Ali Topan.

Sampai ‘tuntas’ Ali Topan mewawancarai Oji yang ternyata pandai bercerita. Ali Topan mencatat hampir semua cerita tukang kembang yang baik hati itu.

Usai wawancara, sekitar jam sepuluh lewat dua puluh menit malam. “Bakal dimuat apa kagak cerita gue itu, Pan?!” tanya Oji.

“Gue usahain,” kata Ali Topan.

“Iya dah, terime kasi, sekarang gue mau pulang dulu ye,” kata Oji. Ia merogoh saku celananya, mengambil uang Rp 1.000 dan hendak menggenggamkannya ke tangan Ali Topan. “Ini bakal beli roko ye,” katanya.

“Apaan? Kagak perlu!” kata Ali Topan sambil mengepret tangan Oji. “Wartawan itu kagak boleh terima duit dari orang yang diwawancarai. Gue baru baca peraturannya,” lanjutnya.

“Emang ada peraturannya?” tanya Oji.

“Ada,” sahut Ali Topan. “Udah lu pulang aje. Bini lu entar kesemutan kelamaan nungguin elu,” sambungnya.

“Iya dah. Salam lekum,” kata Oji sambil berjalan ke depan kiosnya. Ali Topan dan Harry membalas salam itu.

Tak lama kemudian terdengar suara mesin motor Honda CB 100 dinyalakan Oji. “Gue cabut, Paan!” teriak Oji.

“Yei!!” balas Ali Topan.

Suara sepeda motor yang dikendarai Oji memecah kesunyian malam, dan segera menjauh.

“Dahsyat juga kisah si Oji, Pan. Mudah-mudahan

redaktur *Ibu Kota* mau memuatnya,” kata Harry.

“Mudah-mudahan...,” kata Ali Topan.

Bayangan bulan bergerak di permukaan danau kecil Blok C yang dikelilingi kios-kios bunga. Teratai-teratai putih dan ungu bermekaran mengambang.

\*\*\*

## DUA BELAS

Sekitar jam setengah delapan pagi Ali Topan dan Harry sudah berada di kios Munir. Harry langsung memotret kesibukan Munir menata majalah dan surat-surat kabar di rak kiosnya.

“Tumben-tumbenan kalian datang pagi. Dan lantas main jeprat-jepret tanpa omong. Mau dimasukin suratkabar,” kata Munir.

“Iya, Nir. Kami mau wawancarai kau. Tentang perjuangan kau sebagai penjual majalah dan suratkabar,” kata Ali Topan.

“Aah... nggak perlulah! Seperti apaan aja. Aku tak mau,” kata Munir. “Baru bikin berita sekali saja gaya kalian sudah seperti wartawan-wartawan kawakan. Pagi-pagi sudah cari mangsa. Aku lagi yang mau dijadikan mangsa hah hah hah,” lanjut Munir.

“Tolonglah, Nir... Aku dan Harry baru mulai menapak karir, nih. Kami bersepakat menuliskan kisah-kisah orang-orang jalanan. Kemarin kami sudah mewawancarai Oji, kawanku yang buka kios bunga di Blok C,” kata Ali Topan.

“Aku tak mau. Titik. Kalian cari mangsa yang lain saja,” kata Munir. “Kalau kau mau baca suratkabar atau majalah seperti biasanya, baca saja, Pan,” lanjutnya. “Kau kira aku artis yang haus publisitas. Aku tak berminat jadi orang terkenal, Pan. Sorry,” lanjutnya lagi.

“Serius, nih?” tanya Ali Topan.

“Kapan aku main-main? Seperti baru kenal aku sebulan dua bulan saja kau,” kata Munir.

“Kau bilang kemarin aku hebat dan kau semangatiku berjuang terus, tapi sekarang kau menolakku wawancara. Nggak klop dong omongan dengan tindakan lu,” kata Ali Topan.

Munir menghentikan kegiatannya mengatur majalah dan surat kabar. Ia menatap Ali Topan. “Nggak klop gimana? Kau jangan bikin aku tersinggung, Pan! Aku ini sarjana pendidikan tamatan Universitas Medan Area, maka aku tahu kalau kegiatan tulis menulis itu sangat penting untuk mencerdaskan suatu bangsa! Aku sendiri tak bisa menulis, maka ku bilang kau hebat... Dan aku sepenuh hati mengatakannya. Aku turut gembira, bangga, bahagia kau ternyata bisa menulis dan tulisan kau dimuat di surat kabar! Kau sudah aku anggap sebagai adikku sendiri. Aku kenal kau. Kau anak baik, kau cerdas, dan semangat juang kau tinggi. Maka aku semangatiku supaya maju terus sampai benar-benar mencapai sukses! Sukses buat kau sendiri, sukses buat beratus-ratus juta rakyat yang selama ini dibodohkan oleh orang-orang bodoh di negeri kita ini. Paham kau?” kata Munir.

Ali Topan terdiam. Ia selalu terkesan pada Munir. Nasionalis.

“Soal aku tak mau kau wawancara itu soal lain. Tak ada hubungannya dengan dukunganku sama kau! Kau tahu alasanku?” lanjut Munir.

“Ia menyodorkan sebatang rokok ke Ali Topan dan menyalakan korek apinya untuk Ali Topan.

“Apa alasan kau?” kata Ali Topan setelah menghisap beberapa hisapan asap rokok.

“Bapakku mau aku jadi politikus. Dia itu orang PNI, Partai Nasionalis Indonesia yang sudah dibubarkan pemerintah karena tak mau bergabung dengan PDI, Partai Demokrat Indonesia buatan Pemerintah. Dia mau aku

yang masuk PDI untuk membawakan aspirasi-aspirasi orang-orang nasionalis. Aku tak mau, karena aku merasa tak cocok sama politik. Buat aku, politikus sudah gagal membawa rakyat dan bangsa ini ke arah kemajuan. Berapa banyak politikus, tapi bangsa kita masih bodoh saja! Aku lebih percaya kepada profesi guru, pendidik. Aku bercita-cita mendirikan sekolah, tapi nasib bicara lain. Aku terdampar di ibukota, dan jadi penjual surat kabar dan majalah. Nah, kalau kau wawancara aku dan dimuat di surat kabar, maka akan ada dua orang yang tertikam perasaannya. Aku dan bapakku di Siantar sana. Mengerti kau?” kata Munir.

Ali Topan mengangguk. “Aku mengerti. Tapi aku menolak alasan yang tidak tepat itu,” kata Ali Topan.

“Haah? Apa kau bilang?” Munir tampak heran.

“Tadi kau bilang, banyak politikus tapi rakyat masih bodoh. Tapi kau lupa, banyak juga guru di Indonesia, bangsa kita pun masih tolol. Kesimpulannya, para politikus dan guru-guru yang banyak itu sama-sama gagal mencerdaskan rakyat,” kata Ali Topan.

Munir ternganga. “Iya juga ya,” katanya. “Hebat kau. Kritik kau mengena,” lanjutnya.

“Udahlah, jangan menghebat-hebatkan aku. Aku biasa-biasa aja. Normal. Sewajarnya. Tapi... di jaman abnormal dan tidak wajar ini, orang-orang yang normal dan wajar tampak hebat. Nah, kembali ke soal tadi. Terlalu mengada-ada kalau perasaan kau dan bapak kau tertikam hanya karena pandangan kau dimuat di surat kabar. Itu cengeng namanya. Sedangkan lu sendiri ngebilangin gue supaya jangan cengeng...,” kata Ali Topan.

Munir menggaruk-garuk kepalanya. “Yaah, terserah lu deh...,” katanya sambil melanjutkan kerjanya.

“Jadi gue tulis omongan kita tadi ya?”



“Kau aturlah bagaimana baiknya,” kata Munir sambil menunjukkan jempol tangan kanannya.

“Makasih, Nir,” kata Ali Topan. Ia memandang Harry yang tampak lega. “Kita langsung ke Priok, Har, ke rumah Hasan Dinar,” lanjutnya.

“Kau aturlah bagaimana baiknya,” kata Harry meniru omongan Munir. Ali Topan dan Munir tertawa mendengarnya.

“Nir, kami cabut dulu. Horas!” kata Ali Topan.

“Horas!” sahut Munir.

Ali Topan dan Harry bergerak ke arah terminal biskota yang berjarak sekitar dua ratus meter sebelah Barat laut Pasar Melawai.

Langit cerah.

Manusia berjubel, berjalan dengan wajah tegang, runyam dan tertekan seperti tentara-tentara kalah perang...

\*\*\*

Mereka naik bis PPD jurusan Pasar Senen, Jakarta Pusat, dan dari sana nyambung lagi naik biskota ke terminal Tanjung Priok di Jakarta Utara. Dari situ naik ojek sepeda ke arah Cilincing di arah timur. Di situlah Pasar Uler, tempat pedagang *blue jeans*, sepatu dan barang-barang bawaan para kelasi luar negeri yang berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok.

Panas. Banyak manusia berbagai ras. Sibuk. Menggairahkan. Itulah suasana khas pelabuhan laut di mana-mana.

“Ini kawasan sangar. Mata jangan jelalatan, berjalan musti mantap tapi muka jangan tegang,” bisik Ali Topan kepada Harry yang baru pertama kali kekawasan itu.

“Hasan Dinar buka kios kecil di belakang sana,” lanjut Ali Topan. Ia berjalan beberapa langkah di muka. Harry

berjalan perlahan sambil memotret ke arah Ali Topan yang berjalan sigap di antara jubelan manusia yang menyesaki lorong-lorong kecil di Pasar itu.

Tiba-tiba seseorang bertubuh kurus, berpeci, menerjang Harry hingga terjengkang. Tustel Canonnya mengenai tubuh seseorang di belakangnya.

“Mau apa di sini? Kamu espe ya!” hardik si penerjang sambil menodongkan pisau badik ke arah jantung Harry yang tergeletak di lorong itu.

“Bunuh saja, Daeng!” teriak seseorang.

Harry terbelalak, gemetar ketakutan. Orang-orang mengerumuni dia. Seseorang menginjak kakinya, seseorang lainnya merampas tustelnya. Harry mengira dirinya bakal mati terbunuh tanpa tahu sebab-musababnya.

“Berhenti! Dia kawan saya! Dan saya saudaranya Daeng Acang!” Suara Ali Topan menghardik orang-orang yang mengerumuni Harry. Mereka semua melihat ke Ali Topan yang muncul di antara kerumunan orang.

“Siapa kamu?” kata si orang berbadik sambil menorehkan badiknya ke baju Harry, hingga baju di bagian dada Harry robek!

Ali Topan menatap tajam orang berbadik dan orang yang tadi menginjak kepala Harry. Pandangannya kuat berwibawa.

“Saya Ali Topan! Saya minta maaf kalau kawan saya melakukan kesalahan di sini!” kata Ali Topan tegas.

“Kamu apanya Daeng Acang?” tanya orang berbadik yang telah menyimpan badiknya di sela pinggang celananya.

“Dia sodara saya, Daeng Zaenal,” kata seseorang berperawakan tinggi, kurus, berwajah ke arab-araban yang keras.

“Maafkan saya DaengAcang. Saya kira orang ini espe. Dia bikin foto-foto di sini tadi,” kata Daeng Zaenal, si orang berbadik itu.

Ali Topan mengulurkan tangannya dan melangkah ke Daeng Zaenal. “Sekali lagi saya mintakan maaf untuk Harry, kawan saya ini. Dia baru belajar foto. Dia bukan espe,” kata Ali Topan.

Daeng Zaenal menjabat tangan Ali Topan dengan hangat. Keberingasan wajahnya hilang berganti wajah persaudaraan. Ali Topan memeluk Daeng Zaenal, lalu mengulurkan tangannya ke orang Ambon yang tadi menginjak kepala Harry.

“Beta juga minta maaf,” kata orang Ambon yang tubuhnya tinggi, besar, dan lengan kanannya dipenuhitatto. “Nama beta Willem Siwabesi. Kalau ale Daeng Ali sodara Daeng Acang, maka ale beta punya sodara juga,” lanjutnya. Ali Topan mengangguk-angguk, sambil memandang Harry yang berdiri culun di sebelahnya.

“Damai, Har... Maapin, mereka salah paham,” kata Ali Topan.

“Beta minta maaf, Bung,” kata Willem Siwabesi sambil menjabat tangan dan memeluk Harry. Daeng Zaenal pun minta maaf, menjabat tangan dan memeluk Harry.

Seseorang memberikan tustel Canon ke Harry. “Hampir saja pindah tangan tustelnya,” kata orang yang badannya gemuk, pendek dan kepala botak. Semua yang hadir di situ tertawa.

Ali Topan menggandeng Harry, menghampiri Daeng Hasan Dinar. “Salam alaikum, Daeng Hasan,” kata Ali Topan. Daeng Hasan membalas salam itu dengan wajah ramah dan memeluk Ali Topan.

“Har, kenalkan abang ogut, Daeng Hasan,” kata Ali Topan ke Harry. Harry mengulurkan kedua tangannya ke

Daeng Hasan. Ia pun dipeluk oleh Daeng Hasan. Lalu mereka bersama-sama ke kios Daeng Hasan.

Kios itu berupa bangunan dari papan berukuran dua kali tiga meter persegi. Atapnya dari sirap Kalimantan. Tiga sisi dinding ruangnya —kiri, kanan dan belakang— berfungsi pula sebagai rak-rak tempat, berslof-slof rokok 555, John Player Special dan Benson & Hedges; tas-tas samsonite dan tas-tas kulit wanita; celana-celana dan jaket blue jeans merk Lee dan Levi's; sepatu-sepatu bikinan Itali; baju-baju dan barang-barang luar negeri lainnya.

“Situasi negara saat ini sedang tegang. Gerakan-gerakan mahasiswa anti-korupsi, anti hutang luar negeri dan antiABRI marak di mana-mana. Intel-intel berkeliaran, termasuk di kawasan Priok, khususnya di Pasar Uler sini yang dicurigai menjadi tempat barang-barang selundupan. Maka tadi itu, ketika Harry memfoto lantas diang-gap *espe* oleh Daeng Zaenal. Itu pelajaran penting kalau memasuki daerah yang baru pertama kali di datangi,” kata Daeng Hasan. “Untung Daeng Ali... he he he.” Daeng Hasan tertawa geli.

Ali Topan tersenyum lebar. “Gara-gara peristiwa tadi saya dapat ceplosan nama Bugis dari orang Ambon. Daeng Ali... boljug,” kata Ali Topan.

“Nokam itoku pantokes bakal loku, Pan... Kudoku diselokamin. DaengAli... DaengAli... he he he he... Entokar malokem kokit selokaman, Pan,” kata Daeng Hasan.

“Yei, bang. Trimkokas,” kata Ali Topan sambil mengulum senyum.

Harry —yang rasa kaget dan ngerinya belum sirna— cuma diam saja. Ia sungguh merasa seperti baru terbangun dari mimpi buruk.

Singkat cerita, malam harinya, Daen Hasan

menyelenggarakan acara “selamatan” untuk pengukuhan nama Daeng buat Ali Topan di rumah makan Makassar di ujung Pasar Uler. Daeng Zaenal, Willem Siwabesi dan beberapa tetua Bugis, Makassar, Ambon, Banten, Madura, dan pentolan-pentolan warga Tanjung Priok lainnya hadir atas undangan Daeng Hasan. Jumlahnya sekitar lima puluh orang, hingga Daeng Yusuf, pemilik rumah makan “Bugis Makassar” menggelar tikar dan surat kabar bekas di jalanan depan rumah makannya untuk duduk para undangan.

Para undangan itu umumnya memakai pakaian daerah masing-masing.

Daeng Hasan duduk bersila bersama Ali Topan, Harry, Daeng Zaenal, dan Willem Siwabesi di atas tumpukan papan-papan kayu yang disusun, menjadi pentas, di tengah ruang.

“Salamu alaikum Saudara-saudara, Bapak-bapak para tetua Bugis, Makassar, Banten, Madura, Irian, Aceh, Palembang, Riau, Minang, Batak, dan warga Priok yang terhormat. Terima kasih atas kehadiran Saudara-saudara dan Bapak-bapak sekalian memenuhi undangan saya.

Sebelum bicara lebih lanjut, saya perkenalkan dulu adik batin saya yang bernama Ali Topan,” kata Daeng Hasan di awal acara. Ali Topan berdiri dan membungkukkan tubuhnya ke arah para hadirin yang menyambutnya dengan tepuk tangan riuh.

“Dan seorang lagi, sahabatnya yang bernama Harry,” lanjut Daeng Hasan. Harry pun berdiri dan membungkukkan badan ke arah para hadirin, yang disambut juga dengan tepuk tangan riuh.

“Tadi siang ada peristiwa salah paham kecil yang *alhamdulillah* akhirnya menjadi perdamaian dan persaudaraan. Tadi siang itu, adik saya Ali Topan dan Harry

yang baru jadi wartawan datang dengan maksud mewawancarai saya untuk di muat di surat kabar. Harry yang suka memotret, telah memotret kesibukan di Pasar Uler tadi siang. Daeng Zaenal menyangka Harry itu espe yang mau memata-matai kita, sehingga Daeng Zaenal dan bung Willem Siwabesi marah.

”*Alhamdulillah* salah paham itu telah selesai. Saudara Ali Topan yang pernah menyelamatkan diri saya dari kejaran aparat waktu saya masih dinas aktif sebagai perampok bank, bertindak bijak,” kata Daeng Hasan yang disambut tepuk tangan riuh.

“Bagaimana ceritanya, Daeng?” tanya seorang tua berbusana hitam-hitam. Ia Tubagus Rahmat, tetua Banten di Priok.

“Seperti dalam pilem, Ki Tubagus Rahmat... seperti dalam pilem,” kata Daeng Hasan. Ia memandang Ali Topan dan menepuk-nepuk lengan Ali Topan.

“Waktu itu.., dua tahun yang lalu.. saya bersama *partner* saya merampok bank di Pasar Mayestik, Kebayoran. Kami berhasil, tapi begitu keluar dari bank itu, ada orang yang berteriak rampok, rampook! Pas di dekat bank ada patroli gabungan. Kami dikejar. Saya lari masuk Pasar dan keluar di jalan belakang pasar. Dua aparat dan orang-orang mengejar. Saya ditembakin, tapi Tuhan masih melindungi. Pelor aparat cuma menyerempet paha saya.

”Di saat genting itu, ada anak muda gondrong naik motor pelan. Saya melompat ke boncengannya dan saya bilang, tolong saya, tolong saya! Nggak pake nanya lagi, anak muda itu ngegas motornya, menyelamatkan saya, lolos dari kejaran aparat,” tutur Daeng Hasan. Para hadirin bertepuk tangan riuh lagi.

“Yang saya salut, si anak muda penyelamat itu, menge-

butkan motornya melawan arus lalu lintas. Dia mengambil jalan-jalan tikus sampai ke perkebunan karet di daerah Parung. Di Parung, saya ditampung oleh seorang saudara. Dan anak muda penyelamat itu, yaitu Ali Topan ini, kembali ke Jakarta!” kata Daeng Hasan. Tepuk tangan riuh menggema di rumah makan itu.

Daeng Hasan memeluk Ali Topan. Lalu ia melanjutkan “pidatonya”. “Kembali ke acara malam ini... Tadi siang sewaktu terjadi peristiwa salah paham, Ali Topan mengatakan bahwa ia adalah saudara saya. Bung Willem Siwabesi menyangka dia orang Bugis, sehingga dia memanggil Ali Topan dengan daeng. Daeng Ali.”

Para hadirin bertepuk tangan lagi. Willem Siwabesi tersenyum lebar. “Soalnya dia bilang doi sodara Daeng Hasan, Jadi beta kira doi orang Bugis. Beta panggil doi Daeng Ali...,” kata Willem Siwabesi. Para hadirin tertawa.

”Ya, ya.. di Priok sini kita semua saudara. Saudara batin, saudara hati. Saudara darah bisa berdarah-darah, tapi saudara batin atau saudara hati kita saling menyayangi dan mengasihi, setuju Bapak-bapak, Sudara-saudara?” kata Daeng Hasan.

“Setujuuuu!!” sahut para hadirin diiringi tepuk tangan riuh lagi.

“Nah, saya rasa nama Daeng yang diberikan oleh saudara kita Willem Siwabesi kepada Ali Topan perlu diselamati. Ini peristiwa langka. Orang Ambon beri nama daeng yang khas panggilan orang Bugis kepada anak muda dari Jawa. Dan Ali Topan suka dengan panggilan daeng itu. Nah, Bapak-bapak dan Saudara-saudara sebangsa setanah air, malam ini, saya Daeng Hasan bin Muhammad Isa, dengan mengucapkan *Bismillahitohmanirrohim* mengukuhkan panggilan

daeng buat penyelamat saya Ali Topan. Mulai hari ini kita panggil doi Daeng Ali!” kata Daeng Hasan yang disambut gemuruh tepukan tangan para hadirin.

Daeng Hasan menjabat tangan Ali Topan, diikuti Willem Siwabesi, Daeng Zaenal, Harry, para tetua suku dan hadirin lainnya.

Kemudian, acara selamatan yang menakjubkan malam itu dilanjutkan dengan acara makan Coto Makassar dan hidangan khas Bugis yang menakjubkan.

Usai acara, sekitar jam sepuluh malam, Ali Topan dan Harry diberi masing-masing celana dan jaket bluejeans oleh Daeng Hasan. Dan masing-masing ransel US Marine dari Willem Siwabesi. Sedangkan Daeng Zaenal memberi masing-masing sepatu kets dan baju putih *Arrow*, khusus untuk Harry, Daeng Zaenal memberi badiknya.

Daeng Yusuf, ketua warga Bugis-Makassar, memberi badik dan kain sarung tenunan Bugis untuk Ali Topan. Julius Raweyai, ketua warga Papua memberi koleka dan tameng Papua. Sutan Ahmad, ketua warga Minang memberi buku resep makanan masakan Padang. Edwin Sigarlaki, ketua warga Menado memberi sambal ikan Roa, makanan khas Menado yang lezat. Pak Nuzur, ketua warga Riau memberi buku riwayat raja-raja Melayu tulisan tangannya. Rampan Borneo, ketua warga Dayak-Kalimantan, memberi sekeranjang obat racikan dari akar dan tumbuhan hutan.

Ki Tubagus Rahmat memberi sebuah cincin perak bermata batu zamrud. Tubagus Rahmat meloloskan cincin yang ia pakai itu ke jari manis Ali Topan. Pas. “Cincin ini pemberian uwak saya almarhum Tubagus Salam Hidayatullah, seorang jawara yang memimpin perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang di



Ujung Kulon. Di bagian dalamnya ada ukiran kalimat Tauhid, Syahadat *La ilahailla Allah* yang artinya Tidak ada sembahhan kecuali Allah. Pakailah cincin ini untuk kebaikan. Dan yang lebih penting, camkansyahadah atau satu kesaksian yang *haq* itu dalam dirimu,” fatwa Tubagus Rahmat.

Teuku Aziz, ketua warga Aceh memberikan sejilid Buku Al Quran dengan terjemahan Bahasa Aceh. “Kitab ini diwahyukan oleh Allah Robbal alamin kepada Muhammad Rosul Allah dan Pengkhotam para Nabi, sebagai Petunjuk untuk manusia. Kalau kau manusia, gunakan Al Quran sebagai Petunjuk keselamatanmu di dunia dan akhirat, Daeng Ali,” kata Teuku Aziz dengan suara yang lembut menyejukkan kalbu.

Jam sepuluh lewat sembilan belas menit malam, Ali Topan dan Harry pamit. Willem Siwabesi dan Daeng Zaenal mengantarkan mereka naik sepeda motor sampai ke kios Oji.

Malam itu bintang gemintang berkedip-kedip di langit nan cerah. Bulan menjelang punama raya. Kelelawar-kelelawar besar terbang bagaikan bayang-bayang.

Kolam Blok C tenang. Teratai-teratai ungu, putih dan merah muda bermekaran. Jengkrak dan belalang malam menyuarakan kebebasan.

Ali Topan mandi di sumur kecil di pinggir kolam. Harry meniup harmonika memainkan lagu Bob Dylan : *The times there are changing...*

\*\*\*

Seminggu kemudian, tulisan Ali Topan tentang Oji, Munir dan “peristiwa” salah paham yang berakhir perdamaian serta pemberian nama Daeng, berturut-turut selama tiga hari dimuat oleh Harian *Ibu Kota*. Seri tulisan itu diberi judul “*Rakyat Jalanan*” oleh GM, sang Redak-

tur Pelaksana.

“Tulisanmu ekspresif, kadang impresif, dan berani menggunakan ungkapan-ungkapan khas jalanan. Boleh juga. Relatif original, baik gagasan maupun penyampaiannya,” kata GM, si Redpel pada hari pemuatan artikel pertama dari seri tersebut. “Tidak mudah memperjuangkan artikel serimu itu, Ali Topan. Ada juga yang menentang dalam Rapat Redaksi kemarin. Khususnya beberapa reporter muda yang mungkin merasa mendapat pesaing dan dua wartawan senior yang beranggapan kamu terlampau cepat diberi peluang hingga kamu bisa merasa besar kepala,” lanjut GM.

“Terima kasih, Pak,” kata Ali Topan terharu oleh dukungan yang diberikan GM. “Mudah-mudahan saya tau diri, nggak *ge er*,” lanjutnya.

“Pemimpin Redaksi kirim pesan, apa kalian mau melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Kewartawanan. Beliau punya yayasan yang dapat memberi beasiswa,” kata GM.

Ali Topan melihat ke Harry. “Gimana, Har?” tanyanya.

“Daeng Ali gimana?” Harry balik bertanya.

Si Daeng Ali tersenyum. Ia memandang wajah GM. “Kami memasuki kewartawanan tanpa melalui Sekolah Tinggi. Maka biarlah kami menjadi wartawan dengan cara jalanan. Sekolah kami di jalanan,” kata Ali Topan.

“Baik, kalau itu sudah menjadi pilihan kalian.”

“Sampaikan salam dan terima kasih kami kepada bapak Pemimpin Redaksi dan seluruh teman yang bersimpati,” kata Ali Topan.

“*Insy Allah*, Daeng Ali,” kata GM sambil tersenyum dan menjabat tangan dua anak jalanan itu erat-erat. Dan GM menyuruh mereka terus mewawancarai orang-orang jalanan.

## TIGA BELAS

**L**angit kelam. Udara mulai kerontang. Pasar Kaget jam sepuluh malam. Ali Topan dan Harry minum *Ovaltine* dan makan roti bakar di kios Edos. Mereka akan mewawancarai Tresno dan Surman, dua pengamen Pasar Kaget yang sering tidur di Gelanggang Bulungan.

Mereka bisa juga mengarang lagu-lagu balada bertema cinta dan sebagainya. Ali Topan pernah menuliskan beberapa syair untuk lagu-lagu mereka.

Tresno itu arek Malang, usianya 22 tahun. Ia pernah kuliah sampai tingkat II di Sekolah Tinggi Hukum di Malang. Perawakannya tinggi besar, suaranya lembut, wajahnya keras, hatinya baik. Sedangkan Surman anak Cirebon, tamatan STM. Usianya 21 tahun, tinggi kurus, suka ngebodor, dan suaranya bariton. Mereka sangat berharap jumpa pemandu bakat di Pasar Kaget yang mau membawa mereka ke produser rekaman kaset. Sudah tiga tahun mereka di Jakarta, tapi harapan tersebut belum menjadi kenyataan.

Tresno dan Surman sedang menyanyikan lagu di kios bubur ayam Hens sekitar lima belas meter dari kios rotbak tempat Ali Topan dan Harry duduk. Mereka berdua tersenyum melihat Ali Topan dan Harry.

Lagu cinta usai dinyanyikan oleh Tresno dan Surman. Para pemakan bubur ayam memberi Rp 50 kepada mereka Surman. Lalu duo Pasar Kaget itu berjalan ke kios Soto Betawi di samping roti bakar. Seorang lelaki berambut cepak yang sedang makan soto segera mengusir Tresno dan Surman. "Jangan mengganggu

orang makan!” katanya dengan mata tak enak.

“Kami juga nyari makan, Mas...,” gerutu Surman. Sambil berjalan ke kios Sate Padang di sebelah kios bubur ayam.

“Apa kamu bilang?” hardik lelaki berambut cepak itu sambil berdiri. Temannya yang juga berambut cepak menarik tangannya, hingga lelaki itu duduk kembali. “Anak ngamen saja kok diladeni,” kata temannya.

Tresno memetik gitarnya. Surman mengangkat ukulele yang diarahkan ke Ali Topan. “Dines malem dulu, Pan !,” kata Surman.

Ali Topan melambaikan tangan ke arah Surman.

Ia agak tertegun ketika pandangannya beradu dengan pandangan seorang lelaki RPKAD yang menengok ke arahnya dari kios sate Padang itu. Lalu lelaki itu melanjutkan makannya.

Surman bicara. “Selamat malam saudara-saudara sebangsa setanah air. Saya Surman van Cirebon dan kawan saya Tresno Ngalam akan menghibur Anda,” katanya dengan semangat.

”Kami akan menyanyikan satu lagu yang syairnya ditulis oleh kawan saya Ali Topan yang sedang makan roti bakar. Judul syairnya *Indonesia Kaya*. Melodi lagunya adalah *refrein* lagu Indonesia Raya karya WR. Supratman. Lagu ini mau diusulkan menjadi lagu kebangsaan he... he... he.. Selamat mendengarkan he he he,” celoteh Surman

Lelaki berambut cepak di kios bubu ayam menengok ke Surman. Yang ditengok mulai menyanyi:

*Indonesia kaya katanya siapa  
tanahnya airnya punya siapa  
Indonesia kaya yang kaya siapa  
rakyatnya kok makin miskin saja...*

*Indonesia kaya kok banyak hutangnya  
Katanya Indonesia Kaya...*

Demikianlah saudara-saudara sebangsa dan setanah air”

“He! Kamu subversib ya!” lelaki cepak berteriak dari tempat makannya sambil menuding Surman. Orang-orang di sekitar situ memusatkan pandangan mereka ke lelaki yang segera berdiri dan berjalan menghampiri Surman. Lelaki itu mencengkeram lengan Surman. “Kamu mau makar ya?” katanya.

”Mbakar apa, Pak?” kata Surman dengan muka bloom.

“Jangan banyak omong! Ayo ikut saya!” lelaki cepak itu menarik lengan Surman. Tapi Surman bertahan.

“Ini orang ngapain siih?” kata Surman sambil berusaha melepaskan cengkeraman orang itu.

Ali Topan melihat adegan itu.

“Kayaknya akan ada setori, Har,” kata Ali Topan sambil bangkit dan bergegas menghampiri Surman. Harry menyusul sambil menyiapkan tustelnya.

“Ada apa, Sur?” tanya Ali Topan.

“Nggak tau nih, tiba-tiba orang ini marah-marah”

“Kamu jangan ikut campur! Atau kamu saya bawa juga, mau!” hardik oknum cepak itu.

“Urusannya apa dulu nih? Kawan saya ini salah apa sama Anda?” tanya Ali Topan.

“Urusan belakangan! Sekarang kalian ikut saya!” kata orang itu.

“Lho anda ini siapa kok main bawa orang?” kata Ali Topan. Harry memotret adegan itu.

“Saya intel! Kamu mau apa? Ayo ikut semua!” Orang itu membuka jaketnya dan menongolkan sepucuk pistol kaliber 35 mm yang tergantung di dadanya. Lalu, dengan

kasar ia menarik Surman dan Tresno.

Ali Topan berbisik ke Harry: “Kamu lekas cabut, Har... cuci filmnya, dan ganti dengan film baru. Aku mau mendampingi Surman dan Tresno...”

Harry segera pergi.

Ali Topan menyusul oknum yang membawa Surman dan Tresno ke luar dari Pasar Kaget. Lelaki berbaret RPKAD di kios sate Padang memandangi kepergian Ali Topan. “Ogut suka ngelokit tongkrongan na’ak itoku,” katanya kepada seorang gadis cantik yang duduk di sebelahnya.

\*\*\*

Surman, Tresno dan Ali Topan dibawa naik jip Toyota Kanvas oleh dua lelaki cepak yang mengaku intel itu ke markas Kodim di jalan Hang Lekir. Bangunan markas itu bertingkat dua. Temboknya bercat putih, yang sebagian plesterannya bocel-bocel dan berlumut. Suasananya angker. Beberapa orang berpakaian tentara maupun sipil memperlihatkan wajah dan sikap kaku ketika Surman, Tresno dan Ali Topan turun dari jip yang membawa mereka.

“Pak... kalau saya salah saya minta maaf, Paaak..,” rengek Surman dengan mimik ketakutan. ”Ampuun, Paak.. saya jangan dikerangkeng,” lanjutnya.

“Tak usah minta ampun!” kata oknum cepak itu sambil mendorong Surman dan Tresno ke pintu markas.

“Maling ayam, ya?” tanya seseorang berpakaian tentara yang duduk di meja piket dekat pintu masuk ruang depan markas itu.

“Kasus subversib! Mereka coba-coba bikin makar di Blok M,” kata intel yang membawa anak-anak jalanan itu.

“Wah, kita karungi saja,” kata si petugas piket.

“Pral, masukkan ke kamar kelas tiga kawan-an preman jalanan ini, biar mereka istirahat dulu. Besok baru kita periksa,” kata seorang kekar berkaos oblong putih yang pangkal lengannya bertato laba-laba.

“Kalian ikut saya!” katanya kepada Surman, Tresno dan Ali Topan. Koprал itu membawa mereka ke satu kamar berukuran tiga meter persegi yang berterali besi.

Ali Topan, Surman, dan Tresno dimasukkan ke dalam sel tersebut, lalu pintu sel itu digembok dari luar. “Sudah banyak orang yang mati di kamar ini,” kata si koprал, dengan ekspresi kaku.

Surman menggerutu dengan dialek Cirebonan, “Ghara-ghara syair lagu kebangsaan lu... kita jadi appess, Pan...”

“Aah... soal apes itu kan karena suara lu aja sember waktu lu nyanyiin lagu itu,” kata Ali Topan kalem.

“Wah, shuara oghut sudah khayak Rulhing Setun dibhilang shember, On. Buktinya oghut nghamhenin laghu-laghu lhaen khok nggha dhithangkhep. Inhi sudah pasthi ghara-ghara syahir lhu,” gerutu Surman lagi. “Ghua shampe dibhilang shubvershib khan bherat, yha On,” lanjutnya. Ia memanggil On sebagai balikan No dari nama Tresno. Bahasa *walikan*, pengucapan terbalik kata-kata khas arema-arek Malang, suatu kota di Jawa Timur.

Tresno diam.

“On... jhawahab dhong perthanyaan ghua. Shubvershib ithu bherat yha?” Surman menanya lagi sambil menowel lengan Tresno.

“Embuh, Sur. *Ayas kadit itreng*,” kata Tresno.

“Khitha bhisa dikharungin, On...,” kata Surman menowel lengan Ali Topan. “Lhu yhang thangghung jhawahab yha.”

“Maksud lu?” tanya Ali Topan kesal.

“Lhu ajha yhang dikharungin,” kata Surman.

“Mana karungnya? Bawain sepuluh trok, entar gue borongin ke tukang loak Taman Puring,” kata Ali Topan.

“Inhi anhak ghimanha shiiah? Oghut nghomang sherius kok mhalah bhecantha bhae..,” gerutu Surman.

Ali Topan memandangi wajah Surman yang kayak bebek. “Sur! Daripada lu ngegerutu, mendingan kita nyanyi lagu Didalam Bui Koes Bersaudara. Suasananya pas banget. Kalo lu sama Tresno jadi penyanyi top nanti, lu bisa ceritain kalo diwawancarain wartawan bahwa lu pernah nyanyiin lagu itu di dalam bui beneran,” kata Ali Topan.

“Nghomhong shamha lhu nggha mudheng ghua,” gerutu Surman. “Orhang dibhui bhukhannya prihathin khok mhalah ngajhak nyhanyhi. Shushunan othak lhu ithu ghimanha shih. Gimhanha menurhut lhu, On.”

“*Bener iku. Wis kita nyanyi ae bareng-bareng timbang dicokoti lamuk. Subversib opo subversob dudu urusan awak-awak, Rek. Ayo, Pan digetno pisan ceke rame,*” kata Tresno. Ia mengambil gitarnya, lau memainkan lagu *Didalam Bui* karya Tonny Koeswoyo yang ia tulis ketika ia dan adik-adiknya yaitu Nomo, Yon, dan Yok Koeswoyo dibui di masa “Orde Lama” karena menyanyikan lagu-lagu *rock and roll* yang dibilang musik ngak ngik ngok oleh penguasa.

“*Kon suworo ijis ayas suworo orol, Pan,*” kata Tresno. “*Sur, kon nek wedi menengo ae, gak usah kolek-kolek,*” lanjutnya kepada Surman.

“Yha ngghak bhisa beghitu dhong. Dibhuinyha shamha-shamha, nyhanyhinya yha shamha-shamha. Taphi kalho dhikharungin lhu berdhua aja yha,” kata Surman sambil memetik senar ukulelenya.



Dan mereka pun bernyanyilah :

*Waktu ku di dalam bui  
Ku bersedih dan bernyanyi  
Di malam sunyi...*

*Ibu dan ayah menanti  
berdoa setiap hari  
aku kembali...  
Walaupun diriku  
dikurung selalu  
Tetapi aku ingat selalu Tuhanku.*

*Kuncikan semua pintu  
Matikan semua lampu  
Kamar kurungku  
Hatiku kan tetap tenang  
Karena ada sinar terang  
dari Tuhanku...*

Usai mereka nyanyikan lagu itu, tiba-tiba lampu sel mereka padam. Dan terdengar teriakan si kopral, “Ayo nyanyi teruus! Lagu-lagu Koes Bersaudara ya! Kalau berhenti saya karungi kalian!” Lampu sel menyala lagi.

Wah! Ali Topan dkk kaget gembira.

“Apa ogut bilang ? Tentara sekarang kan lagi setres semua. Jadi perlu kita hiburan..,” kata Ali Topan.

“Lho kok malah berhenti ?” kata si kopral yang mendatangi mereka sambil melemparkan sebungkus rokok *Dji Sam Soe* lewat terali besi. ”Komandan suka lagu-lagu Koes Bersaudara dan Koes Plus. Ayo nyanyi lagi!” lanjutnya.

“Makasih, Kapten !” kata Ali Topan

“Lho kok malah pangkat saya dinaikkan? Sontoloyo kamu. Memangnyanya kamu komandan saya... Ayo lekas menyanyi!” katanya dengan nada riang.

Mereka pun menyanyi lagu-lagu pop Koes Bersaudara dan Koes Plus.

“Psst... kita nyanyikan lagu-lagu yang romantis, yang menyentuh supaya tentara-tentara itu makin kendor urat syarafnya,” bisik Ali Topan.

“Iyo,” sahut Tresno. “*Aturen ae, Pan. Kon sing apal lagu-lagune Koes Bersaudara karo Koes Plus.*”

Maka mereka pun menyanyikan lagu-lagu yang dipilihkan Ali Topan :

*Telaga Sunyi*

*Lagu Untuk Ibu*

*Pagi Yang Indah Sekali*

*Kisah Sedih Di Hari Minggu*

*Why Do You Love Me*

*Kembali ke Jakarta*

*Andaikan Kau Datang*

dan beberapa judul lainnya...

Tiap usai satu lagu terdengar tepuk-tangan dan sorakan gembira tentara-tentara dari kopral sampai kolonel yang menonton mereka dari lapangan kecil di antara markas induk dan sel tempat Ali Topan dkk dikurung. Malah tentara-tentara itupun turut bernyanyi dengan suara dikoesplus-koesplus-kan.

Sekitar jam sembilan Ali Topan, Tresno dan Surman nyanyi, lalu disuruh berhenti. Mereka diberi makan nasi bungkus berlauk rendang. Usai makan mereka disuruh tidur. Esok harinya mereka dikeluarkan dari sel oleh si kopral. “Komandan mau omong-omong sama kalian. Awas, jangan kurang ajar ya. Nanti dimasukin sel lagi

kamu,” kata si koprал. Nadanya bersahabat.

“Kita malah kelebihan ajaran, Pak. Ajaran yang nggak bener,” kata Ali Topan.

“Ya jangan mau,” kata si koprал.

Singkat cerita, Ali Topan, Tresno, dan Surman dibawa ke ruang Komandan Kodim di markas induk. Komandan Kodim itu berpangkat kolonel, wajahnya, wajah Batak yang tampan. Ia duduk di depan meja yang dipenuhi buku-buku surat kabar dan majalah. Seperangkat mebel ada di sudut ruang.

“Silahkan duduk, Adik-adik... Wah, nyanyian kalian bagus sekali semalam. Saya dan anak-anak buah saya suka sekali,” kata komandan berpangkat kolonel infantri itu. Namanya Sinaga.

“Terima kasih, Pak Naga,” kata Ali Topan.

“Pak Naga? Ha ha ha.. baru kali ini ada manusia memanggil saya Naga. Biasanya Pak Sinaga.” Pak Sinaga tertawa.

Ia berdiri, menghampiri Ali Topan, Surman dan Tresno yang masih berdiri. Ia mengulurkan tangannya ke anak-anak jalanan itu. “Siapa nama Adik-adik ?”

“Ali Topan”

“Tresno”

“Surman”

“Ayo duduk,” kata Pak Sinaga.

Terdengar ketukan di pintu. Seorang wanita berkain kebaya masuk membawa minuman kopi di atas nampan. “Kopinya, Dan,” katanya.

“Yak. Terima kasih,” sahut komandan.

Pelayan wanita itu menaruh cangkir-cangkir kopi di meja, lalu ke luar lagi.

Komandan menyodorkan rokok. Ali Topan dkk masing-masing mengambil sebatang. Komandan

menyalakan korek apinya untuk menyulut rokok mereka.

“Bagaimana? Enak rasanya di bui?” tanya komandan.

“Lumayan, Pak,” sahut Ali Topan. Komandan tertawa.

“Mengapa. Kok kalian disel? Bikin apa kalian?” tanya komandan. Ali Topan memandang Tresno dan Surman. Dua kawan itu diam.

“Saya menulis syair *Indonesia Kaya*, Pak,” kata Ali Topan.

“Oo, begitu?” kata komandan. Ia melihat ke Ali Topan.

“Katanya kalian mengubah lagu kebangsaan *Indonesia Raya*? Coba, saya ingin tahu bagaimana bunyinya?”

Kolonel Sinaga memandangi tiga anak jalanan itu. Ia terkesan pada kejujuran Ali Topan. Dan ketenangannya.

“Coba nyanyikan, saya ingin dengar,” kata Komandan Kodim.

Ali Topan menyanyikan syair lagu *Indonesia Kaya*.

Komandan Kodim menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Wah gawat bener, syairnya. Itu berbahaya, dik,” kata Komandan Kodim, usai mendengar Ali Topan menyanyi.

“Anda sendiri yang mengarang syair itu ?” lanjutnya.

“Iya, Dan,” sahut Ali Topan.

“Bukan orang lain?”

“Bukan...”

“Maksud dan tujuannya apa?”

“Menurut saya, lagu Kebangsaan *Indonesia Raya* yang dikarang oleh WR. Supratman, kata-katanya memang perlu diganti karena terlalu panjang, dan syairnya terlalu bombastis,” kata Ali Topan.

“Wuaduh! Baru kali ini saya dengar kritik terhadap lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Kalau enggak mendengar sendiri saya tidak percaya...,” kata Komandan Kodim.

Terdengar ketukan di pintu.

“Masuk!” kata Komandan Kodim.

Seorang tentara berpangkat Letnan Dua masuk. Ia memberi hormat militer kepada Komandannya. “Siap! Laporan! Letnan Giran sudah datang, ingin menghadap komandan. Dan Pak Robert Oui juga ingin menghadap. Laporan selesai! Siaap!”

“Persilahkan mereka masuk,” kata Dandim.

“Siap! Laksanakan!” Letnan itu menghormat lagi lalu keluar. Tak lama kemudian ia masuk lagi mengantar intel yang membawa Ali Topan dkk. Ke markas kodim tadi malam. Kini ia berpakaian militer. Namanya Giran. Dan satu orang lainnya adalah lelaki berbarek RPKAD yang beberapa kali berjumpa Ali Topan di Blok M.

Letnan Giran menghormat komandannya, kemudian ia dan lelaki berbarek RPKAD berjabat tangan dengan Komandan Kodim.

Mereka memandang dengan pandangan netral ke Ali Topan dkk.

“Nah ini Letnan Giran yang tadi malam mendengar yang kalian nyanyikan. Dan yang satu lagi Pak Robert Oui, beliau kawan baik saya. Sudah kenal kan?” kata Komandan Kodim.

“Belum..,” kata Ali Topan, Tresno dan Surman serempak.

“Aaah.. nggak perlulah kenalan sama saya, saya ini tentara... dan tentara itu, ABRI itu, kejam... mau menangnya sendiri... dan suka masuk ke kampus-kampus untuk membubarkan acara mahasiswa... ya, nggak? Ya, nggak?” kata Letnan Giran dengan gaya dan ekspresi wajahnya seperti pemain ludruk. Gaya ngeledek diri sendiri untuk menyindir orang lain. Ia, Komandan Kodim dan Robert Oui memandangi Ali Topan, Surman dan Tresno.

“Iya apa enggak?” tanya Letnan Giran lagi.

“Iyhaa..,” kata Surman.

“Tidaak,” kata Tresno.

“Eh, thidhaak,” kata Surman lagi tersipu-sipu.

Letnan Giran, Kolonel Sinaga dan Robert Oui menahan tawa. “Iya apa tidak?” tanya Letnan Giran lagi.

“Tidaak...,” kata Tresno dan Surman.

“Kok kamu diam saja?” kata Letnan Giran ke Ali Topan.

“Saya tidak berkomentar,” kata Ali Topan.

“Takut ya? Kalau di Kodim sini takut komentar? Iya?” lanjut Letnan Giran.

Ali Topan diam saja. Ia, berfikir letnan intel itu cuma mau memancing-mancing reaksinya saja terhadap ABRI. Sudah menjadi fenomena umum sampai tahun 1978 ini, citra ABRI lebih membela kepentingan kekuasaan negara dan bisnis daripada menjadi pembela rakyat.

Maka berkali-kali mahasiswa protes dan turun ke jalan menuntut perbaikan penyelenggaraan negara yang penuh penyimpangan. Tentara masuk ITB, UI, dan lainnya untuk membubarkan mimbar bebas mahasiswa berulang kali terjadi. Intel berkeliaran di mana-mana dan telah menjadi semacam hantu yang menakutkan rakyat. Banyak aktivis mahasiswa, seniman dan tokoh-tokoh publik yang menyuarakan perbaikan negara ditangkapi dan dijebloskan ke dalam penjara. Sungguh sangat menyedihkan..

Ali Topan terdiam merenungi kenyataan buruk yang ia baca melalui surat kabar dan majalah sejak kelas satu SMA, di kios Munir di Blok M. Kesan Ali Topan terhimpas oleh sosok dan citra buruk ABRI itu.

Kini ia dan dua orang pengamen jalanan merasai langsung kesan tersebut, walau tidak persis sama.

Penuturan sinis Letnan Giran tentang tentara membuktikan bahwa kalangan ABRI sendiri mengetahui sosok dan citra mereka di negeri ini.

Ali Topan pribadi selama ini tak punya pengalaman berurusan dengan ABRI, kecuali ketika ia dibawa ke kantor polisi karena pengaduan orangtua Anna Karenina tempo hari. Sikap polisi menurut dia seperti manusia lainnya, ada yang baik, ada yang bururk.

“Adik-adik, Saudara-saudara sekalian. Kata orang-orang bijak, kita ambil hikmah dari peristiwa ini. Terutama bagi adik-adik yang masih muda-muda, masih remaja. Jangan bersikap atau bertindak atau melakukan sesuatu apapun tanpa difikir terlebih dahulu,” kata sang Komandan Kodim.

“Bikin syair ya bikin syair. Itu bagus. Orang yang bisa bikin syair itu termasuk orang-orang pintar lho! Tapi ya bikinlah syair yang membangkitkan semangat pembangunan, membangun bangsa dan negara. Janganlah bikin syair seperti tadi itu. Apa judulnya? *Indonesia Kaya*? Judulnya bagus. Tapi itu tidak baik. Apalagi idenya untuk mengubah lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Itu akan membuat banyak orang marah, karena lagu kebangsaan *Indonesia Raya* itu sudah merupakan sesuatu yang suci, yang tidak boleh diganggu-gugat, seperti halnya Bendera Merah Putih, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kalau itu diubah atau diganti, yang mengubahnya pasti akan berhadapan dengan ABRI, Pemerintah dan segenap kekuatan bangsa Indonesia, Faham maksud saya?” lanjutnya.

“Iyha, Phaak,” sahut Surman segera.

Tresno mengangguk.

Ali Topan meminum kopinya, lalu menyulut sebatang

rokok. Ia tak berkomentar. Baginya, kata-kata yang berbau indoktrinasi sudah sering ia baca di surat-surat kabar dan majalah-majalah. Dan ia lihat serta dengar di televisi.

“Saya percaya, Adik-adik, terutama si pembuat syair tak bermaksud apa-apa. Karena iseng-iseng saja. Atau mungkin supaya dibilang gagah oleh teman-temannya. Orang yang protes-protes dan berani mengkritik pemerintah itu sekarang kan dianggap gagah oleh kalangannya? Seperti mahasiswa-mahasiswa dan tokoh-tokoh vokal itu.”

“Saya kira tak usah melebar ke mahasiswa atau vokalis itu, Pak Kolonel,” Ali Topan memotong “ceramah” Kolonel Sinaga.

“Lho, saya hanya memberi contoh. Kalau Anda tidak seperti mereka, itu bagus. Kita semua tahu, dan menyadari, bahwa pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah itu tidak memuaskan semua pihak. Tapi itulah perjuangan. Ada proses...,” kata komandan Kodim. “Setuju ?” lanjutnya.

“Shethujhuuu !,” kata Surman.

Tresno mengangguk lagi.

Ali Topan memandangi wajah si Komandan Kodim, Letnan Giran dan Robert Oui. Mereka pun memandangi dia. Dan Ali Topan tidak tunduk pada pandangan mereka. Ada sesuatu yang terasa tidak pas dalam batinnya, tapi ia tidak mengungkapkannya. Ia hanya ingin segera keluar dari Markas Kodim itu.

“Saya rasa cukup, Letnan.”

“Siap, komandan!” sahut Letnan Giran.

“Tolong Anda antarkan lagi mereka ke rumah masing-masing.”

“Siap! Laksanakan!”

“Saya tak usah diantarkan, komandan,” kata Ali Topan.



“Lho, mengapa?” tanya Kolonel Sinaga.

“Tak apa-apa...,” kata Ali Topan.

“Yang lainnya bagaimana?”

Surman dan Tresno tidak segera menjawab.

“Ayolah, biar diantar oleh Letnan Giran ini,” kata komandan Kodim.

“Oyi, Pan,” kata Tresno.

“Iyha, Phan,” Surman membeo.

Ali Topan berdiri, mengulurkan tangannya ke Komandan Kodim, Letnan Giran dan Robert Oui. Tiga orang itu menjabat tangannya.

“Permisi,” kata Ali Topan. Ia berjalan membawa ransel US Marine yang berisi celana dalam, kaos oblong, sikat gigi, dompet berisi KTP dan beberapa ribu uang honor dari harian *Ibu Kota*, serta buku catatan dan bolpen.

“Itu anak memang istimewa,” kata Robert Oui.

“Saya rasa begitu. Terasa punya pendirian anak muda. Dia berwibawa,” kata Komandan Kodim.

\*\*\*

## EMPAT BELAS

Beberapa hari kemudian, Ali Topan membawa artikel tentang peristiwa yang ia alami di markas Kodim itu ke kantor Harian *Ibu Kota*, dan memberikannya langsung ke GM. Artikel itu disertai foto Letnan Giran hasil potretan Harry. Tapi artikel itu ditolak oleh GM.

“Jangan cari penyakit, Pan! Bisa dibredel surat kabar ini kalau memuat tulisan itu!” kata GM. “Dan kalau redaktur yang lainnya tahu artikel ini, mereka akan memboikot semua tulisanmu. Sedangkan kamu baru mau belajar jadi wartawan,” lanjutnya.

“Jadi... apa arti slogan yang dicetak di bawah judul harian ini, Pak?” tanya Ali Topan.

“Yang mana? Saya lupa...”

“Membangun Bangsa dan Negara Seutuhnya...”

“Ooh itu? Kamu masih terlalu muda untuk mengetahui artinya...” Kata GM. “Sudahlah, saya mengerti kamu kecewa. Kamu teruskanlah menulis serial rakyat jalanan itu.”

Ali Topan terdiam. Nggak di rumah ayahnya, nggak di luar rumah itu, selalu saja ada persoalan-persoalan yang membikin kecewa dia punya nurani.

Semangat menulisnya tiba-tiba kendor.

Harry berusaha menghibur dia, dan mencoba membangkitkan semangatnya untuk melanjutkan wawancara dengan rakyat jalanan, setelah dua senja Ali Topan berdiam diri saja di belakang kios Oji.

”Fotoku dulu berkali-kali ditolak, tapi aku nggak putus

asa. Aku pernah dapat momen bagus, seorang oknum memukuli seorang tukang parkir di Pasar Senen, karena ban serep mobilnya hilang di tempat parkir. Foto itu ditolak oleh GM karena bisa dianggap menjelek-jelekkan ABRI. Seminggu kemudian aku memotret seorang letnan kolonel berpakaian seragam menolong seorang gembel yang ditabrak-lari di jalan Melawai Raya. Perwira itu turun dari mobilnya, mengangkat gembel yang berlumuran darah dan membawanya ke rumah sakit. Foto itu dimuat oleh GM dan dibayar dua kali lipat dari biasanya, Daeng Ali,” kata Harry.

Ali Topan tersentak mendengar panggilan “Daeng Ali” itu. Spirit Bugis tiba-tiba mengalir dirinya. Kilasan peristiwa di Tanjung Priok yang membuat dirinya menyandang nama Daeng Ali terbayang. Ketulusan rasa persaudaraan warga di sana terkenang. Indah sekali. Dan ia pun teringat pesan Munir, penjual majalah dan surat kabar: Jangan cengeng, jangan gentar dan jangan melanggar hukum.

Senja panas. Udara kering.

Oji muncul dari pintu bersama seorang tukang kayu. “Pan! Ini kawan gue Asdi, tukang kayu. Gue suruh die bikin rumah bedeng buat lu sama Harry. Biar legaan dikit lu,” kata Oji. “Mulai besok die kerja ame keneknye. Gue minta dua ari kelar. Jadi selama dua ari ini lu pindahin harta-benda lu berdua ke dalem. Gue udah sediain kotak kardus dua biji,” lanjutnya.

“Iye, terima kasih,” kata Ali Topan

“Terima kasih, Ji.” “

“Iye gue terima.. he he he he he,” kata Oji sambil terkekeh-kekeh. Lugu sekali. Omongannya tak pakai basa-basi. Langsung. Apa yang ada dalam hati, itu yang diucapkannya.

“Baru sebentar berjalan bersama kamu, aku mengalami banyak kejutan, Daeng Ali,” kata Harry.

“Hidup adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang tak terduga. Duka derita, pilu dan kuciwa ada di sepanjang perjalanan manusia. Tapi cinta... ya, cinta... yang indahnyanya terungkap melalui mekarnya bunga-bunga pada semua pagi yang penuh warna mampu menghapus semua duka dan menyembuhkan semua luka. Dan doa yang diterima menyempurnakan kita sebagai manusia...,” kata Ali Topan. Harry bengong, terheran-heran.

“Dari mana kamu dapetin kata-kata kelas tinggi itu, Daeng,” kata Harry.

“Dari sobekan majalah pembungkus ikan asin kesukaan yang dibeli MbokYem dari tukang sayur keliling di rumah orangtuaku dulu,” kata Ali Topan. “Itu potongan sajak seorang penyair yang dia tulis buat seorang hostes dalam cerita pendek yang nama pengarangnya aku nggak tau karena tersobek,” lanjutnya.

Senja panas. Udara kering seperti ikan asin.

\*\*\*

## LIMA BELAS

**K**ios Munir tak begitu ramai. Dua orang ibu rumah tangga membuka-buka majalah hiburan, ketika Ali Topan datang. Ia sendirian. Harry sedang pulang ke Yogya menengok orangtuanya.

“Selamat pagi, Mister Munir. Banyak berkah hari ini?” sapa Ali Topan. Munir tersenyum lebar.

“Kemana aja? Baru nongol, Pan?” kata Munir.

Salah satu ibu rumah tangga yang dandanannya menor menengok ke arah Ali Topan. Ali Topan melihat ke wajahnya. Keduanya sama-sama kaget. Ekspresi wajah ibu tadi berubah tak sedap. Ia tak pernah lupa pada anak muda yang sempat bikin *story* yang gawat dengan anaknya, Anna Karenina.

“Selamat pagi, Tante Surya,” tegur Ali Topan yang cepat dapat menguasai keadaan. Tegurannya yang cukup sopan itu tak dijawab oleh Nyonya Surya.

“*Wie is hij, mevrouw,*” tanya temannya dalam bahasa Belanda, dengan kening berkerut. Pandangannya seakan-akan menjilati jeans Ali Topan yang suwir-suwir dan penuh debu.

“*Hij is een idiote,*” sahut Ny. Surya, “*kom, we zullen gaan,*” katanya lagi. Tanpa permisi pada Munir, Ny. Surya dan temannya menaruh majalah itu sembarangan, kemudian mereka pergi dengan langkah cepat.

Munir bengong melihat mereka pergi begitu saja.

“Siapa dia, Pan? Apa lu kenal?” tanya Munir sambil mengatur majalahnya kembali.

“Yang itu tadi Tante Surya namanya. Anaknya dulu

pemah macarin gue,” kata Ali Topan sembari nyengir.

“Kok kelihatannya sewot banget?”

“Nggak tau. ‘Kali di rumahnya tadi minum pil sewot.’”

Munir ketawa mendengar jawaban jenaka itu.

“Ada majalah apa yang baru, Nir?”

“Oh, Intisari tuh! Gue baca Wee Gee jadi ingat kau, Pan. Baca deh. Barangkali kau bisa ngetop kayak dia,”

kata Munir. Dia mengambilkan Intisari untuk Ali Topan.

“Wee Gee?” gumam Topan, “belum pernah dengar gue.”

“Baca aja dulu. Dia kayak lu juga, anak jalanan. Tapi jalanan di New York,” kata Munir.

Ali Topan menaruh pantat di anak tangga, lantas asyik membaca tentang Wee Gee, seorang gelandangan yang kemudian menjadi tukang potret khusus peristiwa kejahatan dan jadi jutawan serta terkenal di seluruh dunia karena profesinya itu. Ia menyebut dirinya sendiri sebagai juru potret Murder Inc yang artinya “perusahaan pembunuhan.”

Begitu asyik Ali Topan membaca kisah yang menarik hatinya itu, sehingga ia tak menyadari ada dua orang lelaki mengawasinya dari sebuah Toyota Corolla yang diparkir di depan toko sepatu Bata. Satu orang duduk di belakang setir, agak tua, berkumis lebat. Yang seorang lagi duduk di sebelahnya, pakai kacamata polaroid.

Munir tau Ali Topan diawasi oleh kedua orang itu, tapi ia tak berkehendak mengusik keasyikan Ali Topan.

Munir melihat orang berkacamata turun dari mobil, kemudian berjalan lurus ke arah Ali Topan.

“Ssst! Pan, ada oknum nyariin lu,” bisik Munir. Ali Topan menghentikan bacaannya. Ia melirik Munir yang memberi kode ke arah si pendatang. Ali Topan langsung menatap sosok yang menghampirinya. Ia mengenali

orang itu sebagai pembeli bunga di pondok Oji tempohari, yang mengaku sebagai penyanyi pop yang baru datang dari luar negeri.

“Helo, Jack,” tegur sosok itu, “masih ingat saya?”

“Karyadi?” desis Ali Topan, “penyanyi pop yang katanya beken di Jerman?” sambungnya menirukan nada Karyadi yang rada sok tempohari.

Karyadi tertegun oleh teguran sinis Ali Topan. Ia tampak likat, salah tingkah. Senyum “artis” berusaha ia kembangkan, namun senyuman itu gagal menutupi wajah dan sikapnya yang tampak sangat tegang. Ia membuka kacamatanya. Matanya merah seperti orang kurang tidur. Sinarnya muram.

“Hi jack! Maaf saya mengganggu ya... Ng... saya lagi bingung sekali....,” katanya. Gaya sok-nya tak ada lagi. Ia benar-benar tampak kebingungan. Sebentar-sebentar kepalanya menengok sekitarnya, mengawasi orang-orang lain, seperti mencari seseorang.

Ali Topan berpikir sejenak. Karyadi merupakan orang aneh baginya. Pada pertemuan pertama, sesungguhnya Ali Topan rada mpet dengan lagak lagunya yang sengkak. Kini, orang ini datang dengan wajah bingung dan sinar mata kuyu seperti orang yang sedang ditimpa kesusahan.

Ali Topan memutuskan untuk mengetahui lebih jauh tentang orang “aneh” ini. Ia menutup *Intisari* yang belum selesai dibacanya, kemudian menaruh majalah itu di tumpukannya semula.

“Nir, nanti gue baca lagi. Gue mau ada urusan bentar nih,” katanya.

“Kalo mau bawa, bawa aja, Pan,” kata Munir. Ia memberikan *Intisari* itu kepada Ali Topan kembali.

“Terima kasih, Nir,” kata Ali Topan. Ia berdiri, berhadapan dengan Karyadi yang agak heran melihat

keakraban anak muda itu dengan penjual majalah.

“Ada apa, jack?” kata Ali Topan sambil menyentuh lengan Karyadi.

“Aduh, saya betul-betul ingin minta tolong. Ada yang hendak saya bicarakan. Kita bicara di restoran situ, yuk,” kata Karyadi sambil menunjuk restoran Padang Jaya di tingkat atas.

Keduanya menaiki tangga, masuk ke restoran. Mereka mengambil tempat di meja sudut ruang. Karyadi mengawasi orang-orang di dalam restoran sejenak. Pelayan menghampirinya.

“Makan apa, jack?” kata Karyadi.

Ali Topan yang masih belum bisa menerka maksud dan tujuan Karyadi, menggoyangkan tangannya. “Saya sudah makan,” katanya.

“Jangan khawatir, saya yang bayar,” Karyadi ngotot.

“Ada apa sih, kok Anda kelihatan bingung sekali,” kata Ali Topan. Ia langsung memblaaf Karyadi. Menghadapi orang yang dianggapnya aneh itu, Ali Topan tak mau terlalu lama bersikap pasif. Ia langsung menembak dengan kata-kata, agar persoalannya menjadi jelas. Taktiknya tepat. Karyadi tampak makin bingung. Berulang-ulang ia mengusap keringat di dahinya dengan saputangan.

“Pesan apa, Oom?” kata pelayan.

“Minum, minum saja,” sahutnya, kemudian ia mendekatkan wajahnya ke Ali Topan, “minum apa, minum apa?” katanya.

“Lemon tea... ng... teh manis dikasih jeruk nipis,” kata Ali Topan.

“Saya juga lemon tea.”

Pelayan mencatat pesanan itu, kemudian diberikan ke temannya di dapur.



Karyadi memasang rokok kretek pada pipa gading. Ali Topan menyalakan api untuknya.

“Thanks, jack. Ng... kita minum dulu, baru ngomong ya. Ng... biar saya agak tenang sedikit...”

Ali Topan yang mulai bosan menghadapi tingkah Karyadi yang kagak puguh juntrungannya itu, membuka *Intisari*, kemudian membaca kisah Wee Gee yang tertunda tadi dengan gaya tak memandang sebelah mata pada Karyadi.

“He, jack...jack! Baca apa?”

Ali Topan menurunkan bacaannya karena Karyadi menowel-nowel lengannya.

“Minum dulu, biar pikiran situ nggak kacau, baru bicara nanti,” tembak Ali Topan.

Pelayan datang menaruh dua gelas teh jeruk di meja. Karyadi menaruh segelas di depan Ali Topan.

“Ya, ya...kita minum dulu ya?”

Ia minum sedikit, dilihat oleh Ali Topan dengan pandangan lucu. Ini orang sarap, demikian pikiran Ali Topan.

“Nah, begini. Mm... oh, ya, saya musti panggil apa ya? Bung, Dik atau apa?”

“Panggil saja Ali Topan,” sahut si anak muda.

“Mm... tapi saya sudah lapor polisi... mm Markus ... anak saya hilang...”

Ali Topan mengerutkan keningnya.

“Kamu bisa menolong carikan anak saya? Tolong, saya minta tolong?”

Ali Topan menghirup minumannya sementara Karyadi berkisah lebih lanjut tentang anaknya yang hilang.

“Kemarin sore, saya dan istri saya pergi ke rumah seorang famili di Jalan Radio Dalam. Markus di rumah bersama tiga orang pembantu. Ketika kami pulang sekitar

jam sebelas malam, mereka melapor bahwa Markus tidak ada. Satu sama lain tidak ada yang tahu ke mana dia. Sampai hari ini, Markus belum ketemu. Saya dan istri sangat cemas memikirkannya,” kata Karyadi.

Ia kemudian memandang Ali Topan seolah-olah Ali Topan itu kawan orang yang suka menculik anak kecil. Ali Topan menangkap pandangan mata yang tak enak itu, tapi dia diamkan saja. Pikirannya sedang penuh dengan khayalan dahsyat. Ia berpikir tentang kemungkinan menjadi semacam Wee Gee. Penculikan anak kiranya bisa jadi *headline* di *Ibu Kota*, demikian pikirnya.

“Kira-kira kamu tahu sindikat yang suka menculik anak kecil disini?” tanya Karyadi.

Sungguh menyebalkan! Pandangan matanya, mimik-nya dan ucapannya, secara keseluruhan seperti ditunjukkan oleh seorang hakim kepada seorang terdakwa saja.

Kini barulah Ali Topan menerka, motif Karyadi mengajaknya bicara, secara tidak langsung ia mengira dirinya termasuk kawan orang yang suka menculik anak kecil. Karyadi memang berpikir begitu ketika melihat Ali Topan duduk membaca majalah di anak tangga. Paling tidak, ia punya dugaan bahwa Ali Topan itu krosboi yang tahu sedikit banyak soal-soal begituan.

“Kamu ini mau jual obat, mau minta tolong atau mau cari setori sama saya? Kita baru ketemu sekali. Kamu belum tau siapa saya dan saya nggak ada urusan sama kamu. Jangan cari gara-gara deh,” kata Ali Topan dengan dingin. “Anak kamu kek, atau bapak kamu yang ilang, masa bodo! Saya nggak senang sama cara kamu nanya saya!” Ali Topan berkata keras.

Karyadi tertegun mendengar ucapan tandas tanpa tedeng aling-aling itu. Ia tak menyangka Ali Topan ber-

kata sekeras itu. Dengan wajah menyesal ia berusaha menetralkan keadaan. Tampangnya tak lagi sepa. “Maaf. Saya menyesal telah membuat Anda marah. Saya benar-benar bermaksud minta tolong,” ucap Karyadi terbata-bata.

Ali Topan menyulut sebatang rokok dan memutuskan untuk menahan emosinya. Sejak pertemuan pertama ia merasa tidak simpati pada pelagak ini. Tapi ada rasa penasaran lain yang mendorongnya agar tetap bersabar. Urusan anak hilang itu berita, dan berarti duit, itu saja pikirannya.

Sejak mula ia merasa ada sesuatu yang aneh di dalam diri Karyadi itu. Kini, ia bermaksud mengikuti keanehan tersebut dengan jalan membiarkan dirinya tetap duduk di depan lelaki itu.

Keduanya duduk diam. Karyadi tak berani lagi memancarkan pandangan “menghina” kepada Ali Topan.

“Saya orang baru di sini. Baru datang dua bulan disini, bertahun-tahun di Eropa. Jadi maaf kalau kelakuan atau sikap saya kurang begitu enak. Istri saya orang Jerman, namanya Angela. Sejak tadi malam menangis terus di rumah. Saya sudah ke polisi, pembantu rumah saya tiga orang sudah ditahan di sana, tapi anak saya belum ketemu. Dari kantor polisi tadi, saya muter-muter kota dengan panik. Saya capek, saya ke Blok M sini dengan tukang taksi di bawah itu. Kemudian saya lihat kamu. Saya ingat pertemuan kita di tukang kembang tempohari. Saya coba-coba minta tolong,” kata Karyadi, seperti bicara pada teman lamanya saja.

“Jadi benar-benar anak kamu hilang? Anak yang dulu ikut ke tukang kembang itu?” tanya Ali Topan, kalem.

“Iya, benar! Markus itu, anak saya satu-satunya!”

“Jadi sudah lapor polisi? Lalu tiga pembantu rumah

kamu ditahan di kantor polisi? Apa menurut kamu mereka yang jadi penjahatnya? Siapa sih nama mereka?"

"Polisi menahan mereka untuk minta keterangan saja. Pembantu rumah saya itu namanya Isah dan Mimah. Idris, suaminya Isah, mereka yang sebetulnya menjaga Markus jika saya dan istri pergi."

"Kau di sini tinggal di rumah siapa? Kok sudah bisa percaya sama pembantu rumah?"

Karyadi diam sejenak, memandang anak muda kita. Sejak mula jumpa, ada sesuatu daya tarik yang mengesankannya. Ia yang banyak melihat hippies di Eropa tidak heran dengan gaya pakaian anak muda yang serampangan ini. Sesuatu yang menarik itu datang dari roman muka dan pancaran matanya yang cerdas dan mantap, mengesankan wibawa. Istrinya sendiri, perempuan Jerman itu, sempat memberi komentar khusus ketika melihat si anak muda pertama kali di tukang kembang. Matanya tajam ya, demikian komentar Angela yang dikatakan padanya tempo hari.

"Bagaimana kalau kamu ikut saja ke rumah saya. Di sana kita bisa lebih banyak bicara," kata Karyadi.

"Di mana rumah kamu?"

"Di Jalan Tumaritis Tiga Nomor 28, Cilandak. Dekat kompleks Subud."

"Saya masih ada perlu lain. Nanti siang saja saya ke sana."

"Jam berapa?"

Ali Topan melihat jam dinding rumah makan. Pukul 10.47.

"Jam dua belas lewat lima saya datang," kata Topan.

"Kamu betul datang?"

"Kebiasaan saya menetapi janji, kecuali jika Tuhan mengatur lain," sahut Ali Topan dengan dingin.

“Saya tunggu,” kata Karyadi. Ia berdiri hendak merogoh uang untuk membayar minuman. Ali Topan cepat menaruh Rp 100 di meja.

“Saya bayar sendiri,” kata Ali Topan, lantas mendahului keluar restoran. Ia turun ke tempat Munir. Tak lama kemudian Karyadi lewat di depannya, terus berjalan menuju mobil.

Ali Topan sempat mencatat nomor polisi taksi gelap itu ketika mereka meninggalkan pelataran parkir.

“Itu Karyadi ‘kan, Pan. Dimana lu kenal dia?” tanya Munir setelah mereka lenyap dari pandangan. Ali Topan memandang heran ke arah Munir.

“Kok tau lu kalo dia Karyadi?”

“Beberapa majalah muat berita dia.”

“Ah, yang bener? Coba gue lihat majalahnya.”

Munir mengambilkan beberapa majalah hiburan dari tumpukan majalah terbitan minggu lalu yang sudah lewat. Dia memberikan dua buah kepada Ali Topan.

“Mula-mula gue nggak ngenalin, tapi begitu dia lewat tadi, gue yakin dia Karyadi. Sejak jadi wartawan pungut di harian *Ibu Kota*, malas baca majalah ya, Pan.”

Ali Topan tak menjawab. Ia sibuk membalik-balik majalah itu. Benar kata Munir, ada berita tentang Karyadi di situ, lengkap dengan foto-fotonya. Tiba-tiba ia makin tertarik untuk mempelajari orang itu.

“Gue sendiri baru tahu kalo dia orang populer, Nir. Sungguh mati. Gue pikir dia orang sarap yang kagak puguh juntrungannya aje,” kata Ali Topan sambil menutup majalah-majalah itu, “gue pinjem sehari majalah lu, Nir. Gue ada bisnis sama dia.”

“Bisnis apaan? Mau ikut rekaman sama dia lu?”

“Pokoknya lu denger kabar aje deh dari gue. Eh, Nir, kalo si Harry kesini nyari gue, lu tulung pesenin gue

tunggu di tempat biasa, ye. Makasih, Nir. Gue mau buru-buru nih,” kata Ali Topan sambil bergegas pergi.

“Tempat biasa di mana, Pan. Blok P?” teriak seorang anak muda beraksen Medan yang berjualan mainan anak-anak di depan kios Munir.

Ali Topan mengepalkan tinju ke arahnya sambil menyeringai. Ia berjalan cepat ke dalam pasar.

Dari sebuah telepon umum disamping markas keamanan Pasar Melawai, Ali Topan menghubungi redaksi *Ibu Kota*. Beruntung ia, sekali call bisa langsung menyambung. Sekretaris Redaksi menerimanya.

“Halo *Ibu Kota*, Ali Topan disini.”

“Halo Ali Topan. Apa kabar?”

“Hey, Mbak. Pak Redpel ada? Saya dapat berita bagus nih buat halaman satu. Masih bisa masuk apa nggak? Tolong sambungkan ke Redpel deh.”

“Sebentar, Topan.”

Sekretaris Redaksi menyambungkan dengan Redaktur Pelaksana yang sedang mengedit naskah berita di ruang kerjanya.

“Halo, G.M. disini.”

“Selamat pagi, Pak. Ali Topan disini. Saya dapat berita bagus. Apa bisa dimuat di halaman satu besok?”

“Soal apa? Faktanya bagaimana?”

“Penculikan anak, pak. Markus anak Karyadi hilang kemarin. Sudah lapor polisi. Tiga pembantu rumah tangga ditahan di kantor polisi. Bagaimana pak?”

“Apa kau sudah cek kebenaran sumber berita?”

“Sudah. Sumber berita langsung Karyadi, ayah si korban.”

“Karyadi? Karyadi siapa?”

“Itu, Pak. Penyanyi pop yang baru datang dari luar negeri. Baru dua bulan di sini, anaknya ilang diculik

orang.”

“Kantor polisi mana yang menangani perkara ini?”

“Jaksel, Pak.”

“Foto si korban dan orangtuanya kau dapat?”

“Belum, tapi bisa saya dapatkan, Pak. Saya janji dengan ayah korban bertemu di rumahnya jam dua belas nanti, Pak.”

“Kau garap deh! Soal penahanan tiga pembantunya di kantor polisi biar aku yang cek dari sini. Jika kau bisa serahkan naskah dan foto tidak lewat jam dua..”

“Terima kasih, Pak!”

Ali Topan memutuskan hubungan. Ia harus bergerak cepat. Semangatnya terangsang untuk memperoleh berita kesukaan pembaca *Ibu Kota*. Penculikan anak, bayangkan! Sambil berjalan cepat ke sebuah toko buku untuk membeli bolpen dan notes kecil, pikirannya dibakar khayalan menjadi seorang Wee Gee lokal.

Dari toko buku ia bergegas ke terminal bis kota. Ia ingin datang tepat pada waktu perjanjian.

Gang Tumaritis setiap hari dilaluinya jika naik bis ke RSF untuk menengok ibunya. Jaraknya sekitar setengah kilometer sebelum RSF.

Ia naik bis Gamadi dan duduk tenang di kursi paling belakang, persis dekat pintu. Ia melanjutkan membaca kisah Wee Gee yang tertunda.

Seekor herder sebesar anak sapi tiduran dengan malas di teras rumah Karyadi. Pintu halaman berjeruji besi digembok dari dalam. Ali Topan berdiri di depan pintu, mencari-cari bel. Tak ada bel. Pintu rumah pun tertutup. Suasana sepi.

Ali Topan yakin bahwa waktu perjanjian belum lagi sampai. Tentu Karyadi belum datang, dan di rumah cuma ada herder yang malas itu, pikir Ali Topan.

Ia tidak tahu, sepasang mata coklat milik Nyonya Karyadi mengintip dari celah gordyn kaca rumahnya.

Ali Topan memukul-mukul besi dengan sebuah batu. Tetap tak ada jawaban. Agak kesal, ia duduk di buk depan pintu, mengamati rumah dan sekitarnya.

Rumah itu berukuran sedang, bentuknya seperti villa di Puncak. Halamannya ditumbuhi rumput rapi dan tanaman hias yang sangat terpelihara, menandakan sentuhan tukang kebun yang telaten.

Tumaritis Tiga adalah gang buntu. Ali Topan menghitung hanya ada dua belas rumah di gang itu. Masing-masing tertutup pagar besi. Rumah Karyadi nomer dua dari ujung gang yang buntu. Ujung gang turun dan membelok ke kanan bentuknya. Rumah terakhir di balik tikungan, tak terlihat dari jalan. Ali Topan cuma melihat pintu pagar halamannya saja.

Iseng-iseng, Ali Topan menyuuli anjing herder. Si anjing tidak bereaksi.

“He, anjing bego! Ke mane boss lu? Suruh bukain pintu gih!” serunya. Si anjing itu menengok pun tidak.

Sekali lagi Ali Topan memukul-mukul pintu besi. Matanya yang tajam menangkap gerakan gordyn yang tersingkap. Ali Topan bermaksud iseng, mencari sebutir kerikil untuk menimpuk herder bego di teras. Ia berharap anjing itu menggonggong dan si pengintip membukakan pintu. Dia timpuk pas kepala si anjing. Herder itu cuma menggeleng sesaat, lantas diam lagi seperti orang teler.

Ia bermaksud menimpuk lagi, ketika instingnya memberikan kisikan. Ali Topan secara reflek melihat ke arah belakang. Sempat dilihatnya beberapa biji kepala di rumah sebelah. Ali Topan merasa yakin mereka memperhatikan gerak-geriknya.

Mereka pikir gue tukang culiknya ‘kali, pikir Ali



Topan. Setengah kesal, dia timpuk sebuah kepala yang menyembul dari balik pagar sebuah rumah.

“Aduh!” teriak orang itu. Rupanya timpukan Ali Topan pas kena kepalanya. Ali Topan menunggu tukang ngintip itu keluar dari rumahnya. Sia-sia. Agaknya ia takut keluar.

Sebuah mobil masuk gang. Ali Topan mengenali Corolla yang dinaiki Karyadi.

Mobil berhenti, Karyadi turun.

“Tepat pada waktunya,” kata Karyadi, “saya baru datang, karena mampir dulu di kantor polisi. Ayo masuk.”

Pintu rumah terbuka. Istri Karyadi muncul dengan wajah kuyu. Ia membawa kunci pembuka gembok pintu. Perempuan bule itu tampak patah semangat, memandang Ali Topan sekilas.

“Thanks, Angie,” kata Karyadi. Ia mencium kening istrinya. “Masih ingat dia, Angie?” tanya Karyadi.

Angela memandang Ali Topan kemudian mengangguk perlahan. Matanya masih muram.

Ali Topan menyalami nyonya rumah dengan jabat tangan simpati. Ia melihat lingkaran hitam di mata ibu yang kehilangan anak itu.

Karyadi memeluk istrinya, membimbingnya masuk, diikuti Ali Topan.

“Silakan duduk dulu. Saya ke dalam sebentar,” kata Karyadi. Ia masuk ke sebuah kamar bersama istrinya.

Ali Topan menanti dengan sikap setenang mungkin. Ia sedang mencari akal untuk memperoleh potret keluarga ini. Data berasal dari pembicaraan dengan Karyadi tadi pagi, sudah dicatatnya di dalam buku kecil. Ali Topan bermaksud menurunkan berita penculikan ini secara diam-diam. Ia tahu, Karyadi sedikitpun tak mengira ia menjadi pembantu reporter *Ibu Kota*. Yang ia tak tahu, alasan apa yang mendorong Karyadi minta tolong

padanya.

Sepuluh menit kemudian, Karyadi muncul tanpa istrinya. “Istri saya minta maaf, dia tidak bisa menemani kita. Dia menyampaikan terima kasih atas kesediaan kamu menolong kami,” katanya.

Ia duduk di samping Ali Topan. Pandangannya setiap saat tertuju ke kamarnya. Terdengar isak tangis dari kamar itu.

“Saya nggak lama,” kata Ali Topan.

Karyadi tersentak. “Ng... gimana ya, saya ingin banyak bicara, tapi...”

“Lain kali saja. Saya mengerti. Toh saya sudah tau rumah ini. Kamu hibur istri kamu saja. Saya berusaha membantu...”

“Oh, terima kasih!”

“Saya berusaha membantu dengan cara saya. Setuju?” tanya Ali Topan.

“Terimakasih! Moga-moga kamu bisa menemukan Markus secepat mungkin. Saya percaya kamu punya cara sendiri yang berbeda dengan polisi. Saya kenal anak-anak semacam kamu di Eropa dulu. Kalian kenal setiap sudut kota...”

Ali Topan mengusap pipinya, kebiasaan khasnya jika senang hati oleh pujian.

“Boleh pinjam foto Markus? Dan... tolong kasih tau ciri-ciri khasnya kalo ada,” kata Ali Topan.

“Sebentar, saya ambilkan.”

Karyadi masuk ke sebuah kamar lain, kemudian keluar membawa album foto. Ia mengambil dua buah foto berwarna. Satu foto Markus dalam ukuran kabinet, yang lainnya foto Markus, Angie dan dia sendiri. Foto-foto itu diberikan pada Ali Topan.

Ali Topan mengamati foto-foto itu. Markus berambut

pirang, bermata biru muda, wajahnya agak lonjong seperti kebanyakan anak orang bule. Sama sekali tak ada ciri Indonesia di wajahnya.

“Ciri yang khas lainnya apa ya?” tanya Ali Topan.

“Tingginya satu meter persis. Dia suka lalap pete!”

“Mm...apa Markus bisa omong Indonesia?”

“Bisa.”

Ali Topan mengawasi wajah Karyadi dengan seksama.

“Mm...kira-kira siapa yang paling mungkin menculik Markus? Maksud saya, apa kamu merasa punya musuh disini?”

Karyadi menggeleng.

“Nggak ada! Saya nggak punya musuh! Beberapa famili memang agak tegang dengan keluarga kami. Itu urusan masa lalu, urusan keluarga. Mereka tak suka saya kawin sama Angela. Ibu dan ayah saya ikut dimusuhi oleh oom-oom dan beberapa tante yang tinggal disini.”

“Orangtua kamu tinggal dimana?”

“Di negeri Belanda.”

“Warganegara sana?”

Karyadi menggeleng.

“Ayah saya bekas Atase Kesenian di Kedutaan Besar kita di Belanda. Sejak pensiun tahun tujuh puluh, ayah dan ibu saya menetap di Belanda.”

“Kok nggak pulang ke Indonesia?”

“Nggak. Mereka lebih suka tinggal di sana. Soal politik...”

“Oh ya?”

Karyadi menekap mulutnya. Ia merasa terlalu nyeplos bicara. Ali Topan masih menunggu, tapi Karyadi diam saja.

“Saya rasa cukup. Terima kasih atas keterangannya.”

“Saya yang harus bilang terima kasih.”

Ali Topan berdiri. Karyadi menyalaminya.

“Saya tunggu kabar, jack...”

Ali Topan memberi kode “beres” dengan tangannya, kemudian keluar ruang dengan langkah mantap. Di luar halaman ia melihat sopir taksi sewaan sedang mengkutik-kutik mesin mobil. Ia ingin melihat wajah si sopir, namun terhalang oleh kap mobil. Lagipula sopir itu menunduk, sedang membetulkan sesuatu.

Ali Topan bergegas ke jalan raya. Ia harus segera ke kantor *Ibu Kota*, untuk mengejar batas waktu yang diberikan G.M.

Jalan Gajah Mada ditempuh dengan dua kali naik bis. Ia sudah berpikir untuk naik taksi, tapi maksud tersebut diurungkannya. Sayang uang, pikirnya.

\*\*\*

Jam 13.40 ia sampai di kantor *Ibu Kota*. Sekretaris Redaksi memberikan pesan dari Redaktur Pelaksana, berisi hasil *checking* tiga pembantu rumah Karyadi yang ditahan di kepolisian. G.M. menulis pesan singkat:

*Topan! Tentang pembantu rumah tangga, ekspose secukupnya. Jangan lupa hanya inisial mereka yang dituliskan. Saya ada meeting di Press Club. Jika selesai, naskahnya kasih ke Sekretaris Redaksi. Kamu ikuti terus perkembangan. Kasusnya menarik! Tapi hati-hati, Topan! Besok pagi jam 8.00 hubungi saya!*

G.M.

Duapuluh lima menit Topan mengerjakan berita penculikan itu. Beberapa wartawan sinis melihat kesibukannya mengetik di meja Sekretaris Redaksi. Ali Topan tak peduli pada sikap mereka. Beberapa wartawan

“asli” memang menunjukkan sikap sinis dan tak bersahabat sejak ia dan Harry diundang khusus oleh Redaktur Pelaksana.

Ia menyerahkan naskah berita dan dua foto Markus kepada Sekretaris Redaksi.

“Bahasanya asal gobrek, Mbak. Tapi faktanya kuat!”

“Telat lima menit! Saya musti cepat laporan ke Boss nih!”

Sekretaris Redaksi menghubungi G.M. di Press Club. Lewat telepon ia bacakan tiga lembar naskah berita yang dibuat oleh Ali Topan.

“Edit seperlunya, kasih cap H.L. terus kirim ke percetakan, Hen! Sejam lagi saya kontrol ke sana!” order Redaktur Pelaksana.

“Siap, boss!”

Heni meletakkan gagang tilpon. Mulutnya ternganga. Pemberian cap H.L. singkatan Head Line, baru kali ini ia kerjakan. Biasanya Redaktur Pelaksana sendiri yang mencapnya. Cap itu dititipkan kepadanya oleh Redaktur Pelaksana. Pertama kali ia mencap H.L. sebuah berita. Dan, berita itu dibuat oleh Ali Topan. Ia tahu betul, belum ada sebulan anak jalanan itu menjadi reporter lepas *Ibu Kota*, kartu pengenal pun belum punya, eh beritanya sudah bisa jadi H.L.

\*\*\*

## ENAM BELAS

**H**eadline *Ibu Kota* selanjutnya: “ANAK PENYANYIPOPDIKULIK!” dan sub-judul: “Tiga Pembantu Rumah Ditahan Polisi”, diteriakkan oleh para pengecer koran pagi di pelosok-pelosok Jakarta. Berita itu dengan cepat tersebar ke masyarakat dan menjadi bahan obrolan pagi di warung-warung kopi, di terminal-terminal bis, dan di tempat-tempat ngumpul di kampung-kampung.

Berita itu tidak hanya menarik perhatian masyarakat umum, kalangan wartawan *Ibu Kota* sendiri sempat geger dibuatnya. Yang paling nyap-nyap adalah wartawan-wartawan bagian kriminal. Tak seorang pun di antara mereka mengira bahwa Redaktur Pelaksana menurunkan berita itu sebagai *headline*! Bukan nilai berita yang bikin mereka penasaran, tapi kebijaksanaan G.M. mereka nilai sangat kontroversial.

Jam 7.30 Sekretaris Redaksi dikerumuni tiga reporter kriminal. Mereka ribut menanyakan kenapa berita itu yang diturunkan, kenapa bukan berita yang mereka buat. Mereka tau persis, yang bikin berita “gila” itu si anak tanggung yang baru kemaren sore belajar jadi reporter!

”Sialan!” gerutu seorang wartawan, “gue tersinggung kalo begini caranya! Ini sih terang-terangan tidak menghargai kerjaan kita! Kenapa bisa begini nih, Hen!”

Heni tak banyak omong. Sejak membubuhkan cap H.L kemaren sore, ia sudah merasa para reporter bakal gaduh!

“Yang jadi boss disini bukan gue! Kalo lu mau protes, tungguin aja Boss. Lu protes sama dia!” Kata Heni.

Tiga rekannya terdiam. Mereka tau kebijaksanaan pimpinan tak bisa diprotes. Bukan *Ibu Kota* tak demokratis, tapi semua wartawan koran ini paham betul, setiap kebijaksanaan pimpinan mereka, entah itu Pemimpin Redaksi ataupun Redaktur Pelaksananya, pasti dengan pertimbangan matang.

“Tuh, boss dateng. Lu protes gih!” Heni menunjuk G.M. yang sedang berjalan masuk dengan wajah anteng.

Tiga wartawan itu serentak mengubah stelan tampang yang rada asem. Ketiga-tiganya menghadapkan muka manis ke arah G.M.

“Selamat pagi, Boss!”

“Selamat pagi. Tumben pagi sudah dateng. Gitu dong!” kata G.M. Ia berhenti sejenak, memperhatikan tampang para anak buahnya. “Sepuluh menit lagi kalian naik ke atas!” instruksinya.

“Siap, Boss!”

Heni melengoskan wajah, pura-pura mencari sesuatu di laci mejanya. Mulutnya menggigit saputangan kuat-kuat, menahan ketawa yang hampir meledak.

\*\*\*

Pagi itu di kios Munir, Ali Topan tersenyum riang memandang dua temannya membaca *Ibu Kota* dengan wajah takjub! Munir tak henti-hentinya mengulang baca *headline* tersebut, dengan suara keras. Harry tak dapat menyembunyikan kekaguman atas “prestasi” yang dicapai Ali Topan dalam tempo singkat. Ia baru pulang dari Yogya tadi malam.

“Pembuat *headline*! Dahsyat, Daeng!” cetus Harry.

“Bikin *headline* mudah, jadi wartawan itu yang sukar,” kata Ali Topan, meniru pendapat G.M. dalam buku “*Berita*” yang dibacanya.

Pukul 7.55 Ali Topan menghubungi G.M. dari pos

keamanan pasar. G.M. menginstruksikan untuk tetap mengikuti perkembangan kasus tersebut.

“Ada baiknya kau cek perkembangan di kantor polisi juga. Aku sudah hubungi Pak Supriyadi. Dia bilang sudah pernah kenal kau,” kata G.M.

“Dulu ada urusan dikit, Pak.”

“Pemimpin Redaksi mengucapkan selamat buat kau.”

“Terima kasih.”

“Topan! Sejak sekarang kau harus siap tempur! Banyak orang sibuk akibat beritamu itu. *Good luck!*”

“Terima kasih!”

Pembicaraan selesai.

Ali Topan kembali ke tempat Munir. Ia mengajak Harry sarapan nasi rames di kantin terminal bis.

Selesai sarapan, keduanya naik bis ke kantor polisi di Jalan Wijaya II. Kapten Supriyadi belum datang. Wakilnya juga belum. Ali Topan dan Harry duduk di bangku tunggu, memperhatikan beberapa polisi lalu lintas di atas Honda 750 mereka, siap untuk bertugas. Beberapa polisi biasa duduk bergerombol di dekat Ali Topan. Dua di antara mereka membaca *Ibu Kota*, yang lain sibuk memperbincangkan kasus penculikan Markus Karyadi. Seorang agen berpotongan Tekhab—team khusus anti banditisme—paling ramai ditanggapi rekan-rekannya. Ali Topan menandai si Tekhab dari jaket blue jeans, celana *Tetrex* gelap dan pistol menonjol di pinggang.

“Ini pasti culik endonan. Udah setaon kan nggak ada culik-culikan di daerah kita. Kalo kata gue temuin, gue hajar habis dah culiknya. Bikin repot aja,” kata si Tekhab dengan dialek Betawi yang tak bisa menghapus lidah Jawanya yang medok.

“Apa sudah pasti diculik, Bung Bronto. Apa nggak



mungkin dimakan anjingnya sendiri. Di *Ibu Kota* ditulis rumah itu miara anjing herder yang gede. Mungkin anjingnya nggak dikasih makan, dia gegares tuan kecilnya,” kata seorang bintara polisi yang berpakaian sempit dan duduk di sebelah Harry. Nama Sakib terbaca di dadanya.

“Ah! Mana ada kejadian anjing makan tuannya sih! Emangnya macan?”

Ali Topan tersenyum mendengar jawaban lugas itu.

“Kira-kira menurut Bung Bronto, apa motif penculikan ini?”

“Ini dia yang lagi saya pikirin, Bung Sakib! Tapi sambil merem saya berani pastikan ini nggak lebih nggak kurang, urusannya duit juga! Bisaaa, pemerasan! Nggak lama sih kebongkar, percaya deh!”

Ali Topan dan Harry memasang mata dan telinga, tertarik mendengar obrolan para polisi itu. Bronto bertubuh kekar, pendek. Punggung tangannya kapalan, tanda khas seorang karateka. Menilik lagaknya, ia seorang yang populer dan dijagokan di kalangan polisi itu.

“Kira-kira, kalau penculiknya tertangkap, kau apakan dia, Bung Bronto?” tanya rekannya yang berpakaian dinas dengan tanda pangkat balok miring dua buah yang berarti Kopralsatu. Duduknya sejajar dengan Ali Topan, hingga tak terlihat nama yang tercetak di dadanya.

Bronto mengusap-usap kepalanya. Ketika ia melihat dua anak muda memperhatikan dirinya, ia pun menyengol gagang pistol yang menyembul dari balik jaketnya.

“Biasanya diapain?” begitu saja jawabnya. Rekan-rekannya tertawa kecil, seakan-akan paham benar dengan jawaban yang bertanya balik itu.

Seorang polisi keluar dari ruang piket menuju ke kantin. Ia melempar senyum ketika lewat di dekat teman-temannya. Ali Topan mengenalinya.

“Ssst, Har... itu Pak Gono, Letda Gono... yang nggiring gue dari Depok,” bisik Topan pada Harry.

“Peristiwa si Anna Karenina tempohari?”

Ali Topan mengangguk.

Letda Gono kembali dari kantin sambil mengigit-igit pembungkus rokok Gudang Garam yang dibelinya. Langkahnya terhenti ketika melihat Ali Topan. Ia menuding Ali Topan diikuti pandangan rekan-rekannya.

“Lho, kok di sini? Ngapain? Bawa kabur cewek lagi, ya?” guraunya.

Ali Topan berdiri dan menjabat tangan polisi itu. “Saya kangen sama Pak Gono, makanya saya ke sini lagi,” balas Ali Topan.

Letda Gono menepuk-nepuk pundak Ali Topan dan berkata lantang ke arah rekan-rekannya.

“Ini dia yang namanya Ali Topan! Yang bawa kabur cewek sampai ke Depok tempohari!”

Ali Topan risi mendengar omongan itu, apalagi ketika ia melihat wajah-wajah tak sedap memandang ke arahnya.

“Gimana? Apa udah naek pangkat jadi Mayor? Katanya polisi yang nangkep orang pacaran cepet naek pangkat, Pak Gono?” Ali Topan menembakkan sindiran berbisa.

Pak Gono tersipu-sipu kena kik balik.

“Bisa saja kamu...,” gerutunya, lantas berjalan kembali ke ruang piket.

Ali Topan mengerjapkan mata ke Harry. Ia tak tahu betapa hati temannya itu kebat-kebit, ngeri mendengar sindiran tajam Ali Topan pada Pak Gono. Ia ngeri polisi itu marah.

“Gawat Daeng...,” gumamnya, “cabut aja yuk. Liat tuh, orang-orangnya pada ngawasin lu...”

Ali Topan melirik ke gerombolan polisi. Mereka memang mengawasinya dengan pandangan aneh. Ia merasa gerah diawasi secara begitu. Ditowelnya lengan Harry. “Gue mau cek Pak Supriyadi dulu ya.”

Ia berjalan ke ruang piket. Harry mengikutinya.

“Mau nglapor apa lagi nih?” tegur Letda Gono ketika Ali Topan menghadapnya.

“Saya mau menghadap Oom Supriyadi, Pak.” Ali Topan sengaja mengeraskan suaranya supaya terdengar sampai ke luar ruang.

Letda Gono membelalak. “Kok Oom sih? Emangnya beliau oom kamu?”

Ali Topan tersenyum lebar. Harry yang nyalinya mengerut, pura-pura mengutak-atik tustelnya di dekat pintu.

“Mau ada perlu apa sih?” tanya Letda Gono.

“Mau nanya soal tiga pembantu rumah yang ditahan di sini karena...”

“Penculikan anak kecil itu?”

“Iya, Pak!”

“Lho, kok kamu... Coba duduk dulu! Apa urusannya sama kamu?”

Ali Topan duduk di bangku, berhadapan dengan Letda Gono. Terdorong oleh perasaan bangga seorang muda, ia menceritakan seluruh persoalan pada polisi itu.

“Ooo, jadi kamu sekarang sudah jadi wartawan ya? Tapi... saya nggak percaya kalau kamu yang bikin berita ini,” kata Letda Gono sambil mengeluarkan *Ibu Kota* dari dalam lacinya.

“Jangankan Pak Gono, saya sendiri aja hampir nggak percaya,” kata Ali Topan dengan polos. Lucunya, Pak Gono dan dua rekannya yang ada di ruang piket itu, menganggap Ali Topan memang main-main dengan ceritanya. Mereka pikir, Ali Topan sedang menggantang asap saja.

“Kamu kalau ngarang jangan kebanyakan kuah, ah! Orang Betawi bilang ngebelebeg. Ngarti nggak, ngebelebeg. Kalau sayur kebanyakan kuahnya! Saya tahu kamu doyan becanda, Pan... tapi urusan kriminil jangan main-main, dong. Mendingan kamu ngayab aja di jalanan, cari cewek aja...,” kata Letda Gono sembari nyengir.

“Ah, Bapak nggak percaya? Bener, Pak! Masa saya becanda sih? Saya mau ketemu sama Pak Supriyadi. Saya kan tau, Pak, urusan apa yang boleh dibecandain dan urusan mana yang serius!” Topan ngotot.

Letda Gono mengulapkan tangannya, menyuruh Ali Topan keluar. “Udah deh! Saya mau kerja nih!”

Ali Topan merasa tak enak digitukan oleh Letda Gono. Wajah yang gelap bersemu tembaga. Gerah rasa hatinya karena disepelekan begitu. Untunglah dia menyadari sikon. Dipaksakannya tersenyum. Ia sendiri tahu persis senyuman itu tak banyak beda dengan seringaian kuda.

“Ya udah deh, saya permissi, Pak Gono,” katanya.

“Jangan ngebut di jalanan, ya,” sahut Pak Gono asbun.

Mak, Ali Topan merasa di-kik habis. Tanpa bicara ba atau bu lagi, ia mengangkat pantat, lantas ngeloyor. Di pintu seseorang bergegas masuk, hampir menabraknya. Orang itu menengok sekilas, kemudian berjalan acuh tak acuh ke meja Letda Gono. Ali Topan mengenalinya, Paimin, seorang anak buah Kapten Supriyadi. Sampai di luar halaman kantor polisi, barulah Harry bisa bernapas lega. Tak bosan-bosannya dia memandang Ali Topan, sembari geleng-geleng kepala.

“Gawat kamu, Daeng. Becanda di kandang singa,” katanya.

“Abis gue dibecandain duluan, Har! Lu gile, dia kagak percaya kalo gue yang bikin berita! Gue jelasin baek-baek, eh, die bilang kalo ngarang jangan kebanyakan

kuah! Pale gile tu plokis!” Ali Topan nyap-nyap.

“Terus elu mau ke mane? Gue mau ngikut” Harry ber-  
elu-gue-an. Kepalanya tlola-tlolo, kuatir kalau nyap-  
nyapan Ali Topan yang santer itu terdengar sampai ke  
kantor polisi. Ali Topan nyengir mendengar Harry tidak  
ber-aku-kamua-an lagi.

”Kite langsung ke rumah Karyadi aje, Har! Ntar Supri-  
yadi gue *call* lewat telpon aje.”

“Sebetulnya, buat apa sih lu nguber informasi terus,  
Daeng? Menurut gue, *headline* lu udah cukup menggem-  
parkan! Buntut-buntutnya biar aje dikerjain sama orang-  
orang *Ibu Kota* sendiri. Kita kan cuma reporter lepas.  
Cari berita yang aman aje deh,” kata Harry.

“Udah tanggung, Har! Lagian kita kan dapat *support*  
dari G.M. Kalau lu mau cari berita yang aman, lu jadi  
wartawan majalah Bobo aje.”

Mereka berjalan sampai prapatan Blok A, menunggu  
bis ke jurusan RSF. Beberapa menit kemudian, Gamadi  
datang. Keduanya naik.

Di depan kompleks Subud mereka turun. Dari situ  
berjalan kaki ke arah rumah Karyadi.

\*\*\*

Sebuah jeep Willys G.P. diparkir di depan rumah  
Karyadi. Di beranda depan si empunya rumah ber-jeans  
buntung dan kaos oblong batik sedang omong-omong  
dengan seseorang yang berpakaian safari coklat muda  
yang rapi. Angie diam di kursi malas, mengelus-elus  
herdemya. Karyadi mengkeplak-keplakkan *Ibu Kota* ke  
kaki kursi rotan yang didudukinya. Roman mukanya  
tegang.

Karyadi seakan terlonjak dari kursinya ketika Ali  
Topan dan Harry muncul di pintu pagar.

“Itu dia si anak gila!” seru Karyadi sambil menuding

Ali Topan dengan korannya. Ali Topan terkesiap mendengar seruan tak sedap itu. Ia berdiri di pintu halaman, tegak dengan gagah. Ditatapnya Karyadi dengan tajam. Roman mukanya jelas menunjukkan perasaan tak sedap oleh makian itu.

Si orang bersafari menggeser duduknya, menengok ke pintu halaman. Dan... ah! Ali Topan terkesiap tatkala melihat wajah orang itu. Walaupun tak memakai baret dan gaya pakaiannya berbeda, tapi Ali Topan mengenalnya sebagai orang yang pernah dijumpainya di markas Kodim..

Sekilas matanya bercahaya memandangi Ali Topan, kemudian normal kembali, acuh tak acuh.

Karyadi mendekati Ali Topan, roman mukanya kecut. Mereka berhadapan dihalangi pintu halaman yang belum dibuka. Ali Topan hanya bisa berwaspada melihat sikap penyanyi pop yang beda jauh dengan kemaren.

Karyadi mengangkat sebelah kakinya ke pintu, tepat di depan Ali Topan. Sebelah tangannya bertolak pinggang. Dan matanya yang merah, muram bersinar marah, tak sedap 'kali dilihat.

“Kamu lancang bener! Kok kamu nggak bilang-bilang kalau mau memasukkan ke koran! Mustinya kamu bilang dong kalau kamu itu wartawan! Saya kira kan kamu anak jalanan biasa!”

Mendengar omelan keras itu, Ali Topan tak menjawab dengan omongan lagi. Langsung dia beri dua kepretan dan satu kepalan ke wajah Karyadi. Cprot! Cprot? Degh!!

“Ugh!””

Semua terkesima menyaksikan gebrakan si anak muda yang sebat! Karyadi menepak matanya. Angie menepak mulutnya, kaget. Harry melongo. Bahkan si orang bersafari mengernyitkan dahinya. Semua, tak terkecuali

anjing herder, melihat ke Ali Topan.

“Adduuuh... adduuuh! Kamu... kamu...” Karyadi mengaduh-aduh. Tangan kanannya masih menekap mata, tangan kirinya menuding Ali Topan. Murka betul dia.

“Lu nyolong gua, ya!”

“Mau gue beri lagi lu! Kalo nggak demen, boleh keluar! Keluar lu, babi,” hardik Ali Topan.

Karyadi yang murka, tak tinggal diam. Mendadak ia melompat ke depan. Tangan kanannya menghajar wajah Ali Topan. Desh!

Maka, perkelahian yang tak direncanakan itu terjadilah! Ali Topan melompati pintu besi, masuk ke dalam. Langsung ia menyerang Karyadi yang sudah pasang kuda-kuda boksen. Bagh! Bugh! Agh! Degh! Degh! Deshh! Dalam satu gebrakan, Karyadi mukul dua kali, Ali Topan menghajar tiga kali!

“Heeei!” Angie memekik. Ia tampak bingung sekali. Dan... bahaya mengancam Ali Topan karena anjing herder milik tuan rumah mendadak berdiri, kupingnya tegak pertanda siaga penuh.

“Baron!” Angie mengorder anjingnya sambil menunjuk ke leher Ali Topan. Si anjing melompat garang.

“Paan! Awaas!” Harry berteriak, panik. Bersamaan dengan itu, ia melemparkan tustelnya sekuat tenaga ke herder yang menganga. Bregh! Pas kena moncong herder garang itu. Sementara itu Ali Topan melayang, melompati pintu besi. Langsung dia menjemba sebuah batu kali besar yang tergolek di dekatnya.

Herder yang tertahan beberapa detik itu hendak melompat pula.

Klick!

“Baron! Brenti!”

Orang bersafari membentak. Sebuah pistol di genggamannya tertuju kepada si herder. Baron berhenti!

Ketegangan yang senyap! Semua terdiam. Hanya dengus Baron, si anjing herder, mengisi suasana.

Kleck! Orang bersafari mengunci pistolnya kembali, kemudian menyelipkan senjata itu ke pinggang celananya.

“Fuah! Permainan konyol yang nyaris membawa kematian pagi ini, tuan-tuan!” katanya dengan nada berang. Matanya menyipit, menyapu Karyadi dan Ali Topan. Karyadi mengusap-usap matanya yang bengap. Ali Topan membuang batu kali ke tanah. Keduanya memandang penengah itu dengan wajah muram. Si penengah menyapu mereka sekali lagi, kemudian ia mendongak dan melepaskan pandangannya ke langit jernih.

“Saya, Robert Oui, bertahun-tahun bergaul dengan maut, telah mengenal beratus-ratus manusia aneka rupa, tapi baru pagi ini menyaksikan dua manusia kerbau!” katanya. Berdesir kalbu Ali Topan mendengar kata-kata lugas itu.

Robert Oui melirik Ali Topan.

“Tuan-tuan! Singkirkanlah kedunguan itu dan jadilah beradab kembali! Atau... tak malukah Tuan-tuan pada diri sendiri?”

Ali Topan merasa betul kata-kata itu ditujukan kepadanya. Perasaannya terasa nyeri. Anehnya, kata-kata tajam itu membuat darahnya surut seketika. Wajah orang itu, wajah yang memancarkan kepolosan dan kejujuran hatinya, serasa milik seorang sahabat.

Karyadi pun tampak tersentuh oleh kata-kata Robert Oui. Ia mengusap-usap matanya yang bengap.

“*I’m sorry, Robert,*” gumamnya. Ia berbalik, berjalan



masuk kedalam rumahnya, diikuti istrinya.

Robert Oui memungut tustel Harry yang pecah lensanya. Diusapnya dengan punggung tangannya. “Benda mati yang menjadi korban kegarangan manusia hidup...,” gumamnya, seakan pada diri sendiri. Topan dan Harry jelas mendengarnya. Keduanya berpandangan. Mata mereka memancarkan sebuah makna. Respek! Ya, mereka jatuh respek pada Robert Oui yang tenang, berwibawa dan simpatik itu.

Robert Oui menghampiri Harry dan menyerahkan tustel itu padanya. “Nanti betulkan dik! Barang ini sangat berjasa, toh?” katanya. Harry mengangguk. Mulutnya serasa terkunci, hingga ucapan terimakasih dari hatinya tersendat di kerongkongan.

Robert Oui memalingkan pandangannya ke Ali Topan. “Kita bertemu lagi, Mister Ali Topan,” tegurnya dengan wajah berbunga senyuman. Ia mengulurkan tangan, menyalami sia anak muda.

“Terima kasih, Anda menyelamatkan nyawa saya...,” kata Ali Topan.

“Orang-orang kuat jiwanya selalu besar. Mari masuk. Kita jernihkan persoalan. Sesendok salah paham, jangan sampai merusakkan jamuan persahabatan, Mister.” Ia membuka pintu, kemudian menyilakan Ali Topan dan Harry masuk rumah bersamanya. Baron menggeram di tempatnya.

“Jangan menyerang sahabat, Baron!” kata Robert Oui ketika mereka melewati anjing itu.

Karyadi dan istrinya duduk di ruang tengah. Angela diam saja, tapi Karyadi berdiri sambil melayangkan senyum kecil. Ganjelan hati akibat insiden tadi, begitu cepat jernih rupanya.

Ali Topan dan Dirty Harry menyalami Angie pula.

“Mau minum apa?” kata Angie. Nadanya datar, tak menunjukkan permusuhan, tak pula persahabatan.

“Air putih saja,” kata Ali Topan. Datar pula nadanya.

Angie berjalan ke dapur. Tak lama kemudian ia keluar membawa empat gelas air teh manis. Dengan tenang ia membagi minuman itu di atas meja, kemudian menyingkir ke dalam.

“Minum dulu, tuan-tuan, baru kita bicara,” kata Robert Oui, “anda minta air putih, diberi teh manis, tentu paham maknanya toh?” sambungnya sambil memandang Ali Topan. Ia menghirup minumannya, diikuti tuan rumah dan para tamu.

“Tuan-tuan, kita langsung saja bicara, untuk membuang sesendok kesalahpahaman agar tak mengganggu pesta perjamuan sesama sahabat. Baiknya saya mulai dari diri saya dulu, agar tuan-tuan muda ini tidak menyemaikan pertanyaan misterius di ladang hati dan pikiran,” katanya dengan kata-kata bersayap yang sejak tadi merupakan gaya bicaranya yang khas. Selanjutnya dengan bahasa orang normal, ia menggelar kisah secara singkat.

Namanya Robert Oui. Pernah bertugas di kepolisian dengan pangkat Mayor. Satu setengah tahun yang lalu ia minta berhenti dari dinas karena alasan prinsip. Ia mencintai profesi dan prinsip polisi sebagai penegak hukum, katanya, tapi ia membenci sementara polisi, rekan-rekannya, bawahan-bawahannya, bahkan atasan-atasannya yang banyak menyeleweng dari prinsip dan jiwa kepolisian. Sebagai orang sipil, kemudian, ia tetap berkeinginan menegakkan hukum, keadilan dan kebenaran yang sejalan dengan prinsip Tri Batra yang dicintainya.

Ia bergerak sendiri, menjadi seorang detektif partikelir.

Orientasinya lebih ke segi ideal seorang detektif untuk memerangi kejahatan daripada upah yang besar. Dengan beberapa rekan sejawat yang masih punya idealisme profesi di kepolisian, ia menjalin hubungan.

“Dan...tadi pagi-pagi sekali, dalam koran kesayangan saya, *Ibu Kota*, saya membaca berita penculikan anak tuan Karyadi. Didorong oleh insting yang sangat kuat yang selalu saya turutkan, saya datang untuk menawarkan bantuan. Ah, ah, ah! Rupanya insting saya itu memang lebih tajam dari rasio saya sendiri. Si pembuat *headline* yang menggoda hati saya, ternyata seorang sahabat muda yang belum lama berselang menarik minat saya untuk berkenalan! Ali Topan, nama yang dahsyat, terimalah rasa gembira saya yang tulus...,” katanya. “Dan tuan Karyadi, kiranya sudah tiba giliran tuan untuk menggelar kata-kata, menjelaskan duduk perkara mengapa pitam naik ke kepala yang Anda suguhkan pada sobat kita, sang pembuat *headline* pagi ini!” sambungnya mengakhiri kisah.

Karyadi menghirup tehnya dua tegukan, kemudian memutar-mutar rokok di asbak untuk membuang abunya, lalu memandang para tamunya sekilasan. Tampaknya dia mencari kata yang tepat untuk digelar.

“Mmmm...pertama-tama saya minta maaf atas sikap saya yang kasar dan tidak pantas tadi. Tapi saya minta dimengerti, saya dalam keadaan kalut, panik dan bingung. Gila rasanya kehilangan anak. Dan... saya minta tolong Bung Ali Topan. Terus terang kita baru ketemu satu kali, mungkin aneh kenapa saya berani minta tolong. Tapi hampir kepada setiap orang yang saya temui, saya minta tolong menemukan anak saya. Saya berterimakasih sekali ketika bung Topan bilang mau menolong. Yang saya tidak sangka, kamu wartawan!

Saya pikir kamu *straatjongen* biasa. Saya jadi kaget ketika Bung Robert bawa *Ibu Kota* tadi pagi. Mustinya bung Topan konsultasi dulu sama saya kalau bermaksud mempublikasikan soal ini. Ada dua alasan yang saya keberatan. Pertama, menjaga jangan sampai orang tua saya di Belanda tau soal ini. Ibu saya sangat sayang pada Markus. Dia orangnya jantungan. Kalau dia dengar berita ini, pasti gawat! Dan yang kedua, polisi bilang, segala sesuatu tentang masalah ini harus sepengetahuan polisi,” kata Karyadi. Wajahnya muram kembali. Dari dalam kamar terdengar isak-tangis Angie.

Robert Oui melihat ke arah Ali Topan. “Nah! Sekarang bagaimana penjelasan anda sendiri?” ia bertanya.

“Tak ada. Semua jelas buat saya.”

Robert Oui mendehem. “Ya, ya, ya... tapi rasanya perlu menjelaskan mengapa anda membuat berita itu, mister Ali Topan?”

“Saya pikir orang perlu tau, maka saya bikin beritanya. Motifnya saya cuma ingin membantu. Saya nggak pikir kalo berita itu bisa bikin persoalan baru. Orang jantungan atau apa, nggak kepikir oleh saya.”

Karyadi tampak meradang lagi.

“Mustinya kamu kan minta ijin dulu sama saya! Kan anak saya hilang, bukan anak kamu!” katanya dengan kalap.

Ali Topan diam saja. Dia menahan diri karena tahu si Karyadi sedang abnormal keadaannya. Tapi dalam batin dia ngomel, kenapa lu kagak cari sendiri aje, ngapain pakek minta tolong orang!

Semua diam. Suara tangis Angie makin santer, memanggil-manggil nama anaknya.

“Ada lagi?” Robert Oui bertanya.

Tak ada yang menjawabnya.

“Nah! Kita anggap persoalannya kelar, jernih. Sekarang kita pikir lagi bagaimana mengatur rencana untuk menemukan Markus. Itu yang paling penting!”

Tiga orang lainnya tampak tenggelam dalam pikiran masing-masing.

“Setuju?” ia bertanya lagi.

“Kalo bantuan saya masih dibutuhkan, saya sih oke saja,” kata Ali Topan.

“Menurut saya, sebaiknya kita serahkan sama polisi deh. Biar nggak terjadi hal-hal di luar hitungan! Nanti bukan ketemu, malah tambah gawat urusannya!” kata Karyadi. Tampaknya dia masih menyesalkan Ali Topan.

Robert Oui dan Ali Topan berpandangan. Keduanya serasa tau sama tau maksud dan tujuan ucapan itu. Karyadi kurang berminat lagi pada bantuan mereka.

“Tegasnya bagaimana, Tuan Karyadi?” tanya Robert Oui.

“Yah! Kalau masih mau membantu, lapor dulu deh ke polisi. Jadi tidak ada yang ngacak semau-maunya. Begitu jelasnya.”

“Saya keberatan dengan syarat anda. Tapi baiknya, kita ambil waktu untuk berpikir lebih tenang. Yang utama kan Markus kembali,” kata Robert Oui, “oke, kita permisi dulu adik-adik.” Ali Topan dan Dirty Harry berdiri mengikuti Robert Oui.

Menyaksikan penampilan Robert Oui yang hangat, dua anak muda itu pun menganggapnya sebagai kawan. Sedikit “pertanyaan” di benak Ali Topan tentang “latar belakang” si detektif, justru menambah rasa ingin tahunya untuk mempelajari diri kawan baru ini. Maka ia tak ragu-ragu ikut si detektif pergi dengan jip Willys.

Begitu keluar dari mulut gang Tumaritis, sikap dan gaya bicara Robert Oui berubah. Wajahnya cerah gem-

bira, bersiul-siul sambil mengebutkan Jip1944-nya, yang dirawat baik sekali.

Ali Topan yang duduk di depan, mengerjapkan mata ke Harry di belakang. Keduanya tampak gembira dengan kenalan baru yang kini menampilkan lagak berandalan seperti anak muda. Pandai sekali Robert Oui menjalankan komunikasi.

“Ke rokom gout ye?” katanya.

Mak! Ali Topan kena kejut sedikit mendengar omongan prokem keluar dari mulut Robert Oui.

“Ngatri omong prokem, gara? Kalo gara ngatri jangan sewot ye?” kata si detektif lagi.

“Di mokaan rokomnye?” sahut Ali Topan sambil senyum.

“Naaa, gokit dong! Rokom gout di Garogol, bah! Gout tinggal sama bokin gout. Ntar ogut kenalin.”

“Rokumnya beli pae ngontrak?”

“Ngontrak! Dari mokaan dokat kalo beli rokom di Betokaw sini, Pan! Untung bokin gout bokis nyokar dokat juga! Dokter anak-anak die! Kalo punya anak sakit bawa ke bokin gout aje, gratisan deh! Heh heh heh heh...”

Mereka ketawa sepanjang jalan. Harry yang kurang paham bahasa prokem cuma mesam-mesem saja. Robert Oui melihatnya dari kaca spion.

“Eh, siokap sih nokam kawan yang satu, Pan?”

“Harry. Panggilannye Dirty Harry!”

“Haa? Dirty Harry Clint Eastwood? Gape dong nembaknye. Boleh kite tes Magnumnye... he he he.”

Harry tersipu-sipu. Soalnya dia bangga dengan nama popnya yang diambil dari nama Clint Eastwood dalam film *Dirty Harry*. Clint Eastwood memang pakai pistol Magnum.

“Pistol gout S and W, Har. Smith and Wesson. Kalo

pistol ente pae, Pan?”

“Pistol Triple Tree.”

“Triple Tree? Apaan tuh?”

“Pistol Titit!”

Ketiganya meledakkan tawa yang segaaar sekali, sampai orang-orang yang mereka lewati menoleh. Menjelang kandang bis PPD, lalu lintas agak macet.

“Lewat Haji Nawi aje, ye,” kata Robert Oui. Ia membelok ke kiri, masuk Jalan Haji Nawi.

Mereka muncul di prapatan Jalan Radio Dalam, Radio Raya dan Jalan Gandaria Raya. Robert Oui terus, membelok ke Jalan Radio Raya.

Jalanan lapang, Robert Oui menancap gas.

\*\*\*

Dua wanita duduk di serambi ketika mereka sampai. Yang satu, gadis sexy atletis, pakai short jeans dan T-shirts ketat putih dengan logo Universitas Panca Sakti, berdiri dengan kaki telanjang. Senyumnya mempesona. Yang satu lagi, berumur 30-an, duduk di depan meja catur. Perutnya hamil tua. Ia pun tersenyum manis ke arah Robert Oui.

“Manisku, Papa nemu dua teman di jalan,” kata Robert Oui. “Pinky, kok nggak kuliah?” sambungnya ke arah gadis yang terpesona memandangi Ali Topan!

“Kenalin dulu, Mam! Yang ini Ali Topan, yang itu Dirty Harry. Keduanya anak baik-baik walau tampangnya sedikit lecek.”

“Rini Robert,” Ny. Robert menyebut namanya ketika bersalaman dengan Topan dan Harry.

Kemudian Pinky! Telapak tangan gadis itu terasa empuk dan hangat dalam genggamannya Ali Topan. Wajahnya pun bersemu dadu.

“Kalo Pinky mahasiswi Panca Sakti. Baru saja patah

hati,” Robert menggoda. Pinky tersipu-sipu. Wajahnya yang tirus makin merah. Matanya sedikit melotot ke Robert Oui.

“Huuu, Oom Robert siaran berita,” cetus Pinky. Ia memainkan rambutnya yang ikal sebahu, lantas berjingkat-jingkat masuk kedalam. Ali Topan tak menyembunyikan “bengongnya” melihat betis yang indah dan telapak kaki putih Pinky.

“Heei, ayo silakan masuk, Adik-adik. Maaf, saya sedang asyik nih.”

Robert Oui mengecup kening istrinya. “Papa ngobrol dulu di dalam ya, maniskuuu.” Lantas ia masuk ke ruang tamu, diikuti Topan dan Harry.

Dari ruang dalam menggema sepotong nyanyian:

*Dan kau lilin-lilin kecil*

*Sanggupkah kau berpijar*

*Sanggupkah kau menyengat, seisi duniaaaa...*

“Pink! Ini hari merdu suara kamu!” seru Robert Oui, “apalagi kalau Pinky cepat bawa minuman, makin deh!”

Ali Topan dan Harry tersenyum. Mereka pun hafal lagu pop karangan James Sundah itu. Dan suara Pinky rasanya memang merdu di kuping Ali Topan!

“Dae *feeling*? Bokis diatur. Gout sponsorin dah...,” bisik Robert Oui, “doi gali pat-ar. Batangannya anjen, wakin sama hostes Venus...” Topan dan Harry tersenyum lebar melihat mimik kocak tuan rumahnya.

Pinky datang bawa tiga gelas es sirup.

“Silakan minum,” katanya. Ali Topan gemas melihat gadis manis itu menggigit bibirnya sedikit.

“Nggak kemanisan, Pink?” tanya Robert.

“Pas, kok! Udah dicobain duluan,” sahutnya sambil berjalan masuk.



“Sirupnya memang pas, saya takut manisnya kamu ikut masuk ke dalam gelas!” goda Robert Oui.

“Puji truss,” kata Pinky dengan mata berkicap-kicap. Ia bergegas keluar, duduk menemani Nyonya Robert yang asyik bercatur sendiri.

\*\*\*

Paviliun Robert Oui kecil. Bagian depan untuk praktek istrinya. Ruang tengah untuk tamu dan tiga rak buku-buku. Satu rak penuh buku kedokteran dan psikologi milik Nyonya Robert, satu rak berisi buku kriminologi dan map-map dokumentasi milik Robert Oui dan rak ketiga yang lebih kecil berisi buku-buku catur, novel-detektif, *tape-deck* dan beberapa benda souvenir. Sebuah foto hitam-putih ukuran kabinet terletak di antara benda souvenir itu. Dalam foto itu tampak Robert Oui sedang bersalaman dengan Pak Hoengeng dalam sebuah upacara resmi.

“Itu foto kenangan saya sama Pak Hoengeng semasa beliau masih aktif sebagai Kapolri. Saya anggap beliau guru saya di bidang kepolisian. Beliau benar-benar polisi sejati,” kata Robert Oui ketika melihat Ali Topan mengamati foto itu.

“Sekarang kerjanya ngamen melulu di tivi sama Hawaiiian Seniornya, kok bisa begitu ya? Kalo ngeliat tampangnya waktu nyanyi, terharu gue,”

“Mukenye sedih mikirin mental lapan anem mantan anak-anak buahnya, Daeng Ali,” kata Harry.

Robert Qui heran, “DaengAli? Memangnya ente orang Bugis?”

“Cerokitnye seru,” kata Harry

“Kalo Pak Hoengeng masih aktif, rasanya nggak bakal kejadian penyelewengan uang lima miliar di kepolisian, ya Pak Robert,” sela Ali Topan.

“Persis!” sahut Robert Oui. Wajahnya mendadak berubah geram. “Dan... taukah kalian, saya inilah korban pertama kasus penyelewengan uang anggaran kepolisian itu. Sebelum ada rame-rame Opstib, sayalah orang pertama yang mencium ketidakberesan itu. Ketika saya laporkan ke atasan saya, eh malah saya dimarahi, dimaki-maki habis-habisan. Baru kemudian saya tahu makin jelas ada permainan vertikal-horizontal yang melibatkan tak kurang dari seorang deputy Kapolri dan beberapa perwira tinggi lainnya! Wuaah! Kalau ingat perlakuan yang saya terima, hingga saya minta berhenti karena muak, mau saya rasanya jadi tukang tembak jika hukuman mati dijatuhkan pada perwira-perwira polisi bermental buajingan itu,” kata Robert lagi dengan nada berapi-api.

Kemudian, tanpa diminta, ia menggelar kisah lebih luas lagi soal kasus penyelewengan yang mengguncangkan kepolisian itu. Robert Oui waktu itu bertugas di Koserse, Mabak. Seorang rekannya yang bertugas sebagai anggota tim audit intern di kepolisian memberi kisikan ketidakberesan itu. Mayor Pol K dipindahkan ke Sorong, Irian Jaya, ketika Kepala Tim Audit-nya tahu bahwa ia membocorkan info ke Robert Oui. Sebelum dipindahkan, Mayor Pol K sempat mengisik Robert Oui agar hati-hati, karena ia diincar oleh apa yang K katakan sebagai jaringan “Rayap-rayap Mabak.”

Dua hari setelah K berangkat ke Sorong, seorang perwira bagian logistik berpangkat kolonel menawarkan rumah dinas baru di Kompleks Pondok Karya, sedan Corolla pribadi untuk di-President Taxi-kan, dan sejumlah tunjangan ekstra setiap bulan, dengan syarat agar Robert Oui “bekerja saja seperti biasa, tak usah repot-repot membongkar ketidakberesan di bidang anggaran,” katanya.

Robert Oui menolak dengan tegas, bahkan dia laporkan

soal itu ke atasannya langsung. Ia dapat keanehan baru, ketika atasannya yang terkenal “galak dan bersemangat” itu justru memberi nasehat agar Robert menerima tawaran manis itu. “Kalau tidak kau terima, kapan lagi kau mimpi dapat rumah dinas yang bisa diatur cicilannya, sedan dan kesejahteraan lebih dari cukup, Mayor!” kata atasannya waktu itu, yang tidak akan pernah dilupakan dan juga dimaafkan oleh perwira polisi idealis bernama Robert Oui!

Ia mencoba bergerak, tapi tak satupun rekan-rekannya mau membantunya, bahkan ada cemoohan “Robert Oui ingin jadi Serpico” dialamatkan kepadanya. Ia bergerak sendiri. Yang paling dia sesalkan cuma satu hal, yakni ketika dengan penuh semangat, keyakinan dan kejujuran, ia menghadap kepada seorang pejabat teras, dan mengadukan halnya, tak lama kemudian ia dipanggil atasannya dan diberi tahu bahwa ia akan dipindahkan ke sebuah pos terpencil di perbatasan Kalimantan.

Robert Oui menolak, karena ia menganggap keputusan itu tidak*fair* dan punya motif “penggeseran karena selera pribadi” bukan karena tugas negara. Konsekuensi logisnya, ia minta berhenti dari dinas!

“Sekarang mereka makan tai semua! Opstib bergerak mengaduk-aduk kepolisian! Wibawa para perwira tinggi hancur di mata prajurit dan kepercayaan masyarakat pun makin rusak kepada lembaga kepolisian!” kata Robert Oui berapi-api.

Istrinya masuk sambil tersenyum.

“Seru betul ceritanya, Papa. Si Alekhine sampai kaget,” kata Nyonya Robert sambil mengelus perutnya yang besar.

“Ini menceritakan kisah papa dulu pada mereka, biar tahu siapa papa! Mereka kan kenalan baru. Lagipula,

anak-anak muda sekarang suka menyamaratakan generasi tua sebagai bejat semua,” katanya. “Udah, si Arthur suruh tidur lagi,” sambungnya dengan nada kasih ke istrinya. Si istri tersenyum manis sekali, kemudian berjalan keluar lagi.

“Istri saya itu hobinya catur. Di perutnya itu calon anak kami pertama. Kalau lelaki, di mau kasih nama Alekhine, mengambil juara dunia catur dari Rusia. Sedangkan saya mau kasih nama Arthur. Tau nggak darimana saya ambil, Pan?”

“Jendral Mac Arthur?”

Robert Oui menggeleng. “Sir Arthur Conan Doyle, bossnya Sherlock Holmes. Tau tokoh itu kan?”

“Yaah, dulu pernah ketemu di Blok M,” sahut Ali Topan. Robert Oui nggak mendengar guyonan orisinil itu.

Di luar terdengar deruman mobil dan suara beberapa muda-mudi.

“Jadi ngikut, Pink?” teriak seseorang.

“Jadi dong,” sahut Pinky.

Pinky berkelebat ke dalam. Keluar lagi ia pakai sandal jepit dan bawa tas plastik.

“Oom Robert, Pinky mau renang sama-sama temen di H.I. Daag,” kata Pinky. Ia pura-pura tak peduli pada Ali Topan, tapi ekor matanya toh mengibas si anak jalanan.

“Saya pergi dulu ya. Daah ka... daah kalian!” kata Pinky, agak gugup. Lalu dia berkelebat keluar.

“Daaah!” seru Robert Oui. Topan dan Harry melambaikan tangan.

Sesaat kemudian Pinky dan teman-temannya berangkat.

“Pinky itu keponakan bokin gout,” kata Robert dalam bahasa prokem lagi, “doi kuliah di Fakultas Hukum Panca Sakti. Komak sama glintur di sini. Bokapnye

petani apel di Batu, Malang. Doi macan ye?” kata Robert Oui.

“Yoi,” kata Ali Topan jujur. Sekelebat terbayang senyum Pinky dan bodinya yang memikat, kemudian bayangan Anna Karenina seperti mengawasinya.

Ali Topan mengusap wajahnya. Ia minup es sirup dengan teguk-teguk besar. Senyuman Pinky yang manis terasa menambah manis minumannya...

Beberapa saat kemudian mereka diam. Masing-masing menikmati suasana. Harry dan Topan merasa bahwa Robert Oui teman baru tapi tidak asing.

“Ngomong-ngomong... terus terang nih, gout pengen bikin jaringan plokis partikelir kayak di Hong Kong. Anak-anak jalanan maupun anak sekolah di sana sukarela membantu tugas plokis. Gout coba mraktekin, dan... begitu gout liat lu di Blok M dulu, Pan, *instink* gout bilang lu deh *member* pertamanya!” kata Robert Oui.

Ali Topan baru ngah kini, mengapa orang ini menguntitnya di Blok M dan bersikap simpatik padanya. Diamat-amatinya Robert Oui. Nalurinya mengisiki, bahwa ia boleh mempercayai perkataan orang ini. Tapi memang ada sebuah pertanyaan yang dipendamnya, dan ingin sekali disodorkannya ke teman barunya yang berciri khas itu.

“Mikir pae?” tanya Robert Oui.

“Anu... mm... gout mau nanya, Pak Robert...”

“Jangan manggil pak, ah! Ntar cepet tua gue! Robert aje, Pan, lebih antep dan los!”

“Begini, Rob! Gout mau tanya nih. Nama dan tampang lu dae bau cokinnye. Apa emang lua dae turunan cokin?”

Robert Oui nyengir. Wajahnya penuh pengertian.

“Emang gue keturunan cokin. Yang asli cokin engkong gue. Doi she Oei. Engkong wak in ame nyonye Belande,

dapat anak bokap gout ame dua saudaranya. Bokap gout wakin ame Jokaw dari Semarang, anaknya tige juga. Yang paling keren gout ini, Robert Oui. Kalo engkong gout she-nya Oei pakai huruf o-e-i, gout pake nokam fam gaya Perancis o-u-i. Disebutnya sama, wi, cuman lebih modern yang pakai ejaan Perancis dong. Gitu silsilahnya, Pan!” kata Robert Oui, “oui artinya yes, tapi bukan yes man.”

“O, gitu to.”

“Eh, Pan, biar kate gout dae darah cokin nih, loyalitas kepada negara dan bangsa jangan diragukan deh! Tanah air dan tumpah darah gue Indonesia ini! Kata orang she Oui, “jangan kayak bokap-bokap yang di atas noh, yang katanya darahnya tulen, kelakuannya pokay be’eng!”

Ali Topan dan Harry diam. Mereka merenungkan kebenaran di balik kata-kata Robert Oui yang bernada kecewa.

“Kalian masih muda, jacks, tapi kaji deh omongan gout. Jangan bersikap rasialis buta! Rasialisme tak pernah bisa jadi ukuran standar hubungan antar-manusia dalam sebuah negara! Bukan gue mau bilang kita diamkan aje itu cokin-cokin yang doyan main gokil di negara kita, tapi kita musti mikir kritis, gimana menegakkan hukum dan menjalankan peraturan dan undang-undang dengan sebenar-benarnya, seketat-ketatnya. Standarnya musti rasionil. Nah, kalo itu sudah pas, kagak pake kebijaksanaan-kebijaksanaan, kagak pake famili-familian, nggak pake konco-koncoan, baru bisa kita babat segala benalu dan penyakit yang bikin negara kita mau rubuh ini, sampai ke akar-akarnya!” kata Robert Oui dengan nada serius, “jangan kita di jalanan masih rasialis-rasialisan buta tapi di atas bokap-bokap kite main rangkul-rangkulan ame itu cokin-cokin! Pake akal sehat

deh, jacks!”

“Ngomong-ngomong, gimane urusan penculikan anak, Rob. Soal politik begitu, gampang laen kali kita bicarain lagi,” tukas Ali Topan. Ia merasa omongan detektif itu makin melebar. Bukan tak tertarik soal-soal politik begituan, tapi saat ini ia sedang malas berdiskusi soal itu. Ia justru ingin segera mengatur rencana untuk menemukan kembali Markus Karyadi yang diculik. Robert Oui sadar, maka ia langsung kembali ke pokok masalah.”Ooo ya... Soal itu sebetulnya sudah jelas. Karyadi mau agar kita joint dengan polisi. Pendapatmu sendiri gimana, Pan?” kata Robert Oui.

“Terus terang sih, saya penasaran untuk memecahkan persoalan ini. Tapi saya sempat tersinggung oleh sikap Karyadi yang sengak itu. Di atas segalanya, secara normal saya terlibat dalam kasus ini, sebagai orang yang memberitakan di koran. Rasanya nggak *fair* kalo ninggalin persoalan begitu aja,” kata Ali Topan. Ia pun mengingat G.M. yang menunggu perkembangan keadaan.

“Good! Kalau begitu kita putuskan saja untuk tetap terjun. Oke?”

“Oke!”

Robert Oui memandang Harry yang tak berkomentar. Ia menaksir-naksir fungsi Harry.

“Dia ikut,” kata Ali Topan.

Robert Oui tersenyum. Dalam hati ia memuji ketepatan dugaan Ali Topan terhadap pikirannya. Tapi detektif ini masih tidak yakin sepenuhnya atas kualitas Ali Topan, apalagi Harry. Ia ingin mengetes kebolehan Ali Topan.

“Nah, dari mana kita mulai?” tanyanya.

“Anda yang berpengalaman, anda boleh putuskan, Rob,” kata Ali Topan dengan nada “resmi.”

“Sip!” cetusnya dengan riang sembari mengeluarkan pistolnya dan meletakkan senjata api itu di meja, “sekarang, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kecil, sekadar meyakinkan saya apakah naluri saya sampai hari ini berjalan beres. Soalnya, bidang penyidikan perkara kejahatan yang merupakan lapangan detektif sungguh bukan semacam lapangan sepakbola yang rata. Diperlukan banyak persyaratan bagi siapapun orang yang punya minat untuk bermain-main di atasnya. Boleh saya katakan bahwa kaum detektif, baik partikelir maupun dari lembaga resmi, adalah orang-orang yang memborgkan sembilan puluh proses jiwa dan raganya kepada Malaikat Maut!” kata Robert Oui. Bicaranya jernih, jelas dan sama sekali tidak jenaka. Dua anak muda “calonnya” tidak ngah betapa orang she Oui ini mulai ngetes mental mereka.

Harry gelisah. Matanya bersinar tegang. Degup jantungnya dag dug dag dug.

“Apa...apa saya boleh permisi ke kamar kecil?” gumamnya. Ia mencoba bertenang-tenang, namun jelas suaranya bergetar. Matanya tak lepas-lepas ke arah pistol di atas meja.

Robert Oui melirik sekilas. “Silahkan,” katanya sambil menunjuk ke ruang belakang. Harry berjalan stel gagah, tapi mata sang detektif sempat melihat dengkul Harry bergoyang karena gemetar.

“Mau kencing juga?” tanya Robert Oui ke Ali Topan. Si anak muda menangkap sinisme yang halus.

“Ada syarat seorang detektif tidak boleh punya hobi kencing jika menghadapi persoalan,” sahutnya dengan kalem.

Kini Robert Oui melengak. Tajam betul anak ini, pikirnya. Ia tertarik untuk mengetes lebih lanjut, menurut



metodenya sendiri.

“Apakah kamu takut mati?” tanyanya.

“Apakah Anda pernah ketemu mati itu?”

“Mengapa tanya?”

“Soalnya saya tidak tahu, apakah saya takut atau tidak jika ketemu mati itu.”

“Oh ya? Apa kamu berani hidup?”

“Sampai hari ini ya!”

Robert Oui makin kagum. Anak muda yang dihadapinya benar-benar khas. Ia berani memastikan bahwa nalurinya beres.

“Kira-kira, apa kamu tega membunuh orang?”

Ali Topan yang sudah merasa pertanyaan Robert Oui “ada apa-apanya” sudah pula bersiap menjawab plas-plos.

“Alasannya?”

“Kalau orang itu seorang penjahat?”

“Apa kejahatannya?”

“Merampok, memperkosa dan membunuh korbannya.” Robert Oui menatap tajam-tajam wajah Ali Topan. Ia ingin sekali melihat kedipan mata yang paling kecil pun, yang menandakan si anak muda gentar atau perasaan semacam itu. Yang dilihatnya cuma wajah yang polos dan dua bola mata yang menyembunyikan kegelian.

“Bagaimana?”

“Kenapa si korban itu mau dirampok, diperkosa dan dibunuh?” sahut Ali Topan dengan gaya Pendekar Bodoh, seorang tokoh dalam buku silat yang pernah dibacanya.

Cukup sudah! Ledakan tawa Robert Oui tak tertahankan lagi. Ia tertawa sekeras-kerasnya. Geli dan kagum campur jadi satu.

Harry datang dengan wajah pongo. Robert Oui segera menghentikan tawanya.

“Udah kelar kencingnya? Wesenya disiram apa nggak?”

“Disiram dong,” kata Harry dengan suara berat. Dia menyangka tuan rumah mentertawakan dirinya. Wajahnya berubah merah. Memandang Ali Topan, matanya mengajak segera pergi.

“Nah, teman-teman obrolan kita yang ngelantur sudah cukup rasanya. Mungkin ada pertanyaan?” kata Robert Oui.

“Mm... saya mau tanya. Menurut pengalaman anda di kepolisian dulu, berapa lama polisi boleh menahan orang yang belum terbukti bersalah dalam suatu kasus kejahatan, Rob?” tanya Ali Topan.

“Oh! Menurut kenyataan, apa yang saya lihat, soal itu sih bisa sesuka hati yang nahan.”

“Lebih dari duapuluh empat jam?”

“Bisa berbulan-bulan malah. Kenapa?”

“Jika orang itu terbukti tidak bersalah, apa dia bisa menuntut?”

“Oh bisa! Tapi... seingat saya belum pernah ada kejadian begitu. Jangankan tahanan kiriminil biasa, orang-orang yang ditahan karena politik yang jelas ngerti hukum sekalipun bungkam saja selepas dari tahanan, sedangkan mereka tidak terbukti bersalah.

“Satu lagi, siapa sebenarnya yang berhak menentukan salah atau tidaknya seseorang?”

“Pengadilan!” sahut Robert Oui, “dan di bidang Ilmu Hukum dikenal asas *presumption of innocence*. Pernah dengar istilah itu?”

“Rasanya pernah saya baca di koran... tapi saya lupa lagi artinya.”

“Seseorang dianggap tidak bersalah, sebelum dibuktikan kesalahannya oleh pengadilan.”

“Prakteknya gimana?” tanya Topan, berkura-kura dalam perahu. Robert ngah pancingan itu.

“Kamu toh sudah tahu, kalau di negeri ini ada satu dalil yang populer. Praktek boleh menyimpang dari teori!” cetusnya. “Saya ingat seorang teman saya di dalam dinas dulu. Pangkatnya Mayor dan sempat ditakuti oleh kaum penjahat Jakarta pada awal karirnya, waktu itu sebagai salah satu boss Tekhab. Ia bilang, yang penting untuk seorang anggota Tekhab ada tiga hal: mahir menembak, punya IQ tinggi dan patuh pada atasan. Saya koreksi syarat ketiga, kepatuhan seorang polisi kepada atasannya dengan catatan sang atasan juga patuh kepada disiplin korps, peraturan dan undang-undang! Jika atasan kita menyeleweng, lantas kita tetap patuh, itu namanya kepatuhan kebo!” kisah Robert Oui lagi

”Yang terjadi kemudian mirip sandiwara. Saya menentang atasan-atasan saya yang menyeleweng, dengan akibat saya berhenti dari dinas. Dan teman saya itu, yang sangat patuh pada atasan, enam bulan yang lalu berhenti pula dari dinas, alasannya capek. Saya dapat info dia tenang-tenang mengurus kebun cengkeh seluas delapan hektar di daerah Sukabumi, hasil kerjanya selama dua tahun!”

Ck ck ck, decak Ali Topan. “Pensiunan Mayor Polisi saja mampu memiliki delapan hektar cengkeh hasil dua tahun dinasnya, bagaimana jenderal-jendralnya ya?”

“Tidak semua jenderal polisi begitu, Pan. Hanya sebagian saja.”

“Sebagian besar?” ujar Topan dengan nada bercanda.

Robert Oui angkat bahu. “Entah berapa gelintir perwira yang berkarakter di kepolisian sekarang ini,” keluhnya.

Senyum pahit di bibirnya.

Mereka berbicara sampai saat makan siang tiba. Robert Oui dan istrinya sendiri yang melayani tamu-tamu mereka, dengan masakan siap makan yang tersedia di dapur. Pinky yang memasak semua itu, kata Ny. Robert.

Beberapa saat se usai makan, Ali Topan dan Harry pamit. Mereka pergi ke kantor harian *Ibu Kota* untuk menemui G.M. melaporkan perkembangan situasi.

“Di jaman sekarang, antara wartawan dengan detektif hampir baur teknik kerjanya. Bedanya, detektif bersenjatakan pistol sedangkan wartawan bersenjatakan kamera dan *tape-recorder*. Kisah Bob Woodward dan Carl Bernstein dari *Washington Post* yang berhasil membongkar Skandal Watergate hingga mengakibatkan jatuhnya Presiden Amerika, adalah prestasi dahsyat di bidang kewartawanan dunia, sekaligus merupakan kisah nyata super detektif yang paling menggemparkan dunia!” kata G.M. “Kalian hati-hati saja. Sedapat mungkin aku bantu.”

Ali Topan lega mendengar support G.M.

Dari Ibu Kota ia mengajak Harry ke RSF. Ia ingin mengundang percikan-percikan ide untuk memecahkan perkara Markus Karyadi.

\*\*\*

## TUJUH BELAS

Siang itu Ali Topan menelpon ke rumah papanya. Mbok Yem yang menerima.

“Tadi dari rumah sakit. Mbok yang nganterin. Dokternya ngasih obat penenang. Sekarang mama tidur sehabis minum obat,” kata Mbok Yem.

“Kamu tadi ditanyakan sama suster Mina dan dokter Romeo,” lanjutnya. Usai mendapat informasi itu Ali Topan ke RSF. Ia menemui Cut Mina. Perawat itu mengabarkan kedatangannya ke dokter Romeo.

“Ali Topan ditunggu dokter Romeo di kamarnya. Ada sesuatu yang ingin dibicarakan,” kata Cut Mina ketika Ali Topan sedang merenung-renung di lapangan golf siang itu. Pesan yang disampaikan oleh perawat itu memutuskan jaringan pikiran yang dijalinnya untuk memecahkan kasus penculikan yang sedang dihadapinya. Dengan kepala sedikit pening—karena belum menemukan kunci persoalan—ia bangkit dari lamunannya lalu berjalan gontai ke kantor dokter Romeo.

“Selamat siang, Dik Topan! Muram amat kelihatannya...” tegur dokter yang ramah itu dari kursinya yang mewah. Ia menyilakan Ali Topan duduk di depannya.

Udara sejuk dari pendingin udara mengusir sebagian rasa pening anak muda kita. “Dokter memanggil saya,” tanyanya.

“Iya, ngobrol iseng saja,” sahutnya sembari senyum ramah seperti biasa, “minum yoghurt ya?”

Keramahan Pak Dokter, kata-katanya yang rileks, pendingin udara dan segelas yoghurt di atas meja, begitu

segar, membangkitkan semangat baru. Punya ayah yang perhatian seperti dia, alangkah bahagia anak-anaknya, demikian pikirnya sambil memandang lekat ke wajah dokter Romeo.

“Ada soal apa, Pak Dokter?” Tentang ibu saya?” tanyanya.

“Yaah antara lain tentang ibu Dik Topan. Maksud saya, luka-luka fisik beliau sembuh. Cuma soal psikisnya, ibu Dik Topan dapat *shock* cukup hebat rupanya... sehingga mentalnya belum bisa cepat-cepat pulih seperti semula.”

“*Shock* mental apa, dok?”

“Istilahnya, *depressive psychosis*. Tekanan batin gitu deh. Kasihan, Dik. Musti banyak dibantu nih. Dik Topan deh yang lebih sabar dan lebih memperhatikan beliau ya... Maksud saya... beliau perlu dihibur dengan penuh kasih sayang... supaya lambat laun bisa melupakan peristiwa itu. Maksud saya...”

“Saya tahu, Pak Dokter,” gumam Ali Topan. Suaranya tersendat. Ia bilang saya tahu Pak Dokter, saya tahu Pak Dokter, tapi rasanya ia tak tahu persis apa yang hendak dilakukannya. Dadanya terasa sesak oleh perasaan yang bergalau. Perasaan yang sangat kering, seperti musim kemarau panjang di padang hatinya. Ah, dokter, dokter yang baik, tahukah betapa hati ini merindukan siraman hujan untuk menyuburkan persemaian kasih sayang yang dirindukan.

“Dik Topan.”

Si anak muda tersentak. Namun ia diam saja. Matanya memandang tapi serasa tak melihat sosok di depannya. Perasaannya sedang terbantai oleh kerinduan dan kekecewaan sekaligus. Wajah ibu dan ayahnya bergantian datang membayang, disusul oleh Tommy dan perempuan gendak ayahnya. Matanya menyipit, jiwanya

meronta-ronta ingin mengusir bayangan yang selama ini membuat hari-harinya hampa.

Ia tercenung bagai patung ketika Dokter Romeo Sandi bangkit perlahan dan berjalan ke arahnya. Dokter itu menepuk bahunya dengan sikap kebabakan. Ia merasakan itu, seperti mimpi. O, mengapa bukan tangan ayahnya yang menepuk bahu ini? Mengapa bukan kelembutan ibunya yang menghangati jiwanya pada saat-saat yang penuh kepahitan?

“Dik Topan... Minum dulu yoghurtnya, biar seger. Adik harus gagah dong, seperti Pak Dokter,” bisik Pak Dokter, “Oom sudah paham semua... nggak usah sedih. Oom pasti bantu.”

Tuhan! Jerit hatinya. Tuhanku! Berikan cahaya-Mu! Jeritan jiwa itu yang mengguntur dari nurani, berhasil memanggil kesadarannya lagi. Walaupun dada masih terasa pengap, namun pikiran lebih segar. Kesadaran akan diri dan sekelilingnya berangsur datang.

Yoghurt direguknya. Habis separuh gelas. Kemudian ia taruh kembali gelas itu di atas meja. Celemot yoghurt di bibirnya diusapnya dengan punggung tangan.

Dokter Romeo Sandi menepuk-nepuk belakang lehernya. Ia paham, si anak muda berhasil menguasai perasaannya.

“Terima kasih, Pak Dokter...,” bisik Ali Topan. Haru sekali.

“Yaah, sama-sama Dik Topan. Pokoknya apa yang saya bisa bantu, saya bantu deh. Jangan sungkan-sungkan sama saya. Bukan Dik Topan saja, kawan-kawan saya banyak tuh anak-anak muda. Yang tukang minumlah, nyopetlah, udah deh, segala macam. Syukur alhamdulillah, semua akhirnya sadar. Kalau Dik Topan sih, jauuuh dibandingkan dengan mereka.

”Terus terang, bukan saya mengada-ada, rasanya saya belum pernah ketemu anak muda yang begitu berbakti memperhatikan ibunya yang sakit seperti Dik Topan. Betul deh! Saya ikut bangga, Dik!” ujar dokter Romeo. Ia duduk ke kursinya kembali. Dari dalam tas dinasny ia mengambil kaleng cerutu tipis yang segera dibukanya.

“Cobain cerutu, Dik Topan. Ini cerutu Willem Two, *long panatellas*. Oleh-oleh kawan dari Singapur. Katanya sih sedaaap. Kita cobain sama-sama.”

Ali Topan mengambil sebatang cerutu yang panjang langsing terbungkus kertas kaca itu. Dibukanya pembungkus bening itu dengan jalan menarik pita kecil merah jambu yang melingkar di ujung cerutu itu. Dokter Romeo mencium-cium cerutunya. Mimiknya lucu sekali. Ia mengapikan cerutu Ali Topan lebih dulu, baru kemudian menyulut cerutunya.

Aaaagh. Dokter Romeo menghirup cerutunya dengan nikmatnya, seolah-olah kepalanya tidak berisi satupun persoalan yang rumit. Enteng-enteng saja semuanya, seenteng asap cerutu yang berkepul-kepul memenuhi ruang. Ali Topan tersedak pada hisapan pertama, karena tak biasa. Asap cerutu itu memang gurih baunya, tapi pahit di lidahnya.

“Kalau belum biasa memang begitu, Dik Topan. Tapi kalau sudah nyandu, wah! Semua pikiran kusut rasanya hilang deh. Jenis cerutu ini memang khas, biasa diisep oleh bankir-bankir di Eropa. Kalau Onassis dan Churchill lain lagi, model cerutunya segede jempol kaki, yang kata orang sekali isep harga asepnnya go pek. He he he...”

Ali Topan terpaksa nyengir mendengar lelucon itu. Dia pikir, di Jakarta mungkin cuma dokter Romeo satu-satunya dokter yang paling unik. Orangny gaya, jabatannya tinggi, terkenal, tapi los sekali berkawan de-



ngan anak muda. Ia hangat sekali, tapi tetap ada wibawa. Dan yang paling penting dia bukan homoseksual seperti oom-oom abnormal yang mulai banyak di Blok M.

“Mikir apa lagi, Dik Topan. Bagi-bagi dong sama Oom, jangan dipendam sendiri itu pikiran. Kita stil kawan aje deh,” kata dr Romeo.

“Mikir banyak soal, Oom,” kata Ali Topan sejujurnya. Tanpa sadar, ia telah masuk ke dalam pola “komunikasi” yang diciptakan secara sangat halus oleh dr Romeo, untuk menenangkan jiwanya. Ia tak tahu bahwa dr Romeo sudah mengumpulkan informasi tentang siapa dan bagaimana keadaan diri dan lingkungan dekatnya dari beberapa sumber. Dokter yang berjiwa sosial dan sudah sering berhasil membantu memecahkan problem anak-anak muda Kebayoran ini, begitu terkesan pada dirinya, dan bertekad untuk membantunya.

“Mikir banyak soal? Heh heh heh heh... Banyak mana sih dibandingkan problem yang dihadapi oleh Pak Tjokropranolo ngurus kota Jakarta ini?”

Ali Topan mengernyitkan dahinya. Ia sedang mikir, apa hubungannya dengan problem yang dihadapi Tjokropranolo? Tentu saja dia tak mengerti, bahwa dr Romeo sekadar membuat perbandingan yang berat sebelah itu, untuk menumbuhkan kepercayaan diri Ali Topan, bahwa masih ada orang yang punya problem yang jauh lebih besar dari dirinya.

“Saya sama Pak Tjokropranolo takeran problemnya laen, Pak Dokter. Kecuali kalo sekarang nih, saya jadi gubernur juga, baru bisa dipake takeran yang sama. Problem dia problem pejabat, sedangkan saya problem anak jalanan...”

“Ha ha ha betul juga. Memang cerdas Dik Topan ini,” kata dokter dengan letupan tawa yang spontan. Ali Topan

merasa suka dengan pujian tak langsung itu. Dan... hatinya makin terbuka untuk berdialog, hal yang memang diharapkan oleh dr Romeo.

Syahdan, ketika ia merasa bahwa anak muda di depannya sudah menggeser problem dirinya, langsung saja dr Romeo menggelar riwayatnya tanpa diminta, untuk lebih membuka pintu komunikasi. Ia berkisah bahwa ia orang Banten, ayahnya seorang ulama yang sudah meninggal dunia digranat Belanda pada masa perang. Terdorong oleh nafsu membalas dendam, pada umur 9 tahunan ia ikut bersama pejuang-pejuang Jawa Barat melawan Belanda.

Ia sempat mencicipi perang 6 jam diYogya, dan dengan beberapa temannya yang sepantaran, berhasil menaruh bom di sebuah jembatan yang dilalui dua buah truk tentara Belanda di kali Kresek. Misi mereka berhasil gemilang. Jembatan terbelah oleh bom dan dua truk Belanda seisinya nyungsep ke kali. Dengan tangannya sendiri, Romeo kecil membedah perut lima tentara penjajah yang sedang sekarat di tebing kali.

“Saya dulu buas dan ganas, Dik Topan! Betul-betul nekat karena dendam. Nggak ada perasaan jeri sama sekali!” kata dr Romeo, mengenangkan masa lalunya. “Kebuasan saya mereda setelah pada suatu malam saya bermimpi didatangi oleh seorang tua. Beliau seperti menyuruh saya berhenti menjadi pembunuh.”

“Dahsyat!”

“Ketika perang selesai saya disuruh milih mau terus aktif dalam ketentaraan atau mau tugas belajar. Saya pilih sekolah kedokteran, sampai jadi. Kalau saya inget-inget, rasanya kayak mimpi buruk saja masa perjuangan dulu, Dik Topan. Yaah, saya bersyukur semuanya sudah lewat. Mohon sama Tuhan, jangan sampai deh ada perang lagi

dinegara kita. Sengsara semua, Dik!”

Ali Topan tercenung oleh kisah itu. Ia percaya pada cerita dr Romeo. Tiba-tiba ia merasa kecil berhadapan dengan pak dokter yang pada umur 9 tahunan sudah membedah perut 5 tentara Belanda! Sedangkan dirinya? Sudah berumur 18 tahun dan belum punya prestasi yang menggetarkan dada. Bikin *headline*? Ah! G.M. pun bilang, bikin berita gampang, jadi wartawan sukar!

Lagipula dia belum tahu persis, belum sadar persis, apa mau jadi wartawan betul-betul atau iseng-iseng? Jadi detektif? Wah! Dorongan ke dunia wartawan dan detektif seperti main-main saja. Ketemu Harry, G.M, lalu nulis berita kejahatan, dimuat, terus keterusan sampai lahir kisah *headline* yang lahir dari tangannya itu! Kayak main-main, kok serius. Kalau serius, kok gampang banget?

Demikian juga pendektektifan. Ketemu Karyadi, ketemu Robert Oui, lantas diajak jadi detektif! Buset dah! Kok kayak anak kecil main indian-indianan? Apa dia mampu jadi wartawan yang benar-benar wartawan kelak, dia belum yakin. Apa dia mampu jadi detektif yang benar-benar detektif, dia pun belum yakin. Semuanya seperti sudah disediakan untuknya, pada saat dia sedang kelimpungan mengurus dirinya sendiri.

Lantas dr Romeo Sandi. Kok orang ini baik betul kepadanya? Terbuka. Ramah. Berhasrat membantu. Ah! Dalam bulan-bulan akhir ini, muncul soal plus dan minus berturut-turutan. Soal Anna Karenina, soal ayahnya, soal ibunya di rumah sakit, semua hal-hal minus! Di pihak lain, Munir, Oji, Harry, G.M, Robert Oui dan Dr Romeo Sandi serta Cut Mina yang baik hati, mereka semua masuk ke tumpukan plus! Masih ada Dudung dan Gevaert, walaupun berjauhan, tapi plus dalam batin.

“Pak Dokter termasuk pahlawan yang hebat juga ya,”

kata Ali Topan, “saya salut deh.”

“Ukuran kepahlawanan dilihat dari sudut mana, Dik Topan?” tanya dr Romeo sambil tersenyum. Senyumannya lebih bersifat rasa gembira karena Ali Topan mulai aktif berdialog dibandingkan rasa bangga atas pujian itu.

“Pak Dokter sudah pernah membunuh tentara musuh dalam umur muda itu. Saya umur 9 tahun masih suka main kyu-kyu sama abang-abang becak...”

“Wah, situasi dan kondisinya berbeda, Dik. Lagipula, pahlawan itu bukan cuma tentara yang pernah membunuh musuh. Tau kan arti kata pahlawan? Orang melakukan perbuatan berpahala. Ada pahlawan tanah air, ada pahlawan agama, ada pahlawan kemanusiaan. Dan yang beken sekarang, pahlawan pembangunan...”

“Kalau saya...”

“Dik Topan termasuk pahlawan lho! Sungguh! Saya bukan omong asal bikin senang hati saja. Saya lihat dik Topan telaten menunggu ibu yang sedang sakit. Itu kan termasuk pahlawan rumah tangga. Nilai kepahlawanannya...”

“Aaah! Saya bukan seorang anak rumah yang baik, Pak Dokter. Saya sebetulnya...” Ali Topan merunduk, ingat ikhwal keluarganya.

Dokter Romeo memasang kuping lebih tajam. Ia ingin mendengar pengakuan si anak muda tentang dirinya. Tapi Ali topan tak meneruskan kalimatnya.

“Dik Topan...”

Pelahan Ali Topan menengadah.

“Kalau memang bersifat rahasia pribadi yang besar, nggak usah cerita pada Oom,” kata Dr Romeo, “tapi kalau dik Topan ada kesukaran, apa saja, setiap saat Oom bersedia membantu. Insya Allah Oom usahakan bisa membantu,” sambungnya. Kata-katanya adalah pancingan.

“Nggak! Nggak! Tak ada rahasia, pak dokter! Kalau toh itu rahasia, itu sudah menjadi rahasia umum! Siapa sih anak Kebayoran yang nggak tahu brengseknya keluarga saya? Bapak saya tukang maen cabo, ibu saya...”

“Pssst! Stop! Saya nggak mau denger yang itu!” tukas dr Romeo. Ia merinding mendengar pembukaan diri yang tanpa tedeng aling-aling itu!

Dada Ali Topan turun naik menahan emosi. Akhirnya dia berhasil mengendalikan diri. Bayangan kelabu rumahnya digusurnya dari pikiran. Kini ia menghadapi dr Romeo dengan lebih rasional. Sosok di depannya itu begitu antusias menawarkan bantuan. Bantuan dalam bentuk apa?

Yang jelas dan pasti, ia mendengar ucapan Pak Dokter, beliau tak mau mendengar hal-hal buruk tentang ibu dan ayahnya. Itu pertanda yang baik. Sebab, banyak orang justru paling doyan mendengar aib orang lain. Pak Dokter orang baik, itu kesimpulan yang dirumuskannya. Kenapa tidak bicara masalah lain, soal profesi yang hendak ditukuninya, misalnya. Mungkin Pak dokter bisa memberi pandangan.

Didorong oleh pikiran tersebut ditambah lagi oleh dorongan batin yang muncul tiba-tiba dengan sangat kuat, sejenis perasaan hati yang sering menggelegak di dadanya untuk bicara atau berbuat pada suatu saat—semacam instink—Ali Topan bermaksud meminta pendapat dan pandangan dr Romeo tentang “karier” baru sebagai reporter dan detektif partikelir yang dijalaninya.

Dengan singkat tapi jelas Ali Topan menceritakan masalah tersebut kepada dr Romeo Sandi yang penuh perhatian mendengarkannya.

“Bukan main! Saya makin kagum pada Anda, Dik

Topan! Sungguh!” ucap dr Romeo sesudah Ali Topan bercerita singkat. Pujiannya itu sungguh spontan dan tidak palsu. “Saya yakin, Dik Topan bakal jadi orang besar jika benar-benar mampu menjalankan dua misi yang dahsyat itu! Kewartawanan dan penegak hukum! Itu bidang-bidang pekerjaan yang memerlukan mental dan fisik yang kuat, Dik Topan.

”Mm... bagaimana kalau saya mengusulkan kita tunda dulu pembicaraan kita. Saya selesaikan sedikit urusan dinas sekarang, dan nanti malam kita sambung lagi di rumah saya. Terus terang saya perlu memikirkan masalah itu sebelum memberi saran dan pendapat. Oke?”

“Baik, Pak Dokter.”

“Sudah tau kan alamat rumah saya di Simprug?”

“Yang ada di kartu nama tempohari?”

“Yak! Sekitar jam delapan kita jumpa?”

“Ya, Oom! Terimakasih sebelumnya...”

“Sama-sama!”

Ali Topan pamit. Dokter Romeo membukakan pintu untuknya. Wajah keduanya berseri-seri.

\*\*\*

Jam delapan kurang sepuluh malam harinya, Ali Topan sampai di Simprug, sebuah kampung yang mungkin paling spektakuler di kawasan Kebayoran Lama, bahkan di DKI Jakarta. Lokasinya sekitar satu kilometer dari Senayan. Rumah-rumahnya bukan main! Besar dan megah dengan arsitektur rupa-rupa! Ali Topan pernah mendengar kabar burung bahwa sebuah rumah di Simprug itu mencapai harga Rp 400 juta. Kini ia saksikan dengan matanya sendiri, kabar itu rasanya memang hinggap di atas kenyataan.

Rumah dr Romeo Sandi terletak dua blok dari Perumahan Pertamina yang merupakan kompleks utama

di kawasan Simprug situ. Rumah besar berhalaman luas dengan taman teratur itu nyaris meragukan Ali Topan apa benar itu milik dr Romeo—seorang dokter dan bukan seorang pejabat korup—jika pak dokter yang budiman itu tidak mengawe-awenya dari beranda ketika Ali Topan berdiri termangu di depan pintu halaman.

“Masuuuk, Dik Topaaan!” seru dr Romeo. Di sisinya berdiri seorang wanita semampai dengan senyum secerah bulan.

Ali Topan membuka grendel pintu besi, lalu berjalan menemui tuan rumahnya.

“Ini, Mam, dik Ali Topan yang papa ceritakan,” kata Dr Romeo. “Kenalkan istri saya, Dik Topan.” Ali Topan menyalami tangan nyonya rumah yang berwajah tirus dan amat charming.

“Tante cantik ya, Oom,” puji Ali Topan. Pujian polosnya itu sangat komunikatif. Nyonya rumah membelalak, bibirnya dikembangki senyum. Suaminya tertawa gembira.

“Tuh, Mam, dipuji tuh,” ucap dr Romeo sambil menyorong tamu mudanya masuk ke ruang dalam.

“Kalau tante masih gadis, bisa pingsan dapat pujian langsung dari anak muda seganteng kamu, Dik Topan. Terima kasih, ya,” tukas Ny Romeo.

Dokter Romeo mengajak anak muda kita duduk di sebuah sofa. Istrinya menyetel *cassete-deck*. Lagu *Words* karya The Bee Gees dinyanyikan oleh Elvis Presley mengisi kesejukan ruang ber-AC. Beberapa saat Ali Topan tercenung, kesengsem penataan ruang yang nyeni. Matanya menjelajahi ruang. Mebel antik, vas bunga dari porselen berisi tiga tangkai anggrek, karpet empuk coklat tua yang serasi dengan tembok berwarna *beige*, jam dinding bundar dari perak, lukisan besar dua ekor kuda

yang sedang pacaran dan beberapa barang lain yang menunjukkan selera tinggi, memasuki lensa matanya. Sebuah foto keluarga dengan dua anak lelaki kecil di atas meja kecil.

Nyonya rumah keluar membawa nampan berisi dua cangkir *Ovaltine* dan stoples kecil keripik singkong.

“Silakan, Dik...,” Ny Romeo menaruh suguhan, lantas kembali lagi ke dalam.

Ali Topan tersadar dari keterpesonaannya. dr Romeo senyum-senyum.

“Rumah Pak Dokter bagus sekali.” cetus Ali Topan.

“Terima kasih,” kata pak dokter sambil tertawa senang. “Istri saya ikut ngobrol, nggak apa-apa kan?” katanya lagi.

“Saya juga ingin dengar cerita yang hebat, Dik Topan...,” kata Ny Romeo dari ruang dalam dengan suara merdu. Ia berdiri dengan senyum *charming*-nya, menanti persilaan dari tamunya.

“Cerita apa sih, Tante... cerita saya cerita anak *broken home*,” kata Ali Topan.

“Putra-putranya ke mana, Tante?”

“Mereka sedang jalan-jalan di kompleks sama bibi pembantu.”

Beberapa masalah ringan populer tentang film, musik dan cuaca jernih mereka percakapkan sebelum maksud dan tujuan pertemuan sore yang sebenarnya.

“Saya sudah pikir-pikir mengenai rencana Dik Topan itu, dan saya dapat simpulkan bahwa kedua bidang pekerjaan itu boleh dijalankan Dik... asal memang dik Topan sendiri yakin dan mantep.” Dr Romeo membuka obrolan inti: “jika keyakinan dan kemantapan itu kuat, sisanya tinggal masalah teknik dan keberuntungan saja.”

Ali Topan merenungkan ucapan dr Romeo: keyakinan,



kemantapan, teknik dan keberuntungan.

“Gimana?” tanya dr Romeo.

“Terus terang, Pak Dokter, dalam soal *headline* yang saya buat, unsur keberuntungan paling banyak ada. Keberuntungan, atau kebetulan... yang jelas, awalnya saya cuma iseng-iseng mengikuti jalan yang ditempuh teman saya, Harry, untuk mencari uang sebagai reporter amatir harian *Ibu Kota*. Saya sendiri kaget sesudah menyadari betapa hebatnya sebuah berita. Belum habis kejutan itu, datang tawaran Robert Oui itu. Ngajak jadi detektif! Buset! Kayak main-mainan aja, Pak Dokter.”

“Hidup memang begitu, Dik Topan. Buat sebagian orang main-mainan, buat yang lain serius-seriusan.”

Ali Topan teringat kata-kata Munir di Pasar Kaget malam itu. Jangan gentar, jangan cengeng, jangan melanggar hukum...

Nyonya Romeo Sandi duduk tenang sebagai pendengar yang baik. Matanya tak menyembunyikan perasaan kagum dan simpati kepada anak jalanan itu. Anak muda kali ini punya keistimewaan, fisik maupun pembawaannya. Gayanya urakan, tapi daya tarik pribadi yang terpancar dari sepasang mata magnetis dan kata-kata tangkas-tegas yang mengalir dari mulut berbibir acuh tak acuh itu sangat mempesona. Akan banyak gadis remaja dan wanita-wanita setengah tua yang dengan mudah jatuh hati dan mabuk kepayang kepada anak muda kontemporer itu.

Banyak anak muda masa kini yang berwajah bagus, necis dan “sopan-santun” tapi ia merasakan suatu perbedaan menyolok antara mereka dengan anak muda bernama Ali Topan yang berpakaian *non-challant* ini. Ketampanan Ali Topan tegas menunjukkan sifat dan sikap jantan yang kuat, sedangkan anak-anak muda lain

kebanyakan kebanci-bancian... Diam-diam ia membayangkan, gadis model apa yang beruntung jadi pasangan anak muda keren ini.

“Kalau langsung bicara masalahnya, bagaimana Pak Dokter? Terus terang, saya bingung mau memulai dari mana untuk memecahkan soal penculikan itu. Tadinya saya pikir gampang kayak film *Mannix* di tivi... eh, nggak taunya ruwet banget.”

“Namanya juga film Dik Topaaan... lakonnya sudah diatur semua oleh penulis skenario... heh heh heh...,” cetus dr Romeo. “Iya apa nggak, Mam,” sambungnya sambil melihat ke arah istrinya. Anggukan lembut sang istri menjawabnya.

“Apa Pak Dokter punya ide?” tanya Ali Topan dengan nada tak sabar. Robert Oui, G.M, *headline* di koran *Ibu Kotay* yang dibuatnya, tiga pembantu rumah Karyadi yang ditahan polisi dan wajah Markus yang lucu, tiba-tiba terbayang dalam benaknya, susul menyusul. Semua itu merupakan dorongan yang kuat untuk bergerak cepat. Jadi dia enggan bertele-tele.

Ia datang ke rumah dr Romeo bukan mau ngobrol tak keruan, pikirnya. Ada dorongan dari dalam dirinya untuk bertindak aktif. Dia nekat dan penasaran... Itu motif yang paling kuat. Ia merasa bertanggung jawab secara moral untuk membekuk penculik Markus dan membebaskan bocah cilik itu, apapun risikonya! Sejak awal, nalurinya mendorongnya untuk melibatkan diri. Samar-samar dia yakin, ia bakal berhasil.

“Ada ide, Mam?” dr Romeo bertanya ke istrinya. Sebelum menjawab, Ny Romeo berjalan ke *cassete-deck*, mengganti Elvis Presley dengan Everly Brothers. *Born to Loose* dari Don & Phil Everly memberi suasana lebih sendu.

“Ide?” tanya Ny Romeo dengan gaya hati-hati sekali.

Ali Topan meneguk *ovaltine*-nya, untuk mengerem ketidaksabaran yang mengais-ngais hatinya.

Ny Romeo memandangnya dengan gaya dan sorot mata bintang film Barat. Antara acuh tak acuh, hati-hati dan anggun. Ali Topan berdebar “menonton” gaya seperti itu. Ia buru-buru menyulut rokok dan mengisapnya cepat-cepat.

“Ide? Ada... ada ide... tapi saya tidak tahu apa ide itu cocok atau tidak untuk dijalankan,” gumamnya. Di luar dugaan Ali Topan, nyonya rumah yang bergaya “*lady*” itu mengambil sebatang JPS dari atas meja, menyulut dan mengisapnya dengan kalem.

Ali Topan mulai merasakan suatu keanehan. Kenapa dr Romeo menanyakan ide pada istrinya? Dan istrinya stel yakin betul? Ide apaan, sih, pikirnya.

“Dik Topan, istri saya ini penggemar buku-buku Agatha Christie. Terus terang, saya bercerita perkara yang dihadapi Dik Topan. Pulang dari rumah sakit siang tadi, saya berdiskusi dengan beliau, dan... beliau memang mendapatkan suatu ide yang bagus. Itu alasan, kenapa saya minta waktu untuk mikir tadi siang. Sebenarnya, tantelah yang saya andalkan... Paham?” kata dokter Romeo.

Oooo, baru sekarang Ali Topan ngah! Begitu toh duduk persoalannya? Kini dia langsung menancap konsentrasi ke arah beliau—nyonya rumah yang “wah” itu... Kini dia melihat dan merasakan, kecerdasan yang tajam dan meyakinkan tersorot dari sepasang mata indah si beliau.

“Boleh saya tahu ide itu Tante?” tanya Ali Topan dengan lembuuut sekali.

“Oooh boleh, sangat boleh...,” sahut Ny Romeo dengan kelembutan yang menyejukkan.

Kemudian dengan kata-kata panjang ia memaparkan ide yang “dikarangnya” menjadi sebuah perencanaan untuk memecahkan perkara penculikan Markus Karyadi.

“Pertama saya ingin mengucapkan selamat dan semoga saya tidak lupa berdoa agar Dik Topan senantiasa mendapatkan keselamatan dalam langkah-langkah besar dalam hidup hidup Adik. Dua bidang pekerjaan yang entah kebetulan entah tidak, telah adik pilih memang seperti impian. Artinya, profesi jurnalis dan penegak hukum, indah dalam impian tapi belum tentu dalam kenyataan. Dua-duanya berlandaskan idealisme, dua-duanya menuntut daya imajinasi yang kuat, tapi dua-duanya pula harus didasarkan pada data dan fakta!” kata Ny Romeo. Kelembutannya sebagai wanita anggun mendadak jadi kuat oleh ketangkasannya berbicara. Ali Topan kagum.

“Jika Dik Topan belum mengerti, mungkin pada suatu saat kelak mengerti apa yang saya maksudkan. Nah, saya mau langsung saja memaparkan teori yang saya reka-reka berdasarkan informasi dari suami saya mengenai perkara penculikan itu. Seharusnya, menurut buku-buku yang pernah saya baca, orang tidak dibenarkan membuat teori dengan data yang bersifat seperti kicauan burung itu. Namun saya percaya pada apa yang dikatakan suami saya, dan suami saya juga percaya penuh pada Dik Ali Topan. Jadi, walaupun tidak langsung, saya anggap informasi itu punya beberapa kebenaran...,” Ny Romeo menghentikan ucapannya. Matanya menatap tajam ke Ali Topan. Yang dipandang menatap balik, sorot matanya mencerminkan semangat dan pengertian.

“Mikir apa?” kata Ny Romeo dengan nada manis. Ali Topan tersenyum, tak kalah manis.

“Saya mikir...seharusnya yang jadi detektif itu tante...”

“Tuuh, tuuh, pujiannya nggak habis-habis, Mam,” tukas dr Romeo dengan gembira. Ia gembira mendengar istrinya sangat antusias kali ini. Biasanya, menghadapi “teman-teman mudanya” yang lain, sang istri cuma menanggapi biasa saja.

“Pujiannya jujur kok, Pap...,” kata Ny Romeo.

Ah! Ali Topan senang sekali mendengar dialog suami-istri yang hangat itu. Dadanya terasa hangat, turut merasakan keharmonisan mereka. Bahagia sekali.

“Saya teruskan ya Dik... Saya mulai dari fakta. Faktanya, ada seorang anak kecil hilang. Namanya Markus Karyadi. Ayahnya penyanyi pop yang baru datang dari Jerman. Ibunya seorang Jerman bernama Angela. Mereka baru beberapa bulan di Indonesia. Konon, kata Karyadi mereka tai mempunyai musuh. Tiga pembantu rumah tangga mereka meringkuk di tahanan polisi karena disangka ada hubungan dengan hilangnya korban, atau paling tidak, mereka seharusnya tahu dan oleh karenanya diharuskan bertanggung jawab? Benar begitu, Dik Topan?”

“Ya! Benar!”

“Kemudian saya tiba pada apa yang disebut motif kejahatan. Artinya, setiap kejahatan selalu punya motif tertentu. Ada motif ingin membalas dendam, ada motif ingin mendapat keuntungan material dan lain sebagainya. Seorang penjahat, melakukan kejahatannya, langsung atau tidak langsung didorong oleh satu atau lebih interest atau kepentingan, begitu deh kesimpulan gampangnya. Nah, dalam perkara hilangnya Markus Karyadi sampai detik ini yang namanya motif itu sama sekali belum jelas. Paling tidak, belum ada bukti kongkrit, apa bocah itu hilang diculik atau dimakan genderuwo atau nyasar ke sarang macan atau dan atau lain lagi.”

Ali Topan ketawa geli mendengar kata-kata lucu itu. Pandai sekali wanita ini, pikirnya. Pandai mereka-reka teori dan pandai pula menghanyutkan orang dengan kata-katanya. Selera humornya pun tinggi pula. Pakai rayuan apa dr Romeo dulu berhasil memperistri perempuan istimewa ini?

“Yang terakhir, soal teknik kejahatan. Jika memang benar si korban hilang diculik orang, sampai detik ini saya cuma bisa menduga bahwa penculiknya memakai teknik ala UFO. Tau UFO, Dik?”

“*Unidentified flying object* alias Gatotkaca,” sahut anak muda kita dengan humor yang menggigit pula. Ny Romeo dan suaminya tertawa.

“Sekarang kita mau apa? Atau lebih tepatnya kita mau mulai dari titik mana untuk menerangkan perkara ini?” tanya Ny Romeo melemparkan kembali problem kepada Ali Topan.

Anak muda kita mengerti, si nyonya ingin nge-tes intelegensinya. Secara jujur saja, kali ini ia merasa bodo betul-betul. Belum bisa mikir apa-apa. Yang dia punya cuma *feeling*. Seorang anak kecil hilang di kota Jakarta yang luas dan keruh, hilang seperti ditelan bumi. Informasi lainnya belum ada. Dari mana dia harus mulai? Tapi dia merasa penasaran jika hanya berdiam diri tanpa bikin apa-apa. Lagipula, *headline* yang dibuatnya membuat perasaannya sebagai satu-satunya orang yang paling bertanggung jawab untuk menerangkan perkara ini. Dia merasa ada di titik yang tak mungkin kembali, yang dalam bahasa Inggrisnya dibilang “*the point of no return*.”

“Kita mulai dari *feeling*,” gumamnya spontan. Seperti ada orang yang mendorong ucapan itu keluar, seperti bukan kesadarannya sendiri.

Tak dinyana Ny Romeo tersenyum lebar.

“Ya! Dari *feeling*! Atau lebih tepatnya lagi dari intuisi kita. Seperti orang tersesat dalam suatu tempat asing yang gelap gulita, maka *feeling* atau naluri kita yang biasanya menunjukkan jalan keluar. Nah, *feeling* anda bagaimana, Dik Topan?” kata Ny Romeo.

Gelo! Ceplosan gue pas betul! Tapi gue diuber lagi sama tante yang cerdas ini, pikir Ali Topan. Kini dia memusatkan perhatian.

“*Feeling* saya... atau naluri saya mengatakan bahwa Markus Karyadi memang hilang diculik orang.”

“Lalu?”

Macet! *Feeling* Ali Topan macet sampai disitu. Ia tak punya gambaran tentang motif si penculik.

“Baru sampai di situ saja, Tante ...”

Ny Romeo memandang suaminya. “Gimana, Papa?”

“Teruskan saja,” kata suaminya. Dia lebih mengambil sikap sebagai penonton atau pendengar saja.

“Dik Topan sudah menyelidik orang yang bernama Karyadi itu?”

Ali Topan menggeleng.

“Dalam setiap kejahatan, setiap orang dianggap mungkin melakukan kejahatan, sebelum ada petunjuk yang pasti. Tiga pembantu rumahtangga yang ditahan itu kena ciduk pertama kali, mungkin karena mereka orang-orang kecil yang tak berdaya. Di Amerika, menurut buku-buku yang saya baca, polisi hanya dapat menahan tersangka kejahatan paling lama dua puluh empat jam. Jika si tersangka terbukti bersalah, bisa ditahan lebih lama, tapi jika tidak terbukti, harus dilepaskan. Apakah dia sopir taksi atau anak kepala kepolisian federal sekalipun, sama kedudukannya di depan hukum. Tapi di Indonesia memang lain. Orang-orang kecil yang tak

berdaya dan tak punya beking, cenderung dianiaya.”

Ali Topan teringat Robert Oui. Detektif Partikelir itu mengatakan hal seperti itu.

“Untuk apa kita perlu menyelidiki latar belakang kehidupan Karyadi?” tanya Ali Topan.

“Untuk mencari latar belakang perkara ini. Mungkin ada hubungan antara masa lalunya dengan penculikan anaknya. Paham, Dik Topan?”

“Saya belum bisa menangkap, Tante...”

“Pihak yang paling terkena kan ayah dan ibu si Markus toh? Ibunya, orang Jerman itu, punya masa lalu di Jerman dan baru pertama ke Indonesia. Jadi, jika ada pihak lain yang punya dendam atau ingin merugikannya, ada di Jerman sana. Sedangkan Karyadi orang Indonesia, pernah punya masa lalu di sini, jadi kemungkinannya lebih besar. Mengerti?”

“Jadi ... hilangnya Markus mungkin ada hubungan dengan masa lalu ayahnya sebelum ke luar negeri?”

“Itu salah satu kemungkinan. Mungkin masih banyak kemungkinan yang lain. Dan jangan lupa, teori ini kita dasarkan semata-mata dari rekaan, analisa. Ini berarti, bisa benar, bisa ngawur sama sekali.”

Kini Ali Topan mengerti. Ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, itu lho ide dari teori saya, Dik Topan. Jika cocok, boleh dikembangkan, jika tak cocok, yaah, lupakan saja...” kata Ny Romeo.

“Jadi menurut Tante, kemungkinan Karyadi punya musuh pada masa lalu yang ingin membalas dendam sekarang?” tanya Ali Topan. Dengan begitu, ia menunjukkan selera yang cocok dengan “teori” si nyonya.

“Itu cuma kemungkinan saja. Tak ada salahnya kan



menyelidiki segala sesuatu yang mungkin ada hubungannya dengan kasus ini?"

Yak! Ali Topan merasa paham dengan teori Ny Romeo Sandi. Wajahnya tampak puas. Matanya bersinar-sinar pertanda kagum pada wanita "hebat" itu.

"Saya coba kembangkan, Tante. Terimakasih," ucapnya. Ia menoleh ke arah Dr Romeo yang tenang mengisap cerutu Willem II. Sepasang mata Pak Dokter tak menyembunyikan rasa bangga kepada istrinya.

"Jika teorinya kena, hebatnya pangkat dua," sahut pak dokter. "Nah, kita ngobrol yang lain yang enteng-enteng deh. Kalo kelewat serius, bisa cepet tua, Dik Topan," sambungnya sambil menyodorkan cerutu pada anak muda kita. Ali Topan menolak cerutu itu. Ia menunjuk ke JPS milik Ny Romeo. "Kalau boleh saya merokok JPS saja," katanya, "Jin Pulang Subuh," lanjutnya.

"Silakan, silakan," kata Ny Romeo. Nyonya budiman itu menjemputkan sebatang rokoknya untuk Ali Topan, sembari ngakak bersama suaminya.

"Lucu, kamu!" cetusnya.

"Sebelum saya lupa, mungkin tak ada salahnya kita mengontak IDA, Papa."

"Oke, nanti papa yang kontakkan," sahut Dr Romeo.

"Ida? Ida siapa Tante?" tanya Ali Topan.

"Ikatan Dokter Anak. Menurut pikiran saya, jika benar si Markus diculik, kemungkinan besar si penculik bisa repot oleh satu soal, anak yang diculik itu jatuh sakit karena tekanan kejiwaan yang dialaminya. Alamat yang tepat kan dokter anak-anak. Di Jakarta ini ada berapa ratus dokter anak-anak? Lewat organisasi mereka, kan lebih mudah mengusut jejak si penculik jika satu saat dia atau mereka benar-benar memerlukan seorang dokter untuk si Markus."

Sekali lagi Ali Topan mengakui keberlianan otak Ny Romeo.

“Prima, Tante!” pujinya.

“Primadona Suci? Hih hih hih,” cetus Ny Romeo, “jangan terlalu banyak memuji, nanti melayang ke langit kalau saya nggak kuat,” ucapnya lagi. Namun ia tak menutupi keriangannya oleh pujian jujur anak muda kita. Rasa kewanitaannya tergetar oleh pancaran kejantanan Ali Topan.....

Selanjutnya mereka berbincang-bincang ringan soal gadis-gadis cantik zaman sekarang, kisah pacaran suami-istri itu pada masa lalu, dan urusan pop lainnya. Walaupun baru kenal, Ali Topan merasakan keintiman dalam hatinya.

Setelah merasa cukup ngobrol, Ali Topan cabut.

\*\*\*

## DELAPAN BELAS

**E**sok harinya, Ali Topan menyampaikan teori Ny Romeo ke Robert Oui. Detektif itu sangat tertarik sekaligus mendukung “teori” tersebut. “Paling tidak, sebagai alternatif pertama yang masuk akal, bisa kita kembangkan,” katanya. Ia berjanji untuk menyelidiki masa lalu Karyadi untuk “menyempurnakan” teori tersebut.

Kemudian Ali Topan ke Ibu Kota. G.M pun tertarik dan mendukung “teori” sederhana tersebut. “Sederhana, nyaris naif, tapi tak bisa disangkal bahwa teori Nyonya Romeo Sandi itu mengandung hal-hal yang masuk akal,” katanya, “untuk eksperimenmu tak ada salahnya.” Secara material pun, wartawan senior itu mendukung Ali Topan. Ia berjanji mengusahakan dana—dalam batas-batas yang mungkin—untuk kelancaran “tugas” wartawan jalanannya yang berbakat itu.

Sesudah itu, hari-hari “perburuan” pun berlangsung!

Dari Dr Romeo Sandi masuk data informasi bahwa IDA siap berpartisipasi. Organisasi itu memberikan daftar nama anggotanya yang tersebar di 5 wilayah kota Jakarta dan berjanji untuk memberikan info lebih lanjut jika terjadi hal-hal yang terasa “aneh” dengan pasien mereka. Sebaliknya, IDA memperoleh beberapa ratus eksemplar *Ibu Kota* yang memuat berita utama yang dibuat Ali Topan. Surat kabar itu dikirimkan ke setiap anggota IDA agar lebih jelas memahami persoalan dan bisa mengenali wajah si korban.

Dari Robert Oui pun masuk info yang

menggembirakan mengenai masa lalu Karyadi! Penyanyi pop itu bernama lengkap Karyadi Purbanegara. Ayahnya, Kosasih Purbanegara, diplomat senior. Mereka berasal dari Bogor. Famili Purbanegara termasuk famili besar dan terkenal di Jawa Barat. Karyadi anak sulung. Adiknya dua orang, lelaki dan perempuan. Yang lelaki bernama Karyana, si bungsu perempuan bernama Karnasih.

Pada usia 15 tahun, Karyadi dan adik-adiknya turut ke Wina, Austria, karena ayahnya bertugas di kedutaan negeri itu. Karyadi, pemuda badung, berbeda dengan adiknya yang termasuk “anak baik-baik” dan patuh pada orang tua. Dua adiknya lancar sekolah, sedangkan Karyadi putus dan jadi berandal bersama anak-anak Indonesia yang kacau balau. Ia lebih suka bertualang, menjelajahi kota-kota besar Eropa. Berfoya-foya dan bikin skandal macem-macem.

Beberapa kali ia membuat skandal yang memalukan bahkan membahayakan nama baik dan kehormatan ayahnya. Pernah ditangkap polisi di sana karena mengisap marijuana dan menyimpan obat-obat bius, pernah pula diadukan oleh seorang pelacur dan digebuki oleh tukang-tukang pukul pelacur itu karena “habis asosiasi tapi tak mau bayar.”

“Ck! Ck! Ck! Darimana dapat info begituan, Rob?” tanya Ali Topan.

“Dari beberapa sumber, antara lain dari mulut Karyadi sendiri waktu saya tanya,” sahut Robert Oui., “dan masih ada lagi yang lebih eksklusif!”

“Apa?”

“Umur tujuh belas tahun, ia dikirim pulang oleh ayahnya. Tapi di sinipun ia bikin skandal, lebih tepat *love-affair* yang cukup gawat. Gawatnya itu bukan buat

dia tapi buat si perempuan yang konon jadi pacarnya waktu itu. Dia pernah meniduri seorang perempuan sampai hamil, tapi kemudian kehamilan itu digugurkan secara ilegal, di Sukabumi. Nama perempuan itu Nurita. Karyadi kumpul setahun penuh dan berjanji mengawininya. Menurut kabar, Nurita jatuh hati betul pada penyanyi pop itu. Sampai pada suatu hari, dengan tenang Karyadi terbang kembali ke Eropa, tanpa pesan pada Nurita. Dari sana ia cuma mengirim selebar kartu pos bergambar kepada Nurita. Ia memutuskan hubungan dengan gadis malang itu. Nurita langsung *shock* dan bahkan sempat dirawat oleh psikiater selama berbulan-bulan akibat pengkhianatan Karyadi.”

“Ck! Ck! Ck! Kalo yang ini info dari mana, Rob?” tanya Ali Topan takjub.

“Info dari sumber lain. Info ini boleh dibilang berkah, boleh juga dibilang kebetulan, Pan! Yang kasih info itu seorang mahasiswi Kedokteran Panca Sakti. Dia teman Pinky, namanya Nur Ranti. Nur Ranti itu adik sang psikiater yang merawat Nurita. Dia tahu banyak soal Nurita setelah ditinggalkan Karyadi. Abangnya—si psikiater itu—rupanya begitu simpati sampai akhirnya jatuh cinta pada Nurita. Tapi Nurita tak dapat melupakan Karyadi, entah cinta Karyadi entah pengkhianatannya yang tak bisa dia lupakan. Yang jelas dia menampik cinta sang psikiater!”

“Buset! Kayak cerita film aja, Rob! Dahsyat juga kelakuan tokoh kita itu, Rob! Rasa-rasanya teori Ny Romeo sudah mulai berbentuk nih!”

“Ogut pikir juga begokit, Pan! Kalo mau habis-habisan, masih ada lagi info tentang orang rusak itu.”

“Gelar aje, Rob, gelaaar,” sahut Ali Topan.

“Rupanya, di samping punya darah gile, tokoh kita itu

juga punya darah seniman. Entah gimana ceritanya, ia diterima kembali oleh ayahnya di Wina. Terus dia ambil kursus musik dan bergaul dengan musisi di sana. Sampai akhirnya dia sukses dan dapet nama sebagai penyanyi pop di Eropa sana. Buntut-buntutnya, doi kokaw sama perempuan bule dan punya anak yang namanya Markus Karyadih!”

Ali Topan ngikik mendengar tekanan “h” ketika Robert Oui menyebut “Karyadih” dengan dialek Sunda.

“Terus...dae lagi?”

“Terus kite yang dikerjain sampe pusing nyari anaknye!”

Begitulah hasil penyelidikan Robert Oui yang “disampaikan” kepada Ali Topan. Dia menambahkan bahwa Nurita menghilang dari rumah pamannya di Jalan Cisadane, Jakarta Pusat tempat ia “dititipkan” oleh orangtuanya. Kini keluarganya sibuk mencari-cari Nurita.

Nyonya Romeo Sandi dan suaminya gembira mendengar informasi yang positif itu, ketika Ali Topan menghubungi mereka.

“Jika ternyata teori Tante benar-benar pas, saya kasih bintang deh, Tante,” kata anak muda kita kepada Ny Romeo.

“Bintang apa?”

“Bintang penghargaan dari prop Coca Cola.”

“Emoh aku! Kalau kamu petikkan bintang betulan dari langit ke tujuh sih, Tante mau...”

\*\*\*

Kemudian perburuan dilanjutkan!

Robert Oui dan “asistennya” membagi tugas. Rob menggarap Karyadi, kantor polisi dan sumber-sumber lain, Ali Topan menggarap sumber dari Nur Ranti. Dari

dua wilayah itu, mereka membuat titik pertemuan di Nurita. Sementara itu, Harry tak bisa 24 jam penuh menemani Ali Topan. Ia memburu berita kota yang rutin dan “menggarap” babu-babu langganannya.

Yang agak di luar dugaan, Pinky dengan sukarela “menawarkan” jasa untuk menemani Ali Topan “jika dibutuhkan.”

“Ati-ati doi jato cinte sama lu, Pan,!” canda Robert Oui.

Ali Topan cukup paham. Rasanya memang Pinky menampakkan gejala orang minta perhatian, tapi anak muda kita yang baru berpisah dengan Anna Karenina berhati-hati untuk tidak “gampang-gampang” kesandung! Walaupun ia akui Pinky seorang gadis yang menarik hati.

Dibandingkan dengan Anna Karenina, kemolekan Pinky berbeda. Ali Topan menandai, sejak dia sering ke rumah Robert Oui, Pinky tampak lebih “in” dalam berpakaian maupun berdandan. Walah, padahal Ali Topan lebih sreg pada gadis yang natural. Tapi dia tak berkomentar. Cuma membatin saja.

Pinky membentuk alisnya seperti bulan sabit, *memblow* rambutnya, pakai bayangan mata, merah-merah pipi, dan baju-baju dari butik, didiamkannya saja. Tak pernah sedikitpun dia komentari. Padahal, Pinky setengah mati mengharapkan pujian atau sepatah komentar deh dari Ali Topan. Sering Pinky menawarkan berenang bersama-sama di Hotel Indonesia atau Hotel Borobudur, main *ice-skating* di Senayan, main bowling, makan *seafood* di Yun Nyan yang kesohor “ngilerin” tapi Ali Topan menolaknya dengan tenang.

Lama-lama anak muda kita membaui semacam “pembelian perhatian” atau cara menarik perhatian

berbau material dari Pinky. Sungguh mati dia tak suka yang macam begitu! Ia tinggalkan rumah dan harta papanya yang melimpah karena bukan itu yang ia butuhkan.

Satu hal yang pernah dia minta pada Pinky, yakni minta dikenalkan dengan mahasiswi yang bernama Nur Ranti, untuk keperluan informasi. Tapi Pinky berbelit-belit, yang inilah yang itulah, pokoknya dia seperti menghalangi. Pinky tak memberi tahu alamat si gadis yang bernama Nur Ranti itu, dan dia pun tak mau membawa Nur Ranti ke rumah Robert Oui untuk berkenalan dengan Ali Topan.

“Dia sudah punya pacar! Nggak bagus kenal-kenalan sama dia! Nanti pacarnya marah, kamu bisa ditembak lho? Pacarnya kan...”

“Ya udah kalo nggak mau ngenalin,” tukas Ali Topan waktu itu. Dia merasa aneh, kok Pinky ngotot nggak mau ngenalin dia ke Nur Ranti. Apa hubungannya Nur Ranti sudah punya pacar atau udah punya anak kek. Gue kan cuma mau nanya info, bukan mau macem-macem. Anjing nih si Pinky, demikian gerutuan batin Ali Topan.

Maka dia memutuskan untuk mengkontak Nur Ranti tanpa bantuan gadis itu. Nggak pake pinky-pinky-an, demikian tekadnya.

\*\*\*

Kantin Fakultas Kedokteran Universitas Panca Sakti disesaki mahasiswa dan mahasiswi yang sedang makan. Jaket-jaket biru, T-shirts dengan slogan-slogan mahasiswa, buku-buku tebal, tawa ria renyah dan sendau gurau khas kampus mewarnai suasana. Urakan tapi nggak norak. Semuanya itu merupakan tontonan baru bagi Ali Topan yang duduk di sebuah kursi menanti Nur Ranti. Sudah lebih satu jam ia menanti, tapi mahasiswi



itu belum muncul di kantin. Pada waktu datang tadi, ia bertanya kepada encim pemilik kantin dan encim itu berjanji akan menunjukkan secara diam-diam—sesuai permintaan Ali Topan—bila mahasiswi itu datang.

Ali Topan sudah menghabiskan dua gelas teh manis dan sepiring gado-gado. Asbak di mejanya sudah menerima 4 batang rokok yang diisapnya dalam penantian itu. Sudah dua rombongan mahasiswi yang datang dan pergi dari mejanya. Mereka—mahasiswi itu—setiap rombongan terdiri dari tiga orang duduk mengisi tiga kursi yang kosong di meja Ali Topan.

Ali Topan tak tahu bahwa sudah enam mahasiswi—yang semeja dengannya—kesengsem oleh kehadirannya di kantin fakultas.

Ali Topan sudah mulai dirambati rasa kurang enak, ketika akhirnya ia menyadari beberapa mahasiswi berbisik-bisik dan mengikik kecil serta mencuri-curi pandang ke arahnya. Berkali-kali Ali Topan memandang ke arah encim tapi si encim rupanya sedang sibuk melayani pesanan makanan dan minuman untuk para mahasiswa.

Ali Topan kebelet kencing. Ia menaruh sisa rokok dan korek apinya di mejanya sebagai tanda kursi itu “miliknya.” Kemudian ia bertanya kepada seorang mahasiswa di mana WC. Mahasiswa itu menunjuk ke arah dalam gedung. “Di dekat laboratorium,” kata si mahasiswa itu.

Ali Topan berpapasan dengan empat mahasiswi manis-manis ketika mereka amprok. Empat gadis lawan satu Ali Topan! Serrrr...! Tergetar perasaan Ali Topan ketika pandangan matanya amprok dengan tatapan seorang di antara empat mahasiswi itu. Cuma sedetik, bahkan mungkin tak sampai sedetik. Lantas mereka bersirobokan

jalan. Empat gadis menuju kantin, Ali Topan menuju WC.

“Anak fakultas mana sih? Teknik ya?” bisik seorang gadis yang ber T-shirts Universiti Malaya.

“Nggak tauk. Kayaknya nggak ada anak teknik sekeren dia. Anak teknik kan tampangnya kayak mesin semua,” sahut rekannya yang pakai rok Levi’s. Tiga temannya ketawa serempak, terkikih-kikih mendengar joke yang pas itu. Seorang yang memakai kulot coklat dengan kombinasi baju longgar sutra krem dengan motif goresan ekspresionis merah bata cuma tersenyum renyah. Sederet giginya yang putih bersih seperti sederetan mutiara di wajahnya yang antik. Tatapan mata gadis inilah yang sepersekian detik tadi menggetarkan perasaan romantik di hati anak muda kita.

Ali Topan tertegun ketika kembali ke kantin, mendapati kursi-kursi mejanya sudah diduduki keempat gadis tadi. Yang paling menegunkan adalah, si gadis yang menggetarkan hati itu menduduki kursi “miliknya.” Sesaat Ali Topan terdiam di pintu kantin. Gadis-gadis tadi serempak melihat ke arahnya. Si gadis yang duduk di kursinya cuma melihat sekilas, kemudian merunduk acuh tak acuh.

Ali Topan berjalan ke kursinya. Tadinya ia bermaksud meminta kembali kursi yang masih menjadi haknya. Serenta dia berada tepat di dekat gadis-gadis itu, niatnya dibatalkan. Soalnya? Si gadis yang duduk di kursinya melihat ke arahnya sekali lagi. Agak lama keduanya bertatapan. Sorot mata mereka seakan bersintuhan lembut sekali, seakan saling membelai dan saling mengikat di dalam simpul tali perasaan yang tak terlukiskan.

Ali Topan tak sedikit pun berusaha menyembunyikan

keterpesonaannya memandangi si gadis. Wajahnya perpaduan antara garis-garis cantik dengan sapuan manis yang natural. Kedua tulang pipinya menyembul pas menjadikan wajahnya yang bulat telur sungguh mengesankan. Alisnya lebat dan asli menghias wajahnya, seperti milik seorang puteri dalam dongeng kanak-kanak. Rambutnya agak ikal, dipotong seperti Putri Caroline, istri Philippe Junot. Bibirnya membentuk keramahan yang sedikit merangsang namun sama sekali jauh dari kesan murahan.

Wah! Dalam majalah hiburan yang banyak memuat bintang film ayu pun, Ali Topan belum pernah menemukan wajah seperti milik gadis yang menduduki kursinya itu.

“Maaf, saya mau mengambil rokok dan korek api saya,” kata Ali Topan pada si gadis yang menggetarkan itu, setelah ia tersadar dari detik-detik tak sadar yang baru direngkuhnya.

“Oh!” Si gadis memekik halus. Wajahnya yang coklat muda seperti tembaga, menahan perasaan gugup. “Apakah ini kursi kamu? Maaf, ya,” katanya sambil bergegas bangkit.

“Nggak apa-apa, duduk saja. Saya cuma mau ngambil rokok...,” tukas Ali Topan dengan “*gentle*”. Si gadis duduk kembali dan... dengan sigap ia mengambilkan rokok dan korek api Ali Topan. Sempat telapak tangan mereka bersentuhan. Disertai senyuman yang hangat sekali dan sepasang mata yang berkecip-kecip menahan likat, anak muda kita seperti tersihir seketika.

“Terima kasih,” bisiknya.

“Saya juga terima kasih ya,” bisik si gadis itu.

Ali Topan masih menggenggam rokok dan koreknya ketika terpancang olehnya kerjapan mata encim pemilik

kantin. Pandangan mata si encim tertuju persis ke gadis yang menakjubkan itu. Srrr! Berdesir lagi hati Ali Topan. Gadis yang dia nantikan, diakah gerangan?

“Kamu mau pesen apa, Ranti?” tegur gadis berT-shirts Universiti Malaya.

“Allah! Memang dialah orangnya!” pekik hati Ali Topan. Riang hatinya menemukan gadis yang dia cari—entah kenapa—menjadi riang berlipat-lipat ganda tatkala tahu gadis itulah orangnya.

“Aku minum aja deh, Dita,” sahut sang gadis.

“Gimana sih kamu Ranti, tadi bilang laper, pingin ngebakso, kok sekarang mendadak nggak jadi. Ada apa sih?” tegur gadis bernama Dita itu. Tegurannya seperti seorang kakak terhadap adik yang dimanjakannya. Ali Topan terkesiap ketika mata Dita berubah galak menyapu matanya. Untuk menjaga agar tidak salah tingkah, Ali Topan segera berjalan ke amoy yang bertugas sebagai kasir. Ia membayar makanan dan minumannya. Dan... dalam tempo sepersekian detik, ia memutuskan untuk menegur gadis yang ditunggunya.

Didengarnya Dita menyalak, memesan makanan dan minuman. Ali Topan melirik. Srrr... lagi. Lirikannya amprok dengan lirikan gadis natural itu.

Sesudah menerima uang kembalian, Ali Topan mengempos semangatnya. Kemudian, dengan langkah yakin, dia menghampiri si gadis. Anak muda kita tak peduli betapa Dita dan dua temannya plus sekian pasang mata mahasiswi dan mahasiswa lain mengawasi gerakannya dengan pandangan aneh. Ia berdiri di samping si gadis lalu berkata lirih: “Apakah kamu bernama Nur Ranti? Saya menunggu kamu.”

Si gadis tiba-tiba menatapnya dengan waspada.

“Kamu siapa?” tegurnya dengan nada asing.

“Saya Ali Topan mmm saya kenalan Pinky. Kalau boleh, saya ingin membicarakan sesuatu dengan kamu.”

“Soal apa?” suara si gadis meninggi.

Dan ..., “Eh! Eh! Kalau mau urusan sama Nur Ranti musti minta ijin dulu sama gue ya! Jangan slonong boy begitu caranya!” tegur Dita. Suaranya tandes, nadanya ketus memang, tapi Ali Topan tak melihat tampang nyebelin dari sang penegur. Tampaknya Dita mau main-main.

“Ditaa, apa boleh saya omong-omong dengan Nur Ranti?” tanya Ali Topan dengan tenang.

Mak! Si Dita tersipu-sipu.

“Sialan lu, belum kenalan udah tahu nama gue!” kata Dita dengan ketus yang dibikin-bikin. Tapi matanya tak bisa lagi menyembunyikan riang hatinya.

Nur Ranti dan dua temannya lagi tersenyum lebar. Dita merah wajahnya. Dia tak sangka si “slonong boy” itu berani nyeplos begitu.

“Boleh ngoceh, tapi keluarin dulu kartu mahasiswa kamu, biar jelas identitas kamu. Sorry, sekarang banyak mahasiswa palsu.” Dita bergaya seperti seorang rakanita memelonco camanya.

Tiba-tiba Ali Topan merasa “neg.” Cewek yang namanya Dita dianggapnya kelewatan centil. Tadi sih masih bagus, tapi lama-lama kok nyebelin? Ali Topan merasa tertembak langsung ketika Dita nanya kartu mahasiswa!

“Saya bukan mahasiswa. Saya pengangguran, Mbah!” kata Ali Topan dengan dingin. Matanya menatap tajam, sadis dan meremehkan mahasiswi centil itu. Dita jadi salah tingkah dibegitukan.

“Ranti...” gumam Dita. Ia berusaha mengalihkan pandangan “mengerikan” itu.

Nur Ranti mengerti.

“Kamu ada perlu apa sama saya? Mana Pinky?” tegur Nur Ranti. Suaranya yang bening dalam nada “bersahabat” mencairkan rasa “neg” Ali Topan pada Dita.

“Saya ingin bicara berdua saja. Bisa?”

Nur Ranti nyureng. Ini anak kok nekat amat, mau ngapain sih? Pikirnya. Sekejap Nur Ranti memandang teman-temannya. Mereka memandangnya dengan netral.

“Kalau kamu mau tunggu kami minum, boleh saja. Tapi saya cuma punya waktu sebentar.”

“Terima kasih,” kata Ali Topan. Ia mengangguk sopan ke arah Nur Ranti, Dita dan dua temannya, kemudian berjalan keluar.

Nur Ranti seakan lupa pada persyaratan yang diajukannya sendiri, ketika Ali Topan duduk di hadapannya. Mulanya, setelah tiga temannya pergi lebih dulu, ia agak was-was pada Ali Topan. Tapi, ketika dengan lembut, Ali Topan menyalami tangannya, kemudian dengan lembut pula menerangkan maksud dan tujuannya, Nur Ranti malah ingin berlama-lama ngobrol! Namun gadis ayu itu bisa menguasai perasaannya. Lagipula ia merasa gerah melihat beberapa mahasiswa dan mahasiswi memandang ke arahnya dengan sinar mata curiga.

Baru sedikit Ali Topan menerangkan maksudnya, Nur Ranti sudah memutuskan pembicaraan.

“Eh, maaf ya...saya ada perlu lain saat ini,” katanya. Kemudian, dengan nada berbisik dia bilang: “Kalau kamu mau, kamu boleh dateng ke rumah saya nanti sore. Komplek MPR Cilandak, Nomer 41 BT.”

Tanpa menunggu jawaban, ia segera bangkit dan bergegas meninggalkan kantin itu. Ali Topan merekam alamat si gadis di dalam benaknya. Kemudian ia pun

berlalu dari situ.

\*\*\*

Lain di kampus, lain pula sikap Nur Ranti ketika Ali Topan mengunjunginya di rumahnya. Memakai kulot biru muda dari bahan *curduroy* dikombinasikan dengan T-shirts putih dengan lencana Merah-Putih—yang sedang jadi mode di kalangan anak muda—di dada kanannya, Nur Ranti menyambut Ali Topan dengan wajah cerah. Kakinya nyeker, hingga Ali Topan dengan jelas bisa mengagumi bentuk kakinya yang bagus dan betisnya yang indah. Untuk beberapa saat Ali Topan tak mampu bicara apa-apa. Ia seperti tersihir oleh keindahan alamiah yang ditampilkan oleh Nur Ranti. Ayu-cantik-manis dengan tubuh semampai eksotik-sopan, Nur Ranti sungguh menawan segenap sel jiwanya!

Gadis dalam impian, begitu kata hati Ali Topan. Ia kesengsem betul. Dan ... Anna Karenina makin jadi titik yang jauuuuh di hatinya.

“Hah, jangan bengong! Kan kamu kesini bukan untuk bengong-bengongan?” goda Nur Ranti.

“Kamu maniiii sekali ya, Ranti,” bisik anak muda kita dengan spontan. Kejujuran hatinya tak terbendung lagi.

“Heh! Baru kenal udah ngerayu lagi! Mau jadi *playboy* ya kamu! Aku ngeri sama *playboy*, tau nggak? Kalau kamu ngerayu lagi, aku usir kamu lho,” tegur Nur Ranti.

Ali Topan kaget.

“Eh, maaf! Mulut saya nih emang suka plas plos. Maaf, ya Ranti. Nggak deh, saya nggak muji lagi. Saya bukan *playboy* kok!”

Nur Ranti bercekat mendengar kata-kata polos itu. Sekarang dia balik “bengong” merenungkan perkataan tamunya. Mereka berpandangan sesaat, lantas saling tersenyum manis. Hati keduanya sama-sama berdesir.

Uuuuh, ada apa sih, kata hati mereka masing-masing.

“Rumah sedang kosong, aku sendirian. Bapak, ibu dan adik-adik pergi ke rumah kakak di Cipulir. Istri kakakku nujuhbulanin sore ini,” kata Nur Ranti.

“Kok nggak nimbrung?”

“Kan ada janji sama kamu.”

“Jadi... saya mengganggu acara kamu dong?”

“Mm... kalo dibilang mengganggu ya mengganggu, kalo dibilang nggak mengganggu ya nggak. Kami udah kirim kembang kok!”

“Kami? Kami siapa?” tanya Ali Topan. Terbayang ucapan Pinky bahwa Nur Ranti sudah punya pacar. O, kenapa mendadak timbul rasa jelus dan gerah ketika Ranti bilang “kami.” Kami siapa?

“Kami ya kami. Aku, adikku dan adikku lagi. Kenapa?”

“Oh!” Ali Topan berseri lega. “Siapa sih nama adik-adikmu? Apa manis juga seperti kakak mereka?”

“Hm, mulai ngerayu lagi, nih?” dengus Ranti.

“Eit, sorry. Lupa kalo nggak boleh muji,” kata Topan sambil menepuk mulutnya sendiri. Ranti ketawa melihatnya. Hatinya memang sudah ketawa sejak bertemu dengan Ali Topan tadi siang. Secara terus terang, pujian Ali Topan sangat menyenangkan hatinya. Ranti memang sering dipuji para cowok kenalannya, tapi pujian dari Ali Topan rasanya lain. Polos dan... dan pokoknya laen deh.

“Denger nih baik-baik... adikku ada dua. Yang gede namanya Wanti, yang bungsu namanya Ria. Soal manis apa nggak, lihat aja sendiri nanti,” kata Ranti, “sekarang mendingan kamu ngomong *to the point*, apa maksud dan tujuan. Soalnya saya masih banyak kerjaan nih.”

Ali Topan segera menerangkan maksud dan tujuannya. Padat, ringkas dan cepat. Tak lupa dia jelaskan posisi



yang diambilnya dalam kasus penculikan Markus Karyadi.

“Oooo, jadi kamu mau jadi detektif? Sekaligus jadi wartawan harian jalanan? Uh, hebat amat. Apa kamu jagoan karate?”

“Apa hubungannya dengan karate?”

“Kan banyak kejadian wartawan dipukuli orang... dan detektif kerjanya juga berantem melulu sama bandit-bandit.”

Ali Topan mikir. “Ah, soal berantem sih nomer dua. Yang penting beresin kerjaan dulu deh. Terus terang saya nggak mikir soal itu, saya cuma mikir enak aja. Mudah-mudahan aja saya nggak sampai dipukuli orang...”

“Kalo ada yang mau mukulin?”

“Ya kita beri lagi...”

Ranti merasa senang ketika Ali Topan menyebut kita. Berarti ia diikutsertakan di dalamnya. Mm, ia jengah sendiri memikirkan hal itu. Belum pernah ada cowok menarik hatinya selama ini. Tapi, kenapa cowok yang satu ini, yang gayanya geradakan, membetot-betot hatinya dalam tempo sesingkat ini?

Tadi siang di kampus, Ranti mati-matian bilang ke Dita bahwa cowok yang hensem ini baru dikenalnya. Dita—sobatnya sejak SMA III dulu—bahkan menuduhnya “mulai main rahasia-rahasiaan.” “Kalo emang itu cowok lu, gue sih ikut seneng aja, Ranti. Tapi jangan main umpet-umpetan gitu dong,” kata Dita tadi siang.

Nur Ranti terbawa lamunan hingga dia kaget ketika Ali Topan memanggil namanya. “Ranti, minta minum dong. Haus nih.”

“Ooh, maaf, sampe lupa ngasih minum. Es sirop aja ya, biar cepet.” Ranti bergegas ke dalam. Tak lama kemudian

ia keluar membawa dua gelas es sirup.

Sesudah membasahi kerongkongannya, mereka bicara soal Nurita lagi.

“Apa yang aku ketahui tentang Mbak Nuri, kan sudah kamu ketahui semua lewat Pinky. Kalo kamu mau lebih jelas, bisa tanya ke Mas Bambang, abangku yang merawat dia dulu. Mungkin dia bisa memberi keterangan yang lebih jelas. Tapi... sebaiknya jangan ke rumahnya, istrinya cemburuan. Apalagi kalo kita nyebut soal Mbak Nuri.”

“Baiknya gimana dong?”

“Besok saja ke kantornya. Dia jadi psikiater Pertamina. Kalo kamu mau, nanti saya telpon dia, minta waktu.”

“Terima kasih, Ranti,” kata Ali Topan. Dia gembira sekali karena Ranti mau berpartisipasi.

“Saya bisa dapat kabar kapan?” tanya Ali Topan.

“Ranti berpikir. “O ya, gimana ya? Mm... rumah kamu ada tilponnya apa nggak?” tanya Ranti.

“Nggak ada,” sahut Ali Topan dengan cepat. “Apa saya jemput kamu di kampusmu?” sambungnya.

“Jangan! Jangan ke kampus! Nggak enak ...”

“Nggak enak sama siapa?” Ali Topan merasa jelus lagi.

“Nggak enak sama temen-temen...”

“Cowok kamu? Saya minta ijin deh sama dia, biar nggak marah,” kata Ali Topan. Agak tersendat.

“Ah, apaan sih cowok-cowokan... Bukan soal itu!”

Ali Topan tercenung. Ia sedang memikirkan arti ucapan Ranti.

“Bingung juga ya?” gumam Ranti. “Gini aja deh. Saya besok mbolos kuliah. Kamu jemput saya di sini, sekitar jam sebelas. Kita naik bis ke kantor kakak saya di Jalan Perwira. Jam satu sampai jam dua biasanya kakak saya kosong, makan siang.”

“Kamu kok sampai mengorbankan kuliah besok? Saya jadi nggak enak nih.”

“Nggak apa-apa deh. Demi ...” Nur Ranti tak melanjutkan ucapannya.

“Terima kasih, Ranti...,” kata Topan dengan haru dan “bahagia.” Jika gr-nya tidak meleset, ia merasa seutas simpati diikatkan oleh Ranti ke hatinya.

Mereka ngobrol sampai ayah, ibu dan adik-adik Ranti kembali. Gadis itu memperkenalkan Ali Topan pada keluarganya. Ramah tamah dan wajar sikap kedua orangtua Ranti. Wanti dan Ria yang manis-manis saling berpandangan dan mengulum senyum “rahasia.”

\*\*\*

Esok harinya, mereka naik bis kota ke kantor pusat Pertamina. Mereka masih harus menunggu kira-kira setengah jam di ruang perpustakaan. Tepat jam satu, Mas Bambang menemui mereka dan mengajak mereka makan siang di restoran Sweet Corner di Jalan Pintu Air. Mas Bambang yang sudah diberi tahu tentang maksud dan tujuan Ali Topan bersikap simpatik. Tapi dia toh tak bisa memberi tambahan info yang berarti mengenai Nurita.

“Secara teori psikologi, Nuri memang sembuh, tapi secara teori cinta, aku tak bisa bilang apa-apa, dik Topan. Bayangkan, seorang perawan ting-ting sedang terbuai di puncak impian cinta. Tiba-tiba badai menghempaskannya ke lembah kenyataan yang mengerikan. Nuri dihamili, digugurkan lalu ditinggalkan oleh Karyadi! Dia mengatakan tak bakal dapat melupakan lelaki itu. Makanya, cintaku dia tolak. Sejak itu dia tak datang lagi, akupun tak mungkin mengubernya. Terakhir aku tahu ia mengurung diri di rumah pamannya di Jalan Cisadane,” kata Mas Bambang pada Ali Topan.

“Apa dia bilang dia menaruh dendam pada Karyadi?”

tanya Nur Ranti yang ikut nimbrung.

Mas Bambang melihat ke arah adiknya dengan heran. Sejak kapan anak ini mau ikut campur urusan orang? Pikirnya. Yang ia tahu betul, Nur Ranti paling tak suka urusan pribadinya dicampuri orang lain, demikian sebaliknya.

“Dendam dan cintanya jadi satu, Ranti...”

“Kira-kira dia punya bakat nekat apa tidak Mas?” tanya Ali Topan yang merasa senang dengan penimbrungan Ranti.

“Apa sih definisi nekat itu?”

“Orang melakukan perbuatan yang tidak rasional dengan dorongan emosi yang tak terkekang. Orang nekat tidak memikirkan risiko negatif akibat perbuatannya itu. Yang penting dia berbuat untuk memuaskan emosinya,” sahut Ranti dengan lancar.

Mas Bambang melengak. “Kamu tiba-tiba jadi pintar, Ranti. Belajar sama siapa?” katanya dengan senyum dikulum.

“Belajar sama bapak guru,” ceplos Ranti dengan manja. Ia merasa Mas Bambang “heran” dan “nyindir” sekaligus.

“Orang nekat itu biasanya karena cinta. Dapet cinta atau kehilangan,” ceplos Mas Bambang, “perubahan tingkah lakunya sering mengherankan. Apalagi kalau yang kena cinta itu seorang gadis, perubahannya suka mengagetkan orang!”

Nur Ranti merasa “panas” sejujur wajahnya. Sungguh mati ia merasa disindir habis-habisan oleh abangnya yang lihai itu. Ia merunduk. Cep klakep, kata orang Jawa.

“Contohnya Patricia Hearst. Gadis baik-baik dari keluarga kaya raya diculik teroris. Eee, dia jatuh cinta pada penculiknya. Lantas ikut jadi teroris. Gitu, Ranti...,”

kata Mas Bambang yang “paham” perasaan adiknya. Tapi keterangan tambahan itu sudah terlambat. Nur Ranti “*no comment*” saja. Ia jengah kepada abangnya dan pada dirinya sendiri.

Dua muda-mudi kenalan baru itu pulang naik PPD dari depan Masjid Istiqlal. Ketika menyeberang jalan dari mulut Pintu Air ke depan masjid, Nur Ranti merasa gemetar digandeng Ali Topan. Digandeng cowok dengan mantap dan polos—menjaganya dari serempetan kendaraan bermotor yang lalu lalang—baru sekali itu dirasakannya. Sungguh mati perasaannya mendenyut-denyut tidak keruan.

Turun di terminal Blok M, mereka ganti Metromini jurusan Jalan MPR-Cilandak. Di dalam bis mini Mercedes yang tua, reyot dan apek oleh keringat rakyat itu pun, Nur Ranti merasa sesuatu yang baru. Setiap hari—pergi dan pulang kuliah—ia naik bis mini, duduk berdampingan dengan penumpang lain, ia tak merasa apa-apa. Tapi, duduk dengan teman barunya yang punya nama Ali Topan itu, rasanya lain sekali. Nggak tau apa sebutan perasaannya itu. Terkadang rambut gondrong anak muda itu menyentuh wajahnya. Walaupun bau apek, ia merasa senang deh. Buset, Ranti, ada apa denganmu? Bisik hatinya sepanjang perjalanan.

Ali Topan tidak ngobrol lama di rumah Ranti. Setelah membilang terimakasih, anak muda kita langsung cabut. Ia berjanji menghubungi Ranti “jika ada waktu lowong.”

Sore hari, Ali Topan ke rumah Robert Oui. Jumpa Pinky di pintu, langsung ia kena tembak sindiran si gadis. “Seneng dong ya, udah bisa ketemu Ranti! Wah bakal ada gossip hangat di Panca Sakti nih!” Siniis cara bicara Pinky. Ali Topan ‘mpet banget, tapi dia sudah memutuskan untuk tidak menggubris cewek “salon” itu. Anak

muda kita cuma nyureng sekilas ke Pinky, kemudian “menyibukkan” diri dengan Robert Oui yang sudah menunggunya.

Mereka sepakat untuk menemukan Nurita.

“Rasanya, kunci persoalan ada pada perempuan itu, Pan. Kalau ternyata benar dia yang punya hajat, ini benar-benar suatu *surprise* dalam dunia perdetektifan Indonesia. Bayangkan, dari teori *feeling* yang seperti dongeng itu, kita bisa sampai pada pemecahan persoalan. Nyonya dokter itu memang hebat,” kata Robert Oui, “jika benar terjawab teka-teki ini karena teorinya, aku akan khusus datang untuk mengucapkan salut dan mengangkat topi untuknya.”

Ali Topan merasa itu bukan kata-kata kosong. Seorang detektif profesional—begitu pendapatnya setelah bergaul rapat—dengan kualitas Robert Oui sampai menyatakan salut, itulah sesuatu yang istimewa. Dia pribadi sejak mula memang mengagumi Ny Romeo Sandi Ya kagum pada anggunnya, ya kagum pada otaknya.

Sepulang dari Grogol, ia langsung ke rumah Merdi di Cikini Raya. Merdi—temannya di SMA—anak geng Ce-co-ed, Cewek Cowok Edan yang punya daerah “kekuasaan” di kawasan Cikini dan sebagian Menteng. Ali Topan minta bantuan info tentang Nurita yang pernah tinggal di Jalan Cisadane. Di SMA dulu, Merdi pernah nyombong, dia tahu setiap jidat licin yang ada di daerah Cikini dan Menteng.

“Waduh, gue belum pernah tau perempuan yang namanya Nurita di daerah sini, Pan. Licin apa kagak jidat dia orang? Kalo jidatnya bruntelan sih, jelas gue kagak kenal, Pan,” kata Merdi.

“Percuma lu ngaku jadi lurah Menteng-Cikini, Mer!

Segitu aje kemampuan lu. Brenti aje deh dari UI lu,” cetus Ali Topan. Setelah lulus SMA, Merdi meneruskan ke Teknik Sipil UI.

“Soal begini jangan bawa-bawa nama UI lu, Pan,” canda Merdi, “entar deh gue *calling cee-qyu* kambrat-kambrat gue. Lu emang paling bokis dari dulu, Pan. Gimana tuh urusan bokin lu si Anna! Kalo udah janda boleh lu rojer ke gue. He he he ...”

“Bokin apaan? Bokapnya kuper begitu, dibayarin be-rape juta gue masih ogah jadi anak mantunya,” sodok Ali Topan, “kalo lu berminat, susul gih ke Singapur. Die udah di sonoh.”

“Ke Singapur? Ngapain?”

“Pengen nglamar jadi sekretarisnya Lee Kuan Yew ‘kali.”

“Wah, berat urusannya kalo udah gitu.”

Keduanya ketawa renyah.

Ali Topan diberi janji oleh Merdi untuk menyelidiki Nurita dan keluarga pamannya. “Besok malem, gue ke rumah lu, Pan.”

“Jangan! Gue udah cabut dari rumah. Gue aje deh ke sini,” kata Ali Topan. Merdi mengantarkannya dengan motor sampai Tosari.

Pakai PPD, Ali Topan ke Kebayoran.

\*\*\*

Info dari Merdi—esok malamnya—agak seronok.

“Yang namanya Nurita memang pernah ngetem di rumah oomnya itu, Pan. Tapi sekarang dia ngilang. Oomnya udah lapor polisi. Mereka sekarang sibuk nyari...”

Ali Topan melaporkan info itu ke rumah Robert Oui. Hal-hal yang berurusan dengan polisi memang ditekel oleh Rob.

“Ogut dan Harry mau ngider dulu ke kampung-kampung nyari berita Agustusan buat rubrik Rakyat Jalanan,” kata Ali Topan.

\*\*\*



## SEMBILAN BELAS

Satu hari menjelang tanggal 17 Agustus 1978, Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang ke-33, kios-kios bunga dan kios-kios ikan hias di seputar danau Blok C dihiasi bendera-bendera dan kertas-kertas merah dan putih. Begitu pula rumah-rumah dan jalanan di sekitarnya. Seorang pedagang bendera dan tiang-tiang bambu yang dicat merah putih mangkal di pengkolan Jalan Mendawai dan Jalan Lamandau Tiga, berseberangan dengan kios Oji.

Sejak pagi hingga siang hari Oji dan Sura sibuk menyerut dan menghaluskan lima batang pohon pinang pesanan orang kaya di seberang kiosnya.

Ia pun telah menyiapkan lemak sapi dan oli bekas berwarna hitam untuk melumuri batang-batang pohon pinang tersebut yang akan dipakai untuk lomba panjat pinang, yang di pucuknya nanti akan dipasang lingkaran dan belahan batang-batang bambu yang nantinya akan digantungi baju-baju, celana-celana, radio transistor murahan, rokok, termos, dan berbagai barang lainnya yang akan diperlombakan oleh rakyat di lapangan kecil yang terletak di prapatan jalan Lamandau Raya dan Jalan Sungai Pawan sekitar delapan ratus meter sebelah utara dari kios Oji.

Usai mandi dari sumur, Ali Topan ke luar dari bedengnya mau makan di warteg. Ia berdiri sejenak melihat Oji dan Sura sedang mengampelas batang-batang pinang.

“Mau ke mane, Pan?” tanya Oji sambil terus bekerja.

“Mau keme,” kata Ali Topan.

Besok lu ngikut lomba manjat pu’un pinang, ye? Lu ‘kan udah jadi warga Blok C,” kata Oji. “Lumayan hadiahnya, Pan. Katanye ade bungkus duitnye. Lime rebu katanye.”

“Kate siapa?”

“Kate panitienye.”

“Biar seratus rebu gua ogah,” kata Ali Topan.

Oji menghentikan pengampelasannya, melihat aneh ke Ali Topan.

“Seratus rebu? Lu kagak mau? Emangnye kenapa?” tanya Oji. Ali Topan memandangi Oji dan batang-batang pinang .

“Ji! Elu tuh kan tukang kembang.”

“Iye. Terus kenapa?”

“Lu ‘kan kudunye sayang ame pu’unan..”

“La iyak, Pan! Gimane gue kagak sayang... gue rawat banget pu’un-pu’un kembang di kebon gue..”

“Lantas kenapa lu tebangin pu’un-pu’un pinang itu. Perlunya ape?”

Oji duduk di batang pinang dan memandangi Ali Topan.

“Lhah?? Emangnye lu kagak tau ape? Batang pinang ini ‘kan bakal lomba panjat besok. Besok tanggal 17 Agustus, Paan... Hari Kemerdekaan! Kita ‘kan kudu ngerayain...,” kata Oji sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah-olah Ali Topan itu anak bodo yang kagak ngarti uusan. “Lu kagak punya nasionalisme sih,” lanjutnya menggerutu.

“Apaan?” Ali opan tersenyum.

“Aah... udah ah! Kalo lu mau keme, keme aje. Pu’un pinang cuman lima aje lu ributin... Setaon sekali, Paan, setaon sekali...”

“Kalo perayaanny se Indonesia, berapa pohon pinang

yang ditebang, Ji?”

Oji tertegun. “Iya juga, yak? Itungan lu ampe ke sono, Pan. Jauuh..,” kata Oji. “Tapi kalo kagak gue kerjain entar dibilang kagak punya kesadaran pembangunan...”

“Pembangunan model monyet-monyetan kagak perlu disadarin, Ji...” kata Ali Topan sambil berjalan menyebrangi jalanan.

\*\*\*

Perayaan Hari Kemerdekaan pada keesokan harinya di lapangan itu memang ramai. Berbagai permainan dilombakan untuk orang-orang dewasa dan anak-anak. Ada lomba balap karung untuk ibu-ibu, bapak-bapak dan anak-anak. Ada lomba makan kerupuk, lomba mengambil uang-uang logam di seputar jeruk Bali yang kulitnya dilumuri jelaga. Ada adu panco dan tarik tambang untuk bapak-bapak. Ada lomba lari membawa sendok berisi kelereng untuk anak-anak. Dan berbagai lomba lainnya yang umumnya diikuti oleh rakyat jelata. Orang-orang gedongan cuma jadi panitia dan penonton saja.

Puncak acara yang ditunggu rakyat kecil maupun orang-orang gedongan adalah lomba memanjat, lomba meniti, dan lomba bergelayutan pada batang pinang yang telah dilumuri lemak sapi dan oli mesin.

Rakyat —peserta, penonton dan penjual makanan rakyat— yang memenuhi jalanan sekitar lapangan itu bersorak sorai ketika panitia lomba memanggil kelompok-kelompok peserta yang telah mendaftar sebagai peseta. Tiap kelompok terdiri dari lima orang. Mereka bercelana pendek, tak pakai baju.

Ali Topan berdiri di bawah pohon mangga dengan rumah di ujung jalan Sungai Pawan. Di sekitarnya berdiri seorang muda bercelana sport yang pada baju kaosnya memakai lencana panitia. Beberapa bapak gedongan

tampak bergembira. Omongan mereka diselipi bahasa Inggris. Seorang wartawan foto dan seorang wartawati tulis Majalah *Berita* berdiri dengan gaya sok di depan Ali Topan.

Ali Topan yang berpakaian jalanan tampak beda dengan orang-orang 'alus' tersebut. Ia acuh tak acuh memandangi kelompok-kelompok peserta yang mengitari pinang yang di pucuknya berbendera merah putih. Hadiah-hadiah lomba bergelantungan di bawah bendera itu.

Jam 10.30 WIB terdengar pengumuman lewat pengeras suara.

“Saudara-sudara sebangsa setanah air! Sebagaimana apa yang telah ditetapkan oleh panitia, sebelumnya kita memulai dengan apa kita punya acara menyambut hari kemerdekaan proklamasi tujuh belas Agustus yang ketiga puluh tiga! Yang mana telah menjadi keramat daripada kita semua segenap rakyat dan bangsa daripada Negara Kesatuan Reublik Indonesia! Yang berajazz... kan Pancasila dan Undang-Undang Dasar seribu sembilan ratus empat puluh lima! Maka dengan semangat daripada pembangunan nasional dan manusia seutuhnya! Dengan ini atas nama ketua panitia dan beserta segenap bapak-bapak yang telah menyumbangkan daripada moral dan materialnya! Maka...” Pidato ketua panitia itu terhenti karena mikrofonnya korslet!

Wajahnya yang bersemangat tampak kesal di panggung tepi jalan. Beberapa kali ia mengetok-ketok mikrofon dengan totokan jarinya dan berhalo-halo dengan mulutnya yang monyong. Tapi mikrofon itu tetap korslet! Dua petugas berpakaian tentara Jepang dan menyoren samurai dari kayu tampak sibuk memeriksa perabotan sistem suara di bawah panggung.

Rakyat segera bereaksi. Ada yang menggerutu, ada yang berteriak dan ada yang tertawa-tawa sambil bercanda bersama mereka.

Ketua panitia mengusap keringat di wajah dan lehernya. Lalu ia maju dua langkah dan berpidato lagi tanpa penguat suara.

“Maka sebagai bangsa yang besar! Bangsa Pejuang! Dengan berlandaskan daripada tekad dan semangat mensukseskan pembangunan nasional! Maka! Sebelum kita memulai acara yang ditunggu-tunggu ini! Yaitu lomba acara panjat batang pinang! Maka saudara-saudara! Mari kita sekalian sebagai bangsa yang besar! Memekikkan kata Mer! De! Kaaa!” teriaknya sambil menggempalkan tinju ke angkasa.

“Merdekaaaa!!” sambut rakyat.

“Sekali merdekaa tetap merdekaa!!”

“Merdekaa!”

“Hiduuup Negara Kesatuan Republik Indonesiaaaa!”

“Hiduuuup!!”

“Hiduuup pembangunan nasional!!”

“Hiduuup!”

“Hiduuup Orde Baruuu!!”

“Hiduuuupp!!”

Ketua Panitia tampak tersengal-sengal. Ia berjalan kembali ke tempatnya berdiri semula didepan mikrofon.

“Waaah... capek juga saya...,” celotehanya terdengar melalui penguat suara yang sudah normal lagi. Orang itu kaget. Rakyat tertawa.

“Eh! Maaf! Saya nggak tahu kalau loadspikernya sudah hidup...,” katanya. Rakyat tertawa lagi. Lalu, Ketua Panitia itu, meminta bendera merah-putih ke seorang berpakaian tentara Jepang.

Ia mengetok-ketok mikrofon lagi. Thuk! Thuk! Thuk!

Lalu ia ngablak lagi sambil mengibarkan bendera.

“Kalau saya menghitung pada hitungan tiga! Maka dengan ini! Atas nama Ketua Panitia! Saya menyatakan Satu! “

“ HUUUU! “ rakyat peserta yang berjumlah dua puluh orang berseru dan langsung menyerbu batang pohon pinang dan berebut memeluk dan berusaha memanjat batang pinang bergaris tengah sekitar 60 cm yang licin kehitaman itu!

Mereka saling berebut memanjat dengan cara menginjak bahu dan kepala peserta lainnya yang berjubel dipangkal batang pinang.

Para penonton bertepuk-tangan dan bersorak-sorai serta tertawa terpingkal-pingkal bila ada peserta yang merosot dari batang pinang karena ditarik oleh peserta lainnya..

Ali Topan tak ikut bertepuk-tangan atau bersorak-sorak. Ia diam memandangi rakyat yang saling dorong, saling angkat, saling sikut, saling tarik dan saling injak diseputar batang pinang. Ia pun mengamati betapa girangnya orang-orang kelas menengah di sekitarnya bersorak-sorai dan terbahak-bahak melihat rakyat berlumuran oli hitam!

Sampai akhirnya, setelah pergulatan berlangsung sekitar dua puluh menit, ada seorang rakyat yang berhasil dinaikan atau menaiki rakyat lainnya hingga ia dapat menggapai batang-batang bambu pada lingkaran penggantung hadiah-hadiah. Ia yang bertubuh sangat kurus dengan tulang-tulang iga menonjol di balik kulitnya yang berlepotan lemak dan oli hitam segera mengambilli transistor, celana jeans, termos dan sepatu. Yap lalu ia lemparkan ke bawah disertai sorak-sorai dan tepuk— tangan para penonton.

Dua rakyat lagi berhasil menyusul dia, dan segera mengambil hadiah-hadiah yang tersisa..

“ Ritus “ perayaan HUT RI ke-33 di lapangan situ adalah: si rakyat kurus mencopot bendera merah-putih dari bambu kecil di puncak batang pinang, dan melambai-lambaikan bendera itu sambil berteriak : “ Merdeka! Merdeka! Merdekaaaa!” seruan itu disambut tepuk-tangan dan sorak-sorai serta teriakan merdeka! merdeka! merdekaa! sambil mengepalkan tinju oleh para penonton dan rakyat lainnya. Kecuali Ali Topan.

Tiga orang rakyat yang memenangkan lomba itu turun satu persatu dengan cara merosot ke bawah..

Kemudian mereka membagi-bagi hadiah pada sesama rakyat yang tampak kelelahan..

AliTopan masih berdiri dengan wajah muram di bawah pohon mangga. Ia menunggu Harry. Ia melihat dua orang wartawan majalah *Berita* memotret dan mewawancarai orang-orang kelas menengah di sekitarnya. Yang memotret laki-laki, yang wawancara perempuan rada cakep.

Ooh, acara ini berlangsung sukses. Seperti anda saksikan sendiri.. warga atau hm... rakyat.. yang kita bilang *the low income people* antusias sekali, “ kata seseorang.

“Ya ya ya... Kita perlu toh bersosial begini, bergabung bersama mereka untuk menunjukkan kesetiakawanan sosial kita..,” kata seorang lainnya. Dan beberapa komentar lainnya yang bagus-bagus..

Tiba-tiba dua wartawan itu mendekati Ali Topan. Si wartawan foto langsung memotret dia. Ali Topan menatap tajam dua wartawan itu..

“ Kalau anda, Dik.. apa komentar anda tentang acara perayaan HUT Kemerdekaan yang baru berlangsung

disini?” tanya si wartawati.

“Anda nanya ke saya?!” tanya balik Ali Topan.

“Ya! Anda mewakili generasi muda.. Apa komentar atau tanggapan anda tentang perayaan Agustusan ini?”

“Caur!” kata Ali Topan sambil mempertajam pandangannya. Dua wartawan itu heran. Demikian pula bapak-bapak disekitarnya..

“Caur? Apa itu? tanya si wartawati.Sambil bersiap menulis komentar Ali Topan.

“Caur itu ancur!” kata Ali Topan. Jawaban itu membuat dua wartawan dan bapak-bapak kelas menengah di situ makin heran.

“Istilah apa caur itu?” tanya si wartawati.

“Bahasa Prokem,” kata Ali Topan.

“Ooh... Kami belum tahu,” kata si wartawati.” Tapi mengapa anda bilang ancur? Bapak-bapak ini bilang bagus, sukses,” lanjutnya.

“Anda ‘kan nanya komentar saya? Nah, saya berpendapat hanya orang-orang yang kurang beradab yang mengatakan acara monyet-monyetan ini bagus!” kata Ali Topan.

“Waah! Itu sudah menyinggung saya! kata seorang bapak.Tapi Ali Topan tak memperdulikan diri. Ali Topan tampak serius. Harry datang.

“Itu anak siapa sih? Omongannya ngaco! Nggak usah diminta komentarnya, Bung Wartawan!” celoteh seorang lainnya.

“Tapi ini menarik,” sahut si wartawati. Ia mencatat komentar Ali Topan.

“Boleh tahu nama anda?”

“Saya rakyat,” kata Ali Topan.

“Nama anda..”

“Ali Topan.”



“Kembali ke tanggapan anda tadi, mengapa anda berpendapat begitu?” tanya si wartawati. Bapak-bapak dan Ibu-ibu di sekitarnya bermuka masam. Dan menggerutu. Tapi mereka tak mau pergi. Mereka ingin mendengar jawaban Ali Topan.

“Tadi pagi saya menegur Oji, kawan saya yang mengerjakan batang-batang pinang itu. Penebangan pohon-pohon pinang atau kelapa yang masih produktif itu suatu tindakan bodoh. Kalau di sini saja lima batang pohon ditebang, berapa jumlahnya pohon yang ditebang di seluruh Indonesia?” kata Ali Topan. Si wartawati cepat mencatat omongan Ali Topan.

“Itu ada kaitannya dengan perusakan lingkungan ya?” tanya si wartawati.

“Itu sudah merusak! Bukan cuma ada kaitannya... gimana sih Anda?” kata Ali Topan.

“Okey, okey.. Tadi anda mengatakan hanya orang-orang yang kurang beradab. Jelasnya gimana?” si wartawati nyengir.

“Dia yang tidak beradab! cetus seorang bapak.

“Acara lomba ini ‘kan cuma setahun sekali! Kita sebagai bangsa besar kan harus menghargai jasa pahlawan-pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia! Sok tau amat sih anda!” seorang ibu muda yang potongannya seperti wanita karir yang suka selingkuh mencela Ali Topan.

Tapi Ali Topan tetap tenang.

“Apakah anda tidak berpikir bahwa acara lomba ini perlu untuk menghibur rakyat jelata?” tanya si wartawati lagi.

“Saya berpikir tidak begitu. Kalau mau menghibur rakyat, anda catat! kalau kita mau menghibur rakyat, membahagiakan rakyat jelaga, didiklah rakyat, ajari

rakyat secara benar! Dan nggak usah minta bayaran ke rakyat jelaga itu.” kata Ali Topan.

“Rakyat jelata..” si wartawati menyela, maksudnya mau mengoreksi.

“Rakyat jelaga! Atau... rakyat jalata yang dilumuri oli dan jelaga hingga mirip monyet-monyetan.” kata Ali Topan.

“Hai! Kamu siapa sih kok ngomongnya sembarangan! Kamu warga erte erwe berapa?!” hardik Ketua Panitia yang tadi berpidato.

Ali Topan menatap oknum itu. “ Saya warga negara Indonesia..” katanya.

Sorot matanya beringas menatap mata oknum itu. “Kamu ngomong aja belepotan di panggung tadi, sekarang sok galak lagi! Sekali lagi lu ngebacot gua gamparin lu!” kata Ali Topan.

“Daeng Ali..” Harry memanggil Ali Topan. Ia memegang tangan Ali Topan yang sudah terangkat hendak menggampar muka Ketua Panitia yang kaya monyet itu.

Oknum itu tampak pucat. Perlahan tapi pasti dia berjalan meninggalkan tempat itu. Bapak-bapak dan ibu-ibu yang tadi ngomel pun bubar dari situ.

“Saya akan kutip komentar anda. Satu pertanyaan lagi... jadi... menurut Anda acara-acara perayaan HUT Kemerdekaan semacam ini harus dihentikan?” tanya si wartawati.

“Ya! Dan diganti dengan acara-acara yang mencerdaskan dan memajukan jiwa raga seluruh rakyat Indonesia yang selama ini dibikin goblok dan dibikin melarat oleh para bandit yang berselubung slogan dan doktrin pembangunan,” kata Ali Topan.

“Keras sekali pernyataan Anda,” kata si wartawati.

“Kenyataannya memang begitu. Saya ngomong apa adanya,” kata Ali Topan. “Kalau Anda takut memuat itu di majalah Anda, ya nggak ngapah-ngapah...” lanjutnya sambil senyum.

“Kami cuma reporter. Keputusan memuat atau tidaknya ditentukan dalam rapat redaksi.”

Ali Topan makin melebarkan senyumnya. Pandangan matanya nakal sekali ke wartawati tulis yang tersipu-sipu.

“Pertanyaan terakhir, menurut anda, acara pengganti monyet-monyetan itu apa?” tanya si wartawati.

“Tiap bulan Agustus, sebulan penuh, di tiap RT dan RW semua warga ngumpul untuk mengevaluasi kemunduran atau kemajuan tiap warga selama setahun. Gimana usaha dagangnya, gimana pendidikan anak-anaknya, gimana kesehatannya keluarganya, dan sebagainya. Dan dibahas, atau diselidiki apakah ada warga yang jadi maling, copet, tukang gusur tanah rakyat, tukang tilep, tukang sogok, koruptor, dan sebagainya,” kata Ali Topan.

“Wah, gagasan bagus ini. Ideal sekali,” kata si wartawati.

“Kalau bagus Anda suruh saja rapat redaksi memuat hasil wawancara Anda ini sebagai laporan utama,” kata Ali Topan sambil mengedipkan matanya ke si wartawati, yang tak menyembunyikan pandangan syuurnya ke Ali Topan.

“Udahan dulu ya. Terima kasih nih..,” kata si wartawati.” Mm..boleh tau nggak.. alamat Anda?”

“Di tepi danau kecil di sono,” kata Ali Topan sambil menunjuk kearah danau Blok C.

“Okey ya. Kapan-kapan aku main ke sana..” kata si wartawati. Lalu berlari ke temannya yang sudah

menghidupkan mesin motornya di dekat lapangan acara monyet-monyetan tadi..

“Wetengku luwe, Daeng.. Keme dulu, yo,” kata Harry.

“Keme di warteg Gandaria jae, Har. Di sono dae semur jengkol sama ikan pindang gorengnya,” kata Ali Topan.

Dua wartawan jalanan itu berjalan santai menyusuri jalan Sungai Pawan yang menurun ke arah Barat. Lalu mereka membelok ke kanan ke arah Mayestik. Terus berjalan melewati Pasar Loak di Taman Puring. Di ujung taman itu mereka membelok ke kiri, dan berjalan terus sekitar lima ratus meter, hingga sampai di Warung Tegal Mas Sukir, tempat Ali Topan biasa ngutang sejak SMA dulu.

\*\*\*

“Kira-kira mereka akan muat apa enggak hasil wawancara dengan lu, Daeng?” tanya Harry disela-sela makan.

“Dimuat paling sekalimat. Itu pun yang menurut mereka tidak berbahaya,” kata Ali Topan sambil mengkletus cabe rawit.

“Yang berbahaya yang bagaimana?”

“Yang bagaimana, ya? Ya karena mereka memakai cara pandang pejabat pemerintah yang takut menghadapi kenyataan akibat kebobrokan mereka sendiri, maka apa-apa yang berbahaya menurut pemerintah ya ditelen bulet-bulet nggak pake dikunyah lagi oleh para pejabat pers,” kata Ali Topan.

“Mereka ‘kan majalah besar. Kok begitu Daeng?”

“Yaah... Har... Namanya juga orang dagang. Makin besar majalahnya, makin kecil nyalinya. Tau kecil, nggak? Kecilnya kecil, ampir-ampir kagak punya nyali,” kata Ali Topan. “Makin tinggi oplah majalah atau surat kabar di negeri kita ini, makin rendah moral dan

sikap kewartawanan mereka.”

“Kok begitu, Daeng?”

“Kok begitu, kok begitu! Elu inih gimanah? Masih kagak ngarti juga!” kata Ali Topan berdialek Jakarta pinggiran. “Tunggu! Gue abisin jengkol dulu. Entar gue jelasin.”

Usai makan mereka masih bercakap-cakap. Mas Sukir, pemilik warteg, yang badannya tinggi besar ikut mendengarkan.

“Sampe di mana tadi?” tanya Ali Topan.

“Soal moral dan sikap kewartawanan,” kata Harry.

Ali Topan menghisap rokoknya. “Gue kan dipinjemin buku-buku kewartawanan oleh GM, Har. Ogut baca semua. Selain itu, ogut beli buku-buku bekas di Pasar Senen dan di Kramat Raya. Khususnya buku-buku tentang kewartawanan di Amerika. Kenapa Amerika? Karena pers di sini ‘kan berkiblat ke Amerika. Nah, kata para penulis buku-buku itu, pers atau *press* itu harus didasari moral yang tinggi. Bebas menyiarkan berita apa saja, kalau untuk kepentingan publik,” Ali Topan mengok ke Mas Sukir. “Mas Sukir, jangan nguping aja. Tambahin aernya,” kata Ali Topan.

“Aer putih?” tanya Mas Sukir.

“Aer jernih ! Aer putih entar lu pakein tepung sagu...,” kata Ali Topan. Mas Sukir ketawa heh heh heh heh lantas menuang air jernih dari teko plastik ke gelas Ali Topan.

“Kalo denger lu ngomong, lama-lama gue bisa jadi pinter, Pan,” kata Mas Sukir.” Ke mana aja sih, kok lama baru kemari lagi? Apa sudah ada semur jengkol yang lebih top?”

“Yaah elu, Mas... lu kagak tau apa, gue udah minggat dari rumah babe gue. Sekarang gue mesti nyari duit sendiri. Sibuk gue. Lagi belajar jadi wartawan. Doain aja

ye, biar gue sama si Harry ini sukses!” kata Ali Topan, lalu ia menenggak habis air jernihnya, dan memberikan uang Rp 1.000 ke Mas Sukir. “Kurang lebihnya lu catet, tuh.” Lalu ia menengok ke Harry. “Cabut, Har.”

\*\*\*

## DUA PULUH

18 Agustus 1978 pagi.

Ali Topan berbagi tugas dengan Harry. Harry mengantar artikel bertajuk “*Monyet-monyetan*” yang ia ketik tadi malam di Gelanggang Bulungan.

”Ogut ke Robert Oui,” kata Ali Topan.

Penculikan Markus Karyadi masih gelap. Kodak Metro Jaya sudah pula turun tangan, menyebar teke ke lima penjuru kota dan daerah sekitarnya. Bogor dan Bandung pun sudah pula diubleg-ubleg dengan bantuan Kodak Langlang Buana.

Robert Oui sudah memberi kisikan pada pihak polisi bahwa kemungkinan besar ada hubungan antara hilangnya Markus dengan lenyapnya Nurita. Tapi, sejauh itu, polisi cuma selewatan saja menanggapi teori itu. Mungkin karena beberapa oknum sentimen dan antipati pada Robert Oui, maka pemikiran Robert Oui kurang digubris. Polisi lebih percaya pada teori mereka sendiri, bahwa penculikan Markus Karyadi bermotif pemerasan. Pihak polisi berangkat dari pemikiran bahwa ada sindikat penjahat yang khusus bergerak di bidang penculikan dan pemerasan, yang jadi dalang. Maka mereka pun menghubungi para “langganan” maksudnya residivis untuk mencari info, kalangan mana yang bikin ulah. Hasilnya nol.

“Padahal, laporan hilangnya Nurita pun sudah masuk ke kantor polisi, tapi mereka bilang bahwa Nurita juga korban penculikan. Memang, sebaiknya kita bergerak sendiri, Pan,” kata Robert Oui. “Jika ada motif

pemerasan, kan penculik sudah menjalin kontak, apa per telepon apa per surat ancaman, untuk minta uang tebusan. Sampai sekarang nggak ada sepotong pun tanda ke arah itu,” kata Robert lagi.

Sesungguhnya Robert Oui dan Ali Topan pun sudah mulai macet menangani perkara ini. Semua teman, relasi dan saudara Nurita yang kiranya pernah berhubungan dengan perempuan itu sudah dimintai informasi, tapi hasilnya belum menggembirakan. Kasus itu serasa teka-teki silang. Beberapa kotak sudah terisi jawaban, tapi beberapa lainnya masih kosong.

Berkat semangat pantang menyerah dan rasa penasaran saja yang membuat Robert Oui dan Ali Topan tetap bertahan. Untuk merelaksakan pikiran, mereka berjalan-jalan keliling kota tanpa tujuan dan menyambangi beberapa tempat anak muda mangkal. Kerja maksimal yang dibuatnya adalah membuat berita “hilangnya” Nurita di harian *Ibu Kota*. Berita kecil dua kolom lengkap dengan foto hasil wawancara dengan paman Nurita. Wawancara itu dikerjakannya sesudah dapat info dari Merdi tempohari.

Hari-hari Agustus berlari cepat. Beberapa peristiwa pribadi yang menggembirakan menyela celah kehidupan mereka. Istri Robert Oui melahirkan seorang bayi lelaki. Sesuai konsensus, si jabang bayi itu dinamai Arthur Alekhine.

Tiap hari, jam delapan lewat enam menit, Ali Topan menelepon Mbok Yem untuk mengetahui keadaan mamanya. Ali Topan yang menentukan waktu untuk menelepon itu, agar Mbok Yem sendiri yang mengangkat telepon. Karena pernah dua kali ia menelepon yang menerima ayahnya dan Windy. Ayahnya langsung memutuskan sambungan ketika mendengar suara “hallo”



Ali Topan; sedangkan Windy langsung mencela Ali Topan hingga Ali Topan yang memutuskan sambungan.

Ali Topan menelepon dari telepon umum di kios ikan hias “Ikan Cupang” yang berhadapan dengan gereja Katolik, dua puluh langkah dari kios Oji.

“Mamamu sedang tidur. Papamu kemarin ke Kalimantan, katanya... Mbak Windy mu main film lagi katanya, jam enam tadi dijemput mobil film,” kata Mbok Yem. “Kamu ke sini saja, Naak..”

Jam sembilan lewat empat menit Ali Topan sampai di rumah ayahnya. Ia menengok mamanya yang sedang tidur di kamar, mengambil buku syair Bob Dylan, lalu ia ngobrol sebentar dengan Mbok Yem.

“Mbok, aku sudah kerja,” kata Ali Topan.

“Kerja apa?” tanya mbok Yem.

“Jadi wartawan, Mbok...”

“Alhamdulillah. Bisa kuliah dong...”

“Entar aja,” kata Ali Topan. “Aku pulang dulu, mbok. Nih aku kasih duit. Bagi-bagi sama staf yang lain,” kata Ali Topan. Ia memberikan uang Rp 1000 ke Mbok Yem yang diterima dengan senang hati.

“Lekas masuk kuliah ya, Nak,” kata mbok Yem sambil mengusap kepala Ali Topan.

“Entar aja kalau aku sudah putus asa... ha ha ha,” kata Ali Topan. Lalu ia mengecup pipi ibu angkatnya itu, dan cabut lagi dari rokok bokapnya.

\*\*\*

Memasuki 2 September 1978, muncul perkembangan baru. Ada info dari seorang anggota IDA dr Bornok Simanjuntak yang berpraktek di Jalan Guntur. Ia mengkontak dr Romeo Sandi. Ia menaruh curiga pada seorang perempuan yang datang untuk minta resep kemarin sore.

“Dia bilang untuk anaknya yang sakit panas, batuk dan pilek,” kata dr Bornok ketika Ali Topan dan Robert Oui menemui esok sorenya, di antara kesibukan dr Bornok melayani pasiennya.

“Dokter memberi resep itu?” tanya Robert Oui.

“Tidak dong! Saya tidak mau sembarangan ngasih resep. Saya suruh wanita itu kembali lagi membawa anaknya. Dia menyanggupi, tapi sampai saat ini ia tidak datang lagi. Waktu itu pasien saya ramai, jadi saya tidak sempat melayaninya lama-lama. Baru malam harinya saya terpikir pada masalah penculikan itu. Siapa tau ada hubungannya, iya kan?”

“Masih ingat wajah dan potongan perempuan itu, dokter?” tanya Ali Topan.

“Cantik, wajahnya di-*make-up* tebal, tapi matanya muram. Tubuhnya kurus tapi sexy. Rok dan blus-nya dari batik kelas mahal, tapi tampak kusut dan agak kotor, seperti belum dicuci beberapa hari.”

“Orangnya seperti ini?” tanya Ali Topan sambil menunjukkan sebuah foto Nurita yang dia dapat dari Pak Rakhmat Sutansah, paman Nurita yang di Jalan Cisadane itu.

Dr Bornok Simanjuntak memperhatikan foto itu sekejap.

“Ya dia orangnya...,” katanya.

Ali Topan dan Robert Oui berpandang-pandangan. Jawaban dr Bornok serasa hujan deras di tengah musim kemarau yang terik. Sejuk, menyegarkan pikiran. Kotak teka-teki sudah hampir penuh terisi.

“Sebaiknya kami tunggu sampai anda selesai praktek, dokter, kemungkinan besar wanita itu akan datang lagi,” kata Robert Oui.

Dr Bornok setuju dan mempersilakan keduanya

menunggu di antara ibu-ibu yang membawa anak mereka di ruang tunggu.

Pukul 19.40. Tinggal dua ibu dengan bayi mereka. “Rasanya oknum itu nggak muncul, Rob,” kata Ali Topan.

“Tunggu sebentar. Sabar. Kalau mau jadi detektif yang baik harus sabar, Pan, seperti kesabaran orang mancing ikan. Kalo nggak sabar, gimana dapet ikan gede?” Robert Oui menyabarkan “asisten”-nya.

Pukul dua puluh kurang dua puluh, pasien terakhir pulang. Dr Bornok dan Pak Tisna, mantri suntiknya sudah mulai mengemasi alat-alat mereka. Biasanya mereka tutup pukul dua puluh.

Pukul 19.45 dr Bornok keluar dari ruang prakteknya, menemui dua detektif kita.

“Bagaimana, tuan-tuan?” tegurnya

“Hm, rasanya dia memang tidak muncul,” jawab Robert Oui. “Baiklah, dokter, kami kembali esok sore. Mungkin wanita itu membawa anaknya ke dukun,” Robert Oui menggamit Ali Topan. Keduanya pamit, meninggalkan tempat itu.

Setengah menit sesudah jip yang ditumpangi Robert Oui dan Ali Topan meninggalkan tempat praktek dr Bornok Simanjuntak, sebuah Corolla 73 kuning berhenti di tempat itu. Seorang wanita langsing berpakaian hitam dengan syal biru muda turun dari mobil itu, diikuti seorang lelaki bertubuh kekar menggendong seorang bocah cilik. Mereka bergegas masuk ke tempat praktek dr Bornok. Wajah dr Bornok melongok dari pintu setengah terbuka, melihat ke arah mereka. Dokter setengah baya itu tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya melihat wanita pendatang itu. Nurita, gumamnya. Si wanita tegak dengan wajah dingin-pucat

menatapnya.

“Selamat malam. Saya datang lagi, dokter. Tolong obati anak saya,” kata wanita yang memang Nurita adanya.

Sekejap dr Bornok tertegun. Tatapan dingin dan wajah pucat Nurita serta pandangan serem lelaki penggondong bocah kecil kulit putih berambut pirang, membuatnya bergidik. Secara refleks dr Bornok menengok mantri suntiknya yang sedang membereskan ruang.

Segera dr Bornok memberi suntikan anti kejang. Dahi Markus dikompresnya dengan alkohol murni untuk menurunkan panasnya.

Pertolongan pertama itu sebenarnya sudah cukup mengamankan Markus Karyadi, tapi dr Bornok sempat berpikir untuk “menjebak” Nurita. Dia memberi resep berupa vitamin dengan pikiran menghubungi polisi saat Nurita menukarkan resep tersebut.

“Semenit saja terlambat, anak ini tidak tertolong lagi,” kata dr Bornok sambil mengawasi Nurita. Uh! Meremang bulu kuduk dr Bornok melihat sepasang mata Nurita bercahaya dan senyuman aneh terukir di sudut-sudut bibirnya.

“Mati? Hih hih hik...,” ucap Nurita sambil tertawa ringih yang sangat menyeramkan. Bolpen terjatuh dari tangan dr Bornok bahna seramnya. Merinding sekujur tubuhnya. Pak Tisna dengan sigap mencengkam lengan majikannya.

“Lebih baik kalian segera mengambil obat di apotik! Anak itu harus segera kalian beri minum obatnya!” ucap Pak Tisna dengan lantang.

“Hih hihik... hihihik... mati? Hihihihik... Anak yang ganteng ini harus mati? Hihihik... kasihan kalau mati? Hihik hihihihik...,” seperti orang mabuk Nurita tertawa

ringih. Mulutnya tertawa tapi matanya nyalang seperti mata ular sanca. Misterius, menyeramkan.

Mendadak tawanya terhenti. Ekspresi wajahnya netral seperti orang baru tersadar dari sebuah mimpi yang menyeramkan. Terburu-buru ia membuka tas tangannya, mengeluarkan selebar uang Rp 100 lalu diberikan kepada dr Bornok.

“Ini ongkosnya, Dokter!” ucapnya dengan lantang.

Terbengong-bengong dr Bornok melihat uang Rp 100 itu. Tapi dilihatnya wajah Nurita serius. Ia menyentuh jari Nurita, sebagai tanda menolak “bayaran istimewa” itu. Maksudnya, ia tak sudi dibuat obyek senda-gurau wanita yang dianggapnya tidak waras itu. Tapi penolakan itu justru membuat Nurita meradang.

“Ambil uang ini, Dokter! Ambil!” hardik Nurita dengan wajah berang. Sambil tersenyum pahit, dr Bornok mengambil uang itu dari tangan Nurita. “Sebaiknya Anda segera pergi ke apotik. Jika terlalu lama, apotik tutup,” kata dr Bornok tawar. “Apotik Walas, dekat sini, resep itu bisa diobatkan ke sana,” sambungnya lagi. Suara dr Bornok bernada pasrah.

Tanpa bilang apa-apa lagi, Nurita berkelebat menyusul pengantarnya yang lebih dulu ke mobil. Tak lama kemudian terdengar mesin Corolla dihidupkan, lalu menggeblas pergi.

“Oooh,” keluh dr Bornok sambil menjatuhkan tubuhnya yang terasa lunglai ke kursinya. Matanya tercenung memandang Pak Tisna, mulutnya terkunci tak mengeluarkan kata-kata.

“Kita harus segera lapor polisi, Dokter!” ucapan Pak Tisna menyadarkan dr Bornok dari cekaman perasaannya. Kesadarannya itu mendorong bergerak sebat. Diambilnya buku telepon besar, mencari nomer

polisi untuk keperluan darurat! Dengan singkat dr Bornok melaporkan peristiwa yang dialaminya.

“Tetap di tempat, Dokter! Kami segera datang! Dan sebuah mobil patroli lain segera menuju ke Apotik Guntur!” kata polisi yang menerima tilponnya.

Dr Bornok bernafas lega. Gagang tilpon diletakkannya perlahan-lahan di induknya.

“Pak Tisna.”

Ucapan dr Bornok terpotong oleh suara denyitan ban yang berhenti di jalan. Wajah dr Bornok tegang kembali. Pak Tisna pun demikian pula halnya. Suara langkah kaki berat mendekati pintu. Dr Bornok pucat. Pak Tisna bergeser ke sampingnya, menjaga segala kemungkinan.

“Selamat malam, Dokter...,” suara seorang lelaki memecah sunyi. Kemudian pintu diketuk orang, dan dibuka dari luar.

Wajah Ali Topan tersenyum renyah tersembul di pintu!

Aaaah! Bikin kaget saja kamu!” cetus dr Bornok.

“Maaf, dok! Saya kehilangan buku catatan. Apakah tertinggal disini?” kata Ali Topan dengan sopan. Senyum renyah anak muda kita mendadak sirna ketika ia melihat wajah dr Bornok dan Pak Tisna yang tegang.

“Cepaaat! Mereka datang ke sini! Baru saja mereka pergi! Ke Apotik Walas! Cepat susul ke sana! Cepaat!” teriak dr Bornok Ali Topan tertegun.

“Siapa, Dokter?”

“Itu! Wanita itu dan anak kecil yang hilang! Cepaat nanti mereka keburu pergi lagi! Mereka pakai mobil!”

“Ke... ke mana mereka dokter...,” tergagap Ali Topan.

“Apotik Walas di ujung jalan ini!”

Tanpa bilang ba atau bu lagi, Ali Topan melompat balik dan berlari ke Robert Oui yang menunggu di dalam jip.

“Cepat ke Apotik Walas, Rob! Mereka ke sana!”

“Nurita?” tanya Robert Oui.

“Ya!”

Langsung Robert Oui menancap gas. Seperti terbang, kendaraan itu diarahkan ke tempat sasaran.

Nurita yang duduk di jok belakang dengan Markus Karyadi di pangkuannya sangat terkejut melihat sebuah jip berhenti dengan kasar di samping kendaraannya. Begitu cepat Robert Oui dan Ali Topan lompat turun dari jip, langsung membuka pintu Corolla. Wanita itu tampak gugup. Ia peluk Markus erat-erat!

“Semua sudah berakhir, Nurita!” kata Robert Oui. Lengannya rapat ke pinggang, siap siaga mencabut Smith & Wesson. Kemudian dengan sigap ia menggerayangi tubuh Nurita, memeriksa kemungkinan wanita itu bersenjata. Tas tangan Nurita diambilnya, digeledah lantas dikembalikan lagi.

Mata Ali Topan menangkap gerakan sesosok lelaki bergegas keluar dari dalam apotik. Sosok itu tertegun melihat Corollanya ditongkrongi dua orang.

Sosok itu—sopir Corolla—bergerak untuk lari! Dengan sebat Ali Topan mengejanya.

“Jangan lari! Nanti saya tembak!” seru Robert Oui. S&W sudah terenggam di tangannya.

Tapi si orang itu tetap berlari. Ali Topan menyusulnya. Dengan gerakan berani, Ali Topan menomprok lelaki itu dari belakang, hingga keduanya sama-sama terguling. Bagh! Tendangan keras lelaki itu dengan dahsyat menghajar wajah Ali Topan! Anak muda kita terpental ke belakang. Lelaki itu bangkit lagi, dan bergerak untuk lari lagi.

Melupakan rasa sakit, Ali Topan otomatis bangkit kemudian mengejar lelaki itu. Baru dua langkah si orang itu berlari, sebuah tendangan bergaya Arie Haan menghantam belakang dengkulnya. Tumbanglah lelaki itu! Ten-

dangan kedua dari anak muda kita menyapu wajah lelaki itu. Bagh! Bagaimana bola FIFA kepala orang itu terdongkrak! Pingsan saja dianya!

Para pegawai apotik dan beberapa pembeli obat serta tukang-tukang becak berkerumun menyaksikan “pertempuran” itu.

“Ringkus dia, Pan! Tali ada di dalam jip!” seru Robert Oui. Ali Topan menyentuh wajah orang pingsan itu, sudah yakin tak berkulit, anak muda kita bergegas ke jip, mengambil tali.

Baru saja selesai mengikat kaki orang pingsan itu, terdengar sirene mengaung-ngaung. Polisi datang dengan Volvo dan VW kodok.

Beberapa petugas melompat keluar dengan senjata “siap tempur.”

“Semua sudah rapi, Kep!” seru Robert Oui kepada seorang Kapten Polisi yang baru datang.

“Heh? Mayor Robert! Sselammat mallamm!” kata kapten itu sambil menghampiri Robert Oui. Tiga anak buahnya “mengepung” Ali Topan yang sedang mengusap-usap wajahnya yang kena tendang tadi.

Dengan singkat Robert Oui memberi penjelasan kepada Kapten Suroso—pemimpin polisi-polisi itu. Langsung Kapten Suroso—rada kikuk—mentekel persoalan itu.

Nurita dan lelaki yang pingsan dibawa langsung ke Kodak, sedangkan Markus Karyadi diantarkan oleh Ali Topan dan seorang polisi ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Robert Oui menyusul kemudian, bawa obat dari apotik dan dr Bornok Simanjuntak yang dijemputnya kemudian.

Dr Bornok sukarela menunggui Markus Karyadi yang segera dirawat oleh seorang dokter ahli di Bagian Anak,



sedangkan Robert Oui dan Ali Topan menunggang jip dengan santai menuju Markas Besar KomdakVII Metrojaya, untuk didengar keterangan mereka—sebagai orang-orang yang “menangkap” penculik Markus Karyadi.

Empat polisi dalam sebuah VW meluncur dengan gesit di Jalan Raya Sudirman, menuju ke arah Kebayoran. Mereka bertugas memberi kabar kepada keluarga Karyadi.

\*\*\*

## DUA PULUH SATU

Beberapa hari kemudian, jam sebelas hari Jumat, di terminal bis Grogol. Ali Topan dan Nur Ranti duduk sebangku di sebuah biskota jurusan Blok M. Mahasiswi manis itu baru pulang kuliah, dijemput oleh anak muda kita. Si mahasiswi manis kita bawa tas berisi buku-buku, berpakaian kulot—pakaian yang dikenakannya ketika jumpa anak muda kita pertama kali—tampak sangat terpelajar dan makin manis oleh bunga-bunga senyum di sudut-sudut bibirnya. Sebentar-sebentar ia memandangi si anak muda kita yang makin tampan saja dengan rambut lemas habis dikeramas—jatuh di pundaknya. Seragam jeans Levi's yang sudah berminggu-minggu belum dicuci, tak mengurangi ketampanan anak muda kita.

Satu persatu kursi biskota diduduki orang, tapi sopir bis masih anteng-antengan menunggu penumpang lebih sesak lagi.

Seorang pengecer koran bertampang Medan naik dengan dua lembar koran *Ibu Kota* edisi pagi tadi. Sambil menjentik-jentikkan telunjuknya ke koran, ia berteriak lantang. “Penculik Markus Karyadi, anak penyanyi pop telah di-Komdak-kan, Pak! Penculiknya seorang wanita sexy yang diduga sakit jiwa! Baca! Baca beritanya, Pak. Cuma lima puluh perak sazaa!”

Dua lembar korannya laku disambar dua penumpang di kursi depan. Pengecer koran itu menepuk kedua belah tangannya yang kosong, lantas melompat turun dari bis kota.

Nur Ranti mencubit lengan Ali Topan dengan mesra. Anak muda kita—si pembuat berita itu—menekan telapak tangan kiri si mahasiswi manis dengan telapak tangan kanannya yang kokoh. Mesra sekali deh!

Sopir dan kondektur naik, karena penumpang bis kota mereka sudah mencukupi target, kursi-kursi sudah penuh dengan penumpang yang berdiri sudah pula berjejer di lorong bis—dari depan sampai belakang—seperti tentara.

Biskota merangkak dari terminal. Di jalan raya, sopirnya menancap gas dan kondekturnya menarik ongkos dari para penumpang.

Ali Topan hendak mengambil uang Rp 100 dari kantong jaket bututnya, ketika jari lentik Nur Ranti menjawab lengannya. Dua buah karcis mahasiswa seharga Rp 30 diberikan kepadanya oleh sang gadis. Ali Topan memberikan karcis itu kepada kondektur yang rada bersungut-sungut menerimanya.

Para mahasiswa memang dapat karcis khusus Rp 30 per lembar untuk sekali jalan. Hal itu adalah pelaksanaan kebijakan Pemerintah DKI Jakarta. Rakyat biasa—walaupun lebih miskin dari para mahasiswa—tidak memperoleh kebijaksanaan yang istimewa tersebut. Rakyat biasa kudu bayar penuh Rp 50 jauh-dekat!

Aneh sekali, tidak ada satu orang pun yang protes atas terjadinya ketidakadilan itu! Mungkin karena ketidakadilan itu mengenakan para mahasiswa, maka para pemuda harapan bangsa tersebut diam-diam saja, karena sebagian mahasiswa—yang sempat menjadi tokoh brutal, kemudian “dipenguasakan” —menganut peribahasa pop yang membilang “diam itu emas.”

Biskota digeber oleh sopirnya, walaupun stiker segede baki yang berbunyi: “Sesama biskota dilarang saling

mendahului” lengket di kaca depan dan belakang kendaraan umum tersebut.

Suara orang-orang ngobrol mendengung seperti lebah yang naik berahi. Tapi sepanjang perjalanan, Ali Topan dan Nur Ranti tak sepele kata pun bicara melalui mulut. Kali ini, bibir mereka cuma diberi tugas untuk tersenyum-senyum, sedangkan tugas untuk bicara banyak diberikan kepada mata dan hati mereka.

“Walah! Walah! *Gawat maning! Sapa sing dobol kiye yo! Nang jero bis nganggo kentut barang! Walah! Walah! Ambune kecut koyo asem kawak yo! Gawaat, gawaat! Kiyek nek dudu entute copet wis mesti bapake maling...*” omelan seseorang terdengar lantang.

Gerrrrrrrrrr!! Semua penumpang, tak terkecuali Ali Topan dan Nur Ranti meledakkan tawa mendengar ceplosan dialek Banyumasan dari bagian belakang biskota. Seorang perempuan setengah baya yang negoceh itu meludah cah cih cih ke lantai. Selendang batiknya dikibas-kibaskan di depan hidungnya. Wajahnya gusar sekali.

Para penumpang masih cengar-cengir ketika turun satu per satu di terminal Blok M.

“Ah cukup aha ketawanya! Jangan dihabis-habisin sekarang ya? Disimpan buat hari-hari nanti ...,” kata Nur Ranti kepada Ali Topan. Suara dan tarikan wajahnya lembut tapi cukup berpengaruh. Hingga Ali Topan cepat dapat mengontrol emosinya.

“Buat hari-hari nanti?” tanya Ali Topan.

“Mm mmh.” Ranti menggumam tanpa memandang.

Ali Topan menangkap tangan gadis manis itu. Digenggamnya erat-erat. Si gadis manda saja. Cowok ini, geradakan, kasar, jeans-nya kumel bau apek lagi, tapi... tapi... tapi kenapa dirinya begitu kesengsem sejak perte-

muan pertama mereka? Demikian kata hati Nur Ranti sambil berjalan bergandengan tangan menyeberangi jalan, menyusuri trotoar.

Lho, seharusnya mereka berhenti di terminal Metromini yang bersebelahan dengan terminal bis-bis besar. Seharusnya mereka naik Metromini ke jurusan MPR-Cilandak. Biasanya, Nur Ranti naik bis mini itu, turun di pengkolan dekat rumahnya, berjalan kaki beberapa puluh meter dan sampai di rumah tepat pada waktu yang tertentu. Sendiri!

Mengapa kali ini, dia tak berhenti di terminal Metromini? Mengapa tak naik bis itu agar segera sampai di rumah? Mengapa malah bergandengan tangan dengan erat dengan seorang wartawan jalanan yang bernama Ali Topan itu? Padahal belum pernah sekalipun Ranti mau digandeng—ah, jangankan digandeng, berjalan berendengan saja dengan seorang cowok, ogah selalu—mengapa enak saja tangannya ditangkap, telapak tangannya ditempelkan ke telapak tangan dia, lalu dibawa jalan kaki entah ke mana? Nurut lagi! Uhu, Ranti, Ranti, kena apa kamu hari ini? Kata hatinya.

Gadis manis itu menengok ke penggandengnya. Yang ditengok malah acuh tak acuh melihat ke gedung Deplu Iskandarsyah yang mereka lewati.

“Topaaan,” bisik si gadis.

“Hmm?”

“Kamu mau mengajak aku jalan ke mana?”

“Kamu maunya ke mana?”

“Pulang!”

“Di mana rumah kita?” gurau Ali Topan.

“Di ujung duniaaa!” sahut Ranti.

“Ayo kita ke ujung duniaaa!” seru Ali Topan sambil menarik tangan si gadis agar berjalan cepat ke depan.

Langkah-langkah kaki Ali Topan terlalu cepat untuk Ranti. Gadis manis itu terpaksa setengah berlari agar “tidak terseret” oleh Ali Topan.

Tingkah laku gradakan macam ini belum pernah dirasakannya, bahkan dalam mimpi sekalipun. Tak sepele keluhan pun terucap dari celah bibirnya yang segar dan basah itu.

Ranti merasa hatinya yang berbentuk daun waru sudah tercuri oleh Ali Topan. Apapun perlakuan yang diperbuat oleh si pencuri hatinya itu, rasanya dia bisa terima dengan pasrah.

Ada 100 langkah Ranti “dites” begitu oleh Ali Topan. Lalu berhenti mendadak. Nafas Ranti ngos-ngosan, wajahnya memerah, tetapi mata dan bibirnya tetap manis. Tersenyum menantang. Menggemaskan.

“Kok brenti?” goda si gadis.

“Nantang, eh?” kata Ali Topan sambil melotot-lototkan matanya.

“Gara! Gara nantang! Kalo lu jokul sih ogut bokel!” cetus Ranti dengan kalem. Mak!

Tampang Ali Topan tampak seperti orang bodo bahwa kaget mendengar Ranti berbahasa prokem itu.

“Kamu, kamuuuu,” gumamnya sambil menunjuk si gadis yang berjalan di sampingnya dengan senyum simpul dan wajah riang.

Sulit sekali Ali Topan menahan kegemasan hatinya. Ia betul-betul gemas pada gadis ini. Ingin rasanya saat ini mereka berdua ada di tengah padang rumput yang luas menghijau. Ingin direbahkannya si gadis ke padang rumput, lantas dikecupinya mata, cuping hidung, pipi kanan-kiri dan... dan sepasang bibir yang indah menantang itu. Ingin betul ia mengalami saat menyenangkan seperti itu. Demikian indah khayalan anak muda kita.

“Ranti?”

“Hm-hmm?”

“Kapan-kapan kita pergi ke sebuah padang rumput yang luas dan hijau yang terletak di lembah Seribu Bunga di kaki Bukit Taliputri, mau?”

Ranti mesem mendengar kata-kata panjang itu.

“Kamu mabok ya?”

“Iya nih. Jalan sama kamu rasanya mabok hati saya, Ranti. Ranti? Dengar, Ranti?” kata anak muda kita dengan suara makin lembut.

Ranti menatap anak muda kita dengan mata polosnya. Di mata itu tercermin seberkas cinta. Sekilas, kemudian si gadis merunduk. Pandangannya mengarah ke pinggir jalan yang mereka lalui.

\*\*\*

Kembangnya cinta seperti kembangnya bunga. Bermula dari kosong, tersentuh kemesraan, kemudian berwangi keindahan. Angin pagi dan matahari berlaku sebagai kawan, yang menyemarakkan cinta dengan bunga-bunga kasih sayang. Musim yang lewat? Gugur dan tersisihkan. Menjadi pupuk penyubur bagi citanya cinta hari ini.

Ali Topan dan Nur Ranti... telah saling cinta. Si gadis memetik serbuk cinta dari nuraninya dan menaburkan benih-benih indah itu di persemaian nurani si anak jalanan yang memang lagi kosong. Soal waktu yang singkat tak jadi masalah, soal pertemuan pandang beberapa kejam bukan pula hambatan. Keduanya merasa begitu klop bagai lagu Michelle dengan syairnya. Cocok dan serasi dah. Yang wadon ayu dan manis, yang laki anak ganteng dan keren, persis banget kayak sepasang kekasih di pilem-pilem roman. Ibarat prangko sama amplop, sekali dijilat lengket terus.

Memasuki minggu ketiga sesudah penangkapan Nurita dan “sopimya” di Apotik Walas, oleh Robert Oui dan Ali Topan, Markus Karyadi sudah berada di dekepan mami-nya yang asli. Mami culiknya, alias Nurita di-gep. Demikian pula sopir taksi “gelap” yang menurut pemeriksaan pendahuluan berfungsi sebagai orang upahannya yang melaksanakan penculikan itu. Nurita belum bisa diperiksa, karena penyakit syarafnya kumat. Ia diam-mem-bisu, mojik di sel khusus yang diperuntukkan baginya.

Bambang, eks psikiaternya yang khusus pula didatang-kan belum berhasil menormalkan sarap Nurita. Perem-puan itu tidak mau bicara apa-apa. Hasil maksi yang diperoleh Bambang cuma membujuk Nurita makan dan minum setelah ia mogok pada hari-hari pertama. Karyadi dan istrinya sebenarnya tak hendak menuntut apa-apa. Mereka sudah gembira Markus kembali. Tapi pihak polisi tak bisa melepaskan Nurita begitu saja tanpa melalui prosedur resmi.

Betapun keluarga Nurita memohon pembebasan dengan alasan perempuan itu “sakit jiwa” pihak kepolisian tetap tidak mau memberikan kebijaksanaan. Bahkan pihak keluarga Nurita sempat kena gebrak ketika mereka berusaha menyuap polisi. Sejak kasus penyelewengan uang bermilyar-milyar rupiah di kepolisian yang melibatkan tak kurang seorang Deputy Kapolri, aparat kepolisian lebih ketat dan sensitif dalam soal-soal begituan.

Yang manis adalah sikap Ali Topan dan Robert Oui. Begitu persoalan ditangani polisi resmi, keduanya lantas mundur ke belakang layar lagi. Mereka tak mau dipubli-kasikan oleh pers Jakarta yang berlomba memuat kasus penculikan itu dengan huruf-huruf besar. Bahkan Ali To-pan minta pada G.M. agar tugas selanjutnya ditekel oleh



wartawan *Ibu Kota* yang khusus menggarap bidang kriminal. “Bagi-bagi tugas, Pak! Kelak, jika ada kasus yang lain, saya garap lagi. Sementara ini, biar saya garap berita Rakyat Jalanan seperti biasa. Biar lebih santai!” kata Ali Topan pada G.M. Redaktur Pelaksana yang arif itu memahaminya.

Menurut penuturan Arsad, sopir taksi gelap yang jadi kaki tangan Nurita, terungkaplah cara bagaimana mereka menculik Markus Karyadi. Kisahnya mirip sandiwara anak-anak. Nurita adalah langganan taksi gelap Arsad. Sopir itu sering mengantarkan Nurita ke hotel-hotel dan tempat lain jika Nurita—yang tanpa setahu keluarganya menjadi wanita P—ada janji dengan lelaki P yang memakainya. Mereka jadi intim, terutama sejak Nurita membuka ‘kisah pahitnya’ pada Arsad. Sopir itu menaruh kasihan pada langganannya. Dan diam-diam menaruh minat pula. Lelaki yang sudah punya anak tiga itu sempat pula diberi jatah oleh Nurita, hingga makin “lengketlah” dia pada langganannya. Sampai Karyadi muncul di majalah-majalah hiburan.

“Sejak saat itu Nurita menunjukkan gejala abnormal. Beberapa kali ia minta diantarkan untuk menemui Karyadi, tapi dibatalkan begitu mobil sampai di dekat rumah kontrakan penyanyi itu. Hampir setiap hari kami menguntit Karyadi. Setiap kali saya bertukar mobil dengan kawan-kawan saya, dan kami menyamar hingga Karyadi tidak tahu penguntitan itu. Makin hari jiwa Nurita makin goncang. Pernah dia bermaksud nekat menikam Karyadi, tapi tak pernah dilaksanakannya. Rupanya ia begitu dendam sekaligus cinta pada orang yang pernah menodainya itu. Hingga hari itu, taksi saya mengalami kerusakan mesin sedangkan mobil kawan-kawan dipakai semua.

”Nurita sudah bulat tekadnya untuk mendatangi Karjadi. Belum lagi masuk rumahnya, kami melihat Markus bermain sendiri di depan rumahnya. Suasana sekitar sepi. Nurita, menyuruh saya menculik anak itu. Saya seperti orang bodo, mau menuruti perintahnya. Dengan tenang saya angkut Markus lalu kami bawa. Kami sekap di sebuah villa di daerah Cipayung. Villa itu milik seorang Cina yang dipinjamkan kepada seorang pejabat tinggi Departemen Keuangan yang menjadi langganan Nurita. Pada saat-saat Bapak itu datang, Markus disembunyikan di gudang. Saat bapak itu pulang, Markus dikeluarkan lagi. Sampai akhirnya anak itu sakit dan kami bawa ke dr Bornok...,” demikian sebagian penuturan Arsad.

Alamat dr Bornok Simanjuntak diperoleh Nurita dari buku tilpon “Halaman Kuning.”

Sementara menunggu Nurita “normal” kembali, Arsad terpaksa nginep di dalam bui. Dua orang dokter jiwa kepolisian yang memeriksa Nurita sama-sama berpendapat bahwa perempuan itu memang terganggu jiwanya. Mereka sepakat mengirimkan Nurita ke Rumah Sakit Jiwa untuk perawatan khusus.

\*\*\*

## DUA PULUH DUA

**D**i Gorogol, Jakarta Barat pergunjungan di kalangan mahasiswa Panca Sakti sehubungan dengan percintaan Nur Ranti dan Ali Topan nyaris menyaingi pergunjungan mengenai bekas rektor mereka yang terlibat dalam kasus penyelewengan uang bermilyar-milyar rupiah di kepolisian RI. Begitu cepat menyebar dari mulut ke mulut. Banyak mahasiswa yang diam-diam “patah hati” ketika melihat fakta gadis yang paling disenangi di kampus mereka disamber “oknum luar kampus”. Mereka yang gigit jari itu adalah oknum-oknum yang diam-diam menaksir Nur Ranti.

Anak-anak Panca Sakti rada bingung, gadis kembang kampus Panca Sakti itu kok bisa-bisanya jatuh hati pada Ali Topan yang bermodalkan jauh-dekat Rp 50! Padahal banyak mahasiswa yang beken sebagai *play boy* kampus yang berkilauan dengan Honda Civic, Peugeot, Corolla, Volvo bahkan Mercedes, tak berhasil menaklukkan sang gadis. Perdebatan-perdebatan kecil menyemarakkan suasana kampus elite itu. Ada yang bilang Nur Ranti diguna-gunai, dipelet, dijampi-jampi oleh Ali Topan. Dan lain sebagainya. Namun satu fakta yang tak bisa mereka bantah, diam-diam maupun secara terbuka, yakni wajah yang hensem dan tongkrongan yang sedap dari Ali Topan memang sangat keren.

Pada suatu Jumat siang, Ali Topan menjemput Nur Ranti di kampusnya. Ali Topan memakai T-shirts bergaris merah-putih model tukang sate Madura. T-shirts itu dibelinya Rp 1.100,- di pasar Grogol, langsung dia

pakai. Jaket Levi's buntungnya dia masukkan ke dalam tas plastik. Dengan menenteng tas plastik itu, Ali Topan masuk kampus Panca Sakti, menemui Ranti yang pas ngumpul dengan sobat-sobatnya di kantin. Disaksikan sobat-sobat itu dan beberapa mahasiswa lainnya, mereka bergandengan tangan mesra keluar kampus.

Di dalam bis menuju Kebayoran, Nur Ranti mesamesem memandangi kaos oblong pacarnya.

"Baru beli nih, masih bau toko," kata Ali Topan, "murah, ceng it."

Nur Ranti diam saja. Ia mengerti berapa duit ceng it itu, karena teman-teman kuliahnya banyak yang amoy. Ranti diam karena rada "serem" melihat kaos strip merah-putih itu. Kayak kaos tukang sate ayam begitu, baru beli langsung dipake lagi, gawat ini cowok, demikian Ranti membatin.

"Kenapa sih diem aja?" Kasih komentar dong. Bagus apa jelek aku pakai kaos ini?"

"Soal kamunya sih, pakai baju model apa aja, tetep cakep orangnya. Jangan ge-er lho. Cuma kaos yang ini rada serem aku lihatnya," kata Nur Ranti terus terang.

"Serem gimana?"

"Kalo boleh terus terang sih, kaosnya rada norak," sahut Ranti, "tapi jangan marah ya?"

"Noraknya di mana?"

"Yang suka pake kaos strip merah-putih kan tukang sate. Kalo kamu pake itu, orang-orang bisa bingung, jualan sate kok nggak ada pikulannya," tukas Nur Ranti sambil tersenyum.

"Biarin deh. Kamu liat deh, nanti saya bikin populer kaos beginian. Merah-putih kan warna paling bagus di Indonesia."

Ali Topan meremas jari Ranti, mengusap-usap ujung

jemari sang gadis. Walaupun bis penuh sesak, terasa lapang bagi mereka.

“Omong-omong, si Pinky kelihatan sewot sama saya. Dia bahkan bilang ke Dita, katanya saya merebut kamu dari tangannya. Ih! Amit-amit saya merebut pacar orang!”

Ali Topan ngikik. Soalnya Ranti menggerundelkan ‘amit-amit’ dengan gemas.

“Ketawa lagi, bukannya mikir!” kata Ranti ketus. Ketusnya ketus manja. Garing di kuping, tapi renyah di dada.

“Pinky, Pinky... pokay banget itu anak. Nggak usah digubris dia, Ranti...,” kata Topan, ”yang penting kan saya nggak ada apa-apa sama dia. Saya kan ada apa-apanya cuma sama kamu,” sambungnya dengan mesra. Kemesraan kata-kata itu masih ditambah dengan cubitan kecil di telapak tangan, bikin syuur hati Nur Ranti.

“Ranti, nanti malem saya ada acara. Pesta kecil di rumah dokter Romeo Sandi. Kamu bisa ikut?” tanya Ali Topan.

“Pesta apa?”

“Robert Oui yang bikin acara. Syukuran sehabis menyelesaikan tugas sekalian merayakan kelahiran anaknya.”

“Kok di rumah dokter Romeo?”

“Sebagai penghargaan kepada Ny Romeo. Berkat pemikiran dia yang cemerlang hingga penculikan Markus Karyadi cepat selesai.”

“Mm... kali ini kamu pergi sendiri saja ya. Saya banyak tugas sih. Ada beberapa catatan yang harus saya salin. Lain kali deh, kita pergi sama-sama. Saya ikut gembira bersama kamu...”

“Selalu?”

“Selalu,” bisik Ranti. Matanya memancarkan kemesraan. Jemarinya mengelus lengan Ali Topan.

\*\*\*

Pesta kecil di rumah dr Romeo Sandi semarak suasana-nya. Robert Oui datang sendiri. Ali Topan bersama Harry. G.M. pun datang bersama istrinya. Tuan dan nyonya rumah mengundang beberapa teman dekat mereka.

Acara makan malam dilanjutkan ngobrol sampai jam sebelas malam.

\*\*\*

Esoknya—Sabtu petang—Ali Topan datang ke rumah Nur Ranti. Anak muda kita menikmati suasana yang nyaman. Dia tak tahu persis, apakah setiap anak muda merasakan suasana nyaman ketika mereka berkunjung ke rumah pacar masing-masing. Yang dia tahu, waktu berpacaran dengan Anna Karenina tempo hari, rasa nyamannya bercampur deg-deg-an.

Berpacaran dengan Anna, nyaman dan indah ketika berdua, bercampur rasa tak enak karena diteror oleh pihak ketiga berupa ayah dan ibu si Anna. Belum lagi intrik dan fitnah dari manungsa Oom Boy itu. Bersama Anna, dia *backstreet*. Main kucing-kucingan dan tikus-tikusan. Seru sih seru, sampai ada acara minggat ke Depok dan digusur teke ke kantor polisi pula, tapi buntutnya toh cemplang, terbukti dengan kepergian Anna ke Singapur.

Sedangkan Nur Ranti? Walaupun pacarannya masih baru, tapi Ali Topan dapat merasakan perbedaan suasana. Lebih tenang, lebih terbuka, lebih intelek dan intim. Nur Ranti lebih berpikiran dewasa dan matang dibandingkan Anna Karenina. Keluarganya pun lebih intelek dan toleran. Entah itu basa basi, entah dari ‘sononya’, keluarga Nur Ranti—ayah dan ibunya—bersikap biasa. Tidak istimewa ramah, tidak pula istimewa sangar.

Kehadiran Ali Topan mereka anggap kehadiran seorang teman anaknya, seperti teman-teman Ranti selama ini. Datang, ngobrol, pamit, datang, ngobrol, pamit, begitu. Apakah mereka naik mobil, motor atau jalan kaki, tak berbeda penerimaan ayah dan ibu Ranti. Itu urusan Ranti, dan mereka cukup memberi kebebasan bergaul bagi anak-anak gadis mereka.

Rumah Ranti mungil, bangunannya bergaya Spanyol. Halaman depannya seluas kira-kira 50 meter persegi, dibikin taman yang bagus sekali. Rumpun palem merah di sudut bergabung dengan rumpun melati yang semerbak harum mewangi. Rumput Peking seperti permadani memberi kesan segar sepanjang hari.

Ali Topan ngobrol dengan Ranti di dekat rumpun palem merah. Lampu taman yang menyorot ke rumpun palem itu, terhalang oleh rumpun melati dan tanaman hias lainnya hingga tak langsung ke wajah mereka. Siaran Radio Prambors sayup sampai dari radio di kamar Ranti. Suasana begitu dibidang syahdu di kalbu sepi sang kekasih baru itu.

Ali Topan baru selesai menggelar riwayat hidup singkatnya. Tentang ibunya, bapaknya, Dudung, Bobby, Gevaert dan Anna Karenina!

“Riwayat kamu banyak sedihnya ya,” kata Ranti, penuh simpati, “mengapa kamu ceritakan semua pada aku?” Ranti meng-aku-kan dirinya dengan manja.

“Supaya kamu tau dong, terutama bagian-bagian yang jelek dan rusak-rusak dari saya. Daripada kamu denger dari orang lain, kan lebih enak denger langsung dari saya.”

“Lalu ... untuk apa kamu ceritakan semua ini pada aku?”

Ali Topan tak segera menjawab. Diamatinya wajah

Ranti: mulutnya yang agak lebar digantungi dagu yang bagus, bertakhta di rahang kuat pertanda orang keras hati. Sepasang matanya seperti kelinci punya, berbinar segar dan manja. Dengan alis indah yang belum pernah dicukur, cantiknya seperti mengandung magnet.

“Ngapain sih liat aku begitu. Serem ah!” cetus Ranti. Cetusan itu lebih karena grogi daripada tak senang. Justru karena senang dan bahagia, Ranti jadi grogi. Jangankan berhadapan muka dengan muka, membayangkan wajah Ali Topan di dalam kamar sendiri saja, Ranti suka grogi.

“Kamu tanya apa?”

“Aku serem diliatin begitu.”

“Kalau di-sun serem apa nggak?”

“Ih! Ranti terpekik. Pernyataan langsung itu walaupun nadanya bercanda, tetap bermakna serius baginya. Si polos ini tak menyangka begitu cepat proses percintaan membelit dirinya. Seperti mimpi, kata syair lagu pop. Begitu mendadak, hatinya ditaklukkan. Dan si penakluk yang gagah ini, yang muncul dari dunia lain, pembawaannya dahsyat, menggetarkan. Belum pernah ada cowok yang berani berterus-terang seperti dia, dalam ucapan maupun perbuatan.

“Ranti...” bisik Ali Topan, “apakah kata-kata saya terlalu kasar untukmu? Apakah kamu tersinggung dan marah oleh sikap saya?”

Ranti menggelengkan kepalanya. Bagaimana mungkin dia bisa tersinggung atau marah pada sang penakluk ini? Andaikan orang lain, tentu dia akan bilang kasar, karena memang demikian kenyataannya. Mengelus-elus jari, mencubiti telapak tangan, bicara batak-blakan... memang penampilan yang jauh dari lemah lembut. Justru karena Ali Topan yang memiliki kekasaran itu, dia malah terpicat! Sejak pertama kali hatinya berdesir, di kantin



fakultasnya, sejak saat itu pula—tanpa sadar—dia sudah bersiap melukisi kanvas hatinya yang kosong dengan warna warni pribadi Ali Topan.

“Rantiii...,” bisik Ali Topan. Lebih lembut, lebih mesra.

“Aaaaa,” bisik Ranti dengan hati berdebar.

“Apakah rasa sayang itu perlu diucapkan?”

Hati Ranti makin bergetar, getaran itu mengalir ke ujung jemarinya, ke telapak tangannya, ke segenap pori-pori perasaannya. Dalam hati ia memekik, aku tahu sayang, aku tahu, ucapkanlah kata-kata sayang untukku...

“Nur Ranti...aku sayang sama kamu...”

Oo! Oo! Oooooo!! Rasa bahagia menghangatkan jiwa sang gadis manis. Rasa bahagia menggelegak dalam dada, mengalir ke permukaan kulit, berbinar di mata kelincinya. Berkejam-kejam mata yang indah itu.

*“Buat sobat-sobat yang sedang mesra-mesraan di mana saja, Prambors ucapkan salam paling hangat dan paling mesra buat kalian. Semoga kalian miliki malam-malam yang lebih indah dan hari-hari yang semanis anggur... selalu...,”* suara penyiar Radio Prambors Rassisonia terdengar jelas. Lantas terdengar suara adik-adik Ranti cekikikan. Rupanya mereka yang membesarkan bunyi radio itu.

Nur Ranti dan dan Ali Topan tersenyum oleh “gangguan” itu. Perasaan mereka saling membelai, hati mereka saling berkasih mesra. Detik demi detik merambat pelan tapi pasti, penuh getar-getar cinta.

“Ranti sayaaaang...”

Sang gadis menatap Ali Topan. Berbinar, berbinar matanya. Kemudian redup, meredup, mereduuup. Lantas

terpejam.

Hangatnya bibir Ali Topan menyentuh bibirnya terasa bagai mimpi yang sangaaaaaaaat indah.

*Angin malam*

*Semerbak wangi bunga*

*Dalam hening khayalan asmara*

Nyanyian Chrisye yang dipancarkan oleh Prambors serasa khusus ditulis Eros untuk mereka.

“Eh, udah..., nanti dilihat adik-adikku,” kata Nur Ranti sambil mendorong lembut wajah Ali Topan.

“Maaf, Ranti... aku terhanyut,” bisik Ali Topan.

“Aku juga ‘yang’...” bisik Ranti.

Lalu mereka saling memandangi lagi. Mata mereka bicara, mengungkapkan segala rasa. Salah satu rasa itu adalah rasa terbelah yang tiba-tiba. Antara Anna Karenina dan Nur Ranti.

“Anna... eh... Ranti,” bisik Ali Topan. Ranti marah! Matanya marah! Wajahnya marah! Lalu ia berdiri dan berlari masuk ke dalam rumah. Ali Topan terdiam. Lalu ia berjalan pulang.

\*\*\*

Ali Topan menghisap rokok di dalam kamarnya. Jam weker di rak dinding menunjukkan 01.01 dinihari. Sepi. Ia berfikir tentang percintaannya dengan Nur Ranti yang makin nyata Sabtu malam tadi, ketika ia mengecup bibir gadis indah itu di beranda rumahnya.

Ali Topan merasa gembira namun ia belum yakin apakah dirinya telah sungguh-sungguh bahagia. Mengapa? Perjalanan masih panjang. Panjang dan berliku-liku.

Ia mengambil selembar kertas dan bolpen dari rak buku. Dan mengungkapkan perasaan dan kilasan-kilasan

pemikiran yang bergerak dalam batinnya.

### *Tentang Perjalanan Itu*

*Ada terasa dalam kalbuku  
Jalan panjang dan berliku-liku  
Seperti dalam mimpi malam hari  
Yang 'ku tak tahu ujungnya.*

*Gadisku...  
Aku ingin bersamamu  
Lewat jalan itu  
Tapi aku tak tahu apakah kau akan  
tabah menemani ku.*

*Selama ini aku merasa sendiri  
dan merintih dalam batinku  
Tak banyak orang tahu  
betapa sepi diriku.*

*Ya, aku coba bertahan. Selalu...  
Segala duka 'ku simpan di sini :  
di relung hatiku  
Semua rindu ku pendam di sini :  
di ruang nuraniku.*

*Banyak jalan di dunia ini  
Yang membahagiakan hanya satu  
Apakah engkau sependapat denganku ?*

*Ada sesuatu yang bergolak  
Rasa gelisah*

*dan dahagaku  
Pada apa yang bernama Cinta  
Tak hanya di antara kita...*

*ALI TOPAN ANAK JALANAN  
Rumah Di Tepi Danau Kecil, 1978*

\*\*\*

Plung! Suara benda jatuh ke dalam air danau, mengeluarkan Ali Topan dari ruang kreativitasnya. Sambil tetap menggenggam bolpennya, ia bangkit dan melangkah ke pintu itu, memandangi malam tanpa bulan dan mendengar kereseakan kelelawar di sela-sela dedaunan.

Ia melangkah ke tepi danau dan mendengar gita malam dalam kesunyian. Sosok, wajah, senyuman dan sepasang mata ceria Nur Ranti berkilasan dalam benaknya. Dan... kepingan-kepingan kenangan tentang Anna Karenina bergerak di antara kilasan-kilasan bayangan Nur Ranti.

Lalu... sosok-sosok lainnya. Mamanya. Papanya. Mbok Yem. Windy. Maya. Gevaert. Daeng Hasan. Munir. Oji. Cut Mina. dokter Romeo. Harry. GM. Kolonel Sinaga. Robert Oui... Lalu ke Anna Karenina, Nur Ranti dan dirinya sendiri dalam berbagai peristiwa dukanya.

Ali Topan menarik nafas berat dan mengeluarkannya. Ia seperti melihat dirinya sedang berjalan, dan terus berjalan pada suatu jalan kesunyian. Ia merasa kasihan pada dirinya yang sedang berjalan itu ke suatu tujuan yang terasa jauh.

Di balik punggung dirinya itu ia seperti melihat wajahnya yang sawo matang, berdebu. Dan sepasang matanya yang mengungkapkan duka. Sepasang mata itu berlinangan airmata...

Malam hitam.

Langit kelam tanpa bulan.

Angin dingin mengusap kulit dan ambut gondrongnya yang lebat. Sayup-sayup terdengar suara harmonika dari arah jalan Lamandau III. Harry pulang ngamen dari Pasar Kaget, katanya dalam hati.

Segera ia usap pelupuk mata dan pipinya yang dibasahi airmata. Suara harmonika semakin mendekat mengalunkan lagu *Blowin' in The Wind* karya Bob Dylan.

Baris-baris syair protes lagu folk era 1960-an yang merintih tajam, menggugat, menggetarkan dan berhasil mengguncangkan “kemapanan” dan kemunafikan para politikus dan jenderal-jenderal Amerika Serikat itu hadir dalam batinnya :

*How many roads must a man walk down  
before you call him a man?*

*How many seas must a white dove sail  
before she sleeps in the sand?*

*Yes, 'n' how many times must the cannon balls fly  
before they're forever banned?*

*The answer, my friend, is blowin' in the wind  
The answer is blowin' in the wind.*

*How many years can a mountain exist  
before it's washed to the sea?*

*Yes, 'n' how many years can some people exist  
before they're allowed to be free?*

*Yes, 'n' how many times must a man turn his head  
and pretend he just doesn't see?*

*The answer, my friend, is blowin' in the wind  
The answer is blowin' in the wind*

*Yes, 'n' how many times must a man look up  
before he can see the sky?  
Yes, 'n' how many ears must one man have  
before he can hear people cry?*

SELESAI

## KAMUS PREMAN ALI TOPAN

Istilah di kalangan kaum preman, maling, copet tukang jambret, garong, rampok, tukang todong, pembunuh, dan narapidana yang terhormat itu.

**A** \_\_\_\_\_  
*awing, laming* = maling

**B** \_\_\_\_\_  
*babi* = Toyota  
*bais* = habis  
*baok* = mabok  
*Baon* = Ambon  
*ba'ur* = kabur, melarikan diri  
*beceng* = pistol  
*begokin* = begini  
*begokit* = begitu  
*Bekokas* = Bekasi  
*Betokaw* = Betawi  
*birut* = ribut  
*boil, bolim, kebo* = mobil  
*boat, pun, bedak,*  
*setan, puti* = morphine

*bokay* = bayar  
*boket* = becak  
*bokis* = bisa  
*bokul* = beli  
*bokap* = bapak  
*bokin* = bini  
*bi-u* = ibu  
*bioskop* = tivi  
*brokap* = berapa  
*brokis* = brengsek

**C** \_\_\_\_\_  
*cabut, gerpi* = pergi  
*ca'ur* = hancur  
*celokan* = celana  
*cerokit* = cerita  
*cokab* = cari  
*cokin* = cina

*cokip, casbrino* = cipok, sun,  
*congki* = konci

**D** \_\_\_\_\_  
*das* = ada  
*daon, ijo, gele, nisan* =  
marijuana, ganja  
*Dapang* = Padang  
*deglo* = bongkar rumah  
*dendeng* = jemuran pakaian  
*depek* = pendek  
*doi, doski* = dia  
*dokat* = duwit, uang  
*dokir* = dari

**E** \_\_\_\_\_  
*es-pe* = spion

**F** \_\_\_\_\_  
*Fatima* = Fiat

**G** \_\_\_\_\_  
*gacip* = hansip  
*gajah* = jendral  
*gatut* = takut  
*gara* = tidak  
*gep, gepang* = pegang  
*glintur/ gintur* = tidur  
*godfather* = Kapolri  
*gokil* = gila  
*gomba* = cina kaya  
*gool* = masuk penjara  
*g.m.* (gambar mata) = persenan,  
komisi  
*grepe* = grayang  
*gris simon* (grerr pang silang

monas) = parkir di sekitar  
silang monas  
*go'ut, ogut* = gue, saya

**J** \_\_\_\_\_  
*Jakarta bekelir* = teriakan napi  
bebas dari penjara  
*Jabu* = baju  
*Ja'ing* = anjing  
*Ja'im* = orang bloon  
*Jembre* = jambret  
*Jengkol, tudu* = tudu = arloji  
*jipem* = pinjem  
*ji so kam* = dji sam soe  
*jokan* = janda  
*jokal* = jalan  
*jokaw* = Jawa  
*jokul* = jual  
*jutu* = tuju

**K** \_\_\_\_\_  
*Kasmar* = Makasar  
*katro* = orang udik  
*kaman, keme, komak* = makan  
*klabang, koblak* = belakang  
*kim* = emas, perhiasan  
*klokur* = keluar  
*kodu* = duit, uang  
*kokat* = kota  
*kokay* = kaya  
*kokar, koro, oskar* = rokok  
*kokit* = kita  
*kompas, repes* = peras (uang)  
*kongen, habrus, ngokis, teje* =  
bersenggama  
*kosbun* = bunting, hamil

**L** \_\_\_\_\_  
*lacep, macan* = cewe cakep  
*laket* = lelokata = laki  
*lamem* = malem  
*lebi* = beli

*lebon* = belon, belum  
*lilis* = jip willys  
*lokap, lokar* = lari  
*lokim* = lima  
*lube* = bule

**M** \_\_\_\_\_  
*Medokur* = Madura  
*Menokad* = Manado  
*mokai* = judi  
*mokat* = mati  
*moltan* = mana  
*mokal* = malu  
*monon* = homoseksual

**N** \_\_\_\_\_  
*na'ak* = anak  
*ne'ak* = enak  
*ne'em* = enam  
*nembak* = makan minum di  
warung tidak bayar  
*ngebom* = nipu atau berbuat  
kejahatan kelas kakap  
*nokam* = nama  
*nokas* = nasi  
*nibla* = nimpah  
*nyadong, keme* = makan  
*nyayur* = dapat rejeki/hasil besar  
*nokis* = nisan

**P** \_\_\_\_\_  
*panla* = delapan  
*pae* = ape, apa  
*pai* = api  
*pegokal* = pegawai  
*penjokar* = penjara  
*pentokar, lango, lalat ijo* = tentara  
*plokis* = polisi  
*pokad* = pada  
*pokay* = payah  
*pokes* = pesta  
*pokis* = piso



*poskul* = pulang  
*prokem* = preman,  
kaum rimba hijau

**S** \_\_\_\_\_

*samuk* = masuk  
*sedokur, sedoker* = saudara  
*sejut, satu D* = sejuta  
*sekubus* = sebungkus  
*sembokay* = sembahyang  
*sembokil* = sembilan  
*sendokal, gabus* = sandal  
*sendokir* = sendiri  
*senjokat* = senjata  
*sepokat* = sepatu  
*sepokul* = sepuluh  
*seton* = seribu  
*setokep* = seratus  
*setabang* = sebatang  
*siokap* = siapa  
*si mas* = pegawai negeri  
*simbah* = dukun klenik  
*sokat* = satu

*sokam-sokam* = sama-sama  
*soker* = serang  
*suim luan* = musin hujan

**T** \_\_\_\_\_

*Tabak, kores* = Batak  
*te-e* = ente, kamu  
*tengsin* = ketangkap basah  
*toket* = tetek, buah dada  
*tokim* = timpa, tikem, tusuk  
*tokap* = empat  
*tokig* = tiga  
*trimkokas* = terima kasih  
*tu'ang, ko'ut* = utang  
*tukang bola* = tukang copet

**U** \_\_\_\_\_

*ubi* = granat

**W** \_\_\_\_\_

*wakin* = kawin  
*watu, tokau* = tau  
*wece* = cewek

***Ali Topan bukan sekadar gaya  
Ia adalah jiwa  
Berontak untuk bebas  
Masa depan taruhannya***

## **TEGUH ESHA**

---

### **TEGUH SLAMET HIDAYAT ADRAI**

Alias TEGUH ESHA dilahirkan di Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 8 Mei 1947. Ayahnya Ahmad Adrai (alm) dan ibunya Wilujeng (alm).

Selamat dari SMAN IX, Jakarta, ia pernah kuliah di Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Fakultas Publisistik Universitas Prof Dr Moestopo (Beragama) dan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial - Departemen Ilmu Politik - Universitas Indonesia, namun tak ada satu pun yang selesai.

Tahun 1971, bersama abang-abangnya, Kadjat Adrai dan Djoko Prajitno, ia menerbitkan *Majalah Sonata* dan menjabat Wakil Pemimpin Redaksi. Tahun 1975, ia menerbitkan *Majalah Le laki* dan menjabat sebagai Pemimpin Redaksi di situ.

Ia pun menulis syair dan lagu-lagu pop. Di samping seri novel Ali Topan, ia juga menulis beberapa novel yang lain.

---

Penerbit:

**PT Visi Gagas Komunika**

Jl. Jati Agung No. 3 Jati Padang

Pasar Minggu, Jakarta 12540

Telp. (021) 78831022, 7815236

e-mail: visiperspektif@plasa.com